PEMBELAJARAN YANG DEMOKRATIS DAN HUMANIS DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI SOSIAL SISWA DI SMA PESANTREN AL-IN'AM SUMENEP JAWA TIMUR

S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Saifullah
NIM. 08470101

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	: Saifullah
NIM	: 08470101
Jurusan	: Kependidikan Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	: Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis dalam Mengembangkan Potensi Sosial Siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Yang menyatakan

Saifullah

NIM 08470101

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Saifullah
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petujuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Saifullah
NIM : 08470101
Judul Skripsi : Pembelajaran Demokratis dan Humanis dalam Mengembangkan Potensi Sosial Siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Jum'at 28 Agustus 2015 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 31 Agustus 2015
Konsultan

Dr. Subiyantoro, M. Ag.
NIP: 19590410 198503 1 005

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing

Lamp : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr, wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Saifullah

NIM : 08470101

Jurusan : Kependidikan Islam

Judul : Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis dalam Mengembangkan Potensi Sosial Siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 25 Agustus 2015
Pembimbing

Dr. Subiyantoro, M. Ag.
NIP: 19590410 198503 1 005

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN/KI/02/PP.01/508/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :
Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis dalam Mengembangkan Potensi Sosial Siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	: Saifullah
NIM	: 08470101
Telah dimunaqasyahkan pada	: 28 Agustus 2015
Nilai Munaqasyah	: A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dr. Subiyantoro, M. Ag.
NIP: 19590410 198503 1 005

Penguji I

Drs. H. Mangun Budianto, M.S.I
NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji II

Dra. Hj. Nur Rohmah, M.Ag
NIP: 19550823 198303 2 002

Yogyakarta, 31 AUG 2015

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dr. H. Tasman, MA
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

عن إبن عبّس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم: علّموا ويسّروا ولا تعسّروا, وبشّروا ولا تنفّروا فإذا غضب أحدكم فليسكت (حديس صحيح رواه أحمد والبخارى)

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Ajarilah oleh kalian dan mudahkanlah mereka, jangan mempersulit, dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila salah seorang di antara kamu marah maka diamlah!. (H.R. Ahmad dan Bukhari)[1]

[1] Muhammad bin Isma'il al-Kahlani, *Subulussalam Syarhu Bulughurl Maram min Jamn'i Adillatil Ahkam, Juz 1,* hal. 140.

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين اشهد أن لا إله الاّ الله واشهد انّ محمّدا عبده ورسوله

اللهمّ صلّ وسلّم على سيّد نا محمد وعلى آله واصحابه أجمعين أمّا بعد.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, pertolongan dan taufîq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi ini. Selanjutnya shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil menyampaikan risalah-Nya kepada umatnya.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dan dorongan, baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada :

1. Bapak Dr. H. Tasman, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Bapak Dr Subiyantoro, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi motivasi serta masukan hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, yang juga telah memberi motivasi agar saya segera menyelesaikan studi.
4. Bapak Dr Subiyantoro, M.Ag, sebagai pembimbing skripsi yang telah memberikam bimbingan, membantu dan memberikan masukan serta arahan dalam penulisan skripsi ini

5. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.S.I, sebagai pembimbing Akademik yang telah membimbing, membantu dan memberikan nasehat selama studi.
6. Bapak / Ibu Dosen khususnya di lingkungan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses studi.
7. Kepala Madrasah SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur, Guru dan beserta jajarannya yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga guna membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
8. Alm. K.H. Zainal Arifin Toha selaku pendiri komunitas kepenulisan KUTUB dan pendiri Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari/, sehingga dapat membantu penyusun dalam mengembangkan kemampuan menulis
9. Bapak dan Ibu serta sahabat seperjuangan khususnya, teman-taman KUTUB, IKAAY(Ikatan Keluarga Alumni Al-In'am Yogyakarta) dan komunitas RUDAL, serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin disebutkan namanya satu-persatu.

Akhirnya, penulis berharap akan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna untuk kita semua.

Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Penulis

Saifullah

NIM. 08470101

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN.....iv
HALAMAN PENGESAHAN.....v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN.....xii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
ABSTRAK xviii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 13
D. Kajian Pustaka 14
E. Landasan Teori 30
F. Metode Penelitian 46
G. Sistematika Pembahasan 73

BAB II. GAMBARAN UMUM SMA PESANTREN AL-IN'AM JAWA TIMUR 75
A. Letak Geografis 76
B. Sejarah Singkat.....76
C. Visi dan Misi 78
D. Struktur Organisasi 79
E. Guru dan Karyawan 81
F. Keadaan Siswa 83
G. Sarana dan Prasarana 85

BAB III. PEMBELAJARAN YANG DEMOKRATIS DAN HUMANIS....
A. Guru yang Demokratis dan Humanis Di SMA Pesantren Al-In'am 87
1. Guru Sebagai Fasilitator dan Mediator Pembelajaran 88
2. Guru Sebagai Konselor dan Motivator Pembelajaran 100
B. Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis Di SMA Pesantren Al-In'am 114
1. Musyawarah 115
2. Dialogis 129

3. Menyenangkan 143
C. Evaluasi Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis Di SMA Pesantren Al-In'am 158
BAB IV. IMPLIKASI PEMBELAJARAN DEMOKRATIS DAN HUMANIS DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI SOSIAL SISWA DI SMA PESANTREN AL-IN'AM 170
A. Potensi Sosial Siswa SMA Pesantren Al-In'am 173
1. Penanaman Nilai-nilai Simpati 173
2. Penanaman Nilai-nilai Toleransi 186
B. Implikasi Pembelajaran Demokrasi dan Humanis Dalam Mengembangkan Potensi Sosial Siswa Di SMA Pesantren Al-In'am 195
C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis dalam Mengembangkan Potensi Sosial Siswa di SMA Pesantren Al-In'am 203
1. Faktor Pendukung 203
2. Faktor Penghambat 207

BAB V. PENUTUP 211
A. Kesimpulan 211
B. Saran-saran 212

DAFTAR PUSTAKA 214
LAMPIRAN-LAMPIRAN 220

PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.[2]

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba>	b	be
ت	Ta>	t	te
ث	Sa>	s|	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha>	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha>	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra>	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)

[2] http://digilib.uin-uka.ac.id/, pada tanggal 20 Agustus 2015, pukul 10:45 WIB.

ض	Dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta>	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za>	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	‘	koma terbalik
غ	Gayn	g	ge
ف	Fa>	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	‘el
م	Mim	m	‘em
ن	Nun	n	‘en
و	Waw	w	we
ه	Ha’	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya>	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta’addidah
عدّة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	ditulis	’illah

كرامة الأولياء زكاة الفطر	ditulis ditulis	Karāmah al-auliyā' Zakāh al-fitr}

D. Vokal Pendek

ـــَـــ فعل ـــِـــ ذكر ـــُـــ يذهب	fath}ah kasrah d}ammah	ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis	A fa'ala i żukira u yażhabu

E. Vokal Panjang

1 2 3 4	Fath}ah + alif جاهلية Fathah + ya' mati تنسى Kasrah + ya' mati كريم D{ammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis	*Ā* jāhiliyyah *ā* tansā ī karīm *ū* furūd}

F. Vokal Rangkap

1	Fath}ah + ya' mati	ditulis ditulis	Ai bainakum

2	بينكم Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

ااانتم اعدّت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a'antum u'iddat la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران القياس السماء الشمس	ditulis ditulis ditulis ditulis	al-Qur'*ā*n al-Qiy*ā*s al-Sam*ā*' al-Syam

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	*ż*awī al-fur*ū*d} ahl al-sunnah

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Perubahan Kepala SMA Pesantren Al-In'am..... 78
2. Tabel 2: Nama Guru SMA Pesantren Al-In'am 82
3. Tabel 3: Karyawan 83
4. Tabel 4: Jumlah Siswa SMA Pesanntren Al-In'am 84
5. Table 5: Sarana dan Prasarana SMA Pesantren Al-In'am..... 86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran IV : Surat Ijin Penelitian Sekolah
Lampiran V : Sertifikat SOSPEM
Lampiran VI : Sertifikat PPL 1
Lampiran VII : Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran VIII : Sertifikat ICT
Lampiran IX : Sertifikat TOEC
Lampiran X : Sertifikat IKLA
Lampiran XI : Sertifikat BTA
Lampiran XIII : Catatan Lapangan Penelitian
Lampiran XIV : *Transcrip* Wawancara
Lampiran XV : Hasil *Coding/Labelling*
Lampiran XVI : Hasil *Gruoping*
Lampirang XVII : *Hasil Comparing dan Contrasting*
Lampiran XVIII : Curriculum Vitae
Lampiran XIX : Dokumen Lapangan

ABSTRAK

Saifullah. Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.

Banyak guru menghabiskan jam belajar dengan berceramah di depan siswa tapi tidak memberi efek perubahan tingkah laku kepada siswa. Seringkali guru tidak menyadari hal tersebut. Jika ada siswa yang tidak mampu menjawab soal, dengan cepat guru memberi label siswa kurang belajar, tidak memperhatikan guru, dan pelabelan-pelabelan negatif lainnya. Parahnya lagi, terkadang guru melakukan kekerasan yang menyakiti fisik dan psikologis siswa, seperti menghina dan memukul. Pembelajaran tanpa kekerasan harus digalakkan ditengah merebaknya praktik kekerasan yang diaktori guru. Pendidikan seyogiyanya direkonstruksi pada ranah pembelajaran yang demokratis dan humanis. SMA Pesantren Al-In'am menerapkan pembelajaran yang demokratis dan humanis

Permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangkan potensi sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur? Bagaimana Implikasi pembelajaran demokratis dan humanis pada perkembangan potensi sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur? Apa fakor pendukung dan penghambat pengimplementasian pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangkan potensi sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur?

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperoleh diolah melalui proses reduksi data yang meliputi *transcribing, coding/labelling, grouping, comparing* dan *contrasting,* kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitataif.

Implementasi pembelajaran yang demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am termasuk strategi pembelajaran *active learning, cooperative learning* dan *contectual teaching learning.* Siswa di dalam kelas berpartisipasi aktif. Di luar kelas siswa dilibatkan dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana, Masa Khidmah Khatimul Ummah (MK2U)/pengabdian masyarakat dan pengumpulan zakat fitrah. Pembelajaran yang demokratis dan humanis berimplikasi pada potensi sosial siswa. Di dalam kelas siswa mampu bekerja sama dan saling menghargai. Di luar kelas siswa terlibat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Faktor yang mendukung pembelajaran demokratis dan humanis adalah motivasi kuat dari kepalasa sekolah, guru mayoritas lulusan S1, guru mau menekuni strategi pembelajaran, adanya koordinasi antar guru setiap bulan, motivasi belajar siswa dan kegiatan-kegiatan sosial. Adapun faktor yang menghambat adalah guru yang tidak mengikuti kegiatan sosial, guru tidak dapat memanej waktu pembelajaran, media pembelajaran rusak dan adanya siswa yang belum memahami pentingnya potensi sosial.

Kata Kunci: pembelajaran, demokratis, humanis, perkembangan sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran yang panjang dan terus menerus. Melalui proses pembelajaran di kelas siswa akan terus mengembangkan kemampuannya. Aksioma ini tidak terbantahkan. Hal yang menjadi persoalan adalah kerapkali guru menjalankan proses pembelajaran semaunya sendiri, tanpa memperdulikan keinginan siswa. Banyak seorang guru menghabiskan jam belajar dengan berceramah di depan siswa tapi tidak memberi efek perubahan tingkah laku kepada siswa.

Seringkali guru tidak menyadari hal tersebut. Jika ada siswa yang tidak mampu menjawab soal, dengan cepat guru memberi label siswa kurang belajar, tidak memperhatikan guru, dan pelabelan-pelabelan negatif lainnya. Parahnya lagi, terkadang guru menampilkan sikap agresivitas yang tidak hanya menyakiti psikologis siswa, tetapi menyakiti fisiknya juga.

Tindakan agresivitas terhadap siswa dapat kita lihat pada kasus tahun 2012 lalu yang terjadi di berbagai tempat. Di Jember seorang kepala sekolah tega memukuli 5 peserta didiknya hingga mengalami luka agak serius. Di Tapanuli, seorang guru Matematika tega menghajar peserta didiknya hingga babak belur.[1] Kekerasan guru terhadap peserta didik tidak hanya berhenti di Jember dan Tapanuli. Di SDN 23 Tugu Utara, Koja, Jakarta Utara (4/9/2012) peserta didik menjadi korban kekerasan wali kelasnya. Kekerasan itu diterimanya karena ia

[1] http://www.pelita.or.id/baca.php?id=61351. Diakses pada tanggal 28 September 2012. Jam 01.15 WIB.

dianngap tidak mengerjakan PR IPA, padahal ia sudah mengerjakannya. Akibat dari kekerasan itu peserta didik tersebut tidak berani masuk sekolah lagi, selain dia sering sedih di rumahnya.[2] Di Wonogiri pada hari Kamis (13/9/2012) siang, seorang siswa SMP mengaku dijambak rambutnya oleh gurunya hingga jatuh duduk ke lantai. Peristiwa ini bermula karena siswa menirukan gaya rambut anak *punk*. Di Colomadu ada siswa diborgol oleh gurunya karena diduga mencuri jambu. Sedangkan di Solo ada siswa yang diduga ditempeleng oleh gurunya. Bahkan, kasus ini dilaporkan ke kepolisian.[3]

Mencermati kekerasan guru di atas membuat nalar logika kita terhentak. Sosok seorang guru yang dikenal dengan aktor pencinta, pengayom dan pahlawan tanpa tanda jasa sudah luntur, menghilang diganti dengan agresivitas perlakuan yang paradoks.

Kualitas guru sebagai pengayom sepertinya sulit ditemukan hari ini. Bahkan harapan sekolah dapat menghasilkan manusia terdidik, masih jauh panggang dari api. Ini bukan berarti sikap pesimis, tetapi melihat tingkah laku seorang guru yang menistakan nilai-nilai kemanusiaan membuat rasa hawatir itu ada.

Penistaan terhadap kemanusiaan merupakan tindak kekerasan. Istilah kekerasan dalam pendidikan biasa disebut *bullying. Bullying* dapat diartikan sebagai suatu tindakan tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan atau *bullying* dibedakan menjadi

---

[2]http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/05/01093622/Siswa.SD.Negeri.23.Laporkan.Kekerasan.oleh.Guru. Diakses pada tanggal 28 September 20012. Jam 01:11 WIB.

[3] http://www.solopos.com/2012/09/19/kekerasan-guru-terhadap-siswa-330269. Diakses pada tanggal 28 September 2012. Jam 01.25 WIB.

kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik berupa tindakan pemukulan (menggunakan tangan atau alat), penamparan, dan tendangan. Kekerasan psikis dapat berwujud tindakan mengejek atau menghina, mengintimidasi, menunjukkan sikap atau ekspresi tidak senang, dan tindakan atau ucapan yang melukai perasaan orang lain.[4]

Kekerasan yang dilakukan seorang guru akan menorehkan sikap buruk pada diri siswa. Seperti ungkapan adanya aksi melahirkan reaksi. Bisa saja kekerasan guru membuat siswa dendam, meski tidak ditampakkan secara langsung. Namun pada perkembangan selanjutnya, kekerasan yang dialami siswa akan meninggalkan luka psikis yang menjadi bara api untuk menyulut perilaku kekerasan lainnya. Bukti nyata dari semua ini adalah adanya kasus guru dibunuh oleh siswa, bahkan tawuran antar pelajar menjadi tumpukan masalah yang kian merunyamkan masa depan kehidupan siswa. Tawuran merupakan dampak lanjutan dari apa saja yang pernah dialami dan dilihat oleh anak dalam lingkungannya, lebih-lebih lingkungan sekolah. Logis kiranya saat seorang guru selalu bertindak kasar pada siswa, maka siswa akan menampilkan sikap yang bingar pula.

Kekerasan yang didiskripsikan di atas sudah jauh dari sifat-sifat manusia sebagai mahluk sosial, seperti tolong menolong, persaudaraan antar sesama, rasa simpati, dan saling menghargai yang seharusnya diajarkan dan dicontohkan di sekolah. Namun bagaimana mungkin sifat sosial tersebut bisa menjadi acuan siswa bertingkah laku, bila di sekolah itu sendiri guru menampilkan tindakan

---

[4] Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hal. 76-77.

yang jauh dari sifat-sifat manusia sebagai makhluk sosial. Padahal sekolah melalui kerja guru memiliki tanggung jawab mengembangkan perkembangan sosial siswa melalui cara-cara manusiawi.

Menghias wajah lingkungan sekolah dengan nilai-nilai kemanusiaan bukanlah pekerjaan mudah. Banyak sekali ditemui guru gagal melakukan hal tersebut, sehingga tindak kekerasan tak lagi terelakkan di sekolah. Salah satu faktor tindak kekerasan di sekolah adalah rendahnya intelektualitas guru. Mereka merasa sulit melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada siswa. Saat seperti ini seorang guru sangat sensitif. Biasanya, kalau ada siswa mengantuk, guru akan marah-marah, dan bisa jadi siswa diperintah berdiri di depan kelas, bila ada siswa menoleh ke kan-ke kiri dengan cepat guru membentaknya, mengira siswa tidak mendengarkan materi, lebih-lebih ada siswa yang bertanya atau berbeda pendapat. Peristiwa seperti ini menjadikan psikis guru berada dalam sensitifitas berlebihan yang membuat dirinya mudah tersinggung dan cenderung emosional. Disinilah muara kekerasan berawal, secara psikologis kekerasan di dalam kelas terjadi karena berangkat dari suatu luapan emosional guru sebab ada tekanan-tekanan dari dalam dan luar dirinya. Tekanan ini akan menjadi bibit awal munculnya luapan-luapan emosional yang mengarah pada praktik kekerasan. Akibatnya guru tidak kreatif dalam mengelola kelas, bahkan seorang guru hanya menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Metode ceramah hanya mendoktrin ilmu pengetahuan. Siswa dipaksa mengiyakan materi yang dipelajari. Tidak ada ruang siswa menanyakan apalagi menyanggah materi. Para siswa merasa takut

menyampaikan pendapat. Bahkan kerap kali terlihat guru semena-semena didalam kelas.

Demi membenarkan tindakan tersebut, guru selalu mencari alasan-alasan di luar logika. Kadang dengan dalih menanamkan sikap rajin belajar, kedisiplinan, terkadang guru bertindak jauh dari kesan edukatif. Tidak jarang guru memberikan hukuman berupa aktivitas fisik semisal berlari, *push* up, menulis kata tertentu sebanyak-banyakya, atau bahkan melakukan hukuman dengan menjewer. Jika sudah demikian, maka dapat dipastikan proses pembelajaran berlangsung tidak menyenangkan. Siswa belajar dalam kondisi tertekan, sehingga siswa sulit untuk dapat mencerna matapelajaran yang diajarkan.

Itulah potret buram pendidikan kita. Siswa selalu menjadi kambing hitam. Sementara guru selalu menjadi sosok yang paling benar, tidak mau disalah-salahkan. Sikap guru seperti ini hanya akan menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran. Pola sikap ini hanya akan menjadikan siswa kerdil dan lambat dalam proses pengembangan pengetahuan.

Guru yang mampu mengajar dengan baik, tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidikan tentu tak sekadar menyampaikan materi pelajaran, tapi juga menanamkan nilai-nilai moral. Secara primordial, pendidikan menginginkan pembelajaran didalam kelas sebagai salah satu upaya penyadaran siswa sebagai makhluk bermoral dan bersosial. Pembelajaran dalam proses ini sebagai suatu pembentukan kepribadian dan pengembangan seseorang sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan makhluk keagamaan. Kepribadian

tersebut akan mengantarkan individu menjadi makhluk yang seimbang dan berimbang.[5]

Guru harus memahami bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan semata, tetapi mengembangkan perilaku sosial siswa. Dalam proses pembelajaran, guru dengan siswa saling menghargai di dalam kelas. Adanya suasana saling menghargai dapat menyadarkan diri siswa bahwa mereka adalah makhluk individu, sosial dan susila. Dalam pandangan pendidikan humanis, manusia ditempatkan dalam berbagai perannya sebagai subjek aktif. Begitu pula dalam pembelajaran, maka posisi siswa maupun guru sama-sama sebagi pelaku aktif. Hubungan antara guru dengan siswa tidak dilihat seperti hubungan struktural formal, melainkan hubungan bersifat *partnership*. Guru dan siswa ibarat hubungan sesama teman. Guru adalah teman baik bagi semua siswa.[6]

Tidak hanya seperti di atas, guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan ketika mengajar di kelas. Proses ini penting diutamakan karena akan menentukan strategi apa yang sesuai untuk diberlakukan selama proses belajar mengajar. Di dalam melakukan hal tersebut, seorang guru dapat memilih tiga pendekatan, pendekatan empirik yang dapat melihat hasil kerja siswa sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru mengenai pengamatannya di luar sekolah, pendekatan bibliografik meminta siswa untuk membaca buku referensi dari berbagai sumber, dan pendekatan oratorik, yaitu guru sebagai

---

[5] Imam Bernadib, *Pendidikan Baru* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1983), hal. 130.

[6] Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Probelematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hal. 174.

pemegang kunci dalam memberikan informasi mengenai mata pelajaran.[7] Dalam hemat penulis, pendekatan terakhir, yakni pendekatan oratorik jika sering diperaktikkan oleh seorang guru hanya akan membuat guru sangat dominan di kelas, sementara siswa lebih banyak mendengarkan ketimbang belajar berargumentasi dalam mengasah potensinya.

Pendekatan empirik dan bibliografik dapat menciptakan suasana kelas yang interaksi-interaktif. Pola kelas tersebut membuat siswa merasa belajar dengan seorang ayah atau ibu yang bijak. Interaksi harmonis antara guru dengan siswa mudah tercipta, sehingga suasana kelas terasa nyaman dan menyenangkan. Keadaan kelas menyenangkan dapat mempermudah guru membantu pengembangan pengetahuan siswa, sebab jiwa mereka berada dalam kondisi memungkinkan untuk mengaktualisasikan tiap-tiap potensinya. Selain itu, guru harus memahami pula persoalan-persoalan yang berkaitan dengan siswa, seperti kehidupan dia di lingkungan keluarga, situasi keluarganya dan masyarakatnya.

Menciptakan kelas interaksi-interaktif tidak bisa dilakukan oleh satu guru saja. Hal ini sejatinya harus menjadi keprihatinan bersama mengingat siswa sebagai generasi paling berharga, ternyata kepribadian dan karakternya sudah terjerumus dalam tradisi kekerasan. Kekerasan seakan sudah tidak lagi menjadi perilaku yang tabu, tapi itu sudah menjadi tradisi yang kian hari kian berkembang dan dilestarikan bahkan di ruang sekolah.

Usaha yang paling dasar adalah guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa. Selanjutnya guru menggunakan arahan verbal agar siswa memahami

---

[7] Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-1, hal. 214-215.

setiap perilaku yang ditampilkan guru. Selain itu guru harus mengarahkan siswa dengan melihat pola sikap kesehariannya.[8] Usaha-usaha ini harus dilakukan secara berkesinambungan melalui kerjasama antara warga sekolah.

Pengalaman siswa selama berinteraksi dengan lingkungan memiliki sumbangsi besar terhadap pola tingkah lakunya, selain dipengaruhi juga oleh bakat dan faktor keturunan.[9] Jika sekolah selalu menampilkan wajahnya yang ganas dan kasar, lambat laun siswa akan menjadi pribadi yang ganas dan kasar pula. Sebaliknya, jika guru di sekolah mampu mendandani lingkungan sekolah dengan sikap manusiawi, siswa menjadi pribadi yang memiliki kesalehan sosial.

Pendidikan tanpa kekerasan sejatinya harus digalakkan ditengah fenomena merebaknya praktik kekerasan. Pendidikan yang selama ini masih menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran seyogiyanya direkonstruksi pada ranah pembelajaran yang lebih humanis dan demokratis. Sudah selayaknya guru membuat satu desain pembelajaran menyenangkan, yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan terlibat dalam situasi belajar. Kalau pada mulanya semua pembelajaran terpusat pada guru, maka saat ini harus diarahkan pada siswa (*student centred).* Perubahan paradigma ini harus pula disertai dengan perubahan strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Maka guru harus kembali menekuni model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Disinilah sangat penting penerapan pembelajaran demokratis dan humanis. Dalam suatu pendidikan demokratis, setiap siswa tidak cukup hanya

---

[8] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 254-255.

[9] Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan: Meretas Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), hal. 24.

memperoleh pendidikan yang sama "kecuali bila mereka mempunyai kelainan", namun pendidikan terbaik yang diperuntukkan bagi siswa terbaik, harus diberikan pula bagi setiap siswa, karena pada dasarnya setiap siswa dapat dididik.[10]

Pembelajaran demokratis dan humanis menuntut suasana saling menerima, mau hidup bersama dalam perbedaan, dapat menghargai gagasan orang lain, tidak represif dan rasis, ada kebebasan memilih, tidak diskriminatif, ada keadilan dan ada tanggung jawab. Siswa bukan hanya belajar, tetapi juga mendapatkan hak dan melaksanakan kedemokratisannya.

Untuk mengimplementasikan gaya pembelajaran demokratis dan humanis dibutuhkan profesionalitas. Guru sebagai pendidik profesional diidealkan mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, panutan dan inspirator pembelajaran.[11]

Pembelajaran demokratis menuntut guru memberikan contoh secara nyata mengenai materi yang disampaikan. Guru harus memahami kenyataan masing-masing siswa yang dihadapi di lingkungannya. Meminta siswa untuk memperaktekkan materi dikelas menjadi hal utama yang harus dilakukan guru. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus memasukkan matapelajaran yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat sekitar. Budaya tolong menolong, toleransi, musyawarah dan bertingkah laku benar harus menjadi sikap

---

[10] Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo , *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berprespektif Gender* (Malang:UMM Press, 2009), Cet. Ke-1 Agustus, hal. 1.

[11] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 53.

guru yang dicontohkan langsung saat berinteraksi dilingkungan sekolah. Bahkan sekolah juga harus membuat kegiatan ekstra kurikuler yang berkenaan dengan pengatasan masalah di lingkungan masyarakat. Idealnya, pembelajaran humanis dan demokratis menuntut warga sekolah memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswa, dan sekolah mampu menjadi lingkungan masyarakat kecil yang dapat membekali pengetahuan pada siswa demi hidupnya kelak di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran demokratis dan humanis harus segera diperaktikkan ditengah kekerasan guru yang membabi buta dan menjamurnya sekolah elitis yang mengasingkan siswa dari lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, menelaah konsep dan model pembelajaran demokratis dan humanis secara lebih mendalam sangat penting. Meskipun sudah banyak pembahasan mengenai esensi terma tersebut. Seperti buku yang *Pendidikan Baru* yang ditulis oleh Imam Bernadib, menurutnya pendidikan harus berbasis realitas sosial. Akan tetapi Imam Bernadib tidak menjelaskan cara memperaktikannya dalam pembelajaran. Mu'arif dalam buku *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Probelematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita,* sudah menjelaskan bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan. Pendapatnya mengenai pendidikan humanis memang selaras dengan tujuan pembelajaran humanis. Bahkan dalam beberapa bab dijelaskan mengenai pentingnya pendidikan membuka mata pada keadaan masyarakat sekitar. Dia juga mengkritisi lahirnya sekolah-sekolah elitis yang cenderung melemparkan siswa dari kenyataan hidup masyarakatnya. Mu'arif tidak menyinggung tentang pembelajaran didalam kelas secara spesifik.

Nurani Soyomukti dalam bukunya *teori-teori pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-sosialis, Postmodern* secara teoritis telah menuliskan mengenai teori-teori pendidikan. Namun dalam bukunya belum dijumpai mengenai teori-teori pembelajaran secara jelas. Nurul Zuriya dan Hari Sunaryo dalam *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berprespektif Genfer,* menjelaskan desain pembelajaran demokratis dalam tampilan grafis. Dalam bukunya sangat jelas sekali mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran demokratis. Buku ini tergolong buku aplikatif, sehingga konsep teoritas pembelajaran demokratis tidak ditulis secara mendalam. Padahal sekolah tidak cukup hanya mengetahui lang-langkah pembelajaran demokratis tanpa mengetahui landasan teoritis yang dijadikan pijakan dalam mebuat langkah-langkah tersebut. Mulyasa dalam bukunya *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* menjelaskan mengenai bagaimana seharusnya guru memposisikan dirinya dalam pembelajaran dan mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Dari beberapa buku yang disebutkan ini, tidak ditemukan secara jelas mengenai konsep dan model penerapan pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangkan perkembangan sosial siswa.

Dengan demikian penelitian *Pembelajaran Demokratis Dan Humanis Dalam Mengembangkan Potensi Sosial Siswa Di SMA Pesantrean Al-In'am Sumenep Jawa Timur*, penting untuk dilakukan. Disamping alasan-alasan di atas, SMAP Al-In'am menjadi lokasi penelitian karena sekolah ini menerapkan pembelajarannya bertujuan mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. SMA Pesantren sebagai sekolah yang terintegrasi dengan pesantren

memberikan melibatkan siswanya dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk orang-orang yang ditimpa musibah, kegiatan pengabdian pada masyarakat yang diwajibkan oleh sekolah, dan pengumpulan zakat fitrah di bulan ramadhan untuk fakir miskin. Di dalam kelas, pembelajaran berjalan secara dialogis dan suasananya penuh dengan nilai-nilai demokratis, humanis dan sosial. Hal ini dapat dilihat dari suasana kelas saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama dan interaksi berjalan secara positif.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Tujuan perumusan masalah ini adalah membatasi wilayah pembahasan penelitian agar menjadi lebih fokus dan tidak melebar terlalu jauh. Sehingga tujuan akhir dari penelitian dapat dengan mudah tercapai secara efektif dan terarah. Penelitian memfokuskan atas tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Demokratis dan Humanis di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur?
2. Bagaimana Implikasi Pembelajaran Demokratis dan Humanis pada Potensi Sosial Siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur?
3. Apa fakor pendukung dan penghambat pengimplementasian Pembelajaran Pendidikan Demokratis dan Humanis dalam Mengembangkan Potensi Sosial Siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

a. Mengetahui cara guru menerapkan pembelajaran demokratis dan humanis, sehingga dapat membantu potensi sosial siswa di SMA Pesantren Al-in'am Sumenep Jawa Timur
b. Mengetahui implikasi pembelajaran demokratis dan humanis, sehingga dapat membantu potensi sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur.
c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur.

2. Manfaat Penelitian

a. Untuk Guru

1) Memberikan informasi secara teoritis mengenai pentingnya penerapan pembelajaran demokratis dan humanis dalam membantu mengembangkan potensi sosial siswa.
2) Memberikan informasi mengenai implikasi penerapan pembelajaran demokratis dan humanis, sehingga guru dapat mempertahankan model pembelajaran yang demokratis dan humanis.

3) Memberikan informasi tentang kendala dan solusi pembelajaran yang demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am dalam mengembangkan potensi sosial siswa.

b. Untuk Siswa

Siswa dapat menyadari bahwa pembelajaran di kelas tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, melainkan siswa harus terlibat dalam pembelajaran di kelas. Selain itu pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif siswa, akan tetapi mengembangkan pula kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini bisa memberikan masukan kepada SMA Pesantren Al-In'am mengenai pembelajaran demokratis dan humanis dalam membantu mengembangkan potensi sosial siswa.

d. Bagi Masyarakat dan Orang Tua Siswa

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan orang tua siswa, bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti di dalam kelas melainkan juga di rumah dan di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dan orang tua mampu menjadi kontrol yang baik terhadap tingkah laku anak/siswa.

D. Kajian Pustaka

Di dalam telaah pustaka ini didiskripsikan kajian-kajian tentang pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangkan potensi sosial siswa. Ada beberapa kajian yang telah dilakukan berkait dengan topik dalam

penelitian ini. Kajian-kajian tersebut berupa disertasi, penelitian tugas kampus, jurnal dan buku. Berbagai kajian terdahulu yang berhasil ditelusuri dan dihimpun, dapat dikelompokkan menjadi tiga. Kelompok *pertama,* kajian yang berkait langsung atau menyoroti objek penelitian dalam penelitian ini, yaitu SMA Pesantren Al-In'am. Kelompok *kedua*, kajian yang lebih memiliki keterkaitan sebagai pembahasan pembelajaran demokratis dan humanis. Kelompok *ketiga,* kajian yang terkait dengan pembahasan yang menyoroti potensi sosial siswa.

Dalam kelompok pertama, ada dua penelitian yang menjadikan SMA Al-In'am sebagai tempat penelitian. Dua peneliti ini adalah Fathor Rahman Z dan Rahbini. Penelitian yang dilakukan Fathor Rahman mengkaji tentang problematika manajeman pendidikan di SMA Pesantren Al-In'am.[12] Penelitian ini dilakukan oleh Fathor Rahman untuk memenenuhi tugas kuliah Pasca Sarjananya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan dokumentasi. Manajeman pendidikan yang diteliti Fathor Rahman yaitu manajeman kurikulum, personal, saran pendidikan, pembiayaan dan manajeman rekrutmen siswa baru. Bagi Fathor Rahman ada problematika dalam manajeman pembiayaan dan rekrutmen siswa baru di SMA Pesantren Al-In'am. Manajemen pembiayaan di SMA Pesantren tidak mempertahatikan kesejahteraan guru karena 100% guru yang mengajar adalan non PNS. Dalam perekrutan siswa, SMA Pesantren Al-In'am hanya mengutamakan lulusan MTs Al-In'am. Meskipun ada lulusan dari sekolah lain,

[12] Fathor Rahman Z, *Problematika Manajemen Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesantren Al-In'am Banjar Timur Gapura Sumenep Tahun Pelajaran* Tugas Kuliah, Jurusan Manajeman Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011, hal. 19.

tapi itu masih sedikit. SMA Pesantren Al-In'am tidak memiliki strategi atau manajemen perekrutan siswa baru yang dapat memikat lulusan MTs atau yang sederajat dari sekolah lain untuk masuk ke SMA Pesantren Al-In'am. Jelas penelitian Fathor Rahman berbeda dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian disertasi yang dilakukan oleh rahbini.[13] *Unit Of Analisys* dalam disertasi rahbini adalah integrasi pesantren dengan sekolah. Al-In'am merupakan sampel yang diteliti selain dari dua pesantren di Sumenep, yaitu Annuqayah dan Mathaliul Anwar. Disertasi Rahbini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan dokumentasi. Pendekatatan yang digunakan adalah teori integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. Hasil penelitian Rahbini menyimpulkan bahwa integrasi-interkonesi Al-In'am lebih bercorak *diadik independen, diadik komplemnter* dan *diadik dialogis.* Hal ini dilihat dari kurikulum yang dirancang dan dipakai oleh pondok pesantren tersebut. Dalam disertasinya Rahbini memang membahas tentang model pembelajaran di Sekolah Al-In'am yang berintegrasi dengan pesantren. Rahbini tidak secara mendalam membahas tentang strategi dan model pembelajaran yang demokratis dan humanis. Meskipun ada beberapa penjelasan berkaitan dengan pembelajaran demokratis dan humanis. Selain itu, Rahbini Meneliti semua sekolah yang ada dibawah naungan Yayasan Al-In'am sementara dalam penelitian penulis ini yang diteliti hanyalah SMA Pesantren Al-In'am. Pembelajaran yang diterapkan di SMA-P tentu berbeda dengan pembelajaran

[13] Rahbini, *Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Upaya Pengembangan Keislaman Dan Keilmuan Di Sumenep,* Disertasi, Jurusan Kependidikan Islam Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015, hal. 210.

yang diterapkan di MTs, MI, TK, dan PAUD, meskipun sama-sama berada dalaman naungan Yayasan Al-In'am.

Selain dua penelitian di atas, Sunarto pernah meneliti terma penelitian tentang penerapan demokrasi dalam pendidikan. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan metode diskriptif analitik. Sampel pada penelitian tersebut kepala sekolah SDN Sokowaten Baru Yogyakarta, Dewan Sekolah SDN Sokowaten Baru Yogyakarta, pengurus Dewan Sekolah berjumlah 15 orang, siswa sebanyak 2 orang, guru SDN Sokowaten Baru Yogyakarta sebanyak 4 orang. Hasil penelitian ini menjelaskan demokrasi dalam proses pendidikan dapat digunakan dalam menentukan kebijakan pendidikan. Secara konseptual kebijakan pendidikan harus ditentukan berdasarkan nilai-nilai demokrasi, seperti musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan keterbukaan ide. Salah satu wujud konkritnya yaitu keaktifan komunikasi antara dewan sekolah selaku wakil dari masyarakat dengan pihak sekolah. Dalam usaha saling memberikan kontribusi pemikiran pada setiap rencana program, diselenggarkanlah rapat koordinasi Dewan Sekolah. Dengan adanya keterbukaan antara sekolah dan masyarakat, hal ini berimplikasi pada produk kebijakan yang dikeluarkan oleh SDN Sokowaten Baru.[14] Penelitian Sunarto hanya meneliti demokratisasi pendidikan dalam hal mengambil kebijakan. Sunarto tidak meneliti juga mengenai demokratisasi dalam pembelajaran. Sementara penelitian yang penulis lakukan merupakan

[14] Sunartono, *Penerapan Demokrasi Pendidikan:Studi Kasus di SDN Sokowaten Baru Yogyakarta,* Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2007, hal. 120.

penelitian yang ingin mengkaji lebih dalam demokratisasi pendidikan dalam hal pembelajaran.

Pendidikan demokratis dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan cara mengembangkan pendidikan andragogi. Dengan begitu siswa dapat mengkontruksi pengetahuan yang dimilikinya sehingga berguna bagi kehidupan siswa dimasa mendatang. Dalam pandang Jhon Dewey pendidikan demokratis berupaya mengembangkan skill siswa dan mengedepankan kerjasama dengan masyarakat yang ada disekitarnya, sehingga terjadi perkembangan yang terus menerus bagi kapasitas siswa (*progressive*). Hal tersebut dilakukan agar peserta didik tidak teralienasi dengan masyarakatya. Berbeda dengan Dewey, Fazlur Rahman lebih radikal dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi. Menurutnya demokratisasi pendidikan berupaya pada pengembangan kreatifitas peserta didik, peserta didik bebas melakukan aktifitas yang disukai asalkan mereka bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya tersebut, jadi menekankan pada bebas yang terbatas, karena peserta didik adalah khalifah *fil ard* yang memiliki tujuan etis. Pendidikan umum dan pendidikan agama saling melengkapi.[15]

Lestari memang membahas mengenai pembelajaran demokratis. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan Lestari tidak menjelaskan model pembelajaran demokratis menurut pandangan John Dewey dan Fazlurrahman. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan di SMA Pesantren Al-In'am

[15] Sri Lestari, *Demokratisasi Pendidikan Menurut Jhon Dewey dan Fazlur Rahman; Studi Analisis Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2007, hal. 111-112. Penelitian ini merupakan penelitian Studi pustaka yang mengkaji pemikiran John Dewey dan Fazlur Rahman mengenai demokratisasi pendidikan.

yang mencari tahu implikasi pembelajaran demokratis dan humanis pada potensi sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am.

Dalam konteks pendidikan demokratis, diharapkan seorang guru dapat memberikan peluang besar bagi berkembangnya potensi siswa. Pendidikan di sekolah seyogyanya mampu memainkan peranannya yang lebih sejati yakni sebagai sarana pemberdayaan manusia, sehingga manusia menjadi manusia berguna. Pendidikan demokratis, tidak menganggap seorang guru yang paling tahu. Guru bertugas mengusahakan cara berpikir baru melalui hubungan dialogis antara keduanya (guru-siswa) dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal.[16] Pandangan lain berpendapat tidak hanya adanya dialogis antara guru dan siswa, kelas seharusnya menjadi cermin masyarakat yang lebih luas dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya membangun lingkungan sosial belajar yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan ilmiah. Disamping itu, siswa diajarkan prinsip demokrasi melalui interaksi setiap hari antara yang satu dengan yang lain, diajarakan pula pemecahan masalah di dalam kelompok kecil.[17]

Pembelajaran pemecahan masalah atau yang lebih dikenal dengan pendidikan hadap masalah, sangat penting untuk di ajarkan oleh guru di sekolah. Sekolah harus mulai berpikir agar pendidikan mampu menyelematkan masyarakat dari berbagai bentuk kemelaratan dan kemiskinan.

---

[16] http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2106125131.pdf, hal. 125. Diakses pada tanggal 10 oktober 2012 jam 09:15 WIB.

[17] http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/files/journals/2/articles/4/public/tugur.pdf, hal. 78. Diakses pada tanggal 10 oktober 2012 jam 09:30 WIB.

Sampai saat ini pendidikan kita masih menutup mata dari kehidupan masyarakat miskin, semestinya pendidikan harus mampu mengulurkan tangannya untuk setia mengentaskan segala masalah-masalah sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus berjalan sebagaimana pemikiran mangun wijaya:

> Dalam tiga puluh tahun ini, kita tidak punya lagi sekolah yang sejati. Kita hanya membangun lembaga-lembaga, dimana anak-anak itu menghafal agar mereka menjadi sekrup mekanisme yang taat. Jadi, selama tiga puluh tahun itu tidak ada sekolah yang sebenarnya, selain beberapa kekecualian juga tidak ada lagi guru, yang ada penatar, instruktur, pawang. Ternyata pendidikan tenggelam dalam *power system*, sekolah bukan tempat menghafal. Maka harus ada suatu *counter education*. Kalau tidak, maka bangsa kita akan terus merosot menjadi bangsa kuli babu, atau panda-panda dalam sirkus. Jadi, soalnya sekarang adalah bagaimana kita bisa menyusun masyarakat di mana orang-orang kita sungguh-sungguh menjadi manusia merdeka yang peduli terhadap realitas sosial.[18]

Perubahan sosial dalam pendidikan harus dilakukan bersama-sama antar orang tua, dan anak muda. Menurut Mangun Wijaya banyak anak muda yang tidak lagi memiliki kepedulian kepada sesama. Mereka merasa bahwa hidup adalah milik sendiri, dan setiap masalah yang menimpa masyarakat merupakan taqdir yang harus dijalani dan diatasi sendiri oleh masyarakat.

Sulit rasanya memberikan penyadaran kepada anak muda yang sudah apatis terdahap ketimpangan yang menjarah kehidupan orang miskin, masyarakat pinggiran dan masyarakat terbelakang. Sampai saat ini, satu-satunya cara menyadarkan anak muda adalah melalui lembaga pendidikan. Guru harus mampu menyampaikan kepada siswa bahwa ketimpangan sosial adalah kekejaman penguasa, kemiskinan bukanlah taqdir semata dari Tuhan, melainkan

---

[18] Dikutip dari Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire, Y.B Mangunwijaya* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 73.

ada perekayasa sosial untuk melanggengkang kekuasaannya. Selain itu, guru harus melatih kognitif siswa untuk berpikir memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat.

Pandangan selanjutnya merupakan pandangan yang lebih kompleks, menurut pandangan ini proses demokratisasi belajar merupakan suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa anak. Demokrasi dalam belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis atau berkeadilan adalah adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar dan evaluasi belajar. Sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara maksimal termasuk nilai-nilai sosial.[19] Dalam pembelajaran demokratis suasana menyenangkan sangat diperioritaskan. Guru dalam pembelajaran menjadi fasilitator tetapi bukan berarti lepas tangan begitu saja. Penting sekali bagi seoarang guru untuk merangsang siswa agar dia mau berpendapat dan bertanya.

Setelah membahas pembelajaran demokratis di atas, dilanjutkan dengan kajian pembelajaran humanis. Dalam prespektif konservatif, manusia hanya dipandang sebagai obyek dari kebijakan Tuhan (taqdir), sehingga dia tidak memiliki daya upaya untuk merubah nasib hidupnya. Apa yang telah dirasakan, apa yang telah dijalani, dan apa yang menjadi miliknya, maka itulah yang terbaik bagi mereka. Manusia dalam pandangan aliran konservatif tidak mampu

[19] http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21064250.pdf diakses pada tanggal 09, Oktober, 2012, jam 09:59 WIB.

membaca relasi-relasi sosial yang mempengaruhi nasib hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.[20]

Lebih terperinci dan kritis, Agus Nuryatno menjelaskan mengenai arkeologi manusia, pandangannya ini didasarkan atas pemahaman secara kritis tentang konsep manusia menurut Paulo Freire. Menurutnya, ada hubungan dialektis antara realitas dan material dengan kesadaran manusia. Pendapatnya ini didasarkan pada pendapat Freire yang mengatakan kesadaran dibentuk dalam dialektika obyektifikasi dan aksi manusia terhadap dunia. Dunia sosial-material memberikan kontribusi dalam membentuk dunia sosial-material. Keyakinan adanya hubungan dialektis seperti ini merupakan indikasi adanya pengakuan terhadap agensi manusia. Lebih mendalam lagi dijelaskan teori kesadaran manusia. Kesadaran magis adalah tipikal mereka yang terdominasi, tergantung, tertindas dan mereka yang tinggal dalam masyarakat tertutup dengan budaya bisu. Tipe kedua adalah kesadaran naif atau semi-intrasitif. Dikatakan intrasitif karena orang pada tingkat kesadaran ini telah mulai bisa menjadi subyek yang mampu berdialog dengan yang lain, tapi belum bisa sampai pada tahap memahami realitas dalam *true act of knowing*. Kesadaran sebenarnya dan ingin dicapai melalui proses pendidikan adalah kesadaran kritis. Manusia dengan kesadaran ini mampu berpikir dan bertindak sebagai subyek serta mampu memahami realitas eksistensialnya secara konprehensif. Meskipun Agus Nuryatno menjadikan pemikiran Paulo Freire sebagai dasar dari pandangannya mengenai manusia, dia juga tidak lupa menghadirkan pemikiran-pemikiran yang

[20] Mu'arif, *Wacana*, hal. 56.

mengkritisi Freire. Beberapa kritikus berargumen bahwa Freire cenderung melakukan simplikasi dalam menghubungkan antara kesadaran individu dengan partisipasi sosial. Apakah benar orang yang berkesadaran kritis akan secara otomatis terlibat dalam perubahan sosial? Apakah kesadaran kritis inheren di dalamnya aksi sosial? Jelas tiak otomatis.[21] Tetapi bukan berarti Agus Nuryatno tidak mempercayai pandangan Freire tentang manusia sebagai fondasi dari terbukanya budaya berpikir kritis.

Pandangan Nuryatno di atas menurut hemat penulis memiliki konsentrasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Ada beberapa unsur yang dijadikan prinsip dalam humanisme, disini disampaikan tiga prinsip humanisme sebagaimana dijabarkan oleh Haryanto Al-Fardi. *Pertama,* prinsip Humanun, yaitu gambaran manusia dalam hakikat dan kedudukannya di dunia. *Kedua,* prinsip Humanitas, yaitu hubungan baik dan harmonis antara seseorang dengan manusia lain yang ditandai oleh kehalusan budi pekerti dan adab, pengertian, apresiasi, simpati kebersamaan, rasa senasib sepenanggungan dan sebagainya. *Ketiga,* prinsip humaniora, yaitu sarana pendidikan untuk mencapai humanitas berupa ilmu pengetahuan budaya warisan berbagai bangsa.[22] Humanisme harus dipahami sebagai suatu keyakinan etis yang secara langsung mengandung sikap etis praktis yang sesuai, yaitu suatu keyakinan bahwa setiap orang harus dihormati sebagai persona, sebagai manusia dalam arti sepenuhnya. Setiap orang dihormati

---

[21] M. Agus Nuryatno, *Madzhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yokyakarta: Resist Book, Juli, 2008), hal. 43-47.

[22] Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011) hal. 79-80.

tidak karena ia pintar atau bodoh, baik atau buruk, dari mana daerah asal usulnya, komunitas etnik atau umat beragama mana, dan apakah ia seorang laki-laki atau perempuan. Humanisme berarti menghormati orang lain dalam identitas personalnya, dengan keyakinan-keyakinan, kepercayaan-kepercayaan, cita-cita, ketakutan-ketakutan dan kebutuhan-kebutuhannya. Humanisme berarti suatu pandangan atau perspektif dimana hormat dasar yang diberikan kepada orang lain tidak tergantung dari ciri-ciri atau kemampuan-kemampuannya, melainkan semata-mata dari kenyataan bahwa dia adalah seorang manusia. Oleh sebab itu, tindakan yang buruk atau kejahatan terhadap orang lain merupakan kekejaman yang jauh dari nilai humanis. Tidak bersikap kejam berarti tidak pernah membuat orang lain merasa sakit, dengan tidak melukai orang lain secara fisik maupun merendahkannya secara psikis. Yang penting bagi seorang humanis adalah tidak perlu ada alasan teoretis untuk tidak bersikap kejam.[23]

Pada hakikatnya pembelajaran humanis adalah sistem pembelajaran yang memperlakukan siswa berdasarkan hak-hak dan kewajiban sebagai subjek didik yang sedang membekali dirinya untuk menghadapi masa depannya secara kritis dan kreatif. Pembelajaran humanis sedapat mungkin menghindari proses dominasi guru yang cenderung membangun keseragaman dan menafikan keragaman. Oleh karena itu, pembelajaran humanis mengedepankan pemikiran-pemekiran kritis, kreatif, dan dialogis. Hal ini diinterpretasikan dalam berbagai pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, baik dalam penyiapan materi pembelajaran, proses pembelajaran, maupun pelaksanaan penilaian.

---

[23] Asri Budiningsih, "Strategi Pembelajaran Nilai yang Humanis" *Majalah Ilmu Pendidikan*, *Dinamika Pendidikan*Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, versi PDF (Oktober, 2010) hal. 4.

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar humanistik lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, manusia yang humanis, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan ungkapan lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Pembelajaran yang dikembangkan berpijak pada teori belajar humanistik memiliki ciri-ciri humanis yaitu untuk mencapai kemanusiaan transprimordial berupa kemampuan untuk menghormati martabat, keutuhan dan hak-hak asasi sesama manusia tidak pandang apakah ia termasuk golongan primordial suku, daerah, agama, bangsa sendiri atau lainnya. Diantara nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran adalah kemampuan untuk menerima pluralisme, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan dan tak tertekan dalam persaudaraan dari budaya, adat-istiadat, agama, dan gaya hidup yang berbeda. Sikap toleran dan *fairness* yaitu kesediaan untuk mengukur orang lain dengan ukuran yang dipakai bagi dirinya sendiri, serta untuk mengukur diri sendiri dengan ukuran yang digunakan untuk mengukur orang lain. Menghindari

pemecahan konflik dengan cara kekerasan dan berupaya untuk bersikap lebih santun.[24]

Pembelajaran humanis menekankan adanya perlakuan yang manusiawi dari seorang guru. Guru hendaknya membimbing siswa ketika ia bersalah, tanpa harus menyakiti psikologis apalagi fisik siswa. Dalam memotivasi siswa tak sepatutnya seorang guru membanding-bandingkan mereka. Guru harus mampu mengantarkan siswa pada pencerahan, bukan menambah beban yang berakibat pada mandegnya berpikir siswa karena tekanan seorang guru.

Sebagai aliran yang memandang manusia makhluk aktif dalam menamai dunia, pembelajaran humanis hendaknya melibatkan seluruh panca indra untuk memahami matapelajaran dan masalah-masalah sekitar. Pembelajaran diarahkan untuk membantu semua potensi siswa, kognitif, psikomotorik dan afektif.

Hamruni memberikan tiga konsep tentang belajar yang melibatkan semua indera dan pikiran. *Pertama,* membuat analogi. Analogi atau kias berfungsi untuk memahami persamaan dan perbedaan dari sebuah teori yang telah diketahui dengan teori yang baru diketahui. Analogi biasanya digunakan oleh manusia untuk membuat sebuah keputusan agar mendapatkan kebutusan dengan resiko terkecil. Siswa disekolah harus dibiasakan menganalogikan sesuatu dengan sesuatu lainnya, baik sesuatu itu teramati atau abstrak. Hal ini dapat membuat daya imajinasi yang mengarah pada kreatif akan berkembang. Kepada para sahabat-sahabat, Rasulullah selalu menganalogikan sesuatu yang abstrak

[24] C. Asri Budiningsih, *Strategi*.

dengan sesuatu yang teramati. Seperti dalam sebuah riwayat dari Anas bin Malik r.a, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

> *perumpamaan seorang mukmin yang membaca al-Qur'an adalah laksana buah jeruk baunya harum dan rasanya lezat. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an adalah seperti buah kurma (tamrah), meski rasanya lezat namun tidak memiliki bau yang harum ...*[25]

Kedua, membantu siswa membuat kerangka pemikiran secara visual. Pada umumnya, siswa mengerti dan memahami pelajaran dengan cara mendengar. Namun tidak semua siswa dapat memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal. Hal ini dikarenakan tingkat kognitif siswa yang berbeda. Pembelajaran yang disampaikan secara verbal membutuhkan daya imajinal kuat dari siswa. Dengan demikian menuntut kecerdasan otak yang besar pula. Sehingga tidak heran ada siswa yang hanya diam duduk seakan-akan mendengarkan dan memahami pelajaran, padahal ia tidak bisa menangkap pelajaran tersebut. Sesekali guru, penting untuk menyampaikan pelajaran secara visual. Dalam peraktiknya, siswa diminta untuk menggambar sebuah diagram air untuk menggambarkan mekanisme atau prosedur tertentu. Biasanya hal ini penting dalam pelajaran biologi, fisika dan matematika. Dalam pelajaran sosial penerapan membuat pemikiran secara visual dapat dilakukan oleh guru, misalnya guru membuat gambar jalan raya yang dipenuhi oleh alat transportasi, dan dijelaskan gambar mana yang tergolong sikap mentaati rambu lalu lintas. Semakin sering siswa mendapatkan pelajaran dengan model visual, maka mereka dapat memahami dan mengingat pelajaran, karena siswa menggunakan

---

[25] Dikutip dari Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-teori Pembelajaran Quantum* (yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), hal. 222.

kapasitas otak yang semakin besar dibanding kalau hanya mendengar.[26] *Ketiga*, berpikir mendalam. Jika siswa ditantang untuk mencari solusi atas masalah tertentu, maka ia akan belajar berpikir kuat dan kritis. Konsep ini dapat dilakukan oleh guru dengan menyampaikan masalah kekinian yang kerapkali dijumpai oleh siswa, kemudian secara bersama-sama siswa diminta untuk mencari solusinya. Baik solusi itu dari hasil pemikirannya atau hasil membaca buku.

Setelah membaca tiga konsep belajar yang melibatkan panca indera, konsep tersebut lebih membantu mengembangkan potensi kognitif dan psikomotorik siswa ketimbang efektif. Meskipun siswa juga dapat meniru sikap dengan cara melihat dan mendengar.

Selanjutnya tentang potensi sosial. Potensi sosial siswa adalah perkembangan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan peserta didik diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian.[27] Siswa yang mengalami perkembangan sosial akan mampu berpartisipasi dengan baik, bahkan dia mengambil tugas sebagai bagian tanggung jawabnya dalam berpartisipasi. Dia bisa membentuk pola hidupnya sendiri, sehingga ia bisa menghayati nilai-nilai kehidupan

[26] *Ibid.,* hal. 225.
[27] Desmita, *Psikologi,* hal. 34.

sedemikian rupa menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Siswa pada perkembangan ini memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu sama lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu cukup lama.[28]

Beberapa buku dan hasil penelitian yang dijelaskan di atas adalah menginginkan adanya pembelajaran interaktif, pembelajaran hadap masalah, menyenangkan, aman dan sekolah harus menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Akan tetapi pembelajaran demokratis secara teoritis dan pembelajaran demokratis di SMA Pesantren Al-In'am tentu tidak selamanya sama. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan budaya, adat istiadat dan norma-norma masyarakatnya. Oleh karena itu, kajian pustaka ini dilakukan untuk menjadi landasan dalam menemukan konsep pembelajaran demokratis dan humanis sesuai dengan budaya, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat sekitar SMA Pesantren Al-In'am. Disamping itu, penelitian ini akan mengkaji penerapan pembelajaran demokratis dan humanis, sehingga dapat membantu potensi sosial siswa, yaitu sikap musyawarah, sikap toleransi dan sikap simpati. Mengenai hal ini, belum dijelaskan oleh berbagai literatur di atas, baik secara teoritis ataupun langkah-langkah praktisnya. Dengan demikian, penting sekali untuk melanjutkan penelitian mengenai *Pembelajaran Demokratis dan Humanis dalam Mengembangkan Potensi Siswa Di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur* ini.

---

[28] W.S. Winkel, *psikologi pengajaran* (yogyakarta, Media Abadi, 2009), hal. 277.

E. Landasan Teori

Untuk memperjelas pembelajaran demokratis dan humanis serta potensi sosial, dalam penelitian ini dilakukan penjelasan mengenai istilah tersebut. Penjelasan ini dirasa penting untuk memberikan dasar teori penelitian mengenai istilah pembelajaran demokratis dan humanis serta potensi sosial siswa. Dalam menjelaskan pengertiannya, akan disampaikan terlebih dahulu pengertian secara etimologi dan terminologi dari masing-masing kata yang terdapat dalam istilah pembelajaran demokratis dan humanis dan potensi sosial. Penyampaikan arti dari masing-masing kata tersebut akan didasarkan pada beberapa pendapat tokoh yang membahas term sama atau memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

1. Pembelajaran Demokratis dan Humanis

Dilihat dari istilahnya, pembelajaran demokratis dan humanis terdiri atas tiga kata, yakni kata *pembelajaran, demokratis* dan *humanis*. Untuk memahami definisi pembelajaran demokratis dan humanis dalam penelitian ini, akan didefinisikan terlebih dahulu tiga kata di atas.

a. Pembelajaran

Pembelajaran mulanya berasal dari kata "ajar" yang mendapatkan awal "pe" dan akhiran "an" menjadi kata "pembelajaran", dapat diartikan sebuah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga siswa memiliki kemauan belajar.[29] Pembelajaran dapat diartikan interaksi siswa dengan guru dalam lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan usaha

[29] Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 19

guru dalam membantu siswa memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan sifat percaya diri.[30] Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pembelajaran sebagai proses, cara, perbuatan yang mendorong seseorang atau mahluk hidup untuk belajar. [31]

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama antar guru dan siswa dalam mengoptimalkan segala potensi yang berasal dari dalam siswa seperti minat dan bakat, maupun dari luar siswa seperti lingkungan dan sarana prasana yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Potensi-potensi dikembangkan dan dimanfaatkan guna mencapai tujuan belajar tertentu.[32] Dalam bahasa inggeris, pembelajaran dikenal dengan istilah *instruction* yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Bisa juga berarti cara dalam mempermudah siswa mempelajari sesuatu melalui beberapa media, baik virtual maupun cetak.[33]

Berbagai pengertian pembelajaran di atas memiliki satu makna mendasar, yaitu kerja sama antara guru dan siswa guna mencapai tujuan belajar. Kerjasama berarti menuntut adannya keaktifan antara guru dan siswa didalam kelas. Hal ini berarti pencapaian tujuan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang guru semata, melainkan siswa harus pula memiliki tanggung jawab tersebut dan bersama-sama berusaha mencapai tujuan belajar yang telah direncakan. Kasadaran guru dan siswa guna mencapai tujuan belajar berarti memberi ruang kepada siswa untuk

---

[30] wikipedia.org/wiki/Pembelajaran diakses pada tanggal 02 Mei 2014, jam 12:00.
[31] *Software* KBBI ofline versi 1.4, *Portable.*
[32] Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 26.
[33] *Ibid.,* hal. 27.

bertanya dan berpendapat serta sebaliknya, siswa harus mendengarkan penjelasan guru dan berusaha memahami pelajaran.

Seringkali guru tidak memahami konsep kerja sama. Konsep ini menolak adanya monopoli guru atas siswa. Guru asyik menyampaikan materi di depan kelas tanpa memperdulikan siswa mendengarkan atau malah asik bermain sendiri dibangku kelas. Guru semacam ini berpandangan yang penting materi disampaikan tak peduli apakah siswa akan paham atau tidak. Siswapun ahirnya memaknai belajar hanya sebatas duduk dibangku kelas dengan hadirnya seorang guru. Dalam peristiwa seperti ini tidak ada pembelajaran, karena dua komponen penting dalam pembelajaran tidak melakukan kerja sama. Pada kegiatan belajar mengajar dikatakan telah terjadi pembelajaran, manakala guru dan siswa secara sadar bekerja bersama-sama mencapai tujuan belajar.

Pada umumnya ada dua tujuan belajar untuk dicapai bersama-sama, yaitu belajar sebagai proses penyampain pelajaran dan belajar sebagai proses mengatur lingkungan. Belajar sebagai proses penyampaian pelajaran berarti guru melakukan transfer pengetahuan kepada siswa. Keberhasilan pada pembelajaran ini ditandai dengan kemampuan siswa menjawab soal-soal mata pelajaran yang diajarkan sebelumnya. Sedangkan belajar sebagai mengatur lingkungan memiliki pengertian proses pengubahan tingkah laku. Guru menekankan adanya perkembangan sikap positif yang ditampilkan oleh siswa dari sekedar kemampuannya menjawab soal-soal ujian.

b. Pembelajaran yang Demokratis

Demokratis berarti memiliki sifat atau ciri demokrasi. Pada esensinya, demokrasi adalah bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warga negara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut.[34] Pandangan ini menekankan kekuasaan yang mutlak berada di tangan rakyat yang dalam bahasa latin dikenal dengan sebutan *vox populi vox Dei* (suara rakyat adalah suara Tuhan).[35] Ini artinya, dalam konsep demokrasi, kedaulatan rakyat tidak boleh dikompromikan dengan apa dan siapapun, kehendak rakyat seakan-akan kehendak "Tuhan".

Demokrasi menekankan bahwa kedaulatan tertinggi dalam mengelola kehidupan suatu bangsa ada di tangan rakyat. Sistem demokrasi mengharuskan setiap individu memiliki posisi sama di dalam menentukan ke arah mana suatu bangsa harus melangkah. Lebih detail lagi Diane Revith mengemukakan demokrasi adalah kedaulatan rakyat; pemerintah berdasarkan persetujuan dari yang diperintah; kekuasaan mayoritas; hak-hak minoritas; jaminan hak asasi manusia; pemilihan yang bebas dan jujur; persamaan di depan hukum; proses hukum yang wajar; pembatasan pemerintah secara konstitusional; pluralisme sosial; ekonomi dan politik; nilai-nilai toleransi; pragmatisme; kerjasama dan mufakat.[36] Robert A. Dahl juga mengemukakan enam prinsip yang harus ada dalam

---

[34] Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara* (Jakarta, Raja Grafindo Persada,1999), hal. 59.

[35] Dikutip dari H. A. R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformative Untuk Indonesia* (Jakarta, Grasindo, 2002), hal. 27.

[36] Dikutip dari Haryanto Al-Fandi, *Desain,* hal. 44.

sistem negara demokrasi. *Pertama*, para pejabat yang dipilih. *Kedua*, pemilihan umum yang jujur, adil, bebas dan periodik. *Ketiga*, kebebasan berpendapat. *Keempat*, akses informasi-informasi alternatif. *Kelima*, otonomi asosiasional. *Keenam*, hak kewarganegaraan yang inklusif.[37] Pandangan tersebut tidak berbeda jauh dengan prinsip demokrasi dalam Islam. Prinsip demokrasi dalam Islam yaitu prinsip keadilan (*al-'adl*), prinsip persamaan (*al-musăwa*), kebebasan (*al-hurrĭya*) dan permusyawaratan (*syura'*). Baik dalam Al-Qur'an dan pendapat para pakar, prinsip demokrasi memiliki esensi yang sama, yaitu adanya kebebasan berpendapat. Keduanya hanya berbeda dalam segi sumber, prinsip demokrasi dalam Islam bersumber dari wahyu dan prinsip demokrasi menurut pakar selalu bersumber dari logika.

Dalam pendidikan, istilah demokratis menurut John Dewey adalah pendidikan dan pembelajaran bukan hanya untuk menyiapkan siswa bagi kehidupan mereka nanti di masyarakat, tetapi sekolah sendiri harus menjadi masyarakat kecil (*mini*) dalam sekolah. Siswa bukan hanya belajar menyiapkan kehidupannya dikemudian hari, tetapi sungguh-sungguh sudah hidup secara demokratis dalam sekolah. Melatih siswa berdemokrasi tidak hanya memberikan mata pelajaran yang diperlukan untuk bertindak demokratis, tetapi harus memasukkan siswa pada situasi nyata, yaitu lingkungan yang demokratis. Di sekolah siswa sungguh hidup seperti dalam masyarakat, misalnya dengan bekerjasama membuat proyek

[37] Dikutip dari Deddy Ismatullah dan Asep A. Sahid Gatara, *Ilmu Negara dalam Multi Prespektif, Kekuasaan, Masyarakat, Hukum, dan Agama* (Bandung, Pustaka Setia, 2007), hal. 119-120.

bersama teman, membuat aturan kelas bersama-sama secara demokratis, menentukan tujuan belajar bersama, membuat pertokoan sekolah dimana siswa berlatih menggunakan uang dan sebagainya.[38]

Sekolah harus dikembalikan menjadi milik siswa, siswa harus dianggap, dinilai dan didampingi untuk memberikan layanan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Siswa di sekolah harus merasakan seakan-akan berada di dalam surga kecil yang membuat mereka bergembira ria. Di sekolah siswa harus dihargai, dipahami dan tidak dibodoh-bodohkan maupun diejek-ejek. Sebenarnya penghinaan dan pelecehan kepada siswa terkadang terjadi di luar sekolah, di masyarakat di dalam rumah tangga mereka, untuk itu guru di sekolah harus mampu mengobati rasa sakit siswa akibat penghinaan dan hujatan yang telah menimpa mereka di luar sekolah, bukan malah melakukan kekerasan yang lebih parah.

Pembelajaran yang mendasarkan pada dimokratis tidak lain adalah berlandasakan kepercayaan, pengakuan atas kebebasan manusia dan kesempatan yang diberikan kepadanya untuk berkembang dan keharusan untuk bertanggungjawab bersama dan demi kepentingan bersama.[39]

Pendidikan demokratis bertujuan mempersiapkan warga masyarakat yang berpikir kritis dan bertindak demokratis. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan demokratis harus memperhatikan tiga hal sebagai awal dari

---

[38] Dikutip dari Paul Suparno, dkk, *Pendidikan Dasar yang Demokratis-Suatu Usulan Untuk Reformasi Pendidikan Dasar di Indonesia* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999), hal. 34.

[39] H. A. R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidkan Nasional* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), hal. 351.

kesadaran berdemokrasi. *Pertama,* demokrasi merupakan kehidupan masyarakat yang gandrung pada penghargaan akan hak-hak setiap individu. Cara menghargai hak-hak individu harus diajarkan baik secara teoritis ataupun aplikatif di sekolah. *Kedua,* demokrari merupakan *learnign process,* sehingga tidak bisa begitu saja mengikuti pola kehidupan dari masyarakat lain. Siswa disekolah dibimbing oleh guru agar memiliki tata cara bertingkah laku sesuai dengan adat dan budaya masyarakat sekitar. *Ketiga,* sistem demokrasi bisa berjalan mulus tergantung dari keberhasilan transformasi nilai-nilai demokrasi, persamaan hak dan keadilan, serta loyal terhadap sistem politik yang bersifat demokratis. Dalam hal ini sekolah harus membiasakan siswa sedini mungkin hidup dalam lingkungan sekolah yang demokratis.

Pendidikan demokratis memiliki cita-cita besar untuk menghasilkan lulusan siswa yang mampu beremansipasi dalam kehidupan sosial masyarakat, dan mampu mempengaruhi pengambilan kebijakan kearah positif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai demokratis sehingga menjadi kesadaran siswa dalam setiap pengambilan keputusan bertingkah laku. Untuk itu, dalam diri siswa harus ditanam dan dikembangkan sikap politik, meskipun sekolah bukan lembaga politik, namun hal ini memiliki dampak yang signifikan atas proses politik lewat tanggung jawab sekolah dalam membekali siswa dengan pengetahuan dasar tentang kehidupan sosial, ekonomi dan politik, serta mengembangkan daya kritis dan kejujuran dalam berkomunikasi

dengan masyarakatnya. lebih dari itu sekolah memiliki tanggung jawab melengkapi peserta didik dengan kemampuan memerankan fungsi sebagai anak bangsa di lingkungan masyarakat yang demokratis.[40]

c. Pembelajaran yang Humanis

Istilah humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.[41] Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh.[42] Humanisme merupakan aliran pemikiran yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. [43] Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang menghargai semua potensi siswa. Dalam proses pendidikan humanis seorang guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan yang mentransfer pengetahuan kepada siswa.

Dalam pandangan Paulo Freire sistem pendidikan yang hanya mentransfer pengetahuan merupakan sistem gaya *bank*. Sistem ini menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan subyek pendidikan. Disebut pendidikan gaya *bank* sebab dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada siswa, tetapi memindahkan sejumlah pengetahuan atau rumusan ilmu kepada siswa untuk disimpan yang

---

[40] Zamroni, *pendidikan untuk Demokrasi* (Yogyakarta: Publishing, 2001), hal. 10.
[41] A. Mangund Harjana, *Isme-Isme dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 93.
[42] Hasan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), Cet. Ke-1, hal. 210.
[43] *Software* KBBI ofline versi 1.4, *Portable.*

kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama. Siswa diposisikan sebagai pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan yang diberikan guru. Dengan demikian pendidikan gaya *bank* hanyalah menguntungkan bahkan melegitimasikan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap sesama manusia.

Pendidikan gaya *bank* ditolak dengan tegas oleh Paulo Freire. Penolakannya itu lahir dari pemahaman tentang manusia. Ia menolak pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk pasif, makhluk yang merasa tidak perlu membuat pilihan-pilihan atas tanggung jawab pribadi mengenai pendidikannya sendiri. Bagi Freire manusia adalah *incomplete and unfinished beings.* Untuk itulah manusia dituntut untuk selalu berusaha menjadi subjek yang mampu mengubah realitas eksistensinya.[44]

Dalam pandangan Freire, karakter distingsif pembeda manusia dengan binatang adalah kemampuan manusia dalam berpikir. Kemampuan berpikir manusia mampu membuat dirinya terlibat secara langsung dalam dunia dengan memiliki rencana dan tujuan yang jelas. Daya pikir yang dimiliki manusia menjadikannya senantiasa bereflektif, sehingga mampu menjaga jarak dengan dunia dan memberi makna kepada dunia.[45]

Kesadaran akan kebersamaan dengan dunia menyebabkan manusia berhubungan secara kritis dengan dunia. Manusia tidak hanya bereaksi secara refleks seperti binatang, tetapi memilih, menguji, mengkaji dan

---

[44] M. Agus Nuryatno, *Mazhab,* hal. 38.
[45] *Ibid.,* hal. 41.

mengujinya lagi sebelum bertindak.[46] Tuhan memberikan kemampuan bagi manusia untuk memilih secara reflektif dan bebas. Dalam relasi seperti itu, manusia berkembang menjadi suatu pribadi yang lahir dari dirinya sendiri.

Pembelajaran yang humanis artinya indikator keberhasilan pembelajaran yaitu ketika siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar, dan terjadi perubahan pola pikir, prilaku serta sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain, dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.[47]

Manusia sebagai mahluk yang aktif bagi kehidupannya, seharusnya mereka mampu menyadari semua kondisi yang melingkupi kehidupannya, sehingga manusia akan sadar ketika berada di bawah ketertindasan kaum penindas yang hanya mempunyai tujuan untuk melanggengkan kedudukannya. Baik penindasan itu terlihat jelas maupun bersifat hegemoni. Dengan sikap kesadaran yang tinggi, para kaum tertindas mampu keluar dari kebiadaban belenggu penindasan, baik penindasan secara fisik atau secara psikis (karakter, potensi pengetahuan) yang mengungkung nasibnya.

Kesadaran akan semua itu tidak bisa terlahir begitu saja dari diri manusia. Ada banyak proses yang harus dilalui agar manusia mampu

[46] Mudji Sutrisno, *Pendidikan Pemerdekaan* (Jakarta:Penerbit Obor, 1995), hal. 33

[47] Muhammad Thabroni, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruzz Media, 2011), hal. 178.

menemukan sifat kemanusiannya. Salah satu proses yang dilakukan melalui pendidikan. Lembaga pendidikan harus benar-benar menghargai eksistensi manusia sebagai mahluk berpikir.

Sekolah dalam pembelajarannya harus mampu mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan serta keterampilan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya sebagai bagian dari hasil suatu perubahan dalam dunia pendidikan. Perubahan yang seyogiyanya dicapai dalam tujuan pembelajaran sekurang-kurangnya harus dapat membantu manusia menjadi manusia yang mandiri. Karena kualitas kemandirian adalah ciri yang diperlukan manusia sebagai syarat penting dalam menanamkan kemampuan berpikir dan berkepribadian.

Setelah masing-masing istilah dijelaskan di atas, maka akan disampaikan pengertian pembelajaran demokratis dan humanis. Menarik untuk menyimak definisi yang telah disampaikan oleh Haryanto. Menurutnya, pembelajaran demokratis dan humanis diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran yang sesuai dengan karakteristik nilai-nilai dan jiwa demokratisasi dalam pembelajaran yang lebih menekankan peran siswa. Pendidikan ini menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa) dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu. Pembelajaran

humanis memandang manusia sebagai subjek yang bebas dan merdeka untuk menentukan arah hidupnya.[48]

Dalam penelitian ini pembelajaran demokratis dan humanis diartikan sebagai interaksi positif antara guru dengan siswa. Interaksi di sini berarti guru dengan siswa melakukan dialog mengenai matapelajaran, saling menghargai, siswa dipandang sebagai manusia yang memiliki akal, berpikir, dan mampu terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Sekolah harus menyediakan suasana aman dan menyenangkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi ia juga bersama-sama mengaplikasikan teori-teori tersebut dalam kehidupan nyata. Guru diharapkan mampu memancing siswa untuk berpendapat dan memberi solusi mengenai permasalahan yang mendera masyarakat sekitar. Selain itu, sekolah harus mengandung matapelajaran sosial yang dipaketkan dari pusat dan pelajaran lokal serta kegiatan ekstra kurikuler sebagai tambahan pengetahuan mengenai adat istiadat dan kebudayaan masyarakatnya. Bahkan sesekali guru dituntut melibatkan siswa secara langsung dalam mengatasi masalah-masalah di masyarakat.

Menurut Haryanto Ada lima model pembelajaran demokratis dan humanis yaitu, pertama *active learning method,* yaitu model pembelajaran yang membawa siswa untuk melakukan tindakan yang lebih dari sekadar mendengarkan, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan seperti menemukan, memproses, dan memanfaatkan teori. Kedua *cooperative learning,* yaitu

[48] Haryanto Al-Fandi, *Desain,* hal 245-246.

model pembelajran yang menekankan adanya kerja sama antar siswa. Siswa belajar lebih banyak dari siswa lain di kelas atau kerja kelompok. Ketiga *independent learning,* yaitu model pembelajaran yang menuntut siswa belajar sendiri sehingga menuntut dirinya untuk merancang, mengatur, dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Keempat *contectual teaching lerning,* yaitu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan siswa, baik pengetahuan secara teoritis ataupun praktis. Kelima pembelajaran *quantum*, yaitu keseluruhan model yang mencakup kedua teori pendidikan dan pelaksanaan di kelas dengan cepat.[49]

2. Potensi Sosial

Potensi adalah Kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya.[50] Potensi sosial terkait erat dengan perkembangan sosial. Perkembangan yaitu adanya perubahan progresif yang terjadi karena akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan pada manusia tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah manusia menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan dan belajar.

Ada perbedaan mendasar antara pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan lebih banyak berkenaan dengan aspek-aspek jasmaniah, sedang

---

[49] *Ibid.,* hal. 247-258.
[50] *Software*, KBBI, *Off line*.

perkembangan berkenaan dengan aspek-aspek psikis atau rohaniah. Pertumbuhan menunjukkan perubahan secara kuantitas, seperti semakin besar atau tinggi, sedang perkembangan berkenaan dengan peningkatan kualitas hidup manusia, yaitu penyempurnaan fungsi.[51]

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu menuju kearah dewasa secara berkesinambungan, progresif, sistematis, baik perubahan tersebut menyangkut fisik ataupun psikis. Ciri-ciri perkembangan bisa dilihat dari dua aspek, aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik seperti, bertambanya berat badan, tinggi badan, bentuk tubuh, pergantian gigi dan karakteristik seks pada usia remaja. Adapun perubahan secara aspek psikis dapat dilihat dari kemampuan menghafal banyak kata, mampu berpikir, mengingat, menggunakan imajinasi kreatifnya, mulai mengenal kehidupan berkelompok, hilangnya perilaku impulsif dan berkembangnya rasa ingin tahu dalam segala hal.[52]

Sedangkan perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan manusia dalam melakukan hubungan sosial. Dapat pula diartikan sebagai proses belajar memahami dan mentaati norma-noma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berinteraksi serta bekerja sama dengan orang di luar dirinya.[53] Perkembangan sosial berkenaan dengan kemauan anak untuk berinteraksi sosial. Perkembangan sosial sebagai proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan

---

[51] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 111.

[52] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 16.

[53] *Ibid.,* hal. 122.

moral keagamaan. Pada anak usia sekolah, perkembangan sosial ditandai dengan kesanggupan menyesuaikan diri (egosentris) kepada sikap bekerja sama (kooperatif), dan sikap peduli atau mau memerhatikan kepentingan orang lain (sosiosentris).[54]

Ada beberapa klasifikasi tingkah laku perkembangan sosial, Bar-Ta berdasarkan perkembangan kognitif, *social-prespectif*, dan perkembangan moral membagi klasifikasi tingkah laku perkembangan sosial anak pada enam tahap. *Pertama, compliance & concrete, defined reinforcement.* Seorang anak menolong orang lain berdasarkan perintah, terlebih dahulu ia melihat ganjaran dan hukuman yang akan diberikan kepada dirinya. Pada tahap ini, anak menolong orang lain tanpa memiliki kesadaran tugas dan tanggung jawab. Anak masih cenderung egois dan tidak memahami bahwa orang lain memiliki perasaan dan pikiran berbeda dengan dirinya. *Kedua*, *compliance.* Pada tingkat ini anak melakukan tingkah laku menolong karena tunduk pada otoritas perintah. Anak sudah sadar bahwa orang lain memiliki perasaan dan pemikiran yang berbeda dengan orang lain. *Ketiga*, *internal initiative & concrete reward.* Pada tahap ini anak menolong karena tergantung pada penerimaan *reward* yang diterima. Anak mampu memutuskan kebutuhan orientasinya, egoistis dan tindakannya dimotivasi oleh keinginan mendapatkan keuntungan atau hadiah untuk memuaskan kebutuhannya. *Keempat, normative bahavior.* Anak menolong orang lain untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Anak mengetahui berbagai macam tingkah laku yang

[54] Ahmad Susanto, *Teori,* hal. 75.

sesuai dengan norma-norma masyarakat yang diikuti sangsi positif, serta pelanggaran norma yang diikuti sangsi negatif. *Kelima, generalized reciprocity.* Pada tahap ini tingkah laku menolong didasari oleh prinsip-prinsip universal dari pertukaran. Seseorang memberikan pertolongan karena percaya ia kelak bila membutuhkan bantuan akan mendapat pertolongan. *Keenan, altruistic behavior.* Pada tahap ini individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata harus bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar.[55]

Setelah melihat beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa potensi sosial merupakan perkembangan afektif siswa dalam menerapkan sikap simpati dan toleransi. Sikap simpati dapat menggerakkan nurani siswa untuk membantu orang lain, bekerjasama, peduli dan memahami apa yang sedang dirasakan orang lain. Perkebambangan sosial yang tercermin dalam sikap toleransi adalah kemauan siswa untuk menghargai orang lain, menghargai semua perbedaan, menhormati keyakinan orang lain dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Potensi sosial siswa baik secara tingkah laku ataupun cara berpikir, sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik orangtua, masyarakat dan lingkungan sekolah. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap potensi siswa secara positif, maka anak mencapai potensi sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial

[55] Dikutip dari Ahmad Susanto, *Teori,* hal. 240-242.

itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua, masyarakat atau guru yang kasar; sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama /budi pekerti. Dampak dari kekerasan tersebut biasanya cenderung membuat anak menampilkan perilaku *maladjustment,* seperti minder, senang mendominasi orang lain, egois, menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku.

Melihat dampak perlakuan kasar yang sangat merugikan potensi sosial siswa, maka sekolah harus menyediakan lingkungan kondusif, yaitu aman, nyaman dan mengembirakan. Pembelajaran disekolahpun harus sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. Sebenarnya faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi sosial tidak hanya lingkungan, tetapi faktor keturunan dan bakat minat anak juga ikut serta mengembangkan potensi seorang siswa. Meskipun demikian, adanya lingkungan sekolah yang kondusif dan aman diharapkan mampu mengaktualisasikan bakat dan minat yang telah dimiliki oleh seorang anak. Oleh karena itu, guru sebagai *patner* belajar harus mampu mengarahkan pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan minat dan bakatnya yang dibawa sejak lahir.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksud dari cara ilmiah, penelitian dilakukan dengan berlandaskan pada prinsip keilmuan, yaitu rasional, empiris dan

sistematis. Rasional memiliki pengertian bahwa penelitian harus dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat dipahami oleh nalar berpikir manusia. Empiris berarti tata cara penelitian dilakukan dengan menggunakan perangkat yang dapat diamati oleh panca indra manusia, sehinga orang lain mampu meniru tata cara penelitian yang dilakukan. Sistematis berarti proses penelitian dilakukan dengan langkah-langkah tertentu yang logis.[56]

Dalam penelitian ini terdapat beberapa bagian dari metodologi penelitian yang akan dijelaskan, yaitu tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, *unyt of analysis,* variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode uji keabsahan, metode olah data dan pendekatan penelitian.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilakukan di SMA Pesantren Al-In'am Kabupaten Sumenep Provensi Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai bulan Maret 2015.

2. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini menggunakan peneliatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.[57]

   Penelitian kualitatif dipilih dikarenakan penelitian ini hendak menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif antara penerapan

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal . 3.

[57] Sugiyono, *Metode,* hal. 15.

pembelajaran demokratis dan humanis dengan mengembangkan perkembangan sosial siswa. Untuk mengetahui adanya pola hubungan yang interaktif, maka pengambilan data akan dilakukan teknik wawancara mendalam dengan sumber data yang memang mengetahui, memahami dan mengalami keseluruhan situasai sosial. Situasi sosial yang dimaksud adalah tempat penelitian dilakukan, pelaku sosial, dan aktivitas sosial yang kesemuanya berinteraksi secara sinergis.

Oleh karena itu, penelitian ini kurang tepat jika menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Alasannya, karena tujuan penelitian ini tidak ingin mencari atau menunjukkan adanya pola hubungan/pengaruh antara pembelajaran demokratis dan humanis terhadap potensi sosial siswa. Disamping itu, penelitian yang akan dilakukan di SMA Pesantren Al-In'am tidak untuk menguji sebuah teori pembelajaran, melainkan ingin menemukan teori atau paling tidak memformulasikan teori pembelajaran demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am. Dengan demikian jenis penelitian kualitatif sangat tepat untuk dijadikan jenis penelitian ini.

Dalam penelitian ini, situasi sosial mengenai penerapan pembelajaran demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am akan digambarkan secara komplek dan holistik. Baik itu merupakan realitas yang teramati, ataupun realitas dibalik yang teramati. Penelusuran mendalam seperti ini penting dilakukan sebab realitas dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai sesuatu yang dinamis. Artinya, peneliti akan berpartisipasi aktif dengan sumber data sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang kredibel.

Pandangan ini tentu berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif. Realita dalam penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, sehingga peneliti tidak dituntut berinteraksi dengan populasi. Ia hanya cukup menyebarkan angket agar mendapatkan data dan hasil akhir akan dilakukan generalisasi dari sampel pada populasi. Sementara hasil penelitian ini tidak akan dilakukan generalisasi, melainkan pemahaman makna mengenai situasi penerapan pembelajaran demokratis dan humanis di ruang kelas. Oleh karena itu, jenis penelitian kualitatif sangat tepat untuk diberlakukan dalam penelitian ini.

3. Teknik Penentuan Subjek

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive* sampling dan *snowball sampling.*[58] *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel langsung ke sumbernya. Dalam hal ini yang mengerti tentang *Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis Dalam Mengembankan Potensi Sosial Siswa. Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.[59] Adapun yang menjadi subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah SMA Pesantren Al-In'Am

Dalam penelitian ini kepala sekolah termasuk salah satu informan yang peneliti wawancarai untuk mengetahui *Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis Dalam Mengembangkan Potensi Sosial Siswa.*

---

[58] Sugiyono., *Metode,* hal. 124.
[59] Sugiyono., *Metode ,* hal. 125.

b. Guru Mata Pelajaran

Dalam penelitian ini penulis menggali data dari bapak Tirmidzi (gur Bahasa Indonesia sekaligus Kepala Sekolah), bapak Marzuqi (guru al-Hadits), bapak Rihwan (guru PKn), bapak Muhsi (guru fiqih) dan bapak Rasyidi (guru sosiologi) untuk mengetahui tentang bagaimana cara *Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis Dalam Mengembangkan Potensi Sosial Siswa.*

c. Siswa

Siswa merupakan merupakan orang yang terlibat dalam pembelajaran yang demokratis dan humanis. Siswa yang peneliti wawancarai semuanya berjumlah 3 orang terdiri kelas XI dan XII.

4. *Unyt Of Analysis*

Penelitian ini mempelajari secara mendalam pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangkan potensi sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am. Pembelajaran demokratis dan humanis menjadi bagian yang akan dianalisis setelah mendapatkan informasi dari lapangan. Tujuannya adalah untuk menemukan atau memformulasi konsep dan model pembelajaran demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sebab hanya penelitian kualitatif yang memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman makna mendalam. Ini disebabkan karena antara sumber informasi dan peneliti terdapat hubungan interaktif diantara keduanya, sehingga memungkinkan menggali informasi mendalam. Disamping itu

sampel dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat mengetahui, memahami dan mengalami pelaku sosial atas apa yang menjadi topik penelitian ini. Dalam penelitian ini pelaku sosial adalah guru dan murid.

SMA Pesantren Al-In'am menjadi lokasi penelitian karena sekolah tersebut berada dalam naungan pesantren. Sebagaimana pengetahuan banyak orang bahwa pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fiddin* yang mengemban serta meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam. Siswa yang bersekolah di lembaga pesantren sudah pasti dicetak menjadi pribadi berakhlaq mulia dan memenuhi panggilan ummat, membimbing ummat, bahkan mengatasi persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat.

Situasi seperti diilustrasikan di atas, menjadi salah satu tujuan dan kegiatan Sekolah Menengah Atas Pesantren Al-In'am. Sekolah ini dalam perkembangannya selalu berusaha mengikuti laju zaman dalam segala aspek.

Dalam pembelajaran di kelas, semua guru dari masing-masing mata pelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dan bertanya. Tidak seperti halnya pesantren konservatif yang selalu menjadikan siswa sebagai objek belajar. Bahkan di SMA Pesantren Al-In'am banyak siswa memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai mata pelajaran agama dan sosial. Meskipun demikian guru tidak pernah merasa tersaingi oleh siswanya. Susana menjadi sangat aman dan nyaman untuk belajar.

Pengabdian pada masyarakat menjadi salah satu kegiatan SMA Pesantren Al-In'am yang tetap dipertahankan di tengah-tengah semakin merebaknya sekolah elitis yang mengasingkan siswa dari lingkungan masyarakatnya. Kerapkali guru mengganti pelajaran di kelas dengan pengalaman riil di luar kelas, seperti siswa secara bergiliran diperintahkan untuk mengumpulkan dana solidaritas bagi saudara yang tertimpa bencana, kerja bakti membuat jembatan, membuat jalan raya bahkan membantu memberikan penyuluhan dalam mengembangkan ekonomi kepada masyarakat. Layaknya perguruan tinggi, di SMA Pesantren siswa memiliki tugas presentasi makalah. Tak jarang guru juga meminta siswa yang lebih memahami materi untuk mengisi pembelajaran saat guru berhalangan datang.

Jenjang menengah menjadi pilihan dalam penelitian ini didasarkan pada usia siswa yang sudah memasuki masa remaja. Pada usia ini siswa sudah memasuki perkembangan psikis untuk menjadi manusia yang mampu hidup bersosial, ingin mengetahui ilmu pengetahuan dan ingin diakui keberadaannya. Selain itu, pada usia ini mereka sudah memiliki keinginan

untuk bekerjasama, saling menghargai, bahkan seringkali pada usia ini sikap nakal siswa mulai ditampakkan. Oleh karena itu sekolah penting mengatur lingkungan belajar yang mencerminkan kehidupan nyata seperti layaknya dalam lingkungan masyarakat. Tujuannya agar potensi sosial siswa bisa berjalan secara optimal.

Dengan demikian, menjadikan SMA Pesantren Al-In'am sebagai tempat penelitian sangat tepat sekali. Ketepatan tersebut didasarkan atas kegiatan-kegiatan sekolah yang sejalan dengan pengertian dan tujuan pembelajaran demokratis dan humanis sebagaimana disampaikan pada latar belakang masalah dan landasan teori penelitian ini. Bagian yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangkan potensi sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur.

5. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu, bisa berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian di tarik kesimpulan.[60] Pada penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif, yang itu berangkat dari pengamatan di lapangan baru kemudian pola-pola yang kemudian akan dijadikan hipotesis sementara, sehingga akan digunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori baru, maka variabel dirumuskan dari publikasi *literature review*.

[60] *Ibid*., hal. 60.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti dari variabel *Pembelajaran yang Demokratis dan Humnis* adalah sebagai berikut:

a. Dialogis

Dialogis berarti bersifat terbuka.[61] Salah satu ciri pembelajaran dialogis adalah pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang melibatkan semua pihak, guru dan siswa.[62] Dialog dalam pengertian ini dapat didefinisikan suatu percakapan antara dua orang atau lebih dengan saling bertukar arti atau nilai, sebagai ganti halangan yang biasanya menggagalkan relasi kedua belah pihak. Hal ini berarti pula bahwa kegiatan dialog tidak boleh ada unsur pemaksaan dan penindasan satu pihak terhadap pihak lain, tetapi bersama mencari penyesuaian pikiran sebagai *partner* yang mempunyai kedudukan sama.

Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia dengan perantara dunia dalam rangka menamai dunia.[63] Setiap manusia mempunyai hak sama untuk mengucapkan kata dengan benar, yaitu hak untuk menamai dunia dengan karya dan tindakannya. Dengan demikian, salah apabila ada manusia berusaha merampas hak orang lain dengan mengatasnamakan haknya sendiri. Situasi inilah yang memerlukan adanya dialog sebagai perjumpaan di antara sesama manusia, sehingga hal ini akan menjadi sarana seseorang memperoleh maknanya sebagai manusia.

---

[61] *Software* KBBI ofline versi 1.4, *Portable*.

[62] Ahamd Dardiri, *pembelajaran yang dialogis, bermakna, dan menyenangkan* (UNY: FIP, 2006), hal. 2.

[63] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta: LP3S, 2008), hal. 73.

Pendidikan dalam pengertian dialogis didefinisikan adanya saling mengembangkan dan membantu, dalam proses pendidikan, siswa ikut berpartisipasi secara aktif, dan tidak boleh diobjekkan apalagi ditindas.[64] Dialog tidak dipahami hanya sebagai sebuah pertukaran ide dan gagasan, perang pendapat antara satu orang dengan orang lain, tetapi dialog hendaknya dipahami sebagai suatu laku penciptaan dunia baru. Di mana setiap manusia mempunyai hak yang sama merubah dunia tanpa adanya dominasi seseorang terhadap orang lain.

Dari beberapa definisi dan penjabaran di atas, yang dimaksud dialogis dalam penelitian ini adalah suasana interaktif antara guru dengan siswa. Di kelas guru memberikan kesempatan siswa berargumentasi dan bertanya selama kegiatan pembelajaran. Lebih dalam lagi, dialogis di sini dimaknai sebagai usaha guru dalam mengajak siswa berdialog dengan lingkungan sekitar. Dialog dengan lingkungan memiliki arti kepekaan dalam melihat secara kritis masalah-masalah yang dialami masyarakat, sehingga guru bersama siswa dapat memberikan solusi atas masalah tersebut.

b. Menyenangkan

Menyenangkan merupakan kata yang sudah memiliki awalan "me" dan ahiran "kan" dari asal kata "senang" yang berarti puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa.[65] Menyenangkan dalam Kamus Besar Bahasa

---

[64] Paul Suparno, *Pendidikan Demokrasi dalam Problematika Manusia Indonesia Permasalahan Kemanusiaan Bangsa Indonesia Zaman Sekarang* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001), hal, 53.

[65] *Software* KBBI ofline versi 1.4, *Portable.*

Indonesia artinya menjadi senang. [66] Maksudnya semua hal (sikap, perlakuan dan perbuatan) seseorang yang bisa menjadikan orang lain senang. Dalam pendidikan, suasana menyenangkan merupakan situasi terpenting yang harus diciptakan oleh seorang guru. Hal ini dilakukan dengan cara memperaktekkan *edutainment*, yaitu proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan.[67] Dalam pendidikan Islam ditekankan seorang guru harus mendidik siswa tanpa harus memaksakan kehendak mereka. Diingatkan, bahwa anak-anak harus dididik sesuai dengan zamannya. "*didiklah anak-anakmu (perempuan dan laki-laki) bukan menurut kemauanmu, karena mereka adalah anak zamannya*".[68]

Isi pokok dari pesan tersebut adalah pendidikan dilakukan dengan cara lembut, manjauhi sikap kasar. Makna ini diperoleh dari larangan pesan tersebut untuk mendidik anak sesuai selera orang tua. Dengan kata lain, orang tua tidak boleh memaksakan anaknya untuk selalu sejalan dengan keinginannya, selagi tingkah laku anak masih positif. Sebab pemaksaan membuat psikis anak terancam dan tidak senang. Konsep menyenangkan dalam penelitian ini lebih mengarah pada terciptanya suasana lembut, tidak ada kekerasan fisik, kekerasan psikis dalam lingkungan sekolah, baik saat pembelajaran berlangsung maupun jam

---

[66] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press), hal. 98.

[67] Hamruni, *Edutainment*, hal.50.

[68] Dikutip dari Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hal. 4.

istirahat sekolah. Tujuannya agar siswa juga mampu membuat situasi yang menyenangkan di luar sekolah, seperti tidak melakukan kegaduhan di masyarakat, memiliki kemampuan menciptakan suasana hidup yang tentram dan harmonis.

c. Musyawarah

Secara bahasa kata *asy syura* diambil dari kata kerja *syawara* yang berarti menampakkan sesuatu atau mengeluarkan madu dari sarang lebah.[69] Sedangkan kata musyawarah diambil dari bahasa Arab, yaitu *syura* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang mengandung arti berunding dan berembuk.[70] Jadi secara bahasa musyawarah adalah mengeluarkan pendapat, berembuk, konsultasi dengan orang lain.

Sedangkan secara terminologi musyawarah berarti perbuatan aktif yang tidak berhenti pada batas-batas sukarela dalam berpendapat, melainkan meningkat dari sukarela menjadi upaya perbuatan mengemukakan pendapat sebaik-baiknya.[71] Mengenai pentingnya musyawarah dalam kehidupan, Allah melalui surah Al-Syua'ra menyampaikan sebagai berikut:

> *...dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.* (QS. Al-Syua'ra: 38).[72]

---

[69] Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: eLSAK Press, 2005), hal. 153.
[70] *Software* KBBI ofline versi 1.4, *Portable.*
[71] Muhammad Imaroh, *Perang Terminologi Islam Versus Barat,* terj. Musthalah Mawfur (Jakarta: Robbani Press, 1998), hal. 171.
[72] Software qur'an in word.

Begitu pentingnya musyawarah dalam kehidupan ini, sehinga orang beriman kepada Allah harus menyelesaikan segala urusannya dengan cara musyawarah. Dalam pembelajaraan, guru hendaknya selalu bermusyawarah dengan siswa, baik dalam menetapkan kontrak belajar, pemilihan ketua kelas dan lain sebagainya. Siswa harus diajari musyawarah baik secara teorits atau aplikatif di sekolah, hal ini bertujuan agar mereka mampu menghargai pendapat orang lain. Selain alasan tersebut, musyawarah di sekolah dapat membantu siswa bagaimana berpendapat yang baik kepada orang lain.

d. Evaluasi

Menurut Edwind Wand dan Gerald W. Brown (1977): *evaluation refer ti the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.[73]

Evaluasi merupakan komponen pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah diterapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan evaluasi sebagai fungsi sumatif dan formatif.[74]

Ada beberapa prinsip evaluasi pembelajaran yaitu, keseluruhan, kesinambungan, dan prinsip obyektivitas.

---

[73] Dikutip Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal 1.

[74] Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Su-Ka, 2009), hal. 12.

1) Prinsip keseluruhan (al-Kamal= al-Tamam).

Prinsip keseluruhan (comprehensive) dimaksudkan bahwa eavaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh.[75] Evaluasi hasil belajar tidak boleh dilaksanakan secara terpotong-potong, harus mencakup semua aspek yang dapat menggambarkan perkembangan peserta didik sebagai mahluk yang hidup bukan benda mati. Evaluasi hasil belajar tidak hanya mampu berimplikasi pada aspek tingkah laku atau cara berpikir peserta didik, tetapi harus juga bisa mengembangakan ranah kejiwaannya, seperti cara bersikap sehari-sehari. Ada tiga hal yang menggambarkan perkembangan pada peserta didik, perkembangan psikomotorik, bagaimana evaluasi hasil belajar mampu menggugah peserta didik dalam memfungsikan anggota fisiknya secara baik dan benar. Afektif, sebagai makluk sosial peserta didik harus mampu mempunyai sikap yang baik serta benar sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah atau masyarakat. Kognitif, peserta didik sebagai mahluk yang mempunyai akal untuk berpikir, maka evaluasi hasil belajar harus mampu menumbuhkan gaya berpikir positif, analogis, diskriptis dan lainnya. Dengan melakukan evaluasi hasil belajar secara bulat, utuh menyeluruh akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subyek peserta didik yang sedang dijadikan sasaran evaluasi.

[75] Anas Sudijono, *Pengantar,* hal. 31.

2) Prinsip Kesinambungan.

Evaluasi hasil belajar melalui prinsip kesinambungan (continuity) bermaksud bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu kewaktu.[76] Dengan evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara teratur, terjadwal, dan terencana cenderung memudahkan evaluator (guru, dosen dan lain-lain) untuk melihat kemajuan perkembangan peserta didik, sejak dari pertama kali dia mengikuti proses pendidikan sampai ia mengahiri proses pendidikan yang mereka tempuh itu.

Prinsip kesinambungan dalam mengevaluasi hasil belajar ikut serta membantu evaluator dalam mengambil kebijakan untuk melaksanakan prose belajar-mengajar pada masa selanjutnya, agar tujuan pengajaran yang dirumuskan pada Tujuan Intruksional Khusus (TIK) dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

3) Prinsip Obyektivitas (Maudlu'iyaah).

Prinsip obyektivitas (objectivity) mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif.[77] Dalam melakukan evaluasi unsur-unsur subyektif menyelinap masuk ke dalamnya, akan tetapi dapat menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.

---

[76] *Ibid*., hal. 32.
[77] *Ibid*., hal. 33.

Seorang pendidik dalam melakukan evaluasi atau memberi penilaian prestasi belajar peserta didik hendaknya menyusun alat evaluasi (test instrumental) yang sesuai dengan kebutuhan, dalam arti lain tidak keluar dari indikator yang ingin dicapai dan jenis prestasi yang hendak dicapai. Secara garis besar, ragam alat evaluasi terdiri atas dua macam bentuk, yaitu; 1) bentuk objektif; dan 2) bentuk subjektif.[78]

Tes objektif merupakan tes yang jawabannya dapat diberi nilai angka pasti sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Jenis tes objektif ialah, tes benar salah, pilihan berganda, menjodohkan, dan tes pelengkapan. Tes subjektif adalah alat pengukur prestasi belajar yang jawabannya tidak ternilai dengan skor atau angka pasti. Hal ini disebabkan banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh para peserta didik.

Sedangkan dalam penelitian ini yang akan diteliti dari perkembangan sosial siswa adalah sebagai berikut:

e. Toleransi

Toleransi secara etemologis berarti sikap atau sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya. [79] Kata toleran diserap dari bahasa Latin yaitu dari kata kerja *tolerare;* yang mempunyai tiga arti pokok. *Pertama*, membawa, memegang. *Kedua*, menanggung, menyabarkan, menahan, membentahkan, membiarkan. Ketiga, memelihara (dengan susah

[78] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan:Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja, 1997), hal. 146.

[79] *Software* KBBI ofline versi 1.4, *Portable.*

payah), mempertahankan supaya hidup, menghidupi. Masih dalam Bahasa Latin, dari kata kerja *tolerare*, muncullah kata sifat *tolerans*, yang berarti dapat menyabarkan (menanggung, menahan), sabar, tahan, betah dan bersikap membiarkan; serta kata benda *tolerantia*, yang berarti hal yang menyabarkan, hal yang menanggung, hal yang membetahkan. Termasuk di dalamnya adalah kekuatan untuk menanggung, ketetapan, kegigihan, ketabahan dan sikap membiarkan.[80]

Dengan demikian, secara sederhana dapat diartikan bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan dalam menghargai dan menghormati orang lain, membantu dan ambil bagian terhadap masalah yang dialami oleh orang lain, memberi kesempatan bagi orang lain untuk melaksanakan gagasan dan keyakinannya yang baik dan benar. Tujuan dari toleransi adalah kerukunan, persaudaraan dan perbaikan hidub bersama.

Toleransi dalam penelitian ini diartikan sebagai sifat guru dan siswa yang saling menghargai dan mneghormati tanpa pandang bulu. Toleransi berarti pula kesadaran untuk bersaudara di sekolah dan lebih-lebih di tengah masyarakat luas. Toleransi dalam esensinya adalah sikap menerima perbedaan dalam kehidupan sosial. Baik perbedaan status sosial, pandangan hidup dan keyakinan sebuah ajaran. Disaat seorang guru membiasakan sikap toleransi di sekolah, kemungkinan siswa akan melakukan hal demikian pula di masyarakat.

f. Simpati

[80] KOMPAS, 26 September 2001, hal. 4.

Simpati yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Simpati berarti keikutsertaan merasakan perasaan senang, susah dan sebagainya yang dialami oleh orang lain. [81]

Simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Dalam simpati, perasaan memegang peranan penting. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga, atau hubungan pekerjaan. Seseorang merasa simpati dari pada orang lain karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya.[82]

Orang yang bersimpati secara psikologis mengalami perkembangan. Dia mau bekerja sama dengan orang lain, membantu orang yang sekiranya membutuhkan bantuannya. Salah satu manusia yang baik adalah mereka yang meberi manfaat pada orang lain. Manfaat di sini dapat dilakukan dengan cara mengulurkan bantuan pada orang lain. Sikap seperti ini merupakan tindak lanjut dari orang yang memiliki simpati.

Kaitannya dengan penelitian ini, simpati termasuk salah satu sikap siswa yang mengalami perkembangan psikis atau ruhani. Sifat ini tidak muncul begitu saja dari setiap siswa, dibutuhkan proses panjang agar kepekaan rasa siswa menjadi dasar membantu orang lain.

---

[81] *Software* KBBI ofline versi 1.4, *Portable*.
[82] http://id.wikipedia.org/wiki/Simpati diakses pata tanggal jam 4 Mei 2014, jam 14.35

Pembiasaan akan nilai-nilai simpati harus diberikan oleh orang tua atau guru di sekolah. Guru setiap hari memberi contoh kepada siswa bagaimana bersimpati pada orang lain. Usaha ini dimulai dari hal yang paling dekat dengan siswa, seperti ada siswa sakit, guru seharusnya meminta siswa untuk bersama-sama mendo'akannya agar diberikan kesembuhan oleh Tuhan. Kemudian perasaan siswa digiring akan bencana-bencana dahsyat yang memilukan dan memakan banyak korban, lalu sampaikan bahwa mereka membutuhkan bantuan. Usaha ini harus berlangsung secara terus-menerus agar siswa memiliki sikap simpati akan temannya, keluarga dan masyarakat.

6. Metode Pengumpulan Data

a. Obsevasi

Obesevasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[83] Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi berkenaan kegiatan pembelajaran demokratis dan humanis. Selain itu metode observasi bertujuan memperoleh informasi tentang kondisi sekolah SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk

[83] Nanah Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 220.

dijawab pada kesempatan lain. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, untuk mendapatkan informasi yang akurat terhadap informan.[84] Terwawancara dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah metode mencari data-data dari sumber tertulis, baik berupa catatan, dokumen atau arsip yang mengandung petunjuk.[85] Metode ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi lengkap tentang SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur, baik informasi mengenai pembelajaran dan arsip yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran, letak geografis sekolah, sejarah berdiri dan perkembangan, tujuan, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana.

7. Metode Uji Keabsahan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji: *credibility* (validityas interbal) pada aspek nilai kebenaran, *transferability* (validitas eksternal) pada aspek penerapan, *dependability* (reliabilitas) pada aspek konsistensi, dan *confirmability* (obyektivitas) pada aspek netralitas. Dalam penelitain kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada

[84] Juliyansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 138-139

[85] *Ibid.,* 199.

perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.[86]

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.[87]

Dalam penelitian ini penulis melakukan uji kredibilitas data dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategerisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Sedangkan tringulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dengan melakukan obeservasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terhadapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang benar.[88]

---

[86] Sugiyono, *Metode,* hal. 366
[87] *Ibid.,*hal. 368
[88] Sugiyono, *Metode,* hal. 373

8. Metode Olah Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar maka diperlukan metode yang valid dalam menganalisa data. Adapun analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Hiberman[89], yaitu meliputi komponen-komponen kegiatan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam reduksi data khususnya wawancara penulis menggunakan *transcrip, coding (labelling), grouwping, comparing* dan *contrasting.*

1) *Transcrip*

Transcrip adalah hasil wawancara peneliti dengan informan (narasumber) yang dituangkan dalam bentuk tulisan apa adanya, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa SMA Pesantren Al-In'am.

2) *Coding (Labelling)*

coding atau *labelling* adalah memberikan label pada hasil *transcrip* sesuai dengan sub variabeb yang peneliti tentukan sebelumnya.

---

[89] Dikutip dari "Metodologi Penelitian Kependidikan Islam II", *diktat kuliah*. Tanpa halaman. Dosen pengampuh Rinduan Zain.

3) *Grouping*

Grouwping adalah pengelompkan hasil label sesuai dengan sub variabel. Dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi 7 sub variabel.

4) *Comparing* dan *Contrasting*

Comparing dan *Contrasting* adalah menelaah persamaan dan perbedaan hasil wawancara oleh informan (narasumber). Sehingga dalam menelaah persamaan dan perbedaan peneliti dapat menarik poin-poin penting dalam sub variabel.

5) *Iterpreting*

Interpreting adalah menarasikan atau menginterpretasikan hasil persamaan dan perbedaan dari wawancara dengan informan (narasumber).

b. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan analisa data maka peneliti data menyimpulkan hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.

9. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian disini merupakan aktivitas penelitian dalam rangka menganalisis hasil wawacara tentang penerapan pembelajaran demokratis dan humanis. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori pembelajaran sosial Albert Bandura.

Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis, melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Pembelajaran sosial Bandura menekankan pada belajar observasi, *modelling*, dan *vicarious reinforcement* (penguatan yang dialami orang lain).

Belajar observasional merupakan belajar yang selalu dilakukan melalui pembiasaan dan peniruan (imitasi) dan penyajian model (model bagi Bandura adalah apa saja yang menyampaikan informasi). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian terhadap cara orang merespon stimulus tertentu.[90] Akan tetapi dalam pandangan bandura tidak selamanya belajar observasional menggunakan imitiasi yang sama persis dengan model.[91] Misalnya, orang belajar menyetir mobil dijalan, tiba-tiba mobil didepannya menabrak tiang. Berdasarkan obeservasi ini sudah pasti orang yang belajar akan berbelok agar tidak menabrak tiang. Dalam kasus ini orang yang belajar menyetir mobil secara observasi, dia tidak meniru apa yang telah diamati.

Belajar observasional dalam pandangan Bandura terjadi sepanjang waktu. Setelah tidak ada guru yang membimbing cara bertingkah laku pada siswa, maka siswa akan belajar dari apa yang mereka lihat. Lebih lanjut bandura menjelaskan empat proses yang mempengaruhi belajar

---

[90] Muhibbin Syah*, Psikologi,* hal. 80.

[91] B. R, Hergenhahn dan Mattehew H. Olson, *Theoris of Lerning*, alih bahasa Triwibowo, *Teori Belajar* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 360.

observasional, yakni proses atensional, retensional, pembentukan prilaku, dan proses motivasional.[92]

Proses atensional merupakan proses belajar yang disebabkan oleh adanya perhatian pengamat atas suatu model. Bandura percaya belajar merupakan proses yang terus berlangsung, akan tetapi hanya hal yang bisa diamati sajalah yang dapat dipelajari. Namun, model yang dapat diamati tidak selamanya mendorong pengamat untuk memerhatikannya, untuk itu kapasitas sensoris model sangat penting untuk mempengaruhi proses atensial pengamat. Biasanya model akan cenderung diperhatikan jika memiliki kesamaaan (jenis kelamin, usia, dan sebagainya) dengan pengamat, bisa juga model tersebut memiliki status tinggi dalam kehidupan, dianggap kuat, dan atraktif. Bandura mengatakan, pengamat selalu memperhatikan model yang memiliki reputasi bagus ketimbang model yang reputasinya buruk. Selain kriteria model, perhatian pengamat juga dipengaruhi oleh penguatan model di masa lalu. Jika aktivitas belajar yang sebelumnya terbukti berguna pada diri pengamat, maka perilaku yang sama akan diperhatikan dari model berikutnya.

Selanjutnya proses retensial. Pada proses ini, informasi yang didapat dari belajar observasi dan terbukti berguna akan diingat atau disimpan. Selama proses belajar observaional berlangsung ada beberapa informasi yang disimpan oleh pengamat. Proses penyimpanan informasi tersebut melibatkan kognisi, karena kebanyakan tingkah laku berdasarkan pada peta kognitif. Ada dua cara pengamat menyimpan apa yang diamatinya, secara imajinal dan

[92] *Ibid.,* hal. 363-360.

verbal. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinal merupakan aktivitas yang dilakukan oleh model, dan dianggap berguna bagi pengamat pada kehidupan besok setelah proses belajar selesai. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai penyimpanan secara imajinal dan verbal, menarik menyimak apa kata Bandura:

> Kebanyakan proses kognitif yang mengatur perilaku terutama adalah konseptual ketimbang imajinal. Karena fleksibilitas simbol verbal yang luar biasa, kerumitan dan kepelikan perilaku bisa ditangkap dengan baik dalam wadah kata-kata. Misalnya, detail rute yang dilalui seorang model dapat disimpan dan diingat untuk dipakai lagi nanti secara lebih akurat dengan mengubah informasi visual ke kode verbal yang mendeskripsikan deretan kapan mesti belok kiri (L) atau kanan (R) (misalnya RLRL), ketimbang dengan mengandalkan pada imajinasi visual dari rute.[93]

Simbol imajinal dan verbal keduanya sering tidak bisa dipisahkan. Setelah informasi disimpan secara kognitif, ia dapat diambil kembali dan diperkuat dikemudian hari. Menurut Bandura, peningkatan kapasitas simbolisasi inilah yang menjadikan manusia mampu mempelajari banyak perilaku melalui observasi.

Proses pembentukan tingkah laku tergantung pada sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan dalam tindakan atau performa. Segala hal yang didapat dari model selama belajar akan berbentuk cetak sebagai acuan bertindak. Selama proses belajar, pengamat akan bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku mereka sendiri, lalu membandingkan dengan representatif kognitif model. Setiap perbandingan tingkah laku pengamat dengan tingkah laku model akan menimbulkan tindakan korektif. Proses ini

[93] *Ibid.,* 364.

berlangsung terus menerus sampai pengamat merasa ada kesesuaian antara perilaku dirinya dan perilaku model.

Proses yang terakhir adalah proses motivasional. Seperti yang dijelaskan di atas, apa yang dipelajari melalui observasi akan tetap tersimpan sampai si pengamat punya alasan untuk menggunakan informasi tersebut. Ada dua alasan yang menyebabkan informasi tersebut digunakan. Kedua alasan itu adalah fungsi *informasional* dan *motivasional.* Fungsi *informasional*, satu fungsi menimbulkan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak dengan cara tertentu dalam situasi tertentu, mereka mungkin akan dipuji atau dihukum. Fungsi motivasional menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang dipelajari.

Keputusan pengamat untuk melaksanakan hasil pengamatan terhadap model, bergantung pada ketajaman persepsi pengamat mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan baik buruknya perilaku yang ia tiru dari model.[94] Perlu dipahami disini bahwa ganjaran dan hukuman dalam teori belajar sosial Bandura memang penting, namun ia bukanlah satu-satunya penentu agar seseorang bertingkah laku sesuai model. Perilaku seseorang sebagian juga dipengaruhi oleh perkiraan *reaksi-diri*, yang ditentukan oleh standar performa dan tindakan seseorang, dan oleh pandangannya tentang kemampuan atau kecakapan dirinya.

> Standar seseorang bisa datang dari pengalaman lansungnya dengan penguatan menilai tinggi perilaku yang efektif dalam menghasilkan pujian dari individu yang relevan dalam kehidupannya, seperti orang tuanya. Standar personal juga bisa berkembang secara tak langsung

[94] Muhibbin Syah, *Psikologi,* hal. 81.

> dengan mengamati perilaku yang dilakukan orang lain yang memperoleh penguatan. Bandura percaya bahwa penguatan intrinsik yang datang dari evaluasi diri lebih berpengaruh ketimbang penguatan ekstrinsik yang diberikan orang lain.[95]

Teori belajar sosial Bandura mempatkan manusia, lingkungan dan perilaku sebagai sesuatu yang berhubungan interaktif untuk menghasilkan perilaku selanjutnya. Hal ini sebagaimna perkataan Bandura yang dikutip oleh Anita Woolfolk.

> Dalam teori belajar sosial, faktor-faktor internal maupun eksternal dianggap penting. Peristiwa yang terjadi di lingkungan, faktor-faktor personal, dan perilaku dilihat saling berinteraksi dalam proses belajar. Faktor-faktor personal (keyakinan, ekspektasi, sikap dan pengetahuan), lingkungan fisik dan sosial(sumber daya, konsekuensi tindakan, orang lain, fisik) semuanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi.[96]

Oleh karena itu, lingkungan yang kondusif dan adanya contoh akan membantu membentuk kesadaran seseorang untuk selanjutnya menciptakan lingkungan baru. Dalam penelitian ini, model adalah guru, pengamat adalah siswa, lingkungan adalah lingkungan sekolah dan pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum terkait penelitian ini, maka perlu dilakukan sistematika pembahasan yang berisikan rencana bab. rencana bab dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab I pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan rencana bab.

---

[95] B. R, Hergenhahn dan Mattehew H. Olson, *Theoris,* hal. 370.

[96] Anita Woolfolk, *Educarional Psycohology: Avtive Learning Edition*, alih bahasa, Helly Prjitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, *Educarional Psycohology: Avtive Learning Bagian kedua* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 125.

Bab II gambaran umum SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur. Pada bagian ini akan disampaikan letak geografis dan kondisi SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur, Sejarah berdiri dan perkembangan SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur, tujuan, visi dan misi SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan siswa, dan sarana prasarana yang dimiliki SMA Pesantren Al-In'am Sumenep Jawa Timur.

Bab III membahas tentang pembelajaran demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am. Adapun bahasan dalam bab ini meliputi Guru yang demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am, pembelajaran yang demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am dan evaluasi pembelajaran yang demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am.

Bab IV implikasi pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangan potensi sosial siswa. Dalam bab ini akan di bahas potensi sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am dan implikasi pembelajaran demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am dalam mengembangkan potensi sosial siswa SMA Pesantren Al-In'am.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran yang demokratis dan humanis dalam mengembangkan perkembangan sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am tergolong pembelajaran *active learning, cooperative learning* dan *contectual teaching learning.* Hal ini dapat dilihati dari kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas siswa dilibatkan dalam suasana pembelajaran yang interaksi dan interaktif. Suasana kelas penuh dengan nilai-nilai sosial, seperti kerjasama dalam kelompok, saling menghargai perbedaan pendapat, belajar berargumentasi dan saling menghargai masing-masing siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Di luar kelas siswa dilibatkan langsung pada kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk orang yang terkena musibah, kegiatan Masa Khidmah Katimul Ummah (MK2U) pengabdian masyarakat, pengumpulan zakat fitrah untuk fakir miskin di bulan puasa dan kerja bakti bersama masyarakat sekitar.
2. Pembelajaran yang demokratis dan humanis memiliki dampak terhadap perkembangan sosial siswa. Hal ini disebabkan pembelajaran sosial diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai sosial, yaitu simpati dan toleransi. Guru mampu menjari model dalam kegiatan belajar siswa. Selain itu siswa langsung mengalami pengalaman yang nyata

terkait interaksi sosial. Pengalaman ini membentuk sikap siswa, sehingga apa yang pernah siswa lihat dan alami dalam kegiatan sosial ditampilkan menjadi sikapnya. Siswa di sekolah mampu bekerjasama dengan baik, saling menghargai, mampu menyesuaikan diri dan terlibat dalam kegiatan sosial, seperti MK2U/pengabdian masyarakat, dan penggalanagn dana.

3. Faktor yang mendukung pembelajaran demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am adalah adanya guru yang mayoritas lulusan S1, media pembelajaran, sikap guru yang mau menekuni strategi pembelajaran, adanya koordinasi antar guru setiap bulan, adanya motivasi belajara siswa dan adanya kegiatan-kegiatan sosial di SMA Pesanten Al-in'am. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangkan sosial siswa adalah sikap guru yang kadang tidak mengikuti kegiatan sosial karena mencari nafkah, guru tidak dapat memanej waktu pembelajaran, media pembelajaran yang rusan, dan adanya siswa yang masih belum memahami pentingnya sikap sosial.

B. Saran-saran

1. Untuk SMA Pesantren Al-in'am hendaknya pembelajaran demokratis dan humanis tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran berkelompok dan penilaian menyeluruh terhadap potensi siswa dan

2. terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, melainkan harus ada kegiatan penilaian terhadap guru selama mengajar satu semester.
3. Untuk Guru SMA Pesantren Al-In'am agar terlibat juga dalam kegiatan kemasyarakatan. Artinya tidak hanya memerintahkan siswa untuk kerjabakti, penggalangan dana dan pengumpulan zakat di bulan ramadhan.
4. Untuk siswa SMA Pesantren Al-In'am hendaknya meningkatkan perkembangan sosialnya, baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Selain itu harus terus mengupdat perkembangan ilmu pengetahuan agar mampu berdialog dengan baik bersama guru dan teman-teman sekelasnya.
5. Untuk mahasiswa hendaknya mengembangkan penelitian ini untuk lebih mengetahui dampak pembelajaran yang demokratis dan humanis terhadap perkembangan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mangund Harjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Solo: Rineka Cipta, 2003.

Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Ahmad Dardiri, *pembelajaran yang dialogis, bermakna, dan menyenangkan*, UNY: FIP, 2006.

Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Anita Woolfolk, *Educarional Psycohology: Avtive Learning Bagian kedua* (Helly Prjitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005.

Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial,* Bandung: Bina Cipta, 1979.

B. R, Hergenhahn & Mattehew H. Olson, *Teori Belajar* (Triwibowo. Terjemahan). Jakarta: Kencana, 2010.

Baharuddin dkk, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Daniel Goleman, *Sosial Intelligence Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia (*Hariono S. Imam. Terjemahan). Jakarta: Gramedia, 2007.

Daryanto & Darmiatun, S, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Deddy Ismatullah & Asep A. Sahid Gatara, *Ilmu Negara dalam Multi Prespektif, Kekuasaan, Masyarakat, Hukum, dan Agama,* Bandung, Pustaka Setia, 2007.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2007.

_____, *Menjadi guru profesional*: *Menciptkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 117.

Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire, Y.B Mangunwijaya*, Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005.

Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.

H. A. R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidkan Nasional*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002.

_____, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformative Untu Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2002.

Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*,, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Su-Ka, 2009.

_____, *Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-teori Pembelajaran Quantum*, yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis,* Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Hasan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007, Cet. Ke- 1, hal. 210.

Imam Bernadib, *Pendidikan Baru*, Yogyakarta: ANDI Offset, 1983.

Indrawati dkk, *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Bandung: PPPPTKIPA, 2009.

Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan: Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Genta Press, 2008.

Juliyansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

M. Agus Nuryatno, *Madzhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yokyakarta: Resist Book, Juli, 2008.

M. Syafi'i, *Strategi Mengajar*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN Susqa, 1995.

Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara,* Jakarta, Raja Grafindo Persada,1999.

Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007.

Melvin L Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Raisul Muttaqien. Terjemahan). Bandung: Nuansa Cendikia, 2013.

Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Probelematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita,* Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.

Mudji Sutrisno, *Pendidikan Pemerdekaan*, Jakarta:Penerbit Obor, 1995.

Muh. Hanif Dhakiri. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan,* (Jakarta: Djembatan dan Pena, 2000.

Muhammad Imaroh, *Perang Terminologi Islam Versus Barat,* terj. Musthalah Mawfur, Jakarta: Robbani Press, 1998.

Muhammad Thabroni, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Arruzz Media, 2011.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan:Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja, 1997.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 220.

Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010.

Nurul Zuriyah & Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berprespektif Gender*, Malang:UMM Press, 2009.

Paul Suparno, dkk, *Pendidikan Dasar yang Demokratis-Suatu Usulan Untuk Reformasi Pendidikan Dasar di Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999.

_____, *Pendidikan Demokrasi dalam Problematika Manusia Indonesia Permasalahan Kemanusiaan Bangsa Indonesia Zaman Sekarang*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001.

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Tim Redaksi. Terjemahan). Yogyakarta: LP3S, 2008.

Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* Jakarta: Modern English Press.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.

S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* Bandung: Bumi Jemmars, 1988.

Shafique Ali Khan, *Filasafat Pendidikan Al-Ghazali; Gagasan Konsep Teori dan Filsafat Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar* (Sape'i. Terjemahan). Bandung: CV. Pustaka Media, 2005.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sobri, dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta, Multi Pressindo, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.

Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.

Sunhaji, *Strategi Pembelajaran; Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar,* Yogyakakarta, Grafindo, 2009.

Sutarmo, *Psikologi Sosial,* Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Tresna Sastrawijaya, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

W.S. Winkel, *psikologi pengajaran*, yogyakarta, Media Abadi, 2009.

Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, Yogyakarta: eLSAK Press, 2005

Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

_____, *Strategi Pembelajaran Berorentasi Standar Pendidikan* Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2007.

Y. B. Suparlan, *Aliran-aliran Baru Dalam Pendidikan,* Yogyakarta: Andi Offset, 1984.

Zamroni, *pendidikan untuk Demokrasi,* Yogyakarta: Publishing, 2001.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Sumber Selain Buku:

Asri Budiningsih, "Strategi Pembelajaran Nilai yang Humanis" *Majalah Ilmu Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, PDF, Oktober, 2010.

Eva Imania Eliasa, "Pentingnya Sikap Respek Bagi Pendidik Dalam Pembelajaran". http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/.pdf, 2012.

Fathor Rahman Z, *Problematika Manajemen Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesantren Al-In'am Banjar Timur Gapura Sumenep Tahun Pelajaran.* Tugas Kuliah. Jurusan Manajeman Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.

http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/05/01093622/Siswa.SD.Negeri.23.Laporkan.Kekerasan.oleh.Guru.

http://ejournal.unirow.ac.id/ojs/files/journals/2/articles/4/public/tugur.pdf,
http://id.wikipedia.org/wiki/Simpati

http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2106125131.pdf.

http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2106125131.pdf.
http://www.pelita.or.id/baca.php?id=61351.

http://www.solopos.com/2012/09/19/kekerasan-guru-terhadap-siswa-330269.

KOMPAS, 26 September 2001, hal. 4.

Rahbini, *Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Upaya Pengembangan Keislaman Dan Keilmuan Di Sumenep.* Disertasi. Jurusan Kependidikan Islam Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Software KBBI ofline versi 1.4, *Portable.*

Software qur'an in word.

Sri Lestari, *Demokratisasi Pendidikan Menurut Jhon Dewey dan Fazlur Rahman; Studi Analisis Dalam Prespektif Pendidikan Islam.* Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Sunartono, *Penerapan Demokrasi Pendidikan:Studi Kasus di SDN Sokowaten Baru Yogyakarta.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2007.

wikipedia.org/wiki/Pembelajaran

Catatan Lapangan 1
Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2015
Jam : 10.00-11.00
Lokasi : Ruang TU
Sumber Data : Ketua TU

Deskripsi Data :

Pengambilan data dengan cara dokumentasi untuk mencari informasi yang berkaitan dengan sejarah dan proses perkembangannya, visi dan misi sekolah yaitu, "sekolah yang inofatif dalam pendidikan dan keilmuan, berlandaskan nilai – nilai pesantren dan kearifan budaya setempat".

Interpretasi :

SMA Pesantren Al-In'am memiliki visi, misi dan struktur organisasi yang jelas, kerjasama yang baik sehingga tercipta lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga siswa merasa aman di lingkungan sekolah.

Catatan Lapangan 2
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 23 Januari 2015
Jam : 19.30-21.00
Lokasi : Rumah Bapak Tirmidzi., M.Pd.
Sumber Data : Tirmidzi., M.Pd.

Deskripsi Data :

Narasumber adalah kepala sekolah sekaligus guru bahasa Indonesia. Wawancara kali ini dilaksanakan di Rumah Bapak Tirmidzi. Pertanyaan yang diajukan tentang pembelajaran yang demokratis dan humanis dalam mengembangkan perkembangan sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am. Wawancara tersebut dapat menjelaskan bahwa pembelajaran demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am terwujud dengan cara pembelajaran dilakukan dengan mengutamakan partisipasi siswa, melalui tanya jawab bersama guru, tanya jawab bersama teman dan kerja kelompok. SMA Pesantren Al-In'am mengembangkan perkembangan sosial siswa melalui kegiatan sosial, seperti Masa Khidmah Khadimul Ummah (MK2U), kerja bakti dan melalui kegiatan OSIS.

Interpretasi :

Pembelajaran di SMA Pesantren Al-In'am menerapkan pembelajaran demokratis dan humanis. Bahkan pembelajarannya tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan siswa, melainkan untuk mengembangkan sikap sosial siswa juga.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 26 Jauari 2015
Jam : 15.30-17.00
Lokasi : Rumah bapak Marzuqi
Sumber Data : Marzuqi S.Pd.I.,

Deskripsi Data :

Informan adalah Marzuqi guru mata pelajaran Al-Hadits. Pengambilan data dengan cara wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi pembelajaran yang demokratis dan humanis dalam mengembangkan perkembangan sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am. Pembelajaran demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am dilaksanakan dengan cara menghargai perbedaan diantara siswa. Perbedaan yang dimaksud, perbedaan kecerdasan, perbedaan ekonomi dan perbedaan pendapat. Guru dalam mengajar harus memberi perhatian yang luar biasa kepada siswa yang memiliki kemampuan memahami materi yang lemah, baik melalui cara guru yang membimbingnya di kelas atau meminta siswa lain untuk mengajarinya. Nilai-nilai sosial yang ditanamkan kepada siswa adalah kerjasama dalam pembelajaran, saling menghargai, menghormati dan kegiatan kemasyarakatan.

Interpretasi :

Pembelajaran di SMA Pesantren Al-In'am sarat dengan nilai-nilai demokratis dan humanis. Selain itu penanaman sikap simpati dan toleransi melaui cara melibatkan siswa dalam pengalaman nyata, baik di dalam kelas, ataupun di luar kelas.

Catatan Lapangan 4
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 26 Jauari 2015
Jam : 19.30-20.45
Lokasi : Rumah Bapak Muhsi A.Ma.
Sumber Data : Muhsi A.Ma.

Deskripsi Data :

Informan dalam penelitian ini adalah Muhsi. Pertanyaan yang disampaikan adalah seputar pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangkan perkembangan siswa SMA Pesantren Al-In'am dalam mengembangkan siswa.

Interpretasi :

Pembelajaran di SMA Pesantren Al-In'am dilaksanakan dengan cara menjadikan problem yang berkembangan di masyarakat sebagai topik yang didiskusikan di dalam kelas. Siswa diminta untuk mengomentasi topik tersebut. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara mengelompokkan siswa atau meminta siswa untuk berdiskusi satu bangku. Perkembangan sosial siswa dibentuk melalui adanya hukuman yang mewajibkan infak. Selain itu ada kegiatan sosial yang berupa kegiaatn Masa Khidmah Khatimul Ummah (MK2U) untuk kelas XII. Selain itu ada kegiatan sosial seperti penggalangan dana dan melalui kegiatan OSIS dan kerja bakt.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Jauari 2015
Jam : 10.00-11.15
Lokasi : Ruang guru SMA Pesantren Al-In'am.
Sumber Data : Rasyidi S.Sos.I.

Deskripsi Data :

Guru yang diwawancara adalah guru matapelajaran sosiologi, yaitu Rasyidi. Pertanyaan yang diajukan kepada rasyidi yaitu terkait pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangkan perkembangan sosial siswa di SMA Pesantren Al-In'am. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengutamakatan keaktifan siswa, baik dalam diskusi bersama guru atau berkelompok. Semua siswa harus berpendapat secara bergilirian setiap miggunya. Jika minggu sebelumnya siswa tidak berpendapat maka minggu selanjutnya harus berpendapat. Pada saat siswa berdiskusi, guru harus memperhatikan kegiatan siswa. Guru tidak boleh cuek pada diskusi yang sedang dilakukan siswa. Perkembangan sosial siswa dibentuk melalui kegiatan sosial secara langsung, seperti penggalangan dana untuk orang-orang yang tertimpa musibah, kegiatan pengabdian masyarakat, pengumpulan zakat fitrah di bulan ramadhan untuk kaum fakir miskin dan infak setiap hari jum'at untuk panti asuhan yang dikelola sekolah.

Interpretasi :

Nilai-nilai pembelajaran yang demokratis tampat dari pembelajaran di SMA Pesantren Al-In-am yang mengaktifkan siswa. Semua siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat dan belajar kelompo di dalam kelas. Dalam mengembangkan sikap sosial siswa, siswa diberikan pengalaman riil terkait kehidupan sosial.

Catatan Lapangan 6
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Jauari 2015
Jam : 15.04-17.00
Lokasi : Rumah Bapak Rihwan.
Sumber Data : Rihwan Madrisin, S.Pd.I.

Deskripsi Data :

Pertanyaan yang diajukan pada Rihwan sebagai informan dalam penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembankan perkembangan sosial siswa. Pengelompokan siswa pada saat pembelajaran didasarkan pada kriteria siswa. Artinya setiap kelompok harus terdiri dari orang yang menguasa pelajaran, dan juga terdiri dari siswa yang tidak memahami matapelajaran. Hal ini bertujuan dilaksanakan karena siswa yang menguasai pelajaran akan diminta untuk mengajari orang siswa yang tidak memahami pelajaran. Selain guru harus menekankan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perkembangan sosial siswa dilakukan dengan cara praktik dalam pemilihan OSIS, Prmuka, PMR dan ketua Perpustakaan.

Interpretasi :

Nilai-nilai demokratis dan humanis di SMA Pesantren Al-In'am tidak hanya ditanamkan melalui mata pelajaran di dalam kelas, ditanamkan juga melalui kerjasama dengan kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Siswa tidak hanya diberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi siswa diberikan pengalaman untuk mengaplikasikan teori tersebut. Dari sinilah sikap sosial siswa dapat terbentuk.

Catatan Lapangan 7
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 02 Februari 2015
Jam : 09.40-10.10
Lokasi : Ruang Kelas XI.
Sumber Data : Atiqatul Faiziyah, siswa kelas XI dan pengurus OSIS.

Deskripsi Data :

Pada Iiq pertanyaan yang ditanyakan adalah seputar penerapan pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangkan perkembangan sosial siswa, yang telah dilakukan oleh guru. Setelah guru selesai menjelaskan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat. Terkadang guru juga mengelompokkan siswa, lalu memberikan tugas untuk dikerjakan dalam masing-masing kelompok. Dalam hal penanaman sikap, guru menjadi contoh yang baik bagi siswa. Guru tidak hanya memerintahkan, tetapi guru juga melakukan apa yang diperintahkan kepada siswa.

Interpretasi:

Pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Pesantren Al-In'am sesuai dengan nilai-nilai pembelajaran demokratis dan humanis. Begitu juga cara guru dalam menanamkan sikap pada diri siswa, yaitu dengan cara menjadi panutan yang baik.

Catatan Lapangan 8
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 03 Februari 2015
Jam : 09.40-10.10
Lokasi : Ruang kelas XII IPS
Sumber Data : Naylul "Amali kelas XII IPS.

Deskripsi Data :

Informan dalam penelitian ini adalah Naulul 'Amali, siswa kelas XII IPS. Guru pada saat mengajar selalu berusaha agar siswa berpartisipasi aktif. Setiap siswa dikelompokkan dan menyelesaikan masalah dalam setiap kelompok tersebut. Dalam menanamkan sikap positif dalam diri siswa, guru tidak hanya mengawasi siswa selama mereka ada di lingkungan sekolah. Di tokoh masyarakat setiap tingkah laku siswa juga diawasi oleh sekolah. Hal ini dilakukan sekolah dengan cara bekerjasama dengan masyarakat. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan masyarakat oleh sekolah.

Interpretasi :

Pembelajaran di SMA Pesantren Al-In'am selaras dengan nilai-nilai pembelajaran demokratis dan humanis. Hal ini dikarenakan pembelajarannya dalam mengembangkan sikap siswa, tidak hanya dipantau di sekolah, melainkan tingkah laku siswa selama di masyarakat juga dipantau oleh sekolah, melalui pengawas.

Catatan Lapangan 9
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 04 Februari2015
Jam : 09.40-10.10
Lokasi : Ruang kelas XII.
Sumber Data : Nafilatul Khair, siswa kelas XII IPS.

Deskripsi Data :

Informan dalam penelitian ini adalah Nafilatul Khair. Pertanyaan yang diajukan kepadanya berkaitan dengan pembelajaran demokratis dan humanis dalam mengembangkan perkembangan sosial siswa. Di dalam kelas guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk dikelompokkan. Siswa yang memahami pelajaran, harus mengajari siswa yang memiliki keterlambatan dalam menguasai pelajaran. Bukan mala menggojloknya. Dalam membantu perkembangan sosial siswa, SMA Pesantren Al-In'am melibatkan para siswanya dalam kegiatan sosial, seperti pengumpulan zakat fitrah untuk fakir miskin, penggalangan dana dan kerja bakti di masyarakat

Interpretasi :

Pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Pesantren Al-In'am sesuai dengan pembelajaran demokratis dan humanis. Siswa tidak hanya dibantu mengembangkan kognitifnya, melainkan perkembangan psikomotorik dan afektifnya menjadi hal yang penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran.

Catatan Lapangan 10
Metode Pengumpulan Data : Obsevasi

Hari/Tanggal : Senin, 09 Februari2015
Jam : 10.40-11.20
Lokasi : Ruang kelas XII A.
Sumber Data : Rusydi Zarnas.

Deskripsi Data :

Bapak Rusydi Zarnas masuk ke dalam kelas dan memanggil salam. Seluruh siswa dalam keadaan duduk rapi lalu menjawab salam pak Rusydi. Pelajaran hari ini adalah pelajaran ushul fiqh. Sebelum bapak Rusydi memulai pembelajaran, beliau menanyakan materi minggu lalu tentang dalil yang keenam "mashalih wamursalah." Ada lima siswa yang mengacungkan tangannya dan menjawab dengan tegas. Jawaban semua siswa bermacam-macam, namun jawaban mereka memiliki esensi yang sama, yaitu diberlakukannya sebuah hukum akan tetapi tidak ada dalil syari' yang mewajibkan hukum tersebut, akan tetapi keberadaan hukumnya untuk kemaslahatan manusia.

Bapak Rusydi tidak menyalahkan jawaban lima siswanya, beliau berkata "semuanya benar". "ingat yang lain harus belajar juga ya, agar bisa memahami pelajaran," ungkapnya. Bapak Rusydi melanjutkan pelajaran hari ini, yaitu tentang "dalil-dalil tentang maslahah mursalah." Semua siswa memaknai kitabnya dan mendengarkan penjelasan rusydi dengan penuh konsentrasi.

Dua puluh menit sebelum jam pelajaran berakhir, Rusdi mengahiri bacaan kitabnya. "cukup dulu ya. Apa ada yang belum jelas dengan penjelasan saya itu barusan. Silahkan ditanyakan." Pinta bapak Rusydi pada siswa-siswanya. Ada tiga anak bertanya tentang pelajaran. Bapak Rusydi tidak menjawab pelajaran itu sendiri, akan tetapi meminta siswa untuk menjawabnya terlebih dahulu. Suasana kelas hening beberapa menit. Namun suara siswa yang mengacungkan tangannya membuyarkan suasana hening itu. Secara lantang siswa itu menjawab satu pertanyaan dari tiga temannya.

Waktu pelajaran hanya tinggal empat menit lagi. Akhirnya bapak Rusydi menjawab semua pertanyaan siswa. Sebelum pembelajaran ditutup, bapak Rusydi meminta kepada siswa berkelompok sesuai kelompok yang telah dibentuk sebelumnya dan mencari hukum di masyarakat yang tergolong mashlahah mursalah. Tugas tersebut dimintanya untuk dikumpulkan minggu depan.

Interpretasi :

Pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Rusydi sesuai dengan nilai-nilai pembelajaran yang demokrasi dan humanis.

Catatan Lapangan 11
Metode Pengumpulan Data : Obsevasi

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Februari2015
Jam : 07.40-08.20
Lokasi : Ruang kelas XI.
Sumber Data : Rasyidi S.Sos.I.

Deskripsi Data :

Jam tujuh kurang seperempat. Matahari dari arah timur menyinari ruang kelas XI melalui jendela yang tidak berkaca. Sejuknya suasana pagi masih terasa menyelimuti seluruh tubuha siswa. Semua siswa kelas XI duduk di dalam kelas menunggu Rasyidi, guru matapelajaran sosiologi. Sambil menunggu, mereka bercerita bersama teman-temannya.

Jam tujuh pas, bapak Rasyidi masuk ke dalam kelas. Semua siswa menjawab salam kemudian diam. Dengan bibir tersenyum, lalu bapak Rasyidi menanyakan kabar siswanya. Semua siswa menjawab dengan serentak, "baik pak". Seperti biasanya bapak Rasyidi memulai pelajaran dengan pre test. Siswa ditanya tentang seputar matapelajaran hari itu. Hampir semua siswa dapat menjawab pertanyaan bapak Rasyidi.

Namun suasana tidak terima dari siswa, tiba-tiba pecah tatkala bapak Rasyidi mengatakan bahwa stratifikasi sosial kiai tergolong stratifikasi terbuka. Ada banyak siswa tidak terima dengan pernyataan bapak Rasyidi, karena menurut para siswa status kiai hanya akan disandang oleh keturuna kiai. Dengan demikian stratifikasi sosial seorang kiai tertutup. Ada banyak siswa yang menyampaikan pendapatnya terkait keberata pada pernyataan bapak Rasyidi.

Akhirnya bapak Rasyidi mengatakan, "meskipun kamu bukan seorang kiai, kamu akan menjadi kiai dengan cara pinta ilmu agama dan memakain pakaian kiai, lalu menetapla di suatu desa yang ilmu agamanya rendah". Siswapun tertawa. Jam tujuh dua puluh lima menit, bapak Rasyidi memulai pelajaran pada hari itu. Semua siswa mendengarkan dengna seksama.

Sebelum pelajaran ditutup, bapak Rasyidi membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk mencari tahu alasan adanya stratifikasi sosial, padahal semua manusia disisi Allah itu sama, kecuali perihal ketaqwaannya. Setelah itu satu kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Belum sempat kelompok lain menyampaikan argumentasinya, bel pergantian jam pelajaran berdering. Pembelajaran ditutup bapak Rasyidi.

Interpretasi :

Pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Rasyidi sesuai dengan konsep pembelajaran yang demokrasi dan humanis, yang telah mengatifkan siswa dalam pembelajaran.

***Transcribing* Hasil Wawancara**

1. **Hasil Wawancara Bersama Tirmidzi. M.Pd.I Kepala dan Guru Matapelajaran Bahasa Indonesia di SMA-P Al-In'am.**

Hari/tanggal : Jum'at/23 Januari 2015
Pukul : 19:30-21:00
Tempat : Rumah bapak Tirmidzi

Saifullah : *Assalamu'alikum*.
Tirmidzi : *Wa'alaikumussalam warahmatullah*.
Saifullah : Semakin sehat saja pak?
Tirmidzi : *Alhamdulillah*. Kamu belum lulus ya?
Saifullah : Belum pak. Mungkin tahun ini. Makanya saya kesini mau wawancara untuk skripsi saya.
Tirmidzi : Skripsimu tentang pembelajaran demokratis dan humanis ya?
Saifullah : Ya pak.
Tirmidzi : Apa yang ingin kamu ketahui tentang pembelajaran itu dari Al-In'am ini.
Saifullah : Saya mulai ya pak wawancaranya.
Tirmidzi : Ya.
Saifullah : Sebagai kepala sekolah di SMAP ini, apa langkah-langkah bapak dalam meningkatkan hasil pembelajaran?
Tirmidzi : Saya selalu meminta kepada guru untuk memenuhi semua administrasi yang diwajibkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti adanya RPP, Silabus untuk satu semester dan satu tahun.
Saifullah : Apakah dengan dipenuhinya administrasi-administrasi tersebut dapat menjadikan seorang guru mampu meningkatkan mutu hasil pembelajaran?
Tirmidzi : Memang tidak. Tetapi saya juga mengadakan pelatihan-pelatihan mengajar untuk guru dengan mengundang orang-orang yang kompeten dalam bidang strategi dan model pembelajaran. Pelatihan semacam ini sudah saya lakukan setiap tahun sekali semenjak pertama kali saya menjadi kepala sekolah SMAP ini, dari 2003 sampai sekarang. Pernah guru-guru SMAP mengikuti pelatihan ke kota yang diadakan langsung oleh Dinas perndidikan untuk semua guru se Kabupaten Sumenep. Saya tidak lupa meminta kepada para guru untuk membaca ulang buku-buku yag berkaitan dengan strategi dan model-model pembelajaran.
Saifullah : Menurut bapak itu berhasil?
Tirmidzi : Pada mulanya memang tidak langsung berhasil. Sebab membuat RPP dan administrasi lainnya bukan hal mudah. Apalagi dulu guru-guru tidak punyak komputer atau laptop, dan pada saat itu sekolah juga tidak bisa memfasilitasi mereka dengan baik. Seiring dengan berjalannya waktu, ya *alhamdulillah* akhirnya para guru bisa memenuhi RPP dan Silabus. Apalagi saat ini guru-guru sudah memiliki laptop semua dan sekolah sudah memiliki lap komputer dan beberapa laptop yang bisa digunakan oleh guru.
Saifullah : Itu dalam hal administratif. Bagaimana dengan penerapannya langsung di dalam kelas?
Tirmidzi : Sejauh ini setelah pelatihan mengajar terus diberikan kepada guru, *alhamdulillah* guru tidak hanya berceramah di dalam kelas. Artinya strategi dan model yang telah direncanakan melalui RPP itu sudah mereka terapkan di kelas.
Saifullah : Bagaimana bapak tahu bahwa guru-guru menerapkan semua strategi dan model pembelajaran yang mereka tuliskan di RPP? Apakah bapak selalu memantau guru saat mengajar di kelas?

Tirmidzi : Tidak begitu saiful. Setiap satu bulan sekali kami ada perkumpulan guru-guru SMA Pesantren, di pertemuan itulah guru menyampaikan bahwa mereka sudah menerapkan strategi dan model pembelajaran yang mereka rencaranakan sebelum mengajar. Dan saya percaya pada para guru. Tidak mungkin kan mereka berbohong. Pasti semua guru ingin meningkatkan mutu hasil pembelajaran sehingga mereka tidak mungkin berbohong. Disamping itu, kadang saat saya mengajar, di kelas sebelah yang diajari oleh guru lain siswa-siswa sudah terdengar berdebat. Kadang saat saya lewat di depan kelas untuk mengajar saya melihat langsung saat guru menerapkan strategi dan model pembelajaran, atau saya juga melihat siswa-siswa sedang memindahkan bangku untuk mengikuti instruksi guru.

Saifullah : Menurut bapak sampai sekarang ini, apakah semua guru di SMAP ini selalu menerapkan strategi dan model pembelajaran yang mereka rencanakan melalui RPP mereka?

Tirmidzi : Kalau semua guru, ya mereka memang sudah menerapkan strategi dan model pembelajaran. Namun para guru tidak selalu setiap mengajar menerapkan strategi yang direncanakan.

Saifullah : Apa faktornya pak?

Tirmidzi : Ada banyak alasan yang mereka sampaikan saat kumpulan setiap bulan. Ada yang bilang waktunya tiba-tiba habis, siswa ada yang bertanya tentang materi, ada yang ingin berpendapat, kadang fasilitas yang dibutuhkan untuk penerapan strategi dan model pembelajaran sedang digunakan guru lain atau rusak.

Saifullah : Kira-kira apa yang akan dilakukan oleh para guru bila kebetulan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk menerapkan strategi itu rusak atau sedang digunakan oleh guru lain?

Tirmidzi : Begini, saya setiap bulan selalu menekankan agar guru meminta siswa untuk bertanya, berpendapat dan bediskusi. Jadi yang dilakukan mereka saat media yang dubutuhkan tidak ada, ya mereka tetap membuat kelas dipenuhi oleh situasi siswa yang aktif.

Saifullah : Selain instruksi agar para guru memenuhi administrasi-administrasi yang dijelaskan tadi oleh bapak, apa lagi yang dilakukan oleh bapak untuk meningkatkan hasil pembelajaran?

Tirmidzi : Selain itu, ya saya meminta kepada mereka untuk menambah pengetahuannya mengenai materi yang dipegang. Jadi mereka saya wajibkan untuk membaca referensi lain sebagai penguat dan tambahan pengetahuan yang akan disampaikan nanti kepada siswa. Banyak buku-buku paket dan kitab-kitab di perpustakaan yang kajiannya sesuai dengan zaman sekarang. Bahkan saya tidak hanya meminta guru untuk melakukan hal itu, tetapi saya meminta juga agar guru menekankan kepada siswa untuk menambah buku bacaannya selain dari paket, LKS dan kitab yang menjadi pegangan wajib.

Saifullah : Mungkin tidak pak mereka para siswa membaca buku-buku dan kitab-kitab lain?

Tirmidzi : Oh itu sangat mungkin sekali. Saya tahu sendiri bahwa para guru hampir selalu menugaskan siswa untuk mencari pendapat-pendapat lain yang berbeda atau menguatkan dari apa yang ada dalam buku dan kitab yang menjadi pegangan wajib. Tugas yang diberikan oleh guru ini nanti akan dinilai sebagai tambahan nilai di buku raport. Jadi mereka pasti mengerjakan semua karena takut memiliki nilai jellek atau takut tidak naik kelas.

Saifullah : Jadi semua siswa sudah pasti melakukan itu ya pak?

Tirmidzi : Iya. Tapi berbeda-beda hasilnya. Ada yang serius, ada pula dari mereka yang mungkin hanya memenuhi tugas.

Saifullah : Terkait penilaian yang bapak tadi singgung, bagaimana sebenarnya cara SMAP Al-In'am melakukan evaluasi pembelajaran?

Tirmidzi : Salah satunya melalui penugasan yang saya katakan itu. Sama seperti sekolah pada umumnya, ya disini ada ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Namun selain ujian-ujian yang memang wajib tersebut, guru-guru, ya termasuk saya memiliki tugas-tugas lain agar nilai siswa tidak jellek.

Saifullah : Kalau penugasan sudah bapak sampaikan kan tadi. Tapi kalau ujian apa yang diujikan pak?

Tirmidzi : Dalam penugasan yang diberikan kepada siswa, tidak hanya itu tadi. Ada tugas LKS, tugas mencari contoh dan tugas-tugas lain yang sesuai dengan matapelajarannya. Kalau soal yang diujikan itu, ya materi yang disampaikan di kelas. Kami tidak memberikan soal yang sekiranya belum disampaikan di kelas. Mungkin yang berbeda dalam soal yang berkaitan dengan analisis, masalah yang ada di soal berbeda dengan masalah-masalah yang sudah dibahas di kelas, tapi solusi yang harus diberikan itu caranya sama dengan apa yang telah disampaikan di kelas.

Saifullah : Apakah hasil tugas dan ujian itu yang nanti akan dikonversi menjadi nilai-nilai di buku raport?

Tirmidzi : Tidak hanya itu. Saya bersama guru-guru disini mengevaluasi hasil belajar siswa tidak hanya berdasarkan pada nilai tugas dan ujian. Ada banyak yang dinilai di SMA-P ini, yaitu kelakuan siswa di sekolah dan dimasyarakat, kerajinan siswa, kemauannya untuk aktif di kelas, keaktifan siswa di kegiatan ekstra kurikuler dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti peraturan sekolah. Jadi semua kemampuan itu dinilai di sekolah ini. Baik kemampuan kognitifnya, psikomotorik dan afektinya. Kalau anaknya pintar tapi sering melanggar aturan sekolah dan tidak sopan di masyarakat, ya nilainya dikurangi. Kalau ada siswa yang kecerdasannya sedanglah, tapi dia memiliki akhlaqul karimah yang bagus, ya dia nilainya tidak jellek, bisa-bisa meningkat. Tapi itu jarang terjadi. Kalau harus ada biasanya satu dua orang saja. *Alhamdulillah* anak-anak kami disini semua bisa bertingkah laku sopan di sekolah dan di masyarakat. Namun ingat bukan berarti siswa-siswa sempurna. Tidak. Tidak begitu.

Saifullah : Selain pengurangan sekor hasil ujian dan tugas, apa sangsi yang diberikan sekolah bagi siswa yang melanggar aturan?

Tirmidzi : SMA Pesantren. Namanya saja ada istilah pesantrennya, jadi kami dalam memberikan sangsi bagi siswa yang melanggar mengikuti etika pemberian sangsi dalam Islam. Misalnya harus ditegur selama tiga kali, kalau tetap melanggar ditingkatkan hukumannya seperti memukul, tapi ingat yang dimaksud memukul bukan berarti menciderai dia secara fisik dan psikologis yang fatal.

Saifullah : Itu kan dalam aturan Islam, bagaimana penerapannya di seklah ini pak?

Tirmidzi : Bila ada siswa melanggar, wali kelas memperingatkan itu. Kalau masih melanggar akan dipanggil oleh guru BK. Bila tetap melanggar bahkan pelanggarannya semakin melampaui batas, namanya akan di stabelo kuning. Itu pertanda hati-hati kalau melakukan pelanggaran yang melampaui batas lagi, stabelum merah pertanda akan dikeluarkan bila pelanggarannya fatal, seperti kasus minuman keras, ciuman, mencuri dan sering menampilkan sikap kasar pada orang tuanya sendiri dan masyarakatnya sekitar.

Saifullah : Kalau pelanggarannya seperti terlambat, saling menyurati dengan perempuan dan tidak disiplin, apa sangsinya pak?

Tirmidzi : Kalu pelanggarannya itu, maka wali kelas yang menegur dan siswa wajib membayar denda dengan menginfakkan uang minimal seribu untuk panti asuhan. Begitu seterusnya. Kalau sampek dipanggil BK maka harus membayar denda uang minimal lima ribu rupiah untuk panti asuhan yang juga dikelola oleh sekolah.

Saifullah : Dulu selama saya sekolah disini, infak itu tidak hanya bagi mereka yang melanggar aturan, tapi untuk semuanya siswa pak?

Tirmidzi : Sekarang setiap siswa harus berinfak, tapi tidak setiap hari. Hanya hari jum'at saja. Dulu kan tidak wajib dan itu harus dilakukan setiap hari. Tapi kalau sekarang hukumnya wajib setiap jum'at. Seikhlasnya. Mereka kan memasukkan uangnya sendiri ke kotak infak.

Saifullah : Apa tujuan pemberian sangsi itu kepada siswa? Apa pula tujuan diwajibkan infak?

Tirmidzi : Tujuannya karena kami tidak mau memberi sangsi yang lainnya, misalnya harus di skorsing, di bentak dipukul dan berlaku keras. Dengan cara begitu mereka kan juga punya paha dari Allah. Diwajibkannya infak adalah untuk mengajari siswa agar peduli sesama manusia. Ini pesntren, salah satu tugas pesantren adalah mengabdikan diri kepada ummat. Bisa memberi bantuan bagi yang fakir, miskin, yang dilanda dan musibah.

Saifullah : Apakah uang itu disalurkan untuk panti asuhan yang dikelolah oleh Pesantren Al-In'am?

Tirmidzi : Tidak semuanya. Kami juga menyumbangkan infak itu untuk Panti disini dan masyarakat yang membutuhkan. Bahkan kalau musim panen padi, sekolah ini mewajibkan siswa untuk membawa padi satu keresek hitam putih yang besar itu untuk di berikan kepada fakir miskin di. Bagi siswa yang tidak memiliki sawah dan tidak memanin padi, kami tidak mewajibkan. Ada memang beberapa siswa yang begitu. Kami punya catatan-catannya berdasarkan laporan wali dan komite yang menghubungkan keadaan keluarga sertingkah laku siswa di masyarakat sekitar.

Saifullah : Apakah ini program sekolah atau memang tugas masing-masing guru yang diberikan di kelas?

Tirmidzi : Ini program sekolah. Tapi nanti yang menyampaikan ke kelas adalah wali kelas. Bila tiba waktunya membawa padi dan ada yang tidak membawa, guru juga ikut bertanya siapa yang belum membawa padi. Meskipun guru itu bukan wali kelasnya. Artinya menginfakkan sebagian harta yang dimiliki oleh siswa/ keluarga siswa adalah bagian dari cara agar mereka tahu bahwa mereka tidak hidup sendiri, mereka juga harus berbagi dengan orang lain dan akhirnya kelas tidak hanya menyampaikan materi-materi tentang hidup saling tolong menulong, hadits-hadits yang berkaitan dengan etika bermasyarakan saja, tapi juga langsung praktek.

Saifullah : Berarti guru hanya menyuruh siswa untuk berinfak?

Tirmidzi : Tidak begitu la Saiful. Guru juga wajib menginfakkan uangnya setiap hari jum'at dan menginfakkan padinya juga. Enak saja cuma memerintahkan, dirinya sendiri tidak melakukan. Kalau guru tidak melakukan itu maka siswa mungkin keberatan melakukan itu, atau mereka bisa-bisa ngomong "*nyaman mon thetthi khuru lakar khun notthu'* (memang enak kalau jadi guru hanya menunjuk (memerintah))." Kami tidak begitu.

Saifullah : Selain menafkahkan hartanya, apakah ada cara lain yang juga diterapkan disekolah ini sebagai praktek materi yang berkaitan dengan kepedulian sosial?

Tirmidzi : Ada yang juga yang wajib dan situasional. Yang wajib itu setiap siswa akhir tidak akan mendapatkan ijazah meskipun lulus kalau tidak melakukan pengabdian pada masyarakat. Pengabdian itu namanya Masa Khidmah Khadimul Ummah (MK2U). Pada saat siswa mengikuti MK2U itu mereka harus bermukim disana, mereka di utus ke desa tetangga. Ada yang jauh dan ada yang dekat. Disana mereka punya program untuk dilakukan di masyarakat. Contohnya banyak sekali. Nanti program-program yang harus dilakukan siswa bisa mengambil di Komputer TU atau sekolah. Adapun yang sifatnya situasional adalah apabila ada bencana alam atau musiabah seperti konflik di sampang, konflik poso dulu. Kayaknya pas itu kamu juga ikut penggalangan dana ya?

Saifullah : Iya pak.

Tirmidzi : Begitu memang kalau yang situasional. Guru bekerja sama dengan OSIS diwajibkan melakukan penggalangan dana untuk disumbangkan pada mereka para korban benacana alam atau musibah-musibah lainnya yang sampai banyak merugikan materi.

Saifullah : Apakah penggalangan dana dilakukan seperti saya dulu, pembelajaran kelas diliburkan dan siswa harus menggalang dana ?

Tirmidzi : Iya masih sama seperti dulu. Mereka ada yang dijalan dengan menggunaakn seragam sekolah ada yang mengunjungi rumah-rumah warga untuk meminta sumbagan jenis apapun yang penting bermanfaat. La kadang ini juga yang menjadi faktor strategi dan model

pembelajaran itu tidak bisa diterapkan. Karena guru harus mengejar materi selama satu semester yang pernah ditinggalkan karena guru bersama siswa melakukan penggalangan dana.

Saifullah : Berarti guru juga melakukan penggalangan dana pak?

Tirmidzi : Iya. Jadi begini, misalnya sesuai jadwal yang dibuat OSIS hari sekarang kelas XI IPS dan IPA melakukan penggalangan dana, maka guru yang mengajar itu juga libur mengajar dan ikut menggalang dana. Kami para guru bukan raja yang hanya memerintah.

Saifullah : Apa tujuan MK2U dan diadakannya penggalangan dana pak?

Tirmidzi : MK2U disamping melihat hasil pemahaman mereka pada teori juga bertujuan meningkatkan kepedulian. Dari kegiatan MK2U ini ada siswa yang mengajar di diniyah yang ada di desa tempat mereka melakukan MK2U. Ngajar nahwu, sharraf, hadits, fiqih dan mengaji. Ada pula yang membentuk program belajar bersama anak-anak kampung. Jadi anak-anak yang bersekolah di kampung itu di ajari oleh siswa kami. Ada yang mengajari matematika, IPA, IPS, bahasa Ingris, dan materi-materi lainnya. Siswa yang paham pada materi-materi yang telah di peroleh di sekolah, sudah pasti bisa mengajar itu. Kalau penggalangan dana itu hanya untuk membangkitkan semangat hidup bersama dalam suasana saling menolong dan menghormati.

Saifullah : Apa semua guru ikut pak dalam penggalangan dana?

Tirmidzi : Kadang ada guru yang tidak ikut. Kalau mereka tahu akan libur mereka tidak masuk. Saya pasti menegur guru yang seperti itu. Meskipun saya tidak menegur secara kasar sebab guru disini kan tidak di gaji sebagaimana PNS. Uang untuk guru diambil alih oleh sekolah untuk membangun gedung, menambah fasilitas dan untuk keperluan sekolah lainnya. Jadi mungkin mereka bekerja saat tahu di sekolah tidak akan ada kelas. Ini bingungnya sekolah swasta saiful. Kami tidak mendapatkan bantuan langsung dengan mudah seperti sekolah negeri. Saya kadang mengerti pada guru yang lambat, yang tidak ikut mendampingi siswa kalau ada acara sosial, dam guru yang masih harus dimotivasi. Tapi *alhamdulillah* meskipun mereka tidak dibayar, mereka tetap semangat mengajar dan belajar, sehingga siswa-siswa kami tidak kalah saing dalam perlombaan yang diadakan kabupaten.

Saifullah : Lalu apa yang dilakukan bapak agar guru-guru disini bisa rajin mengajar dan bisa ikut serta dalam aksi kepedulian sosial?

Tirmidzi : Setiap kali pertemuan satu bulan, saya selalu menyampaikan harapan saya, saya dengan rendah diri meminta agar mereka ikhlas untuk mengajar. Meski itu tadi adaya yang kadang lambat, kadang semangat dan sebagainya. Kadang saya kasihan kepada guru-guru disini, mereka sehasib mengajar harus turun ke ladang mereka agar anak dan istri mereka bisa hidup.

Saifullah : Penuh perjuangan ya pak.

Tirmidzi : Ya penuh perjuangan. Semoga Allah membalasnya nanti di akhirat.

Saifullah : Amin. Setahu bapak bagaimana guru-guru menyampaikan materi di kelas?

Tirmidzi : Saya rasa semuanya baik. Masing-masing mereka memahami materi yang disampaikan.

Saifullah : Maksud saya apakah mereka langsung memulai pelajaran?

Tirmidzi : Berdasarkan pengakuan di tiap bulan pertemuan itu, guru ada yang memulainya dengan menanyakan materi sebelumnya, ada yang memancing siswa untuk mencari solusi atas masalah yang telah berkembang, baik masalah masyarakat sekitar atau global. Soal itu saya rasa macam-macam Saiful.

Saifullah : Iya pak. Saya cukupkan saja wawancaranya pak.

Tirmidzi : Iya. Semua yang kamu butuhkan sudah kamu dapatkan kan. Baik itu wawancara dan data-data.

Saifullah : Iya pak. Terimakasih.

Tirmidzi : Iya sama-sama Saiful. Kami disini membutuhkan sumbangsih pemikiran para alumni.

Saifullah : Iya pak. *Assalamu'alaikum*.
Tirmidzi : *Wa'alaikumussalam warahmatullahi warakatuh*.

2. Hasil Wawancara Bersama Marzuqi S.Pd.I., Guru Matapelajaran hadits di SMA-P Al-In'am

Hari/tanggal : Senin/26 Januari 2015
Pukul : 15:30-17:00
Tempat : Rumah Bapak Marzuqi

Saifullah : *Assalamu'alikum* Pak Marzuqi.
Marzuqi : *Wa'alaikumussalam warahmatullah*. Kamu Saiful, silahkan duduk.
Saifullah : Iya pak terimakasih.
Marzuqi : Oh iya kamu mau wawancara ya.? Tadi kepala sekolah menyampaikan itu kepada saya.
Saifullah : Iya pak. Kemarin saya sudah menelfon bapak.
Marzuqi : Iya. Ayu langsung bisa dimulai.
Saifullah : Baik pak, terimakasih. Sebagai guru yang memegang matapelajaran al-Hadits, hadits apa saja yang bapak sampaikan kepada siswa?
Marzuqi : Ada tujuh pokok bahasan materi hadits yang saya sampaikan kepada siswa di kelas. Tujuh pokok itu adalah hadits tentang tatacara ibadah, ahwalusy-syakhshiyah (hukum yang berkaitan dengan keluarga), muamalah madaniyah (harta kekayaan, hak milik, kebutuhan dan cara menggunakan harta), muamalah maliyah (harta kekayaan milik bersama/baitul mal), jinayah dan 'uqabah (pelanggaran dan hukum), murafa'ah atau mukhahamah (peradilan dan pengadilan) dan dusturiyyah (ketatanegaraan). Kelas X saya mengajarkan tentang hadits yang berkaitan dengan ibadah dan ahwalusy syakhshiyah, kelas XI saya mengajar muamalah madaniyah, mu'amalah maliyah, dan jinayah dan 'uqabah, dan kelas XII saya mengajarkan hadits tentang murafa'ah dan dusturiyyah. Masing-masing pembahasan sumber utamanya yang harus dimiliki siswa adalah kitab hadits Khasyiyah. Tetapi saya selalu menambahkan hadits lain saat menjelaskan materi.
Saifullah : Apakah selama pembelajaran siswa mengikuti pembelajaran dengan baik?
Marzuqi : Setiap siswa memang harus menulis makna kitabnya. Jadi mereka semuanya menulis makna yang saya bacakan. Mereka mengikuti pelajaran dengan baik. Sebab jika tidak memberi makna, belum tentu mereka bisa membaca dan mengartikan saat saya ingin mengambil tambahan nilai. Jadi mereka sudah pasti mengikuti pembelajaran secara baik.
Saifullah : Apa semua siswa harus membaca lengkap dengan harkat dan pengertiannya pak?
Marzuqi : Iya. Memang itu yang saya lakukan. Kalau tidak begitu siswa akan mudah menyepelehkan pelajaran ini. Jadi saya selalu memanggil siswa satu persatu untuk membaca apa yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian mereka juga harus menjelaskan maksud hadits tersebut. Biasanya saya melakukan ini dua kali sebelum mid semester dan dua kali setelah mid semster. Ini bertujuan untuk menambah nilai siswa.
Saifullah : Apakah semua siswa bisa membaca kitab hadits yang telah bapak ajarkan?
Marzuqi : Tidak semua. Lagian tidak semua orang suka pelajaran ini, hanya saja saya selalu menekankan agar mereka bisa membaca, paling tidak bisa menjelaskan apa isi dan tujuan hadits yang diminta untuk dibaca tersebut.
Saifullah : Bagaimana sikap bapak bila ternyata ada siswa yang hanya bisa menjelaskan maksud haditsnya atau bahkan ada yang tidak tahu bisa sama sekali?
Marzuqi : Saya tetap mengajar mereka dan memotivasinya.

Saifullah : Tidak ada perbedaan perlakuan bagi mereka?

Marzuqi : Tidak ada perbedaan. Saya memperlakukan semua siswa itu sama. Kalau mereka masih punya harapan untuk belajar, saya ajari di kelas. Kadang saya tuntun dia sambil menjelaskan nahwunya saat dia maju ke depan. Mungkin perbedaannya hanya dalam hal memberikan nilai saja.

Saifullah : Berarti yang cuma bisa menjelaskan kandungan hadits, otomatis nilainyai kecil pak?

Marzuqi : Tidak begitu saiful. Selain siswa diminta membaca kitab, saya juga membuat soal esai dan pilihan ganda saat ujian. Membaca kitab hanya untuk menambah nilai mereka. Hampir semua siswa bagus-bagus nilai ujian tengah dan akhir semester.

Saifullah : Kalau begitu masih ada kesempatan bagi siswa yang tidak bisa membaca hadits untuk memiliki nilai bagus dong pak?

Marzuqi : Iya. Lagi pula penilaian yang berupa angka di buku raport itu tidak hanya diperoleh dari kemampuan siswa membaca kitab dan menjawab pertanyaan saja. Selain itu, akhaqul karimah, kedisiplinan, kehadiran di sekolah, keaktifan berpendapat dan bertanya menjadi hal yang dimasukkan dalam penilaian.

Saifullah : Soal keaktifan siswa, apa yang dilakukan bapak agar siswa aktif di kelas?

Marzuqi : Belajar dengan saya di kelas, berarti bekerja sama dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Saya selalu menyediakan waktu untuk siswa agar bertanya atau berpendapat. Meskipun tidak semua dari mereka itu bertanya atau berpendapat. Jika ada hal yang dipertanyakan, terkadang saya dengan siswa mencari bersama jawabannya. Biasanya terkait dalil-dalil.

Saifullah : Kalau mereka tidak ada yang bertanya atau berpendapat, berarti bapak terus-terusan menyampaikan materi?

Marzuqi : Kalau suasana kelas demikian, kadang saya sengaja menujuk satu siswa untuk membaca dan menjelaskan bacaannya. Selain itu, saya membentuk kelompok di kelas agar mereka mencari contoh yang sesuai dengan hadits yang dibahas atau mereka saya suruh berdiskusi dalam kelompoknya untuk nantinya menjelaskan ulang apa tentang hadits yang baru saya sampaikan. Kadang saya yang bertanya dan meminta mereka untuk menjawab.

Saifullah : Apakah mereka aktif dalam kelompoknya pak?

Marzuqi : Oh iya. Apalagi masing-masing kelompok yang saya buat itu nanti suruh maju ke depan untuk menjawab pertanyaan kelompok lain. Bahkan dari mereka akan sangat semangat dibentuk kelompok untuk berdebat. Apalagi kalau saya membentuk kelompok untuk berdebat di minggu depannya, mereka akan selalu membawa rujukan-sujukan lain untuk memperkuat pendapat-pendapat kelompoknya.

Saifullah : Apakah pembentukan kelompok dilakukan setiap bapak mengajar atau bagaimana pak?

Marzuqi : Tergantung situasi saiful. Kalau dari siswa ada mau bertanya atau berpendapat, saya tidak usah repot-repot membuat kelompok. Tapi kalau situasi kelas yang kata kamu itu tidak ada yang bertanya dan berpendapat, maka saya melakukan itu tadi, menunjuk orang dan atau membentuk kelompok

Saifullah : Kalau begitu berarti bapak situasional dalam mengkondisikan kelas dan tidak ada perencanaan sebelumnya begitu pak?

Marzuqi : Begini, sebenarnya dalam RPP dan Silabus yang saya buat itu sudah ada perencanaa dalam mengkondisikan kelas, yang biasanya itu disebut strategi dan model pembelajaran. Tapi dalam kenyataannya tidak bisa diterapkan semuanya. Karena kadang siswa tampak tidak semangat dalam belajar. Atau kadang mereka ingin bertanya kepada saya. Kalau saya sudah melihat siswa begitu biasanya saya tanyakan enaknya ngapain hari ini. Ada yang menjawab diskusi dulu, ada yang minta untuk berkelompok, bahkan ada yang minta saya suruh bercerita. Tapi biasanya perencanaan strategi dan model pembelajaran tidak bisa diterapkan

karena persoalan waktu tiba-tiba habis karena hadits yang harus dibaca dan disampaikan itu terlalu panjang.

Marzuqi : Kan setiap hadits yang akan bapak sampaikan itu sudah bapak ketahui panjang dan pendeknya hadits tersebut. Mungkin strtegi yang akan bapak sampaikan itu sebelumnya tidak disesuaikan dengan hadits tersebut pak?

Marzuqi : Iya kadang memang itu strateginya salah. Itu saya sadari. Tapi meskipun sudah merencanakan semuanya itu tetap tidak berlaku dikarenakan mereka kadang tidak mau kalau harus setiap minggu itu harus berkelompok atau saya suruh belajar di perpus lalu kembali ke kelas setelah beberapa menit misalnya. Tapi saiful masalah yang dihadapi oleh kebanyakan guru disini adalah masalah waktu.

Saifullah : O begitu ya pak. Dalam penugasan, apa yang biasanya bapak tugaskan kepada siswa terkait materi yang bapak pegang ini?

Marzuqi : Tugas yang saya berikan kepada siswa adalah meminta siswa untuk mencari penjelasan lain tentang hadits yang telah dipelajari hari ini. Saya persilahkan mereka untuk mencari referensi atau berdiskusi dengan yang lebih tahu di luar kelas.

Saifullah : Apa tugas itu seperti itu diberikan setiap minggu pak?

Marzuqi : Tidak setiap minggu. Tapi saya sering melakukan selama satu semester. Lalu meminta mereka untuk menyampaikan hasil tugasnya itu di depan kelas sebelum pelajaran dimulai, tapi itu kalau ada perbedaan atau tambahan penjelasan.

Saifullah : Apa pencapaian belajar yang paling ingin bapak capai?

Marzuqi : Sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ada di RPP saya. Ada dua hal yang sebenarnya yang saya pribagi ingin capai dalam setiap kai saya mengajar. Pertama bertambahnya pengetahuan mereka tentang hadits nabi yang akhirnya mereka itu semakin memahami ajaran-ajaran Islam. Kedua pembentukan sikap dan perilaku siswa dilingkungan sekolah dan masyarakat yang sesuai dengan hadits-hadits nabi yang telah saya ajarkan di kelas.

Saifullah : Sikap yang dimaksud itu contohnya apa pak?

Marzuqi : Kalau di sekolah, siswa sudah rajin mengikuti shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, mampu mengetahui dan menjaga hak milik orang lain, bisa menggunakan uang saku yang benar. Ini kan bagian dari hadits ibadah dan mu'amalah. Kalau di masyarakat anak-anak kami alhamdulillah mengamalkan pelajaran yang didapat di sekolah. Seperti setiap bulan ramadhan siswa yang ditangani oleh OSIS mengadakan pengumpulan zakat untuk diberikan kepadan anak yatim dan fakir miskin. Siswa kadang ditemani guru memberikan hasil pengumpulan dana zakat ramadhan itu. Satu hal yang paling penting adalah ketika setiap hari jum'at siswa SMA Al-In'am menyisihkan uang sakunya untuk disumbangkan kepada panti asuhan yang ada dibawah naungan yayasan Al-In'am

Saifullah : Sikap-sikap seperti ini apakah karena mereka sendiri atau juga karena anjuran guru?

Marzuqi : Sebagaimana pribahasa, *kalau kamu berteman dengan penjual parfum, kamu akan harum juga. Tapi kalau kamu berteman dengan orang pembawa obor, maka kamu akan merasakan bau asapnya juga*. Artinya apa, lingkungan sekolah dan materi yang disampaikan di kelas bagi saya mampu menggerakkan mereka untuk peduli pada yang lain. Disamping memang itu anjuran dari ajaran Islam. Mereka kan sudah *baligh* semua, jadi mereka pasti memiliki keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya juga bisa berbuat baik pada orang lain.

Saifullah : Selain faktor lingkungan, materi dan umur siswa, kira-kira menurut bapak yang sangat dominan dalam membentuk sikap-sikap yang sampaikan it?

Marzuqi : Contoh yang baik. Maksud saya mereka juga melihat kami-kami para guru sebagai panutan mereka untuk bertindak. Tidak hanya mereka yang wajib mengamalkan pelajaran yang

didapat di kelas, tetapi guru juga iya. Bahkan banyak dari guru-guru Al-In'am yang memang melakukan perilaku-perilaku kepedulian sosial.

Saifullah : Apakah semua siswa begitu pak?

Marzuqi : Tidak semuanya. Ada yang langsung berdasarkan kemauannya sendiri, ada karena memang aturan di sekolah ini mewajibkan siswanya bersimpati pada orang lain, ada pula yang mungkin karena malu melihat kami para guru berprilaku demikian dan alasan-alasan lain.

Saifullah : Apa yang dilakukan oleh guru ketika melihat ada siswa yang enggan bersikap baik sebagaimana siswa lainnya?

Marzuqi : Itu biasanya BK yang menanganinya. Tapi guru juga ikut serta dalam membangunkan kesadaran mereka.

Saifullah : Apakah mereka bisa dikatakan sebagai siswa yang nakal pak?

Marzuqi : Bukan begitu. Kami percaya bahwa anak-anak bisa didik dan diajari sikap-sikap baik. Tapi mereka berbeda dalam meresponnya, ada yang cepat ada yang lambat. Biasanya jika ada siswa yang sering menampilkan sikap yang tidak sesuai dengan hadits yang saya ajarkan di kelas, saya panggil ke kantor setelah pelajaran tanpa diketahui teman-temannya. Mereka terkadang butuh perhatian dan bimbingan yang sangat lembut.

Saifullah : Hadits apa yang paling penting bagi bapak untuk ditekankan kepada seluruh siswa SMA Pesantren Al-In'am?

Marzuqi : Semuanya penting. Tapi karena dalam urusan ibadah mereka sudah mendapatkan pemahaman dari guru ngaji mereka di rumahnya, jadi bagi saya sangat penting menekankan tentang hadits yang berhubungan dengan hubungan antar manusia. Namun bukan berarti hadits ibadah tidak penting. Mereka juga saya ajarkan di kelas utamanya saat kelas satu SMA. Tapi sikap yang berhubungan dengan manusia itu sya rasa sudah langkah ditemukan saat itu. Jadi wajar kalau saya ngomong begitu. Mereka para siswa harus diajari sikap saling menghargai, utamanya dalam toleransi agama dan perpendaan pendapat. Banyak orang zaman sekarang mudah mengkafirkan orang lain dan menggangu agama lain. Padahal Islam melarang itu. Jadi siswa-siswa Al-In'am selalu dibekali hadits dan ayat al-Qur'an agar mereka bisa menjadi insan kamil, yaitu manusia yang selalu benar dalam melakukan ibadah dengan Allah dan bertatakrama dalam melakukan hubungan dengan manusia.

Saifullah : Berarti selain kecerdasan mereka bertambah dalam hal agama, ingin dibentuk pula kecerdasan bersikap pak?

Marzuqi : Iya, kami disini mengajarkan semua itu. Mungkin kamu juga tahu bahwa Al-In'am diklaim sebagai sekolah kafir oleh kiae-kiae sekitar karena mengajarkan matematika ilmu umum lainnya. Tapi kami selalu menekankan kepada anak-anak kami untuk tidak terpancing dan membernci mereka. Buktinya siswa-siswa kami selalu berdiskusi dengan santri-santri mereka secara sopan dan berbicara lembut. Meskipun siswa dan seluruh orang yang ada di Al-In'am itu dikafirkan.

Saifullah : Iya pak. Saya cukupkan dulu wawancara ini. Jiak ada hal lain nanti saya akan hubungin lagi bapak.

Marzuqi : Iya saiful. Kita saling menghubungi sja lewat telefon atau lainnya. Semoga sukses.

Saifullah : Amin terimakasih pak. *Asslamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Marzuqi : *wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh*.

3. Hasil Wawancara Bersama Muhsi Mas'od A.Ma, Guru matapelajaran Fiqh di SMA-P Al-In'am

Hari/tanggal : Senin/26 Januari 2015

Pukul : 19:30-20:45
Tempat : Rumah Bapak Muhsi

Saifullah : *Assalamu'alikum* Pak Muhsi.
Muhsi : *Wa'alaikumussalam warahmatullah*.
Saifullah : Bagaimana kabar Al-In'am pak?
Muhsi : Secara pembangunan, Al-In'am sudah mengalami perkembangan, yang *alhamdulillah* bagi kami sangat luar biasa. Begitu juga saya bersyukur, orang-orang yang ada didalamnya memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Guru-guru sudah sarjana semuanya. Berbeda sejak tahun 90-an itu.
Saifullah : Menurut bapak perkembangan ini berdampak baik pada siswa dan guru?
Muhsi : Iya, sebab sekarang siswa sudah memiliki ruang kelas masing-masing, begitu pula dengan guru. Mereka tidak usah lagi belajar di amper masjid, atau di amper rumah ketua yayasan.
Saifullah : Fasilitas sudah terpenuhi dan guru-guru sudah banyak yang sarjana pak. Apakah semua pencapaian ini membantu Al-In'am untuk mengembangkan keilmuannya?
Muhsi : Iya begitu. Tapi harus dicatat bahwa pengembangan keilmuan yang saya maksud itu adalah pengembangan sikap baik dalam masyarakat. Bahkan wajib.
Saifullah : Mengapa begitu pak?
Muhsi : Al-In'am berdiri tidak langsung menjadi sebuah sekolah yang memiliki kelas-kelas, tetapi bermula dari pesantren terlebih dulu. Peran masyarakatlah yang membantu Al-In'am berkembang menjadi sekolah seperti ini. Jadi kami tetap memiliki tujuan mulia untuk mengabdi pada masyarakat. Artinya membantu memberikan solusi atas masalah-masalah yang dialami masyarakat. Apalagi Al-In'am kan sebuah pesantren. Dari dulu sampai kapanpun pesantren ya mengabdi pada ummat. Memberikan solusi atas masalah-masalah mereka. Baik itu soal hukum agama, sosial-ekonomi bahkan hukum negara.
Saifullah : Sejauh ini apa bentuk pengabdian Al-In'am terhadap masyarakat yang bapak ketahui?
Muhsi : Banyak sekali. Dan tidak mungkin saya langsung menjelaskan satu persatu, karena masing-masing itu ada orang yang bertanggung jawab. Kalau saya bisa menjelaskan dalam hal hukum agama. Maksudnya bidang fiqih. Karena saya yang mengajar fiqih di SMA Pesantren ini.
Saifullah : Jadi apa sumbangsi Al-In'am pada masyarakat dalam hal hukum fiqih sebagaimana bapak ajarkan pada siswa-siswa?
Muhsi : Begini kalau saya pribadi selalu mengajar di kelas dengan sebuah kasus-kasus hukum yang berkembang di masyarakat. Baik hukum perbedaan banyaknya jama'ah jum'at, tentang pernikahan, jual beli lewat internet, piutang dan sebagainya. Hal-hal ini selalu saya jelaskan di kelas.
Saifullah : kasus-kasus hukum yang bapak sebutkan tadi, apakah disampaikan saat materi yang dipelajari berkaitan dengan kasus-kasus tersebut, atau bukan?
Muhsi : Kan sudah saya katakan tadi. Bahwa saya selalu memulai pembelajaran di kelas dengan menyampaikan masalah hukum yang ada dimasyarakat, paling tidak ya selama 20 menit. Baru saya masuk pada materi. Kalau materinya kebutulan sama dengan kasus yang saya sampaikan sebelum belajar, ya saya langsung membahas kasus tersebut sampai jam belajar selesai. Kan lebih *afdhal* sudah ada langsung tahu dalil-dalilnya.
Saifullah : Apakah bapak sendiri yang membahas kasus itu, atau siswa juga terlibat?
Muhsi : Saya yang menyampaikan kasus hukum itu tadi, dan siswa menyampaikan pendapatnya sesuai kemampuan mereka. Setelah 15 menit kemudian saya yang menjelaskan. Kadang saya menguatkan jawaban mereka yang sudah benar dengan dalil kitab fiqih, baik itu dari kifayatul akhyar sebagai kitab fiqih yang diajarkan di SMA Al-In'am ini, atau dari kitab-kitab lain. Kalau mereka menjawabnya salah, lalu saya sampaikan apa jawaban yang benar.

Saifullah : Sebenarnya apa tujuan bapak membawa kasus masyarakat menjadi bahan diskusi kelas?

Muhsi : Ya itu tadi alasannya, bahwa Al-In'am turut mencarikan solusi atas masalah-masalah masyarakat. Karena saya mengajar fiqih, maka saya memberi pemahaman bagi siswa terkait dengan hukum fiqih.

Saifullah : Apakah dengan begitu dapat memberikan solusi hukum bagi masyarakat yang tidak ikut belajar di dalam kelas?

Muhsi : Memang tidak langsung begitu. Tetapi paling tidak anak-anak kami, atau siswa SMA bisa memahami hukum yang sebenarnya terkait dengan kasus hukum yang dihadapi masyarakat itu. Tapi begini lo, kadang orang-orang yang memiliki kasus hukum agama itu adalah keluarga dari siswa yang belajar di kelas. Makanya saya selalu menekankan untuk menyampaikan pada keluarga mereka tentang kebenaran hukum kasus-kasus itu tadi. Misalnya bolehnya seorang wali memaksa anaknya yang masih perawan untuk menikah, dalam isitlah fiqih wali *mujbir*. Tapi si anak tidak mau, sampai-sampai si anak itu nangis, tidak mau makan, mecahin kaca, melakukan hal-hal yang membahayakan pada nyawanya dan sebagainya. La itu saya bahas sebelum pelajaran di dalam kelas. Bahwa status wali *mujbir*nya sudah hilang karena membahayakan. Terus sambil saya meminta agar mereka menyampaikan ilmu yang mereka dapat pada keluarga mereka. Buktinya banyak kok siswa yang melakukan begitu. Sehingga banyak juga orang-orang yang berkasus itu mendatangi saya. Ada yang menanyakan kebenaran hukum itu tadi, ada pula yang marah-marah di luaran. Ya tapi itu kan memang resiko perjuangan seorang guru.

Saifullah : Berarti siswa itu kemungkinan besar menyampaikan hukum itu pada keluarganya?

Muhsi : Ya begitu. Begini, hampir semua siswa, hususnya yang sudah sekolah di SMA itu, mereka ingin terlibat dalam masyarakat. Paling tidak mereka ingin mengetahui hal-hal yang terjadi di masyarakat. Jadi mereka sudah pasti menyampaikan apa yang diketahui itu pada keluarga mereka. Mereka kan sudah *baligh*, mungkin mereka juga ingin diakui keberadaannya.

Saifullah : Iya pak. Tapi tidak selamanya masyakarat memiliki kasus hukum, atau melakukan sebuah tindakan yang melanggar hukum agama, lalu bagaimana bapak memberikan contoh di dalam kelas?

Muhsi : Contoh yang saya sampaikan di kelas memang tidak semuanya berasal dari kasus-kasus masyarakat sekitar. Begitu juga dengan kasus yang saya sampaikan sebelum belajar. Kadang saya mencontohkan pada kasus para artis, kasus zaman para sahabat, dan kadang pula saya mengandai adanya sebuah kasus sebelum kasus itu ada. Lalu mencari jawabannya bersama-sama.

Saifullah : Bagaimana cara bapak menunjuk siswa untuk berpendapat?

Muhsi : Kadang mereka tidak usah saya tunjuk. Mereka mengajukan diri untuk berpendapat. Kadang mereka memang harus saya tunjuk, biasanya ini terjadi di kelas X SMA. Kadang saya mengelompokkan mereka. Tetapi biasanya saya mengelompokkan mereka apabila ada kasus hukum yang kebetulan sama dengan bahasan materi yang akan diajarkan pada jam itu. Saya meminta mereka untuk mencari jawabannya berdasarkan kitab fiqih yang dipelajari di kelas atau dari kitab-kitab lain untuk menunjang pendapat-pendapat mereka. Tapi jika waktunya mepet dan pembahasan materi untuk hari itu sudah habis, saya cuma meminta siswa untuk berdiskusi satu bangku. Setiap satu bangku menuliskan hasil diskusi lalu menyampaikan. Lalu di bacakan di depan kelas.

Saifullah : Apakah setiap siswa benar-benar telibat dalam mencari jawaban setiap persoalan yang bapak ajukan?

Muhsi : Kadang iya, kadang tidak. Biasanya ada salah satu kelompoknya yang bilang kepada saya bahwa ada sebagian anak yang tidak mau ikut bekerja. Lalu saya menegurnya.

Saifullah : Menegurnya, atau memarahinya pak?

Muhsi : Kalau bagi saya itu teguran. Kan memang setiap orang kalau tidak mengikuti aturan kan ditegur. Allah memerintahkan kepada manusia untuk saling menegur selama tiga kali. Bila itu lebih tiga kali, baru dikenai sangsi atau hukuman. Meskipun begitu teguran atau hokum yang dibirakan tidak boleh menciderai tubuhnya atau membuat dia tidak trauma dan takut untuk sekolah. Lagi pula saya memahami kok, tidak semua siswa suka belajar kitab fiqih, apalagi kitab yang dipelajari tidak ada harakatnya. Kitab gundul kata orang Madura.

Saifullah : Apakah jawaban siswa harus berdasarkan pendapat ulama' ahli fiqih?

Muhsi : O ya tentu kalau itu. Tetapi saya tidak menyalahkan mereka bila dia menafsirkan sendiri. Asal hasil tafsiran itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Kadang banyak dari siswa yang menafsirkan sendiri, lalu menukil pendapat ulama' dan al-Qur'an. Cuma saya mengarahkan pada jawaban yang benar, bila dari jawaban mereka itu keliru.

Saifullah : Apakah setiap kelas sebelum pembelajaran dimulai membahas kasus yang sama?

Muhsi : Oh tidak. Meskipun sebenarnya siswa-siswa disini sudah tamat hukum fiqih di MTs-nya, tapi tidak semua siswa SMA itu dari lulusan lembaga pesantren. Biasanya kelas di kelas X, saya tidak langsung setiap minggunya memulai dengan kasus-kasus.

Saifullah : Selain menyampaikan jawaban kasus-kasus di dalam kelas, apakah bapak juga langsung terjun pada masyarakat?

Muhsi : Itu tergantung anak-anak kami atau siswa SMA. Biasanya setiap siswa yang sekolah disini punya organisasi di rumahnya. Baik itu organisasi mengaji al-Qur'an, shalawatan dan sebagainya. Nah terkadang mereka itu mengadakan acara setiap satu bulan sekali yang mengundang masyarakat untuk ikut mengaji hukum agama di masjid. Dan mereka selalu menjadikan saya sebagai penceramah atau yang menyampaikan hukum diacara tersebut.

Saifullah : Apa yang biasanya bapak sampaikan ketika berceramah di acara yang diadakan siswa bapak sendiri?

Muhsi : Biasanya mereka itu meminta saya untuk membahas tentang hukum tertentu yang pada umumnya dialami oleh masyarakat tersebut. Seperti riba, menghormati tetangga yang berbeda keyakinan, shadaqah, zakat dan tata cara ekonomi yang diperaktekkan Rasulullah dalam mensejahterakan ummatnya dulu.

Saifullah : Semua materi ceramah sudah disampaikan oleh bapak di sekolah?

Muhsi : Tidak semuanya. Kalau ceramah itu kan waktunya lebih banyak, sekitar dua jam atau lebih.

Saifullah : Setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi yang diikuti oleh siswa SMA itu sudah permintaan bapak, atau inisiatif mereka?

Muhsi : Ya inisiatif mereka. Mungkin juga karena setiap kali saya mengajar dikelas selalu bilang bahwa saya siap menjawab pertanyaan siswa-siswa di luar kegiatan belajar mengajar di kelas.

Saifullah : Apa usaha konkrit yang dilakukan siswa dalam membantu masyarakat mengerti hukum fiqih?

Muhsi : Maksudnya keterlibatan langsung seorang siswa di masyarakat begitu?

Saifullah : Iya pak.

Muhsi : Pada saat pengabdian ke masyarakat.

Saifullah : Maksudnya pak?

Muhsi : Setiap siswa yang lulus kelas XII SMA Pesantren Al-In'am, mereka belum bisa mendapatkan Ijazah kalau tidak melakukan pengabdian pada masyarakat yang telah diprogramkan oleh sekolah. Kalau diperguruan tinggi itu seperti KKN. Jadi anak-anak kami disini itu, dikelompokkan dan ditugaskan ke salah satu desa yang dirasa oleh sekolah masih belum memahmi betul hukum-hukum agama, perekonomian dan hidup sehat..

Saifullah : Berarti mereka mengajar masyarakat langsung disitu pak?

Muhsi : Iya. Baik mengajari anak-anak mengaji, cara berwudhu' atau terlibat langsung dalam organisasi masyarakat yang ada di desa tersebut. Kalau organisasi keagaaman, ya mereka

berpendapat tentang agama. Tapi kalau soal lain, seperti pembangunan, perekonomian mereka ikut menyesuaikan diri. Banyak mereka itu ikut membuat WC di desa yang belum sepenuhnya mengerti tentang pentingnya ada WC. Dalam hal pertanian kadang mereka membantu cara bertani dengan mendatangkan orang yang ahli dalam bidang itu. Lebih jelasnya soal pengabdian ini, kamu wawancara kepada bidang yang menangani pengabdian siswa. Yaitu bidang HUMAS sekolah.

Saifullah : Dalam pembelajaran Fiqih apa yang ingin dicapai oleh bapak?

Muhsi : Tentu pemahaman mereka tentang hukum Islam. Mereka ada yang tidak bisa membaca kitab yang dipelajari, tetapi saya tekankan mereka memahami apa yang dipelajari dengan cara mencatat apa yang saya sampaikan dan meminta mereka untuk bertanya bila tidak memahami pelajaran.

Saifullah : Ada enggak dari mereka yang mencatat dan bertanya?

Muhsi : Mereka semuanya mencatat. Ada yang mencatatnya yang tidak ada di kitab saja, ada pula yang mencatat semuanya karena mereka tidak bisa membaca kitab. Catatan itu penting bagi saya yang pernah sekolah juga. Selain catatan itu penting untuk mengingatkan siswa disaat lupa, itu penting juga untuk belajar saat ujian. Kalau yang bertanya si tergantung pembahasan, tapi memang ada siswa yang aktif bertanya. Dan saya meminta yang lain juga begitu.

Saifullah : Terkait dengan ujian, bagaimana bapak melakukan tes ujian?

Muhsi : Saya selalu membuat soal berdasarkan apa yang saya sampaikan di kelas. Kadang saya memasukkan kasus masyarakat yang pernah dicari bersama solusi hukumnya.

Saifullah : Berarti nilai tergantung hasil jawaban siswa saat ujian pak?

Muhsi : Kalau saya tidak begitu. Setiap saya mengajar saya memiliki nilai bagi siswa, baik karena kesopanannya, keaktifan dia di kelas, kedisiplinan, hasil ujian dan sikap dia di masyarakat berdasarkan informasi masyarakat ke sekolah.

Saifullah : Kalau begitu, sekolah berarti ikut serta mengawasi siswa saat dia di luar kelas?

Muhsi : Oh iya. Pendidikan itu terjadi kan di tiga lembaga. Yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Makanya kami memiliki tim komite yang mengawasi tingkah laku siswa di masyarakat.

Saifullah : Banyak orang mengatakan bahwa siswa Al-In'am lebih sopan di masyarakat daripada mereka siswa-siswa di sekolah lain. Apakah karena Al-In'am mengontrol siswanya di luar kelas, atau karena apa pak.?

Muhsi : Mungkin ya memang karena bagitu. Tapi bagi saya, guru-guru Al-In'am itu tidak hanya mengajar saja, tapi juga melakukan apa yang disampaikan itu. Dan ini jarang dilakukan di sekolah lain. Bahkan ada sekolah yang kebanyakan dari gurunya berpacaran dengan siswanya, ada juga gurunya yang kalau naik motor sembarang di masyarakat, bahkan ada guru di beberapa sekolah di kecamatan ini yang kalau dirumahnya tidak pernah silaturrahmi pada tetangganya dan tidak mengikuti kerja bakti.

Saifullah : Iya pak, sekarang memang banyak guru yang justeru bersikap jauh dari sikap-sikap seorang guru yang seharunya. Saya rasa cukup duu pak. Terimakasih pak atas waktunya. Kalau ada kekurang penjelasan saya akan kembali kepada bapak.

Muhsi : Iya sama-sama Saiful. Silahkan saja kalau ada yang kurang jelas temui saya disini atau disekolah. Kalau kamu keburu kembali ke Jogja, kamu bias hubungi aku lewat HP.

Saifullah : Iya pak. *Asslamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Muhsi : *wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh*.

4. Hasil Wawancara Bersama Rasyidi S.Sos.I., Guru matapelajaran Sosiologi di SMA-P Al-In'am

Hari/tanggal : Selasa/27 Januari 2015
Pukul : 10:00-11:15
Tempat : Kantor SMA Pesantren Al-In'am

Saifullah : *Assalamu'alikum* Pak Rasyidi.
Rasyidi : *Wa'alaikumussalam warahmatullah*.
Saifullah : Bagaimana kabarnya, Pak?
Rasyidi : Alhamdulillah saya baik-baik saja. Ya, seperti yang kamu lihat la.
Saifullah : Iya Pak. Bapak, masih ngajar sosiologi di SMA ini pak?
Rasyidi : Iya, saya masih memegang mata pelajaran Sosiologi. Sejak saya mengajar disini saya oleh ketua yayasan sudah dipercayakan untuk pelajaran sosiologi.
Saifullah : Menurut bapak anak-anak senang tidak dengan mata pelajaran sosiologi?
Rasyidi : Kalau untuk pelajaran sosiologi *alhamdulilla*h hampir semua kelas yang saya ajari, anak-anak suka.
Saifullah : Bagaimana bapak bisa mengatakan semua siswa suka matapelajaran sosiologi?
Rasyidi : Saya cuma melihat dari aktifnya siswa dimatapelajaran sosiologi ini. Disemua kelas saat saya mengajar sosiologi, hampir semua dari mereka ingin bertanya dan berpendapat, sementara waktunya hanya satu jam.
Saifullah : Lalu bagaimana bapak menyiasati kelas yang siswanya aktif?
Rasyidi : Tidak jauh beda sih dengan yang pernah saya lakukan pada angkatan kamu dulu. Cuma ada sedikit perbedaannya. Kalau dulu saya kan menjawab pertanyaan dari kalian semua, tapi kalau sekarang saya juga meminta siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan temannya sendiri. Jadi kalau sekarang saya mewajibkan semua siswa mencari referensi tambahan untuk matapelajaran sosiologi. Saya suruh anak-anak untuk membaca di perpus dan atau bisa lewat internet. Biar mereka bertambah wawasannya. Iyakan Saiful?
Saifullah : Iya pak. Terkait dengan referensi, apa semua siswa sudah melakukan apa yang diingini bapak untuk mencari referensi lain terkait materi sosiologi?
Rasyidi : Tentu tidak semua. Banyak dari mereka yang hanya berpatokan pada buku paket dan LKS. Tapi ada pula yang pendapatnya itu tidak hanya berdasarkan di buku pegangan, tapi juga buku-buku lain yang mungkin mereka membacanya di perpus atau di internet.
Saifullah : Sejauh bapak mengajar di kelas, apakah siswa yang aktif cuma siswa-siswa itu-itu saja?
Rasyidi : Maksudnya itu-itu saja, gimana itu Saiful.
Saifullah : Maksud saya, jika minggu kemarin yang aktif di kelas adalah siswa yang bernama "A, B, C, dan E" apakah minggu depannya masih mereka yang aktif di kelas.
Rasyidi : Ini perbedaan dengan angkata-angkatanmu dulu. Sekarang tidak begitu Saiful, banyak dari mereka yang ingin berpendapat. Gini lo Saiful, seperti saya katakan tadi, bahwa anak-anak sudah pada memiliki kesadaran untuk berpendapat, baik itu bertanya atau menjawab pertanyaan. Jadi hampir setiap minggu mereka bergantian yang aktif di kelas.
Saifullah : Mereka sendiri yang mau bergantian atau bapak yang menentukan siswa yang boleh berbendapat?
Rasyidi : Ya saya yang menentukan berdasarkan minggu kemarinnya. Kalau kemarinnya si A berpendapat, maka hari ini si A tidak saya kasih kesempatan dulu untuk berpendapat selagi ada yang lain. Kadang memang ada orang-orang tertentu yang saya pasti minta pendapatnya diakhir diskusi. Ya karena dia itu saya melihat cerdas dan bagus dalam berpendapat dibanding yang lain. Tapi itupun tidak setiap pertemuan.
Saifullah : Jadi intinya giliran gitu ya Pak.
Rasyidi : Ya iyalah Saiful. Kasian juga kan mereka yang juga ingin berpendapat.
Saifullah : Sebenarnya apa yang dilakukan bapak sehingga hampir semua siswa suka berpendapat pada saat pelajaran Sosiologi?

Rasyidi : Mungkin tidak hanya di matapelajaran sosiologi mereka aktif. Sebab memang ini himbauan dari yayasan untuk melatih anak-anak berpendapat. Saya yakin, di matapelajaran yang lain banyak juga siswa-siswa yang aktif. Meskipun jumlah siswa yang aktif akan berbeda-beda.

Saifullah : O... Memang himbauan dari yayasan ya Pak?

Rasyidi : Iya. Yayasan menginginkan agar siswa Al-in'am bisa menyampaikan pendapatnya. Jadi ketika mereka harus di utus lomba debat atau forum diskusi di luar lembaga ini, mereka sudah siap dan tidak heran. Seperti kemarin misalnya, SMA Pesantren Al-In'am mengutus lima siswanya untuk ikut acara bahtsul masail se timur daya. Dan *alhamdulillah*, mereka semuanya aktif dalam kajian hukum pada acara itu.

Saifullah : Selain yayasan menginginkan agar siswa bisa menyampaikan pendapatnya dengan baik, tentu para guru temasuk bapak memiiki strategi pembelajaran agar siswa mau berpendapat. Apa yang dilakukan oleh bapak Rasyidi dalam hal itu?

Rasyidi : Saya sudah terbiasa meminta siswa untuk berpendapat. Bahkan pada setiap ajaran baru saya sudah menegaskan bahwa belajar dengan saya siswa harus aktif. Banyak cara yang saya lakukan untuk itu. Misalnya saya mengajar tentang stratifikasi sosial. Saya jelaskan bahwa stratifikasi sosial itu ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Saya kasih contoh bahwa staus sosial kiae itu ada status sosial yang terbuka. Tentu mereka tidak setuju. Akhirnya dikelas ada perbedaan pendapat. Mereka bilang hanya orang terntentu yang bisa menjadi kiae. Dan seterusnya.

Saifullah : Jadi bapak memang memancing mereka?

Rasyidi : Tidak selalu begitu. Itu hanya pertama-tama. Hususnya saat baru tahun ajaran baru. Kalau sudah lama belajar dengan saya di kelas, saya memang sengaja membentuk kelompok untuk berdiskusi. Lagipula dipertemuan sudah ada kontrak belajar bahwa penilaian itu dilakukan juga dari tugas-tugas, bependapat, disiplin selain dari ujian.

Saifullah : Kontrak belajar itu apakah bapak yang menentukan apa saja yang akan dinilai atau siapa pak?

Rasyidi : Kontrak belajar itu memang ada disetiap pelajaran dan paket dari yayasan, misalnya kayak tadi itu contohnya. Kadang ada siswa yang menambahkan sendiri misalnya kedisiplinan dalam pikit kelas harus dinilai juga dan harus ada absen siswa yang piket kelas.

Saifullah : O gitu ya pak. Terkait dengan disikusi, apakah materi yang didiskusikan di dalam kelompok itu adalah matapelajaran yang ada di buku sosiologi pak, atau bagaimana?

Rasyidi : Kebanyakan iya. Karena juga mengejar materi, maka tema diskusi kebanyakan dari buku ajar itu. Tapi kadang disisi lain, jika ada hal yang perlu dibahas tentang masyarakat, kami mendiskusikannya pula di kelas. Misalnya kayak yang terjadi kemarin ini, banyaknya anak muda yang jadi maling sapi. Mengapa itu terjadi? Siapa yang salah? Dan bagaimana mengatasi masalah itu?

Saifullah : Terkait dengan contoh yang bapak sampaikan ini, apakah siswa menjawab persoalan tersebut berdasarkan sudut pandang sosiologi atau yang lain pak?

Rasyidi : Ya macam-macam. Ada bilang karena stratifikasi sosial. Ada pula faktor ekonomi, Agama, dan sebagainya.

Saifullah : Bagaimana sikap bapak terhadap argumentasi mereka?

Rasyidi : Saya mendengarkan dan mencatat poin-poinnya. Baik itu poin yang penting ataupun jawaban yang salah. Biasakan anak-anak kadang berpendapat salah-salah. Tapi biarkan. Nanti setelah pelajaran berahir, saya tengarai. Saya perbaiki yang salah.

Saifullah : Apakah bapak memarahi mereka yang pendapatnya terdapat kesalahan?

Rasyidi : Tidak. Saya bahkan tidak menyebutkan namanya siapa yang salah. Cuma saya sebut poin mana yang salah. Saya langsung meluruskan secara umum.

Saifullah : O iya pak. Sebelum bapak mengajar, apa saja yang bapak persiapkan?

Rasyidi : Saya memenuhi administrasi. Artinya saya sudah memiliki silabus per semester dan pertahun. Lalu saya membuat RPP untuk setiap kali pertemuan. Ya biasalah Saiful, di RPP itu ada strateginya, metode dan sebagainya.

Saifullah : Apakah strategi dan metode yang bapak siapkan diterapkan di kelas?

Rasyidi : Itu tergantung waktunya Saiful. Kadang saya terapkan, kadang tidak sempat karena tiba-tiba saya melihat anak-anak kurang bersemangat dalam belajar. Biasakan tidak selamanya anak-anak itu semangat terus. Kadang pula karena media pembelajarannya sudah rusak atau giliran dipakek kelas yang lain.

Saifullah : Lalu apa yang dilakukan bapak agar siswa semangat lagi, dan bagaimana bapak mengatasi media pembelajaran yang pada saat itu tidak bisa bapak pakek?

Rasyidi : Biasanya saya cuma menyampaikan materi meminta mereka berpendapat jika ada. Kalau tidak ada saya tetap minta mereka untuk berpedapat. Tapi saya minta pendapat mereka untuk ditulis dibuku tulis dan dikumpulkan.

Saifullah : Kalau begitu malah bisa berpendapat semua ya pak?

Rasyidi : Iya. Memang begitu.

Saifullah : Kemarin saya wawancara bersama kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa siswa disini juga terlibat dalam aksi kemanusian, bahkan dulu saya melakukan aksi-aksi seperti itu. Juga ikut demo aksi tentang UU Pornografi. Apa sebenarnya yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi siswa agar mereka juga terlibat dalam kegiatan kepedulian?

Rasyidi : Pernah itu terjadi dalam mata pelajaran sosiologi. Dulu ketika gempa Merapi di Jogja, untuk mata pelajaran sosilogi saya minta diisi dengan mencari dana untuk disumbangkan pada korban Merapi. Bagitu juga saat konflik kepercayaan ketika terjadi di sampang. Jadi mereka akan dianggap mengikuti pelajaran sosiologi di absen sekolah, kalau dia ikut penggalangan dana. Dan saya meminta kepada OSIS untuk menangani hal ini. Perkelas bergantian selama dua hari dalam seminggu dari pukul 10:00 sampai 15:00.

Saifullah : Berarti mereka tidak ada pelajaran pak?

Rasyidi : Bahkan bukan hanya kelas sosiologi yang libur. Ada pelajaran lain yang juga tidak diajarkan dikelas dan diganti dengan cara penggalangan dana.

Saifullah : Apa kompetensi yang ingin dicapai dengan penggalangan tersebut pak?

Rasyidi : Ya sikap peduli pada sesama. Dan memahami situasi sosial masyarakat. Selain itu agar mereka juga lebih dewasa sehingga bersimpati kepada orang lain. Sebenarnya aktivitas ini tidak hanya cukup dalam hal penggalangan dana, nanti setelah selasai, siswa harus membuat semacam catatan saat penggalangan dana. Catatan-catan itu akan di tampilkan di mading sekolah.

Saifullah : Pertanyaan terahir pak, sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pesantren, apa yang dilakukan bapak agar siswa mampu menjadi manusia yang melayani ummat?

Rasyidi : Soal itu, itu urusan nanti. Tapi yang jelas ada benih-benih yang saya tanamkan saat siswa belajar bersama saya di kelas. Misalnya, saya setiap kali mengajar selalu mengarahkan siswa untuk ikut aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Seperti, organisasi pengajian, organisasi pemuda, organisasi pertanian dan sebagainya. Kenapa saya bilang begitu pada anak-anak, karena banyak sekali anak muda sekarang merasa malu untuk terlibat dalam organisasi masyarakat. Baik itu yang sifatnya agama atau lainnya. Saya bersyukur, untuk siswa-siswa kami disini, orangnya tidak banyak tingkah di masyarakat. Banyak dari mereka aktif di organisasi masyarakat. Ilmu yang bermanfaat itu, adalah ilmu yang bisa membahagiakan dirimu sekaligus orang lain.

Saifullah : Iya pak. terimakasih pak Rasyidi atas waktu bapak.

Rasyidi : O iya sama-sama Saiful.

Saifullah : *Assalamu'alaikum pak.*

Rasyidi : *Wa'alaikumussalam warahma.*

5. Hasil Wawancara Bersama Rihwan Madrisin S.Pd.I., Guru matapelajaran PKn di SMA-P Al-In'am

Hari/tanggal : Rabu/28 Januari 2015
Pukul : 15:30-17:00
Tempat : Rumah Bapak Rihwan

Saifullah : *Assalamu'alikum* pak Rihwan.
Rihwan : *Wa'alaikumussalam warahmatullah*.
Saifullah : Bagaimana kabarnya pak Rihwan?
Rihwan : *Alhamdulillah* saya baik. Gimana kabar anak-nak Jogja?
Saifullah : *Alhamdulillah* mereka baik semua pak?
Rihwan : Syukur kalau begitu. Teman-teman aktif organisasi semua kan?
Saifullah : Iya pak. Pak sesuai perjanjian kemarin, saya ingin mewawancarai bapak seputar pembelajaran.
Rihwan : Iya. Apanya yang ingin kamu ketehui tentang pembelajaran?
Saifullah : Sebagai guru PKn, apa saja kompetensi yang ingin dicapai dalam setiap pembelajarannya.
Rihwan : Kalau saya harus menjawab setiap pembelajarannnya, itu terlalu banyak. Karena setiap pokok bahasan materi, memiliki kompetensi dasar yang berbeda-beda. Apalagi ada tiga kelas yang saya pegang. Untuk bisa mengetahui kompetensi setiap pokok bahasan, kamu nanti bisa melihat RPP saya dan Silabus saya.
Saifullah : Paling tidak ada beberapa hal yang ingin dicapai oleh bapak, meskipun itu tidak semua pokok bahasan kan?
Rihwan : Setiap guru yang mengajar, sudah bisa dipastikan ada hal yang ingin disampaikan dan dicapai bersama siswa-siwa di kelas. Setiap kali saya mengajar, saya menekankan pentingnya materi yang disampaikan untuk diperaktekkan dalam kehidupan masyarakat. Tentang Hak Asasasi Manusia misalnya, saya tekankan agar siswa baik di lingkungan sekolah atau di masyarakat harus mampu menghargai hak-hak manusia. Misalnya lagi tentang keadilan, keterbukaan, masyarakat madani dan sebagainya.
Saifullah : Selain anjuran agar siswa berlaku sesuai pelajaran yang disampaikan oleh bapak, apa yang dilakukan oleh bapak agar mereka sadar betul pentingnya mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan. Misalnya tadi tentang keadilan, keterbukaan, masyarakat madani dan Hak Asasi Manusia?
Rihwan : Soal itu, saya biasanya langsung memberikan contoh dikelas. Baik itu contoh yang bersifat global, seperti negara Indonesia. Atau hal-hal kecil yang bisa dilakukan oleh siswa. Misalnya setiap awal pembelajaran baru, ada kontrak belajar yang dilakukan bersama-sama antara siswa dan guru. Ini konsep keadilan, artinya jangan sampai nanti setelah pembelajaran berjalan ada hukuman atau sangsi yang tidak ada kontrak sebelumnya.
Saifullah : Selain itu, ada enggak contoh yang melibatkan siswa secara langsung?
Rihwan : Banyak, seperti pemilihan ketua kelas yang membutuhkan keadalin dan musyawarah. Pemilihan ketua OSIS yang mengharuskan siswa yang ingin mencalonkan diri harus pintar, sopan, punya jiwa kepemimpinan, mendapatkan rekomendasi ketua kelas, harus mendapatkan surat bebas siswa berkasus dari kepala sekolah, dan sebagainya. Pokoknya seperti sistem pemilihan yang dilakukan oleh negara kita ini. Tidak hanya OSIS, aturan-aturan yang saya sebutkan barusan itu, juga berlaku jika ada siswa yang ingin menjadi

ketua PMR, ketua Pramuka, Ketua Perpustakaan dan ekstra lainnya. Artinya setiap jabatan ketua harus dipilih secara demokratis, jujur, adil dan terbuka.

Saifullah : Berarti pemahaman mereka tentang pentingnya belajar PKn lebih banyak didapat dari pengalaman mereka langsung pak?

Rihwan : Iya, itu prakteknya. Kamu kan tadi minta contoh yang melibatkan siswa di lapangan. Kalau di kelas saya menjelaskan pada mereka tentang pokok bahasan materi yang saya sampaikan tadi itu.

Saifullah : Iya, iya pak. Bagaimana bapak mencontohkan materi yang sedang dipelajari tersebut di dalam kelas?

Rihwan : Tergantung materinya Saiful. Kalau misalnya materinya tentang bentuk-bentuk negara, saya cuma memberi contoh dan meminta siswa untuk menganalisis sistem negara lain, yang tentu dapat mereka ketahui. Seandainya mereka tidak tahu, mereka saya tugaskan untuk mencari jawaban di perpus, internet atau dimana saja. Tetapi misalnya itu terkait dengan hak, kewajiban, keadilan dan keterbukaan, saya selalu mencontohkan di kelas. Misalnya adanya diskusi di ruang kelas, kebebesan menyampaikan pendapat dan bertanya.

Saifullah : Apakah setiap siswa memahami materi yang bapak sampaikan?

Rihwan : Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi. Bahkan semangat mereka dalam belajarpun berbeda-beda.

Saifullah : Lalu apa yang dilakukan bapak agar mereka yang tidak semangat bisa bersemangat juga?

Rihwan : Bila itu terjadi, saya sering membentuk kelompok yang diantara masing-masing kelompok harus ada yang semangat belajar dan anaknya pintar. Ini bertujuan agar mereka yang kurang memahami pelajaran bisa memahami pelajaran melalui penjelasan temannya yang lebih pintar dari dirinya, dan mereka yang kurang semangat bisa juga bisa ikut bersemangat.

Saifullah : Apakah itu berhasil?

Rihwan : Cukup berhasil. Sebab terkadang setelah selesai dalam kelompok tiba-tiba anak-anak yang tadinya males sudah semangat. Bahkan tidak jarang mereka justeru bertanya hal-hal yang belum juga ia pahami. Artinya ada keberanian dan tambahan pengetahuan sehingga mereka bertanya untuk lebih mengetahui.

Saifullah : Apakah itu dilakukan oleh bapak setiap kegiatan pembelajaran?

Rihwan : Iya jika keadaan kelas itu terjadi lagi atau terjadi juga di kelas yang lain.

Saifullah : Bagaimana jika tidak terjadi lagi begitu di kelas lain. Apakah hanya bapak terus mengajar?

Rihwan : Tidak begitu. Saya kan sudah menyiapkan strategi pembelajaran. Jadi sya terapkan itu. Tapi kami para guru disini memang diperintahkan langsung dari kepala sekolah untuk mengajari mereka berdiskusi dan bekerja kelompok.

Saifullah : Apakah setiap diskusi kelompak atau diskusi di kelas membahas materi pelajaran?

Rihwan : Diskusi kelompok biasanya saya fokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di negara ini, atau di masyarakat. Saya meminta kepada siswa untuk menganalisis tentang pemilu kemarin misalnya, atau pemilihan kepala desa di desa masing-masing. Diskusi di kelas bersama saya langsung, atau tanya jawab lebih dilakukan apabila dari mereka tidak memahami materi atau ada soal-soal di LKS yang membutuhkan jawaban analisis, seperti Mengapa ada banyak masyarakat yang masih belum percaya pada hasil pemilu, padahal sudah dilaksanakan dengan proses jujur, terbukan dan adil?, dan sebagainya.

Saifullah : Selama ini apa pertanyaan yang sering ditanyakan siswa di kelas?

Rihwan : Berdasarkan pengalaman saya, siswa selalu bertanya tentang adanya perbedaan antara materi yang dipelajari dengan kenyataan di masyarakat yang dijumpai.

Saifullah : Lalu apa biasanya pendapat bapak?

Rihwan : Saya sampaikan bahwa tidak selamanya apa yang dipelajari sesuai dengan kenyataan dimasyarakat. Jika saya ragu dengan jawaban saya, saya meminta siswa lain untuk membantu menjawabnya. Biasanya pada saat inilah diskusi dimulai.

Saifullah : Selama proses diskusi di kelas, bapak sebagai apa?

Rihwan : Saya sebagai pendengar. Kalau sudah selesai, saya menambahkan hal-hal yang belum terpikirkan siswa selama diskusi, terkadang saya menengahi diantara pendapat yang berbeda.

Saifullah : Bagaimana jika pendapat mereka salah? Apa yang dilakukan bapak?

Rihwan : Itu tadi, saya menambahkan dan memberi jawaban yang benar kepada siswa.

Saifullah : Bagi bapak apa standar keberharhasilan belajar PKn di kelas?

Rihwan : Pelajaran PKn tujuan besarnya menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan bermartabat, dan sekolah sebagai lembaga yang juga mengajarkan PKn berarti menanamkan moral, maka ketika mereka bermoral di sekolah dan di masyarakat, saya rasa saya berhasil. Misalnya mereka juga ikut andil dalam kegiatan masyarakat, saya merasa senang. Sebab setiap kali saya mengajar, mungkin semua guru begitu selalu menekankan agar siswanya mengamalkan ilmu yang dipelajari di sekolah.

Saifullah : Apakah bapak menemukan sikap siswa yang bapak sebutkan itu?

Rihwan : Iya tentu ada meskipun tidak semuanya. Banyak laporan dari masyarakat ke sekolah mengenai tingkah laku mereka. Memang ada yang masih kurang, tetapi kebanyakan mereka aktif dalam kegiatan masyarakat. Sampai-sampai ada yang bilang, kalau sekolah di Al-In'am itu memang diajari untuk menjadi orang baik. Karena hampir dari siswa yang sekolah disini mereka tampil sebagai remaja taat peraturan masyarakat.

Saifullah : Menurut bapak apakah itu keberhasilan sekolah atau guru di kelas?

Rihwan : Dua-duanya. Sekolah memiliki aturan, bahwa apabila sekolah menerima laporan siswa dari komite di masyarakat tentang tingkah laku mereka yang tidak sopan, maka siswa akan dipanggil ke BK. Karena sekolah memiliki tim pengawas dimasyarakat. Dan masyarakat bekerjasama dengan bagian HUMAS. Dan begitu juga seandainya ada siswa yang di masyarakat baik, maka mendapatkan penilaian baik dari sekolah.

Saifullah : Apakah sekolah akan menghukum siswa yang berlaku tidak sopan di masyarakat?

Rihwan : Kami tidak langsung menghukum siswa tersebut. Jika tindakannya wajar-wajar saja, maka kami tegur didalam kelas tanpa harus menyebut namanya, hanya sebagai contoh. Kalau masalahnya sudah keluar dari aturan masyarakat apalagi agama Islam, maka BK akan memanggilnya dan menasehati. Bila tindakan tersebut atau yang lebih parah terjadi, maka sekolah memanggil orang tuanya. Tapi jarang yang seperti itu. Sebisa mungkin sekolah selalu mendidik siswa yang memiliki masalah dalam masyarakat.

Saifullah : Sebenarnya apa sangsi bagi mereka yang melanggar aturan sekolah atau masyarakat?

Rihwan : Begini, kalau dia melanggar aturan sekolah, mereka harus membayar denda dengan cara membayar lima ribu ke kas amal panti asuhan yang dimiliki oleh sekolah ini. Baik pelanggaran itu berupa pacaran, datang terlambat, menyontek dan sebagainya. Tentu mereka juga dipanggil guru BK. Tapi kalau pelanggarannya terjadi di Masyarakat ya itu tadi hukumannya. Dipanggil dan seterusnya.

Saifullah : Selain hukuman menginfakkan uangnya, apakah ada hukuman lain bagi mereka yang melanggar aturan sekolah?

Rihwan : Ada. Misalnya pengurangan nilai di buku raport. Meskipun anaknya pintar tapi tingkah lakunya selalu melanggar aturan sekolah, maka di raport nanti akan ada pengurangan skor karena dia tidak memiliki kecerdasan bersikap. Artinya lebih pada sangsi sosial.

Saifullah : Meskipun hasil ujian siswa tersebut bagus pak?

Rihwan : Iya, sebab penilaian yang dilakukan sekolah ini adalah seluruh kecerdasan siswa. Dalam bahasa lainnya, kecerdasan psikomotorik, kecerdasan afektif dan kecerdasan kognitif.

Ketiga kecerdasan masuk dalam penilaian guru dalam meberikan skor nilai pada siswa nanti di buku raport.

Saifullah : Terkait dengan penilaian, bagaimana bapak mendapatkan nilai-nilai tersebut?

Rihwan : Melalui ujian tulis, melihat tingkah laku siswa, laporan BK dan sebagainya. Kayak yang saya jelaskan barusan.

Saifullah : Bagaimana cara bapak memberi ujian tulis kepada siswa?

Rihwan : Terkadang bentuk esai dan pilihan a, b, c, dan d. Yang terpenting bagi saya tidak keluar dari materi yang telah disampaikan di kelas. Kadang ada materi yang belum saya sampaikan karena saya berhalangan, tiba-tiba harus ujian misalnya, ya saya tidak memasukkan soal tentang itu. Kalaupun saya masukkan, itu hanya ingin tahu siapa siswa yang bisa belajar sendiri dan punya semangat. Itu sih tidak masuk penilaian, artinya saya buat bonos. Soal siswa yang bisa menjawab, itu menjadi hal lain bagi saya.

Saifullah : Pertanyaan terakhir pak. Dalam meberi skor nilai, apakah bapak juga berdasarkan pada kecerdasan kognitif, psikomotorik dan kecerdasan afektif siswa?

Rihwan : Soal itu, tidak hanya saya. Tapi semua guru yang ngajar di Al-In'am ya begitu, baik itu PAUD, TK, MI, MTs dan SMAP. Sebab ini memang intruksi dari yayasan. Bahkan saya kira semua guru di dunia begitu. Sebab tiga kecerdasan yang saya sebutkan itu, memang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan.

Saifullah : Terimakasih pak.

Rihwan : Iya sama-sama Saiful.

Saifullah : *Assalamu'alaikum* pak.

Rihwan : *Wa'alaikumussalam warahmatullahi warakatuh*.

6. Hasil Wawancara Bersama Atiqatul Faiziyah Siswa Kelas XI dan Pengurus OSIS SMA di Pesantren Al-In'am

Hari/tanggal : Senin/02 Februari 2015
Pukul : 10:00-10:30.
Tempat : Ruang Kelas XI

Saifullah : *Assalamu'alikum* dik Iiq.

Iiq : *Wa'alaikumussalam warahmatullah*.

Saifullah : Satu minggu yang lalu, saya pamit kepada kepala sekolah untuk mewawancarai beberapa siswa di SMA Pesantrean Al-In'am ini. Beliau menunjuk beberapa nama untuk diwawancarai termasuk kamu. Apakah sebelumnya kepala sekolah bilang sama kamu kalah hari ini saya akan mewawancaraimu dik?

Iiq : Iya mas. Kepala sekolah hari sabtu kemarin bilang kalau sampean mau berwawancara. Wawancara apa ya mas?

Saifullah : Saya sedang menggarap tugas akhir kuliah atau skripsi. Saya ingin bertanya-tanya tentang pembelajaran yang diperaktekkan oleh guru selama mereka mengajar di kelas.

Iiq : Iya mas.

Saifullah : Bisa dimulai dik?

Iiq : Iya mas.

Saifullah : Bagaimana pendapatmu tentang cara mengajar guru di SMA Pesantren ini?

Iiq : Menurut saya sih baik-baik saja si mas. Maksudnya guru-guru yang mengajar di SMA ini memahami materi-materinya. Itu sih menurut saya hampir dua tahun di SMA Pesantren Al-In'am ini.

Saifullah : Apakah guru-guru yang mengajar memberikan contoh mengenai materi yang diajarkan di kelas?

Iiq : Iya mas. Semua guru memberi contoh-contoh sesuai dengan materi yang kami pelajari di kelas.

Saifullah : Misalnya apa?

Iiq : Tergantung pelajarannya sih mas.

Saifullah : Misalnya pelajaran sosiologi, fiqih, ekonomi, PKn dan hadits. Apa contoh-contoh yang biasa disampaikan oleh pemegang materi-materi itu?

Iiq : Maksudnya contoh dari guru yang ngajar, sosiologi, PKn, fiqih, hadits dan ekonomi itu yang mas?

Saifullah : Iya.

Iiq : Kalau materi fiqih misalnya membahas tentang jual beli, maka contohnya ya tentang jual beli, jual beli lewat internet dan sebagainya. Kalau hadits biasanya bapak Marzuqi itu mencontohkan tentang kehidupan pada masa sahabat lalu dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Misalnya kayak kemarin, tentang hadits berzakat dan menginffakkan hartanya. Di hadits itu kan di jelaskan ya mas tentang tujuan-tujuannya, ya bapak Marzuqi bilang kalau banyak tetangga sekitar yang membutuhkan bantuan kita. Banyak orang yang miskin yang harus kita bantu dengan cara kita menginfakkan harta yang kita miliki. Kalau ekonomi, kayak bulan kemarinnya itu peraktek di koperasi tentang cara mencari pembeli dan mengetahui keinginan orang-orang, apa yang ingin orang itu beli. Ya banyak si mas.

Saifullah : Bagaimana guru mengajar cara guru mengajar di kelas?

Iiq : Ya kalau itu kitab ya dibaca dan kami menulis maknanya. Kalau materi-materi umum kami mendengarkan. Setelah itu kami bertanya atau dari siswa ada yang menyampaikan pendapatnya. Kadang guru-guru mengelompokkan kami di kelas. Lalu di kelompok-kelompok itu kami diskusi atau mencari buku-buku yang katanya sebagai tambahan referensi.

Saifullah : Apa yang dilakukan guru ada siswa yang tidak mendengarkan?

Iiq : Dipanggil namanya mas. Lalu mereka mendengarkan.

Saifullah : Tidak dimarahi?

Iiq : Tidak. Cuma dibilangin, mendengarkan gitu mas.

Saifullah : Apakah siswa yang melanggar aturan dikenai sangsi atau dikenai hukuman?, kalau ada hukumannya biasanya apa?

Iiq : Iya mas. Dipanggil oleh wali ke kantor, atau oleh guru BK. Ada juga yang di stabelo kuning dan merah. Hukumannya menyumbangkan uang ke tempat infaq.

Saifullah : Ada enggak siswa yang dikeluarkan dari sekolah ini?

Iiq : Iya ada. Tapi itu kakak kelas saya dulu. Kalau sekarang-sekarang tidak ada. Paling cuman orang tuanya yang dipanggil ke kantor oleh sekolah.

Saifullah : Kamu pengurus OSIS?

Iiq : Iya mas.

Saifullah : Apa saja kegiatan OSIS yang bekerja sama dengan sekolah?

Iiq : Kami pengurus OSIS bekerjasama dalam hal pengumpulan zakat dibulan puasa, Pembagian zakat di bulan ramadhan kepada fakir miskin, mencari dana untuk orang-orang yang membutuhkan. Biasanya itu mas kalau ada bencana dimana gitu, sekolah itu dua kelas libur dan diganti dengan mencari dana untuk disumbangkan pada yang terkena bencana.

Saifullah : Apakah guru-guru ikut dalam mencari sumbangan dana itu?

Iiq : Iya mas. Kadang ada yang tidak ikut e mas. Tapi jangan bilang ya mas pada guru-guru. Siswa-siswa itu kadang males mau seperti itu tadi, apa itu tadi mas... em...emmm

Saifullah : mencari sumbangan dana.

Iiq : Iya itu mas. Karena guru itu kalau tidak ikut itu enak gurunya siswanya capek sampek jam tiga. Tapi kalau gurunya ikut siswa-siswa itu semangat. Malah berlomba untuk mendapatkan banyak, agar langsung dapat pujian. Hehehehehehe.
Saifullah : Ya sudah terimakasih ya dik.
Iiq : Iya mas sama-sama. Jangan bilang soal itu tadi ya mas sama guru-guru.
Saifullah : Iya dik Iiq santai. *Assalamu'alaikm warahmatullahiwabarakatuh.*
Iiq : *Wa'alaikumussalam warahmatullahiwabarakatuh.*

7. Hasil Wawancara Bersama Naylul 'Amali Siswa Kelas XII di Pesantren Al-In'am

Hari/tanggal : Selasa/03 Februari 2015
Pukul : 10:00-10:30.
Tempat : Ruang Kelas XII

Saifullah : *Assalamu'alikum* dik Ilul.
Ilul : *Wa'alaikumussalam warahmatullah*.
Saifullah : Kepala sekolah sudah bilang kan kalau sekarang saya mau mewawancarai kamu?
Ilul : Iya mas. Wawancara apa ya mas?
Saifullah : Ya tentang belajar mengajar.
Ilul : Iya mas.
Saifullah : Saya mulai ya.
Ilul : Iya mas.
Saifullah : Apa yang paling kamu tidak suka saat belajar?
Ilul : Kalau belajar saya sih suka. Kan mendengarkan. Saya itu mas dulunya males kalau suruh bertanya dan berpendapat. Itu kan suli.
Saifullah : Kalau sekarang?
Ilul : Iya tidak begitu sulit si mas. Meski kadang masih gemeteran. Lagian saya kan sudah kelas tiga. Saya kadang malu mas kalau di OSIS tiap setengah bulan sekali, saya tidak berpendapat.
Saifullah : Sekarang kan sudah bisa berpendapat. Lalu apa yang menjadi masalah dalam belajar?
Ilul : Saya tidak bisa membaca kita mas. Apalagi ada tugas yang disuruh mencari tambahan referensi di perpus atau internet. Kalau di perpus biasanya lebih duluan teman-teman. Kalau ke internet, rumah saya jauh banget dari internet mas. Jadi kadang saya lambat nyetor tugas yang begituan.
Saifullah : Kalau lambat dimarahin enggak?
Ilul : Enggak sih mas, cuma kadang disinggung oleh guru. Ilul kalau main ke kota bisa ya, tapi mampir ke internet tidak bisa.
Saifullah : Kamu malu enggak dibilangin gitu.
Ilul : Enggak sih mas. Kan guru yang bilang gitu sambil tertawa. Kayak bercanda gitu.
Saifullah : Pernah melanggar peraturan?
Ilul : Ya pernah mas. Bahkan sampek sekarang nama saya di stabelu kuning.
Saifullah : Melanggar apa?
Ilul : Dulu kelas satu saya sering telat, main surat-suratan dengan perempuan, terus ada yang laporin ke sekolahan kalau di rumah saya sering marah-marah dan telfonan terus dengan perempuan.
Saifullah : Sekarang masih apa enggak?

Ilul : Ya enggak la mas. Kasihan sama orang tua kalau orang tua sampek dipanggil ke sekolah hanya gara-gara saya. Tapi yang paling takut saya takut dikeluarkan dari sekolah ini mas.

Saifullah : Terkait pelanggaran peraturan sekolah, ada enggak yang kamu tidak sukai?

Ilul : Iya ada mas. Kalau gurunya yang melanggar peraturan tidak dihukum mas. Katanya sih mereka tidak di bayar dan saya bayar 120 selama satu tahun sudah bisa belajar sama mereka di kelas yang bertingkat, ada LCDnya, belajar komputer dan sebagainya deh mas. Pokoknya banyak la mas alasannya macem-macem.

Saifullah : Biasanya apa pelanggaran yang dilakukan guru?

Ilul : Kadang datang terlambat pak, masuk kelas lambat. Yang saya tidak suka itu pak kalau keluar dari kelas itu malah lebih dari jam seharusnya. Misalnya lagi kalau kerja bakti di masyarakat pada hari liburan, kadang ada guru yang tidak ikut membantu membuat jembatan, membersihkan jalan raya karena becek.

Saifullah : Tapi kamu senang enggak kerja bakti tanpa guru?

Ilul : Iya saya sebenarnya tidak apa-apa si pak. Tapi saya biasanya itu pendendam mas. Masak saya kerja bakti guru cuma nyuruh. Kalau saya kadang berpikir begini ya mungkin ini bentuk pengabdian saya kepada masyarakat.

Saifullah : Sering enggak guru melanggar peraturan?

Ilul : Tidak sering si pak. Lebih sering siswa yang melanggar peraturan.

Saifullah : Sekarang kamu kan sudah kelas ahir sekolah. Apakah kamu sering aktif di kelas?

Ilul : Iya belajar begitu pak. Saya senang kalau ada guru yang mnyuruh kami berkelompok lalu berdebat. Atau berdiskusi di kelas dan nanti guru yang meluruskan kalau ada yang salah.

Saifullah : Katanya setiap hari Jum'at siswa wajib menginfakkan uang yang dimiliki.

Ilul : Iya mas. Tapi tidak semua uang saku mas.

Saifullah : Kamu tahu apa tujuannya.

Ilul : Itu kan untuk membantu fakir miskin dan anak-anak yang ada di panti asuhan. Saya kadang tidak hanya menginfakkan uang mas, tapi ikut mengajar di panti asuhan setiap hari Jum'at sore. Jadi saya pulangnya malem ke rumah.

Saifullah : Tadi kamu bilang bahwa kamu ketahuan kalau di rumah itu nakal sama orang tua, karena laporang dari masyarakat ke sekolah. Emang kamu tahu dari mana kalau ada masyarakat yang melapor?

Ilul : Yang sekolah kesini mas diawasi tidak hanya di sekolah. Tapi juga di rumah. Katanya biar kami para siswa itu menjadi anak yang benar, sopan santun dan berakhlaqul karimah di masyarakat. Bahkan kalau kami sering membantu masyarakat sekolah juga tahu. Dan itu disampaikan di kelas bahwa ada anak SMAP di desa man rajin ikut serta kerja bakti, dan kami guru-guru kalian sangat senang.

Saifullah : Kemarin saat saya berwawancara bersama salah satu guru, mereka ada yang bilang bahwa diawal pembelajaran baru, guru-guru disini melakukan kontrak belajar. Apa biasanya yang ada dalam kontrak belajar?

Ilul : Guru-guru disini memang iya melakukan itu. Di awal guru mengajar, mereka menyampaikan bahwa tingkha laku, keaktifan , disiplin dan tingkah laku di luar sekolah akan juga dinilai.

Saifullah : Lalu apa kata kamu sebagai dan teman-temanmu sebagai siswa?

Ilul : Kami setuju saja mas. Nanti kontrak itu ditandatangani wali kelas dan ketua kelas. Lalu ditempel didinding kelas.

Saifullah : Ya sudah, saya sudahi saja ya wawancaranya. Terimakasih.

Ilul : Iya mas. Sama-sama, tolong jangan sampai ketahuan sekolah kalau saya berbicara itu mas.

Saifullah : Iya. Ini kan untuk saya, jadi sekolah tidak akan tahu. *Assalmu'alaikum.*

Ilul : *Wa'alaikumussalam warahmatullahiwabarakatuh.*

8. Hasil Wawancara Bersama Nafilatul Khair Siswa Kelas XII di Pesantren Al-In'am

Hari/tanggal : Rabu/04 Februari 2015
Pukul : 10:00-10:30.
Tempat : Ruang Kelas XII

Saifullah : *Assalamu'alikum* dik Nafila.
Nafila : *Wa'alaikumussalam warahmatullah*.
Saifullah : Saya mau mewawancarai kamu tentang pembelajaran di kelas.
Nafila : Iya mas. Kemarin sabtu kepala sekolah bilang kepada saya.
Saifullah : Begini sebagai siswa SMA Pesantren yang sudah hampir tiga tahun di SMA Pesantren Al-In'am, apa yang kamu rasakan saat guru mengajar di kelas?
Nafila : Hampir semua guru disini mengajar dengan baik menurut saya. Selalu memberikan kesempatan untuk siswa bertanya atau menjawab pertanyaan.
Saifullah : Apakah kamu merasa nyaman dengan cara guru mengajar di kelas?
Nafila : Iya nyaman sih mas di kelas. Tapi kadang saya juga merasa takut dan grogi.
Saifullah : Mengapa?
Nafila : Kadang guru yang biasanya sabar, tiba-tiba galak. Biasanya kalau teman-teman kelas itu rami Cuma diingatkan, eh kadang mas dimarahin dengan suara keras juga. Tapi kalau siswa tidak rami, ya guru tidak marah.
Saifullah : Apakah menurutmu semua siswa memahami matapelajaran?
Nafila : Tidak semua mas. Makanya guru seringkali meminta kepada siswa tertentu yang dipandang lebih tahu untuk selalu mengajarkan pada teman-teman yang lain. Meskipun itu di luar kelas.
Saifullah : Kalau selama di kelas berarti guru tidak membolehkan untuk saling mengajari?
Nafila : Di dalam kelas ya saling mengajari mas kalau bukan ujian. Misalnya kalau fiqih pak Muhsi langsung menyuruh satu bangku untuk berdiskusi tentang materi yang sudah disampaikan pada hari itu. Kadang malah membuat kelompok belajar di dalam kelas. Begitu juga dengan guru-guru yang lain.
Saifullah : Selama hampir tiga tahun, ilmu apa saja yang telah kamu dapat dari sekolah ini?
Nafila : Ilmu yang diajari di kelas mas?
Saifullah : Selebihnya tidak ada?
Nafila : Maksudnya mas?
Saifullah : Apakah tidak ada pengalaman lain yang diperoleh dari luar kelas.
Nafila : O gitu ya mas. Ada sih mas. Seperti cara mengelola organisasai. Karena kami semua diharuskan aktif di acara OSIS dan kemasyarakatan.
Saifullah : Emang ada kegiatan kemasyarakatan?
Nafila : Iya ada mas.
Saifullah : Apa itu kegiatannya?
Nafila : Ikut serta membersihkan jalan raya. Tapi kalau kami siswa perempuan biasanya menyiapkan makanan. Kalau makanan sudah siap dan siswa laki-laki belum selelsai, ya kami bantu.
Saifullah : Kata kepala sekolah di SMA Pesantren juga ada kegiatan yang peduli pada sesama manusia. Setahu kamu apa kegiatan-kegitan tersebut?
Nafila : Mungkin infak setiap hari Jum'at. Pengumpulan Zakat di bulan ramadhan untuk diberikan kepada fakir miskin.
Saifullah : Kira-kira menurut kamu apa tujuan sekolah mengadakan peraturan atau kegiatan tersebut?
Nafila : Ini bukan menurut saya mas, tapi menurut penasehat Yayasan, K.H. Mas'od, tujuannya adalah agar semua siswa Al-In'am sadar bahwa harta yang kita miliki didalamnya ada hak

orang fakir miskin. Selain itu kata beliu bahwa hidup di dunia ini berlomba-lomba dalam kebaikan, seperti saling membantu, peduli pada anak yatim.

Saifullah : Apa kamu sudah memiliki sikap itu?

Nafila : Bukan hanya saya sih mas. Tapi saya yakin teman-teman yang lain juga begitu. Sebab mereka sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu tadi. Meski kami masih belum sempurna menjadi seorang generasi yang shaleh dan shaleha dalam kehidupan ini.

Saifullah : Menurut kamu apa yang membuat siswa disini bisa semangat dalam kegiatan kemasyarakatan?

Nafila : Karena siswa didampingi oleh guru. Guru juga ikut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakan itu tadi. Tapi tidak semua, kadang ada guru yang tidak ikut. Begitu juga ada siswa yang tidak ikut. Selain itu karena kalau tidak ikut nanti ada sangsi atau dikenai hukuman.

Saifullah : Setahu kamu di sekolah ini bagaimana guru memberi nilai siswa di buku raport?

Nafila : Dari nilai kami diujian mas. Tugas-tugas, bila kami berargumentasi di kelas dan dari tingkah laku kami sehari-hari.

Saifullah : Darimana kamu tahu bahwa itu dilakukan guru?

Nafila : Pada saat guru pertama mengajar setelah haflatul Imtihan mas, memang ada pemberitahuan apa saja yang akan dinilai selama belajar di kelas.

Saifullah : O iya, terimakasih Nafila.

Nafila : Iya mas Saiful. Sama-sama.

Saifullah : *Assalamu'alaikum warahmatullahiwabarakatuh.*

Nafila : *Wa'alaikumussalam warahmatullahiwabarakatuh.*

***Coding* Hasil Wawancara**

1. ***Coding* Hasil Wawancara Bersama Bapak Tirmidzi Kepala Sekolah dan Guru Matapelajaran Bahasa Indonesia di SMA-P Al-In'am**

   a. **Dialogis**

Tirmidzi : Tidak begitu saiful. Setiap satu bulan sekali kami ada perkumpulan guru-guru SMA Pesantren, di pertemuan itulah guru menyampaikan bahwa mereka sudah menerapkan strategi dan model pembelajaran yang mereka rencaranakan sebelum mengajar. Dan saya percaya pada para guru. Tidak mungkin kan mereka berbohong. Pasti semua guru ingin meningkatkan mutu hasil pembelajaran sehingga mereka tidak mungkin berbohong. Disamping itu, kadang saat saya mengajar, di kelas sebelah yang diajari oleh guru lain siswa-siswa sudah terdengar berdebat. Kadang saat saya lewat di depan kelas untuk mengajar saya melihat langsung saat guru menerapkan strategi dan model pembelajaran, atau saya juga melihat siswa-siswa sedang memindahkan bangku untuk mengikuti instruksi guru.

Tirmidzi : Begini, saya setiap bulan selalu menekankan agar guru meminta siswa untuk bertanya, berpendapat dan bediskusi. Jadi yang dilakukan mereka saat media yang dubutuhkan tidak ada, ya mereka tetap membuat kelas dipenuhi oleh situasi siswa yang aktif.

Tirmidzi : Oh itu sangat mungkin sekali. Saya tahu sendiri bahwa para guru hampir selalu menugaskan siswa untuk mencari pendapat-pendapat lain yang berbeda atau menguatkan dari apa yang ada dalam buku dan kitab yang menjadi pegangan wajib. Tugas yang diberikan oleh guru ini nanti akan dinilai sebagai tambahan nilai di buku raport. Jadi mereka pasti mengerjakan semua karena takut memiliki nilai jellek atau takut tidak naik kelas.

Tirmidzi : Berdasarkan pengakuan di tiap bulan pertemuan itu, guru ada yang memulainya dengan menanyakan materi sebelumnya, ada yang memancing siswa untuk mencari solusi atas masalah yang telah berkembang, baik masalah masyarakat sekitar atau global. Soal itu saya rasa macam-macam Saiful.

   b. **Menyenangkan**

Tirmidzi : SMA Pesantren. Namanya saja ada istilah pesantrennya, jadi kami dalam memberikan sangsi bagi siswa yang melanggar mengikuti etika pemberian sangsi dalam Islam. Misalnya harus ditegur selama tiga kali, kalau tetap melanggar ditingkatkan hukumannya seperti memukul, tapi ingat yang dimaksud memukul bukan berarti menciderai dia secara fisik dan psikologis yang fatal.

Tirmidzi : Bila ada siswa melanggar, wali kelas memperingatkan itu. Kalau masih melanggar akan dipanggil oleh guru BK. Bila tetap melanggar bahkan pelanggarannya semakin melampaui batas, namanya akan di stabelo kuning. Itu pertanda hati-hati kalau melakukan pelanggaran yang melampaui batas lagi, stabelo merah pertanda akan dikeluarkan bila pelanggarannya fatal, seperti kasus minuman keras, ciuman, mencuri dan sering menampilkan sikap kasar pada orang tuanya sendiri dan masyarakatnya sekitar.

Tirmidzi : Kalu pelanggarannya itu, maka wali kelas yang menegur dan siswa wajib membayar denda dengan menginfakkan uang minimal seribu untuk panti asuhan. Begitu seterusnya. Kalau sampek dipanggil BK maka harus membayar denda uang minimal lima ribu rupiah untuk panti asuhan yang juga dikelola oleh sekolah.

Tirmidzi : Tujuannya karena kami tidak mau memberi sangsi yang lainnya, misalnya harus di skorsing, di bentak dipukul dan berlaku keras. Dengan cara begitu mereka kan juga punya paha dari Allah. Diwajibkannya infak adalah untuk mengajari siswa agar peduli

sesama manusia. Ini pesntren, salah satu tugas pesantren adalah mengabdikan diri kepada ummat. Bisa memberi bantuan bagi yang fakir, miskin, yang dilanda dan musibah.

Tirmidzi : Tidak begitu la Saiful. Guru juga wajib menginfakkan uangnya setiap hari jum'at dan menginfakkan padinya juga. Enak saja cuma memerintahkan, dirinya sendiri tidak melakukan. Kalau guru tidak melakukan itu maka siswa mungkin keberatan melakukan itu, atau mereka bisa-bisa ngomong "*nyaman mon thetthi khuru lakar khun notthu'* (memang enak kalau jadi guru hanya menunjuk (memerintah))." Kami tidak begitu.

c. Toleransi

Tirmidzi : Oh itu sangat mungkin sekali. Saya tahu sendiri bahwa para guru hampir selalu menugaskan siswa untuk mencari pendapat-pendapat lain yang berbeda atau menguatkan dari apa yang ada dalam buku dan kitab yang menjadi pegangan wajib. Tugas yang diberikan oleh guru ini nanti akan dinilai sebagai tambahan nilai di buku raport. Jadi mereka pasti mengerjakan semua karena takut memiliki nilai jellek atau takut tidak naik kelas.

d. Musyawarah

Tirmidzi : Begitu memang kalau yang situasional. Guru bekerja sama dengan OSIS diwajibkan melakukan penggalangan dana untuk disumbangkan pada mereka para korban benacana alam atau musibah-musibah lainnya yang samapai banyak merugikan materi.

Tirmidzi : Iya. Jadi begini, misalnya sesuai jadwal yang dibuat OSIS hari sekarang kelas XI IPS dan IPA melakukan penggalangan dana, maka guru yang mengajar itu juga libur mengajar dan ikut menggalang dana. Kami para guru bukan raja yang hanya memerintah.

e. Simpati

Tirmidzi : Kalu pelanggarannya itu, maka wali kelas yang menegur dan siswa wajib membayar denda dengan menginfakkan uang minimal seribu untuk panti asuhan. Begitu seterusnya. Kalau sampek dipanggil BK maka harus membayar denda uang minimal lima ribu rupiah untuk panti asuhan yang juga dikelola oleh sekolah.

Tirmidzi : Sekarang setiap siswa harus berinfak, tapi tidak setiap hari. Hanya hari jum'at saja. Dulu kan tidak wajib dan itu harus dilakukan setiap hari. Tapi kalau sekarang hukumnya wajib setiap jum'at. Seikhlasnya. Mereka kan memasukkan uangnya sendiri ke kotak infak.

Tirmidzi : Tujuannya karena kami tidak mau memberi sangsi yang lainnya, misalnya harus di skorsing, di bentak dipukul dan berlaku keras. Dengan cara begitu mereka kan juga punya pahala dari Allah. Diwajibkannya infak adalah untuk mengajari siswa agar peduli sesama manusia. Ini pesntren, salah satu tugas pesantren adalah mengabdikan diri kepada ummat. Bisa memberi bantuan bagi yang fakir, miskin, yang dilanda dan musibah.

Tirmidzi : Tidak semuanya. Kami juga menyumbangkan infak itu untuk Panti disini dan masyarakat yang membutuhkan. Bahkan kalau musim panen padi, sekolah ini mewajibkan siswa untuk membawa padi satu keresek hitam putih yang besar itu untuk di berikan kepada fakir miskin di. Bagi siswa yang tidak memiliki sawah dan tidak memanin padi, kami tidak mewajibkan. Ada memang beberapa siswa yang begitu. Kami punya catatan-catannya berdasarkan laporan wali dan komite yang menghubungkan keadaan keluarga serta tingkah laku siswa di masyarakat sekitar.

Tirmidzi : Ini program sekolah. Tapi nanti yang menyampaikan ke kelas adalah wali kelas. Bila tiba waktunya membawa padi dan ada yang tidak membawa, guru juga ikut bertanya siapa yang belum membawa padi. Meskipun guru itu bukan wali kelasnya. Artinya menginfakkan sebagian harta yang dimiliki oleh siswa/ keluarga siswa adalah bagian

dari cara agar mereka tahu bahwa mereka tidak hidup sendiri, mereka juga harus berbagi dengan orang lain dan akhirnya kelas tidak hanya menyampaikan materi-materi tentang hidup saling tolong menolong, hadits-hadits yang berkaitan dengan etika bermasyarakan saja, tapi juga langsung praktek.

Tirmidzi : Ada yang juga yang wajib dan situasional. Yang wajib itu setiap siswa akhir tidak akan mendapatkan ijazah meskipun lulus kalau tidak melakukan pengabdian pada masyarakat. Pengabdian itu namanya Masa Khidmah Khadimul Ummah (MK2U). Pada saat siswa mengikuti MK2U itu mereka harus bermukim disana, mereka di utus ke desa tetangga. Ada yang jauh dan ada yang dekat. Disana mereka punya program untuk dilakukan di masyarakat. Contohnya banyak sekali. Nanti program-program yang harus dilakukan siswa bisa mengambil di Komputer TU atau sekolah. Adapun yang sifatnya situasional adalah apabila ada bencana alam atau musiabah seperti konflik di sampang, konflik poso dulu. Kayaknya pas itu kamu juga ikut penggalangan dana ya?

Tirmidzi : Iya masih sama seperti dulu. Mereka ada yang dijalan dengan menggunaakn seragam sekolah ada yang mengunjungi rumah-rumah warga untuk meminta sumbagan jenis apapun yang penting bermanfaat. La kadang ini juga yang menjadi faktor strategi dan model pembelajaran itu tidak bisa diterapkan. Karena guru harus mengejar materi selama satu semester yang pernah ditinggalkan karena guru bersama siswa melakukan penggalangan dana.

Tirmidzi : Begitu memang kalau yang situasional. Guru bekerja sama dengan OSIS diwajibkan melakukan penggalangan dana untuk disumbangkan pada mereka para korban benacana alam atau musibah-musibah lainnya yang sampai banyak merugikan materi.

Tirmidzi : MK2U disamping melihat hasil pemahaman mereka pada teori juga bertujuan meningkatkan kepedulian. Dari kegiatan MK2U ini ada siswa yang mengajar di diniyah yang ada di desa tempat mereka melakukan MK2U. Ngajar nahwu, sharraf, hadits, fiqih dan mengaji. Ada pula yang membentuk program belajar bersama anak-anak kampung. Jadi anak-anak yang bersekolah di kampung itu di ajari oleh siswa kami. Ada yang mengajari matematika, IPA, IPS, bahasa Ingris, dan materi-materi lainnya. Siswa yang paham pada materi-materi yang telah di peroleh di sekolah, sudah pasti bisa mengajar itu. Kalau penggalangan dana itu hanya untuk membangkitkan semangat hidup bersama dalam suasana saling menolong dan menghormati.

f. Evaluasi

Tirmidzi : Salah satunya melalui penugasan yang saya katakan itu. Sama seperti sekolah pada umumnya, ya disini ada ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Namun selain ujian-ujian yang memang wajib tersebut, guru-guru, ya termasuk saya memiliki tugas-tugas lain agar nilai siswa tidak jellek.

Tirmidzi : Dalam penugasan yang diberikan kepada siswa, tidak hanya itu tadi. Ada tugas LKS, tugas mencari contoh dan tugas-tugas lain yang sesuai dengan matapelajarannya. Kalau soal yang diujikan itu, ya materi yang disampaikan di kelas. Kami tidak memberikan soal yang sekiranya belum disampaikan di kelas. Mungkin yang berbeda dalam soal yang berkaitan dengan analisis, masalah yang ada di soal berbeda denga masalah-masalah yang sudah dibahas di kelas, tapi solusi yang harus diberikan itu caranya sama dengan apa yang telah disampaikan di kelas.

Tirmidzi : Tidak hanya itu. Saya bersama guru-guru disini mengevaluasi hasil belajar siswa tidak hanya berdasarkan pada nilai tugas dan ujian. Ada banyak yang dinilai di SMA-P ini, yaitu kelakuan siswa di sekolah dan dimasyarakat, kerajinan siswa, kemauannya untuk aktif di kelas, keaktifan siswa di kegiatan ekstra kurikuler dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti peraturan sekolah. Jadi semua kemampuan itu dinilai di sekolah ini. Baik kemampuan kognitifnya, psikomotorik dan afektinya. Kalau anaknya pintar tapi sering melanggar aturan sekolah dan tidak sopan di masyarakat, ya nilainya dikurangi. Kalau ada siswa yang kecerdasannya sedanglah, tapi dia memiliki akhlaqul karimah yang

bagus, ya dia nilainya tidak jellek, bisa-bisa meningkat. Tapi itu jarang terjadi. Kalau harus ada biasanya satu dua orang saja. *Alhamdulillah* anak-anak kami disini semua bisa bertingkah laku sopan di sekolah dan di masyarakat. Namun ingat bukan berarti siswa-siswa sempurna. Tidak. Tidak begitu.

2. *Coding* Hasil Wawancara Bersama Bapak Marzuqi Guru Matapelajaran Hadits di SMA-P Al-In'am

a. Dialogis

Marzuqi : Iya. Memang itu yang saya lakukan. Kalau tidak begitu siswa akan mudah menyepelehkan pelajaran ini. Jadi saya selalu memanggil siswa satu persatu untuk membaca apa yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian mereka juga harus menjelaskan maksud hadits tersebut. Biasanya saya melakukan ini dua kali sebelum mid semester dan dua kali setelah mid semester. Ini bertujuan untuk menambah nilai siswa.

Marzuqi : Belajar dengan saya di kelas, berarti bekerja sama dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Saya selalu menyediakan waktu untuk siswa agar bertanya atau berpendapat. Meskipun tidak semua dari mereka itu bertanya atau berpendapat. Jika ada hal yang dipertanyakan, terkadang saya dengan siswa mencari bersama jawabannya. Biasanya terkait dalil-dalil.

Marzuqi : Kalau suasana kelas demikian, kadang saya sengaja menujuk satu siswa untuk membaca dan menjelaskan bacaannya. Selain itu, saya membentuk kelompok di kelas agar mereka mencari contoh yang sesuai dengan hadits yang dibahas atau mereka saya suruh berdiskusi dalam kelompoknya untuk nantinya menjelaskan ulang apa tentang hadits yang baru saya sampaikan. Kadang saya yang bertanya dan meminta mereka untuk menjawab.

Marzuqi : Oh iya. Apalagi masing-masing kelompok yang saya buat itu nanti suruh maju ke depan untuk menjawab pertanyaan kelompok lain. Bahkan dari mereka akan sangat semangat dibentuk kelompok untuk berdebat. Apalagi kalau saya membentuk kelompok untuk berdebat di minggu depannya, mereka akan selalu membawa rujukan-sujukan lain untuk memperkuat pendapat-pendapat kelompoknya.

Marzuqi : Tergantung situasi saiful. Kalau dari siswa ada mau bertanya atau berpendapat, saya tidak usah repot-repot membuat kelompok. Tapi kalau situasi kelas yang kata kamu itu tidak ada yang bertanya dan berpendapat, maka saya melakukan itu tadi, menunjuk orang dan atau membentuk kelompok

Marzuqi : Tugas yang saya berikan kepada siswa adalah meminta siswa untuk mencari penjelasan lain tentang hadits yang telah dipelajari hari ini. Saya persilahkan mereka untuk mencari referensi atau berdiskusi dengan yang lebih tahu di luar kelas.

b. Menyenangkan

Marzuqi : Saya tetap mengajar mereka dan memotivasinya.

Marzuqi : Tidak ada perbedaan. Saya memperlakukan semua siswa itu sama. Kalau mereka masih punya harapan untuk belajar, saya ajari di kelas. Kadang saya tuntun dia sambil menjelaskan nahwunya saat dia maju ke depan. Mungkin perbedaannya hanya dalam hal memberikan nilai saja.

Marzuqi : Belajar dengan saya di kelas, berarti bekerja sama dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Saya selalu menyediakan waktu untuk siswa agar bertanya atau berpendapat. Meskipun tidak semua dari mereka itu bertanya atau berpendapat. Jika ada hal yang dipertanyakan, terkadang saya dengan siswa mencari bersama jawabannya. Biasanya terkait dalil-dalil.

Marzuqi : Tergantung situasi saiful. Kalau dari siswa ada mau bertanya atau berpendapat, saya tidak usah repot-repot membuat kelompok. Tapi kalau situasi kelas yang kata kamu itu

tidak ada yang bertanya dan berpendapat, maka saya melakukan itu tadi, menunjuk orang dan atau membentuk kelompok

Marzuqi : Bukan begitu. Kami percaya bahwa anak-anak bisa didik dan diajari sikap-sikap baik. Tapi mereka berbeda dalam meresponnya, ada yang cepat ada yang lambat. Biasanya jika ada siswa yang sering menampilkan sikap yang tidak sesuai dengan hadits yang saya ajarkan di kelas, saya panggil ke kantor setelah pelajaran tanpa diketahui teman-temannya. Mereka terkadang butuh perhatian dan bimbingan yang sangat lembut.

c. Toleransi

Marzuqi : Saya tetap mengajar mereka dan memotivasinya.

Marzuqi : Tidak ada perbedaan. Saya memperlakukan semua siswa itu sama. Kalau mereka masih punya harapan untuk belajar, saya ajari di kelas. Kadang saya tuntun dia sambil menjelaskan nahwunya saat dia maju ke depan. Mungkin perbedaannya hanya dalam hal memberikan nilai saja.

Marzuqi : Bukan begitu. Kami percaya bahwa anak-anak bisa didik dan diajari sikap-sikap baik. Tapi mereka berbeda dalam meresponnya, ada yang cepat ada yang lambat. Biasanya jika ada siswa yang sering menampilkan sikap yang tidak sesuai dengan hadits yang saya ajarkan di kelas, saya panggil ke kantor setelah pelajaran tanpa diketahui teman-temannya. Mereka terkadang butuh perhatian dan bimbingan yang sangat lembut.

Marzuqi : Tugas yang saya berikan kepada siswa adalah meminta siswa untuk mencari penjelasan lain tentang hadits yang telah dipelajari hari ini. Saya persilahkan mereka untuk mencari referensi atau berdiskusi dengan yang lebih tahu di luar kelas.

Marzuqi : Tidak setiap minggu. Tapi saya sering melakukan selama satu semester. Lalu meminta mereka untuk menyampaikan hasil tugasnya itu di depan kelas sebelum pelajaran dimulai, tapi itu kalau ada perbedaan atau tambahan penjelasan.

Marzuqi : Iya, kami disini mengajarkan semua itu. Mungkin kamu juga tahu bahwa Al-In'am diklaim sebagai sekolah kafir oleh kiae-kiae sekitar karena mengajarkan matematika ilmu umum lainnya. Tapi kami selalu menekankan kepada anak-anak kami untuk tidak terpancing dan membernci mereka. Buktinya siswa-siswa kami selalu berdiskusi dengan santri-santri mereka secara sopan dan berbicara lembut. Meskipun siswa dan seluruh orang yang ada di Al-In'am itu dikafirkan.

d. Musyawarah

Marzuqi : Begini, sebenarnya dalam RPP dan Silabus yang saya buat itu sudah ada perencanaa dalam mengkondisikan kelas, yang biasanya itu disebut strategi dan model pembelajaran. Tapi dalam kenyataannya tidak bisa diterapkan semuanya. Karena kadang siswa tampak tidak semangat dalam belajar. Atau kadang mereka ingin bertanya kepada saya. Kalau saya sudah melihat siswa begitu biasanya saya tanyakan enaknya ngapain hari ini. Ada yang menjawab diskusi dulu, ada yang minta untuk berkelompok, bahkan ada yang minta saya suruh bercerita. Tapi biasanya perencanaan strategi dan model pembelajaran tidak bisa diterapkan karena persoalan waktu tiba-tiba habis karena hadits yang harus dibaca dan disampaikan itu terlalu panjang.

e. Simpati

Marzuqi : Kalau di sekolah, siswa sudah rajin mengikuti shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, mampu mengetahui dan menjaga hak milik orang lain, bisa menggunakan uang saku yang benar. Ini kan bagian dari hadits ibadah dan mu'amalah. Kalau di masyarakat anak-anak kami alhamdulillah mengamalkan pelajaran yang didapat di sekolah. Seperti setiap bulan ramadhan siswa yang ditangani oleh OSIS mengadakan pengumpulan zakat untuk diberikan kepadan anak yatim dan fakir miskin. Siswa kadang ditemani guru memberikan hasil pengumpulan dana zakat ramadhan itu. Satu hal yang paling penting

adalah ketika setiap hari jum'at siswa SMA Al-In'am menyisihkan uang sakunya untuk disumbangkan kepada panti asuhan yang ada dibawah naungan yayasan Al-In'am

Marzuqi : Sebagaimana pribahasa, *kalau kamu berteman dengan penjual parfum, kamu akan harum juga. Tapi kalau kamu berteman dengan orang pembawa obor, maka kamu akan merasakan bau asapnya juga*. Artinya apa, lingkungan sekolah dan materi yang disampaikan di kelas bagi saya mampu menggerakkan mereka untuk peduli pada yang lain. Disamping memang itu anjuran dari ajaran Islam. Mereka kan sudah *baligh* semua, jadi mereka pasti memiliki keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya juga bisa berbuat baik pada orang lain.

Marzuqi : Contoh yang baik. Maksud saya mereka juga melihat kami-kami para guru sebagai panutan mereka untuk bertindak. Tidak hanya mereka yang wajib mengamalkan pelajaran yang didapat di kelas, tetapi guru juga iya. Bahkan banyak dari guru-guru Al-In'am yang memang melakukan perilaku-perilaku kepedulian sosial.

Marzuqi : Tidak semuanya. Ada yang langsung berdasarkan kemauannya sendiri, ada karena memang aturan di sekolah ini mewajibkan siswanya bersimpati pada orang lain, ada pula yang mungkin karena malu melihat kami para guru berprilaku demikian dan alasan-alasan lain.

f. Evaluasi

Marzuqi : Tidak begitu saiful. Selain siswa diminta membaca kitab, saya juga membuat soal esai dan pilihan ganda saat ujian. Membaca kitab hanya untuk menambah nilai mereka. Hampir semua siswa bagus-bagus nilai ujian tengah dan akhir semester.

Marzuqi : Iya. Lagi pula penilaian yang berupa angka di buku raport itu tidak hanya diperoleh dari kemampuan siswa membaca kitab dan menjawab pertanyaan saja. Selain itu, akhaqul karimah, kedisiplinan, kehadiran di sekolah, keaktifan berpendapat dan bertanya menjadi hal yang dimasukkan dalam penilaian.

3. *Coding* Hasil Wawancara Bersama Bapak Muhsi Mas'od Guru Matapelajaran Bahasa Fiqh di SMA-P Al-In'am

a. Dialogis dan Musyawarah

Muhsi : Saya yang menyampaikan kasus hukum itu tadi, dan siswa menyampaikan pendapatnya sesuai kemampuan mereka. Setelah 15 menit kemudian saya yang menjelaskan. Kadang saya menguatkan jawaban mereka yang sudah benar dengan dalil kitab fiqih, baik itu dari kifayatul akhyar sebagai kitab fiqih yang diajarkan di SMA Al-In'am ini, atau dari kitab-kitab lain. Kalau mereka menjawabnya salah, lalu saya sampaikan apa jawaban yang benar. Jadi kalau begini kan enak Saiful ada musyawarah dalam belajar mengajar.

Muhsi : Kadang mereka tidak usah saya tunjuk. Mereka mengajukan diri untuk berpendapat. Kadang mereka memang harus saya tunjuk, biasanya ini terjadi di kelas X SMA. Kadang saya mengelompokkan mereka. Tetapi biasanya saya mengelompokkan mereka apabila ada kasus hukum yang kebetulan sama dengan bahasan materi yang akan diajarkan pada jam itu. Saya meminta mereka untuk mencari jawabannya berdasarkan kitab fiqih yang dipelajari di kelas atau dari kitab-kitab lain untuk menunjang pendapat-pendapat mereka. Tapi jika waktunya mepet dan pembahasan materi untuk hari itu sudah habis, saya cuma meminta siswa untuk berdiskusi satu bangku. Setiap satu bangku menuliskan hasil diskusi lalu menyampaikan. Lalu di bacakan di depan kelas.

Muhsi : Mereka semuanya mencatat. Ada yang mencatatnya yang tidak ada di kitab saja, ada pula yang mencatat semuanya karena mereka tidak bisa membaca kitab. Catatan itu penting bagi saya yang pernah sekolah juga. Selain catatan itu penting untuk mengingatkan siswa disaat lupa, itu penting juga untuk belajar saat ujian. Kalau yang

bertanya si tergantung pembahasan, tapi memang ada siswa yang aktif bertanya. Dan saya meminta yang lain juga begitu.

b. Menyenangkan

Muhsi : Kadang mereka tidak usah saya tunjuk. Mereka mengajukan diri untuk berpendapat. Kadang mereka memang harus saya tunjuk, biasanya ini terjadi di kelas X SMA. Kadang saya mengelompokkan mereka. Tetapi biasanya saya mengelompokkan mereka apabila ada kasus hukum yang kebetulan sama dengan bahasan materi yang akan diajarkan pada jam itu. Saya meminta mereka untuk mencari jawabannya berdasarkan kitab fiqih yang dipelajari di kelas atau dari kitab-kitab lain untuk menunjang pendapat-pendapat mereka. Tapi jika waktunya mepet dan pembahasan materi untuk hari itu sudah habis, saya cuma meminta siswa untuk berdiskusi satu bangku. Setiap satu bangku menuliskan hasil diskusi lalu menyampaikan. Lalu di bacakan di depan kelas.

Muhsi : Kalau bagi saya itu teguran. Kan memang setiap orang kalau tidak mengikuti aturan kan ditegur. Allah memerintahkan kepada manusia untuk saling menegur selama tiga kali. Bila itu lebih tiga kali, baru dikenai sangsi atau hukuman. Meskipun begitu teguran atau hukuman yang dibolehkan tidak boleh menciderai tubuhnya atau membuat dia tidan trauma dan takut untuk sekolah. Lagi pula saya memahami kok, tidak semua siswa suka belajar kitab fiqih, apalagi kitab yang dipelajari tidak ada harakatnya. Kitab gundul kata orang Madura.

c. Toleransi

Muhsi : O ya tentu kalau itu. Tetapi saya tidak menyalahkan mereka bila dia menafsirkan sendiri. Asal hasil tafsiran itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Kadang banyak dari siswa yang menafsirkan sendiri, lalu menukil pendapat ulama' dan al-Qur'an. Cuma saya mengarahkan pada jawaban yang benar, bila dari jawaban mereka itu keliru.

Muhsi : Oh tidak. Meskipun sebenarnya siswa-siswa disini sudah tamat hukum fiqih di MTs-nya, tapi tidak semua siswa SMA itu dari lulusan lembaga pesantren. Biasanya kelas di kelas X, saya tidak langsung setiap minggunya memulai dengan kasus-kasus.

d. Simpati

Muhsi : Ya itu tadi alasannya, bahwa Al-In'am turut mencarikan solusi atas masalah-masalah masyarakat. Karena saya mengajar fiqih, maka saya memberi pemahaman bagi siswa terkait dengan hukum fiqih.

Muhsi : Ya begitu. Begini, hampir semua siswa, hususnya yang sudah sekolah di SMA itu, mereka ingin terlibat dalam masyarakat. Paling tidak mereka ingin mengetahui hal-hal yang terjadi di masyarakat. Jadi mereka sudah pasti menyampaikan apa yang diketahui itu pada keluarga mereka. Mereka kan sudah *baligh*, mungkin mereka juga ingin diakui keberadaannya.

Muhsi : Kalau saya tidak begitu. Setiap saya mengajar saya memiliki nilai bagi siswa, baik karena kesopanannya, keaktifan dia di kelas, kedisiplinan, hasil ujian dan sikap dia di masyarakat berdasarkan informasi masyarakat ke sekolah.

Muhsi : Ya inisiatif mereka. Mungkin juga karena setiap kali saya mengajar dikelas selalu bilang bahwa saya siap menjawab pertanyaan siswa-siswa di luar kegiatan belajar mengajar di kelas.

Muhsi : Itu tergantung anak-anak kami atau siswa SMA. Biasanya setiap siswa yang sekolah disini punya organisasi di rumahnya. Baik itu organisasi mengaji al-Qur'an, shalawatan dan sebagainya. Nah terkadang mereka itu mengadakan acara setiap satu bulan sekali yang mengundang masyarakat untuk ikut mengaji hukum agama di masjid. Dan mereka selalu menjadikan saya sebagai penceramah atau yang menyampaikan hukum diacara tersebut.

Muhsi : Setiap siswa yang lulus kelas XII SMA Pesantren Al-In'am, mereka belum bisa mendapatkan Ijazah kalau tidak melakukan pengabdian pada masyarakat yang telah diprogramkan oleh sekolah. Kalau diperguruan tinggi itu seperti KKN. Jadi anak-anak kami disini itu, dikelompokkan dan ditugaskan ke salah satu desa yang dirasa oleh sekolah masih belum memahmi betul hukum-hukum agama, perekonomian dan hidup sehat.

Muhsi : Iya. Baik mengajari anak-anak mengaji, cara berwudhu' atau terlibat langsung dalam organisasi masyarakat yang ada di desa tersebut. Kalau organisasi keagaaman, ya mereka berpendapat tentang agama. Tapi kalau soal lain, seperti pembangunan, perekonomian mereka ikut menyesuaikan diri. Banyak mereka itu ikut membuat WC di desa yang belum sepenuhnya mengerti tentang pentingnya ada WC. Dalam hal pertanian kadang mereka membantu cara bertani dengan mendatangkan orang yang ahli dalam bidang itu. Lebih jelasnya soal pengabdian ini, kamu wawancara kepada bidang yang menangani pengabdian siswa. Yaitu bidang HUMAS sekolah

e. Evaluasi

Muhsi : Saya selalu membuat soal berdasarkan apa yang saya sampaikan di kelas. Kadang saya memasukkan kasus masyarakat yang pernah dicari bersama solusi hukumnya.

Muhsi : Kalau saya tidak begitu. Setiap saya mengajar saya memiliki nilai bagi siswa, baik karena kesopanannya, keaktifan dia di kelas, kedisiplinan, hasil ujian dan sikap dia di masyarakat berdasarkan informasi masyarakat ke sekolah.

4. *Coding* Hasil Wawancara Bersama Rasyidi Guru Matapelajaran Sosiologi di SMA-P Al-In'am

a. Dialogis

Rasyidi : Saya cuma melihat dari aktifnya siswa dimatapelajaran sosiologi ini. Di semua kelas saat saya mengajar sosiologi, hampir semua dari mereka ingin bertanya dan berpendapat, sementara waktunya hanya satu jam.

Rasyidi : Tidak jauh beda sih dengan yang pernah saya lakukan pada angkatan kamu dulu. Cuma ada sedikit perbedaannya. Kalau dulu saya kan menjawab pertanyaan dari kalian semua, tapi kalau sekarang saya juga meminta siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan temannya sendiri. Jadi kalau sekarang saya mewajibkan semua siswa mencari referensi tambahan untuk matapelajaran sosiologi. Saya suruh anak-anak untuk membaca di perpus dan atau bisa lewat internet. Biar mereka bertambah wawasannya. Iyakan Saiful?

Rasyidi : Ini perbedaan dengan angkata-angkatanmu dulu. Sekarang tidak begitu Saiful, banyak dari mereka yang ingin berpendapat. Gini lo Saiful, seperti saya katakan tadi, bahwa anak-anak sudah pada memiliki kesadaran untuk berpendapat, baik itu bertanya atau menjawab pertanyaan. Jadi hampir setiap minggu mereka bergantian yang aktif di kelas.

Rasyidi : Ya saya yang menentukan berdasarkan minggu kemarinnya. Kalau kemarinnya si A berpendapat, maka hari ini si A tidak saya kasih kesempatan dulu untuk berpendapat selagi ada yang lain. Kadang memang ada orang-orang tertentu yang saya pasti minta pendapatnya diakhir diskusi. Ya karena dia itu saya melihat cerdas dan bagus dalam berpendapat dibanding yang lain. Tapi itupun tidak setiap pertemuan.

Rasyidi : Tidak selalu begitu. Itu hanya pertama-tama. Hususnya saat baru tahun ajaran baru. Kalau sudah lama belajar dengan saya di kelas, saya memang sengaja membentuk kelompok untuk berdiskusi. Lagipula dipertemuan sudah ada kontrak belajar bahwa penilaian itu dilakukan juga dari tugas-tugas, bependapat, disiplin selain dari ujian.

Rasyidi : Biasanya saya cuma menyampaikan materi meminta mereka berpendapat jika ada. Kalau tidak ada saya tetap minta mereka untuk berpedapat. Tapi saya minta pendapat mereka untuk ditulis dibuku tulis dan dikumpulkan.

b. Menyenangkan

Rasyidi : Saya cuma melihat dari aktifnya siswa dimatapelajaran sosiologi ini. Disemua kelas saat saya mengajar sosiologi, hampir semua dari mereka ingin bertanya dan berpendapat, sementara waktunya hanya satu jam.

Rasyidi : Saya mendengarkan dan mencatat poin-poinnya. Baik itu poin yang penting ataupun jawaban yang salah. Biasakan anak-anak kadang berpendapat salah-salah. Tapi biarkan. Nanti setelah pelajaran berahir, saya tengarai. Saya perbaiki yang salah.

Rasyidi : Tidak. Saya bahkan tidak menyebutkan namanya siapa yang salah. Cuma saya sebut poin mana yang salah. Saya langsung meluruskan secara umum.

c. Tolerasi

Rasyidi : Tidak jauh beda sih dengan yang pernah saya lakukan pada angkatan kamu dulu. Cuma ada sedikit perbedaannya. Kalau dulu saya kan menjawab pertanyaan dari kalian semua, tapi kalau sekarang saya juga meminta siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan temannya sendiri. Jadi kalau sekarang saya mewajibkan semua siswa mencari referensi tambahan untuk matapelajaran sosiologi. Saya suruh anak-anak untuk membaca di perpus dan atau bisa lewat internet. Biar mereka bertambah wawasannya. Iyakan Saiful?

Rasyidi : Tentu tidak semua. Banyak dari mereka yang hanya berpatokan pada buku paket dan LKS. Tapi ada pula yang pendapatnya itu tidak hanya berdasarkan di buku pegangan, tapi juga buku-buku lain yang mungkin mereka membacanya di perpus atau di internet.

Rasyidi : Saya mendengarkan dan mencatat poin-poinnya. Baik itu poin yang penting ataupun jawaban yang salah. Biasakan anak-anak kadang berpendapat salah-salah. Tapi biarkan. Nanti setelah pelajaran berahir, saya tengarai. Saya perbaiki yang salah.

d. Musyawarah

Rasyidi : Tidak selalu begitu. Itu hanya pertama-tama. Hususnya saat baru tahun ajaran baru. Kalau sudah lama belajar dengan saya di kelas, saya memang sengaja membentuk kelompok untuk berdiskusi. Lagipula dipertemuan sudah ada kontrak belajar bahwa penilaian itu dilakukan juga dari tugas-tugas, bependapat, disiplin selain dari ujian.

Rasyidi : Kontrak belajar itu memang ada disetiap pelajaran dan paket dari yayasan, misalnya kayak tadi itu contohnya. Kadang ada siswa yang menambahkan sendiri misalnya kedisiplinan dalam pikit kelas harus dinilai juga dan harus ada absen siswa yang piket kelas.

e. Simpati

Rasyidi : Pernah itu terjadi dalam mata pelajaran sosiologi. Dulu ketika gempa Merapi di Jogja, untuk mata pelajaran sosilogi saya minta diisi dengan mencari dana untuk disumbangkan pada korban Merapi. Bagitu juga saat konflik kepercayaan ketika terjadi di sampang. Jadi mereka akan dianggap mengikuti pelajaran sosiologi di absen sekolah, kalau dia ikut penggalangan dana. Dan saya meminta kepada OSIS untuk menangani hal ini. Perkelas bergantian selama dua hari dalam seminggu dari pukul 10:00 sampai 15:00.

Rasyidi : Ya sikap peduli pada sesama. Dan memahami situasi sosial masyarakat. Selain itu agar mereka juga lebih dewasa sehingga bersimpati kepada orang lain. Sebenarnya aktivitas ini tidak hanya cukup dalam hal penggalangan dana, nanti setelah selasai, siswa harus membuat semacam catatan saat penggalangan dana. Catatan-catan itu akan di tampilkan di mading sekolah.

f. Evaluasi

Rasyidi : Tidak selalu begitu. Itu hanya pertama-tama. Hususnya saat baru tahun ajaran baru. Kalau sudah lama belajar dengan saya di kelas, saya memang sengaja membentuk kelompok untuk berdiskusi. Lagipula dipertemuan sudah ada kontrak belajar bahwa penilaian itu dilakukan juga dari tugas-tugas, bependapat, disiplin selain dari ujian.

5. *Coding* Hasil Wawancara Bersama Bapak Rihwan Guru Matapelajaran PKn di SMA-P Al-In'am

a. Dialogis

Rihwan : Bila itu terjadi, saya sering membentuk kelompok yang diantara masing-masing kelompok harus ada yang semangat belajar dan anaknya pintar. Ini bertujuan agar mereka yang kurang memahami pelajaran bisa memahami pelajaran melalui penjelasan temannya yang lebih pintar dari dirinya, dan mereka yang kurang semangat bisa juga bisa ikut bersemangat.

Rihwan : Diskusi kelompok biasanya saya fokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di negara ini, atau di masyarakat. Saya meminta kepada siswa untuk menganalisis tentang pemilu kemarin misalnya, atau pemilihan kepala desa di desa masing-masing. Diskusi di kelas bersama saya langsung, atau tanya jawab lebih dilakukan apabila dari mereka tidak memahami materi atau ada soal-soal di LKS yang membutuhkan jawaban analisis, seperti Mengapa ada banyak masyarakat yang masih belum percaya pada hasil pemilu, padahal sudah dilaksanakan dengan proses jujur, terbukan dan adil?, dan sebagainya.

b. Menyenangkan

Rihwan : Kami tidak langsung menghukum siswa tersebut. Jika tindakannya wajar-wajar saja, maka kami tegur didalam kelas tanpa harus menyebut namanya, hanya sebagai contoh. Kalau masalahnya sudah keluar dari aturan masyarakat apalagi agama Islam, maka BK akan memanggilnya dan menasehati. Bila tindakan tersebut atau yang lebih parah terjadi, maka sekolah memanggil orang tuanya. Tapi jarang yang seperti itu. Sebisa mungkin sekolah selalu mendidik siswa yang memiliki masalah dalam masyarakat.

Rihwan : Begini, kalau dia melanggar aturan sekolah, mereka harus membayar denda dengan cara membayar lima ribu ke kas amal panti asuhan yang dimiliki oleh sekolah ini. Baik pelanggaran itu berupa pacaran, datang terlambat, menyontek dan sebagainya. Tentu mereka juga dipanggil guru BK. Tapi kalau pelanggarannya terjadi di Masyarakat ya itu tadi hukumannya. Dipanggil dan seterusnya.

c. Toleransi

Rihwan : Tergantung materinya Saiful. Kalau misalnya materinya tentang bentuk-bentuk negara, saya cuma memberi contoh dan meminta siswa untuk menganalisis sistem negara lain, yang tentu dapat mereka ketahui. Seandainya mereka tidak tahu, mereka saya tugaskan untuk mencari jawaban di perpus, internet atau dimana saja. Tetapi misalnya itu terkait dengan hak, kewajiban, keadilan dan keterbukaan, saya selalu mencontohkan di kelas. Misalnya adanya diskusi di ruang kelas, kebebesan menyampaikan pendapat dan bertanya.

Rihwan : Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi. Bahkan semangat mereka dalam belajarpun berbeda-beda.

Rihwan : Saya sebagai pendengar. Kalau sudah selesai, saya menambahkan hal-hal yang belum terpikirkan siswa selama diskusi, terkadang saya menengahi diantara pendapat yang berbeda.

Rihwan : Itu tadi, saya menambahkan dan memberi jawaban yang benar kepada siswa.

d. Musyawarah

Rihwan : Soal itu, saya biasanya langsung memberikan contoh dikelas. Baik itu contoh yang bersifat global, seperti negara Indonesia. Atau hal-hal kecil yang bisa dilakukan oleh siswa. Misalnya setiap awal pembelajaran baru, ada kontrak belajar yang dilakukan bersama-sama antara siswa dan guru. Ini konsep keadilan, artinya jangan sampai nanti setelah pembelajaran berjalan ada hukuman atau sangsi yang tidak ada kontrak sebelumnya.

Rihwan : Banyak, seperti pemilihan ketua kelas yang membutuhkan keadalin dan musyawarah. Pemilihan ketua OSIS yang mengharuskan siswa yang ingin mencalonkan diri harus pintar, sopan, punya jiwa kepemimpinan, mendapatkan rekomendasi ketua kelas, harus mendapatkan surat bebas siswa berkasus dari kepala sekolah, dan sebagainya. Pokoknya seperti sistem pemilihan yang dilakukan oleh negara kita ini. Tidak hanya OSIS, aturan-aturan yang saya sebutkan barusan itu, juga berlaku jika ada siswa yang ingin menjadi ketua PMR, ketua Pramuka, Ketua Perpustakaan dan ekstra lainnya. Artinya setiap jabatan ketua harus dipilih secara demokratis, jujur, adil dan terbuka.

e. Simpati

Rihwan : Setiap guru yang mengajar, sudah bisa dipastikan ada hal yang ingin disampaikan dan dicapai bersama siswa-siwa di kelas. Setiap kali saya mengajar, saya menekankan pentingnya materi yang disampaikan untuk diperaktekkan dalam kehidupan masyarakat. Tentang Hak Asasasi Manusia misalnya, saya tekankan agar siswa baik di lingkungan sekolah atau di masyarakat harus mampu menghargai hak-hak manusia. Misalnya lagi tentang keadilan, keterbukaan, masyarakat madani dan sebagainya.

Rihwan : Iya tentu ada meskipun tidak semuanya. Banyak laporan dari masyarakat ke sekolah mengenai tingkah laku mereka. Memang ada yang masih kurang, tetapi kebanyakan mereka aktif dalam kegiatan masyarakat. Sampai-sampai ada yang bilang, kalau sekolah di Al-In'am itu memang diajari untuk menjadi orang baik. Karena hampir dari siswa yang sekolah disini mereka tampil sebagai remaja taat peraturan masyarakat.

Rihwan : Dua-duanya. Sekolah memiliki aturan, bahwa apabila sekolah menerima laporan siswa dari komite di masyarakat tentang tingkah laku mereka yang tidak sopan, maka siswa akan dipanggil ke BK. Karena sekolah memiliki tim pengawas dimasyarakat. Dan masyarakat bekerjasama dengan bagian HUMAS. Dan begitu juga seandainya ada siswa yang di masyarakat baik, maka mendapatkan penilaian baik dari sekolah.

Rihwan : Kami tidak langsung menghukum siswa tersebut. Jika tindakannya wajar-wajar saja, maka kami tegur didalam kelas tanpa harus menyebut namanya, hanya sebagai contoh. Kalau masalahnya sudah keluar dari aturan masyarakat apalagi agama Islam, maka BK akan memanggilnya dan menasehati. Bila tindakan tersebut atau yang lebih parah terjadi, maka sekolah memanggil orang tuanya. Tapi jarang yang seperti itu. Sebisa mungkin sekolah selalu mendidik siswa yang memiliki masalah dalam masyarakat.

Rihwan : Begini, kalau dia melanggar aturan sekolah, mereka harus membayar denda dengan cara membayar lima ribu ke kas amal panti asuhan yang dimiliki oleh sekolah ini. Baik pelanggaran itu berupa pacaran, datang terlambat, menyontek dan sebagainya. Tentu mereka juga dipanggil guru BK. Tapi kalau pelanggarannya terjadi di Masyarakat ya itu tadi hukumannya. Dipanggil dan seterusnya.

f. Evaluasi

Rihwan : Iya, sebab penilaian yang dilakukan sekolah ini adalah seluruh kecerdasan siswa. Dalam bahasa lainnya, kecerdasan psikomotorik, kecerdasan afektif dan kecerdasan kognitif. Ketiga kecerdasan masuk dalam penilaian guru dalam meberikan skor nilai pada siswa nanti di buku raport.

Rihwan : Melalui ujian tulis, melihat tingkah laku siswa, laporan BK dan sebagainya. Kayak yang saya jelaskan barusan.

Rihwan : Terkadang bentuk esai dan pilihan a, b, c, dan d. Yang terpenting bagi saya tidak keluar dari materi yang telah disampaikan di kelas. Kadang ada materi yang belum saya sampaikan karena saya berhalangan, tiba-tiba harus ujian misalnya, ya saya tidak memasukkan soal tentang itu. Kalaupun saya masukkan, itu hanya ingin tahu siapa siswa yang bisa belajar sendiri dan punya semangat. Itu sih tidak masuk penilaian, artinya saya buat bonos. Soal siswa yang bisa menjawab, itu menjadi hal lain bagi saya.

6. *Coding* Hasil Wawancara Bersama Atiqatul Faiziyah Siswa Kelas XI IPS dan pengurus OSIS di SMA-P Al-In'am

a. Dialogis

Iiq : Ya kalau itu kitab ya dibaca dan kami menulis maknanya. Kalau materi-materi umum kami mendengarkan. Setelah itu kami bertanya atau dari siswa ada yang menyampaikan pendapatnya. Kadang guru-guru mengelompokkan kami di kelas. Lalu di kelompok-kelompok itu kami diskusi atau mencari buku-buku yang katanya sebagai tambahan referensi.

b. Menyenangkan

Iiq : Dipanggil namanya mas. Lalu mereka mendengarkan.

Iiq : Tidak. Cuma dibilangin, mendengarkan gitu mas.

Iiq : Iya mas. Dipanggil oleh wali ke kantor, atau oleh guru BK. Ada juga yang di stabelo kuning dan merah. Hukumannya menyumbangkan uang ke tempat infaq.

c. Toleransi

Iiq : Ya kalau itu kitab ya dibaca dan kami menulis maknanya. Kalau materi-materi umum kami mendengarkan. Setelah itu kami bertanya atau dari siswa ada yang menyampaikan pendapatnya. Kadang guru-guru mengelompokkan kami di kelas. Lalu di kelompok-kelompok itu kami diskusi atau mencari buku-buku yang katanya sebagai tambahan referensi.

d. Musyawarah

Iiq : Kami pengurus OSIS bekerjasama dalam hal pengumpulan zakat dibulan puasa, Pembagian zakat di bulan ramadhan kepada fakir miskin, mencari dana untuk orang-orang yang membutuhkan. Biasanya itu mas kalau ada bencana dimana gitu, sekolah itu dua kelas libur dan diganti dengan mencari dana untuk disumbangkan pada yang terkena bencana.

e. Simpati

Iiq : Kalau materi fiqih misalnya membahas tentang jual beli, maka contohnya ya tentang jual beli, jual beli lewat internet dan sebagainya. Kalau hadits biasanya bapak Marzuqi itu mencontohkan tentang kehidupan pada masa sahabat lalu dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Misalnya kayak kemarin, tentang hadits berzakat dan menginffakkan hartanya. Di hadits itu kan di jelaskan ya mas tentang tujuan-tujuannya, ya bapak Marzuqi bilang kalau banyak tetangga sekitar yang membutuhkan bantuan kita. Banyak orang yang miskin yang harus kita bantu dengan cara kita menginfakkan harta yang kita miliki. Kalau ekonomi, kayak bulan kemarinnya itu peraktek di koperasi tentang cara mencari pembeli dan mengetahui keinginan orang-orang, apa yang ingin orang itu beli. Ya banyak si mas.

Iiq : Kami pengurus OSIS bekerjasama dalam hal pengumpulan zakat dibulan puasa, Pembagian zakat di bulan ramadhan kepada fakir miskin, mencari dana untuk orang-orang yang membutuhkan. Biasanya itu mas kalau ada bencana dimana gitu, sekolah itu

dua kelas libur dan diganti dengan mencari dana untuk disumbangkan pada yang terkena bencana.

Iiq : Iya itu mas. Karena guru itu kalau tidak ikut itu enak gurunya siswanya capek sampek jam tiga. Tapi kalau gurunya ikut siswa-siswa itu semangat. Malah berlomba untuk mendapatkan banyak, agar langsung dapat pujian. Hehehehehehe.

f. Evaluasi

Iiq : Ya kalau itu kitab ya dibaca dan kami menulis maknanya. Kalau materi-materi umum kami mendengarkan. Setelah itu kami bertanya atau dari siswa ada yang menyampaikan pendapatnya. Kadang guru-guru mengelompokkan kami di kelas. Lalu di kelompok-kelompok itu kami diskusi atau mencari buku-buku yang katanya sebagai tambahan referensi.

7. *Coding* Hasil Wawancara Bersama Naylul 'Amali Siswa Kelas XII IPS di SMA-P Al-In'am

a. Dialogis

Ilul : Iya tidak begitu sulit si mas. Meski kadang masih gemeteran. Lagian saya kan sudah kelas tiga. Saya kadang malu mas kalau di OSIS tiap setengah bulan sekali, saya tidak berpendapat.

Ilul : Iya belajar begitu pak. Saya senang kalau ada guru yang menyuruh kami berkelompok lalu berdebat. Atau berdiskusi di kelas dan nanti guru yang meluruskan kalau ada yang salah.

b. Menyenangkan

Ilul : Enggak sih mas, cuma kadang disinggung oleh guru. Ilul kalau main ke kota bisa ya, tapi mampir ke internet tidak bisa.

Ilul : Enggak sih mas. Kan guru yang bilang gitu sambil tertawa. Kayak bercanda gitu.

c. Toleransi

Ilul : Enggak sih mas, cuma kadang disinggung oleh guru. Ilul kalau main ke kota bisa ya, tapi mampir ke internet tidak bisa.

d. Musyawarah

Ilul : Guru-guru disini memang iya melakukan itu. Di awal guru mengajar, mereka menyampaikan bahwa tingkah laku, keaktifan , disiplin dan tingkah laku di luar sekolah akan juga dinilai.

Ilul : Kami setuju saja mas. Nanti kontrak itu ditandatangani wali kelas dan ketua kelas. Lalu ditempel didinding kelas.

e. Simpati

Ilul : Kadang datang terlambat pak, masuk kelas lambat. Yang saya tidak suka itu pak kalau keluar dari kelas itu malah lebih dari jam seharusnya. Misalnya lagi kalau kerja bakti di masyarakat pada hari liburan, kadang ada guru yang tidak ikut membantu membuat jembatan, membersihkan jalan raya karena becek.

Ilul : Iya saya sebenarnya tidak apa-apa si pak. Tapi saya biasanya itu pendendam mas. Masak saya kerja bakti guru cuma nyuruh. Kalau saya kadang berpikir begini ya mungkin ini bentuk pengabdian saya kepada masyarakat.

Ilul : Itu kan untuk membantu fakir miskin dan anak-anak yang ada di panti asuhan. Saya kadang tidak hanya menginfakkan uang mas, tapi ikut mengajar di panti asuhan setiap hari Jum'at sore. Jadi saya pulangnya malem ke rumah.

f. Evaluasi

Ilul : Saya tidak bisa membaca kita mas. Apalagi ada tugas yang disuruh mencari tambahan referensi di perpus atau internet. Kalau di perpus biasanya lebih duluan teman-teman. Kalau ke internet, rumah saya jauh banget dari internet mas. Jadi kadang saya lambat nyetor tugas yang begituan.

Ilul : Guru-guru disini memang iya melakukan itu. Di awal guru mengajar, mereka menyampaikan bahwa tingkha laku, keaktifan , disiplin dan tingkah laku di luar sekolah akan juga dinilai.

Ilul : Kami setuju saja mas. Nanti kontrak itu ditandatangani wali kelas dan ketua kelas. Lalu ditempel didinding kelas.

8. *Coding* Hasil Wawancara Bersama Nafilatul Khair Siswa Kelas XII IPS di SMA-P Al-In'am

a. Dialogis

Nafila : Hampir semua guru disini mengajar dengan baik menurut saya. Selalu memberikan kesempatan untuk siswa bertanya atau menjawab pertanyaan.

Nafila : Tidak semua mas. Makanya guru seringkali meminta kepada siswa tertentu yang dipandang lebih tahu untuk selalu mengajarkan pada teman-teman yang lain. Meskipun itu di luar kelas.

Nafila : Di dalam kelas ya saling mengajari mas kalau bukan ujian. Misalnya kalau fiqih pak Muhsi langsung menyuruh satu bangku untuk berdiskusi tentang materi yang sudah disampaikan pada hari itu. Kadang malah membuat kelompok belajar di dalam kelas. Begitu juga dengan guru-guru yang lain.

b. Menyenangkan

Nafila : Iya nyaman sih mas di kelas. Tapi kadang saya juga merasa takut dan grogi.

Nafila : Kadang guru yang biasanya sabar, tiba-tiba galak. Biasanya kalau teman-teman kelas itu rami cuma diingatkan, eh kadang mas dimarahin dengan suara keras juga. Tapi kalau siswa tidak rami, ya guru tidak marah.

c. Musyawarah

Nafila : Dari nilai kami diujian mas. Tugas-tugas, bila kami berargumentasi di kelas dan dari tingkah laku kami sehari-hari.

Nafila : Pada saat guru pertama mengajar setelah haflatul Imtihan mas, memang ada pemberitahuan apa saja yang akan dinilai selama belajar di kelas.

d. Simpati

Nafila : O gitu ya mas. Ada sih mas. Seperti cara mengelola organisasai. Karena kami semua diharuskan aktif di acara OSIS dan kemasyarakatan.

Nafila : Ikut serta membersihkan jalan raya. Tapi kalau kami siswa perempuan biasanya menyiapkan makanan. Kalau makanan sudah siap dan siswa laki-laki belum selelsai, ya kami bantu.

Nafila : Mungkin infak setiap hari Jum'at. Pengumpulan Zakat di bulan ramadhan untuk diberikan kepada fakir miskin.

Nafila : Ini bukan menurut saya mas, tapi menurut penasehat Yayasan, K.H. Mas'od, tujuannya adalah agar semua siswa Al-In'am sadar bahwa harta yang kita miliki didalamnya ada

hak orang fakir miskin. Selain itu kata beliu bahwa hidup di dunia ini berlomba-lomba dalam kebaikan, seperti saling membantu, peduli pada anak yatim.

Nafila : Karena siswa didampingi oleh guru. Guru juga ikut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakan itu tadi. Tapi tidak semua, kadang ada guru yang tidak ikut. Begitu juga ada siswa yang tidak ikut. Selain itu karena kalau tidak ikut nanti ada sangsi atau dikenai hukuman.

e. Evaluasi

Nafila : Dari nilai kami diujian mas. Tugas-tugas, bila kami berargumentasi di kelas dan dari tingkah laku kami sehari-hari.

Nafila : Pada saat guru pertama mengajar setelah haflatul Imtihan mas, memang ada pemberitahuan apa saja yang akan dinilai selama belajar di kelas.

***Grouping* Hasil Wawancara**

1. *Grouping* Hasil Wawancara Bersama Lima Guru[1] SMA-P Al-In'am.

a. Dialogis

Tirmidzi : Tidak begitu saiful. Setiap satu bulan sekali kami ada perkumpulan guru-guru SMA Pesantren, di pertemuan itulah guru menyampaikan bahwa mereka sudah menerapkan strategi dan model pembelajaran yang mereka rencaranakan sebelum mengajar. Dan saya percaya pada para guru. Tidak mungkin kan mereka berbohong. Pasti semua guru ingin meningkatkan mutu hasil pembelajaran sehingga mereka tidak mungkin berbohong. Disamping itu, kadang saat saya mengajar, di kelas sebelah yang diajari oleh guru lain siswa-siswa sudah terdengar berdebat. Kadang saat saya lewat di depan kelas untuk mengajar saya melihat langsung saat guru menerapkan strategi dan model pembelajaran, atau saya juga melihat siswa-siswa sedang memindahkan bangku untuk mengikuti instruksi guru.

Tirmidzi : Begini, saya setiap bulan selalu menekankan agar guru meminta siswa untuk bertanya, berpendapat dan bediskusi. Jadi yang dilakukan mereka saat media yang dubutuhkan tidak ada, ya mereka tetap membuat kelas dipenuhi oleh situasi siswa yang aktif.

Tirmidzi : Oh itu sangat mungkin sekali. Saya tahu sendiri bahwa para guru hampir selalu menugaskan siswa untuk mencari pendapat-pendapat lain yang berbeda atau menguatkan dari apa yang ada dalam buku dan kitab yang menjadi pegangan wajib. Tugas yang diberikan oleh guru ini nanti akan dinilai sebagai tambahan nilai di buku raport. Jadi mereka pasti mengerjakan semua karena takut memiliki nilai jellek atau takut tidak naik kelas.

Tirmidzi : Berdasarkan pengakuan di tiap bulan pertemuan itu, guru ada yang memulainya dengan menanyakan materi sebelumnya, ada yang memancing siswa untuk mencari solusi atas masalah yang telah berkembang, baik masalah masyarakat sekitar atau global. Soal itu saya rasa macam-macam Saiful.

Marzuqi : Iya. Memang itu yang saya lakukan. Kalau tidak begitu siswa akan mudah menyepelehkan pelajaran ini. Jadi saya selalu memanggil siswa satu persatu untuk membaca apa yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian mereka juga harus menjelaskan maksud hadits tersebut. Biasanya saya melakukan ini dua kali sebelum mid semester dan dua kali setelah mid semester. Ini bertujuan untuk menambah nilai siswa.

Marzuqi : Belajar dengan saya di kelas, berarti bekerja sama dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Saya selalu menyediakan waktu untuk siswa agar bertanya atau berpendapat. Meskipun tidak semua dari mereka itu bertanya atau berpendapat. Jika ada hal yang dipertanyakan, terkadang saya dengan siswa mencari bersama jawabannya. Biasanya terkait dalil-dalil.

Marzuqi : Kalau suasana kelas demikian, kadang saya sengaja menujuk satu siswa untuk membaca dan menjelaskan bacaannya. Selain itu, saya membentuk kelompok di kelas agar mereka mencari contoh yang sesuai dengan hadits yang dibahas atau mereka saya suruh berdiskusi dalam kelompoknya untuk nantinya menjelaskan ulang apa tentang hadits yang baru saya sampaikan. Kadang saya yang bertanya dan meminta mereka untuk menjawab.

Marzuqi : Oh iya. Apalagi masing-masing kelompok yang saya buat itu nanti suruh maju ke depan untuk menjawab pertanyaan kelompok lain. Bahkan dari mereka akan sangat semangat dibentuk kelompok untuk berdebat. Apalagi kalau saya membentuk kelompok untuk

---

[1] Lima guru yang dimaksud merupakan guru yang mengajar di SMA Pesantren Al-In'am. Mereka adalah Tirmidzi, kepalas sekolah sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Indonesia; Marzuqi, guru matapelajaran hadits; Muhsi, guru matapelajaran fiqih; Rasyidi, guru mata pelajaran sosiologi; dan Rihwan, guru Pendidikan Kewarganegaraan. Kelima guru tersebut merupakan sampel dalam penelitian ini.

berdebat di minggu depannya, mereka akan selalu membawa rujukan-sujukan lain untuk memperkuat pendapat-pendapat kelompoknya.

Marzuqi : Tergantung situasi saiful. Kalau dari siswa ada mau bertanya atau berpendapat, saya tidak usah repot-repot membuat kelompok. Tapi kalau situasi kelas yang kata kamu itu tidak ada yang bertanya dan berpendapat, maka saya melakukan itu tadi, menunjuk orang dan atau membentuk kelompok

Marzuqi : Tugas yang saya berikan kepada siswa adalah meminta siswa untuk mencari penjelasan lain tentang hadits yang telah dipelajari hari ini. Saya persilahkan mereka untuk mencari referensi atau berdiskusi dengan yang lebih tahu di luar kelas.

Muhsi : Saya yang menyampaikan kasus hukum itu tadi, dan siswa menyampaikan pendapatnya sesuai kemampuan mereka. Setelah 15 menit kemudian saya yang menjelaskan. Kadang saya menguatkan jawaban mereka yang sudah benar dengan dalil kitab fiqih, baik itu dari kifayatul akhyar sebagai kitab fiqih yang diajarkan di SMA Al-In'am ini, atau dari kitab-kitab lain. Kalau mereka menjawabnya salah, lalu saya sampaikan apa jawaban yang benar.

Muhsi : Kadang mereka tidak usah saya tunjuk. Mereka mengajukan diri untuk berpendapat. Kadang mereka memang harus saya tunjuk, biasanya ini terjadi di kelas X SMA. Kadang saya mengelompokkan mereka. Tetapi biasanya saya mengelompokkan mereka apabila ada kasus hukum yang kebetulan sama dengan bahasan materi yang akan diajarkan pada jam itu. Saya meminta mereka untuk mencari jawabannya berdasarkan kitab fiqih yang dipelajari di kelas atau dari kitab-kitab lain untuk menunjang pendapat-pendapat mereka. Tapi jika waktunya mepet dan pembahasan materi untuk hari itu sudah habis, saya cuma meminta siswa untuk berdiskusi satu bangku. Setiap satu bangku menuliskan hasil diskusi lalu menyampaikan. Lalu di bacakan di depan kelas.

Muhsi : Mereka semuanya mencatat. Ada yang mencatatnya yang tidak ada di kitab saja, ada pula yang mencatat semuanya karena mereka tidak bisa membaca kitab. Catatan itu penting bagi saya yang pernah sekolah juga. Selain catatan itu penting untuk mengingatkan siswa disaat lupa, itu penting juga untuk belajar saat ujian. Kalau yang bertanya si tergantung pembahasan, tapi memang ada siswa yang aktif bertanya. Dan saya meminta yang lain juga begitu.

Rasyidi : Saya cuma melihat dari aktifnya siswa dimatapelajaran sosiologi ini. Di semua kelas saat saya mengajar sosiologi, hampir semua dari mereka ingin bertanya dan berpendapat, sementara waktunya hanya satu jam.

Rasyidi : Tidak jauh beda sih dengan yang pernah saya lakukan pada angkatan kamu dulu. Cuma ada sedikit perbedaannya. Kalau dulu saya kan menjawab pertanyaan dari kalian semua, tapi kalau sekarang saya juga meminta siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan temannya sendiri. Jadi kalau sekarang saya mewajibkan semua siswa mencari referensi tambahan untuk matapelajaran sosiologi. Saya suruh anak-anak untuk membaca di perpus dan atau bisa lewat internet. Biar mereka bertambah wawasannya. Iyakan Saiful?

Rasyidi : Ini perbedaan dengan angkata-angkatanmu dulu. Sekarang tidak begitu Saiful, banyak dari mereka yang ingin berpendapat. Gini lo Saiful, seperti saya katakan tadi, bahwa anak-anak sudah pada memiliki kesadaran untuk berpendapat, baik itu bertanya atau menjawab pertanyaan. Jadi hampir setiap minggu mereka bergantian yang aktif di kelas.

Rasyidi : Ya saya yang menentukan berdasarkan minggu kemarinnya. Kalau kemarinnya si A berpendapat, maka hari ini si A tidak saya kasih kesempatan dulu untuk berpendapat selagi ada yang lain. Kadang memang ada orang-orang tertentu yang saya pasti minta pendapatnya diakhir diskusi. Ya karena dia itu saya melihat cerdas dan bagus dalam berpendapat dibanding yang lain. Tapi itupun tidak setiap pertemuan.

Rasyidi : Tidak selalu begitu. Itu hanya pertama-tama. Hususnya saat baru tahun ajaran baru. Kalau sudah lama belajar dengan saya di kelas, saya memang sengaja membentuk kelompok untuk berdiskusi. Lagipula dipertemuan sudah ada kontrak belajar bahwa penilaian itu dilakukan juga dari tugas-tugas, bependapat, disiplin selain dari ujian.

Rasyidi : Biasanya saya cuma menyampaikan materi meminta mereka berpendapat jika ada. Kalau tidak ada saya tetap minta mereka untuk berpedapat. Tapi saya minta pendapat mereka untuk ditulis dibuku tulis dan dikumpulkan.

Rihwan : Bila itu terjadi, saya sering membentuk kelompok yang diantara masing-masing kelompok harus ada yang semangat belajar dan anaknya pintar. Ini bertujuan agar mereka yang kurang memahami pelajaran bisa memahami pelajaran melalui penjelasan temannya yang lebih pintar dari dirinya, dan mereka yang kurang semangat bisa juga bisa ikut bersemangat.

Rihwan : Diskusi kelompok biasanya saya fokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di negara ini, atau di masyarakat. Saya meminta kepada siswa untuk menganalisis tentang pemilu kemarin misalnya, atau pemilihan kepala desa di desa masing-masing. Diskusi di kelas bersama saya langsung, atau tanya jawab lebih dilakukan apabila dari mereka tidak memahami materi atau ada soal-soal di LKS yang membutuhkan jawaban analisis, seperti Mengapa ada banyak masyarakat yang masih belum percaya pada hasil pemilu, padahal sudah dilaksanakan dengan proses jujur, terbukan dan adil?, dan sebagainya.

b. Menyenangkan

Tirmidzi : SMA Pesantren. Namanya saja ada istilah pesantrennya, jadi kami dalam memberikan sangsi bagi siswa yang melanggar mengikuti etika pemberian sangsi dalam Islam. Misalnya harus ditegur selama tiga kali, kalau tetap melanggar ditingkatkan hukumannya seperti memukul, tapi ingat yang dimaksud memukul bukan berarti menciderai dia secara fisik dan psikologis yang fatal.

Tirmidzi : Bila ada siswa melanggar, wali kelas memperingatkan itu. Kalau masih melanggar akan dipanggil oleh guru BK. Bila tetap melanggar bahkan pelanggarannya semakin melampaui batas, namanya akan di stabelo kuning. Itu pertanda hati-hati kalau melakukan pelanggaran yang melampaui batas lagi, stabelo merah pertanda akan dikeluarkan bila pelanggarannya fatal, seperti kasus minuman keras, ciuman, mencuri dan sering menampilkan sikap kasar pada orang tuanya sendiri dan masyarakatnya sekitar.

Tirmidzi : Kalu pelanggarannya itu, maka wali kelas yang menegur dan siswa wajib membayar denda dengan menginfakkan uang minimal seribu untuk panti asuhan. Begitu seterusnya. Kalau sampek dipanggil BK maka harus membayar denda uang minimal lima ribu rupiah untuk panti asuhan yang juga dikelola oleh sekolah.

Tirmidzi : Tujuannya karena kami tidak mau memberi sangsi yang lainnya, misalnya harus di skorsing, di bentak dipukul dan berlaku keras. Dengan cara begitu mereka kan juga punya paha dari Allah. Diwajibkannya infak adalah untuk mengajari siswa agar peduli sesama manusia. Ini pesntren, salah satu tugas pesantren adalah mengabdikan diri kepada ummat. Bisa memberi bantuan bagi yang fakir, miskin, yang dilanda dan musibah.

Tirmidzi : Tidak begitu la Saiful. Guru juga wajib menginfakkan uangnya setiap hari jum'at dan menginfakkan padinya juga. Enak saja cuma memerintahkan, dirinya sendiri tidak melakukan. Kalau guru tidak melakukan itu maka siswa mungkin keberatan melakukan itu, atau mereka bisa-bisa ngomong "*nyaman mon thetthi khuru lakar khun notthu'* (memang enak kalau jadi guru hanya menunjuk (memerintah))." Kami tidak begitu.

Marzuqi : Saya tetap mengajar mereka dan memotivasinya.

Marzuqi : Tidak ada perbedaan. Saya memperlakukan semua siswa itu sama. Kalau mereka masih punya harapan untuk belajar, saya ajari di kelas. Kadang saya tuntun dia sambil menjelaskan nahwunya saat dia maju ke depan. Mungkin perbedaannya hanya dalam hal memberikan nilai saja.

Marzuqi : Belajar dengan saya di kelas, berarti bekerja sama dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Saya selalu menyediakan waktu untuk siswa agar bertanya atau

berpendapat. Meskipun tidak semua dari mereka itu bertanya atau berpendapat. Jika ada hal yang dipertanyakan, terkadang saya dengan siswa mencari bersama jawabannya. Biasanya terkait dalil-dalil.

Marzuqi : Tergantung situasi saiful. Kalau dari siswa ada mau bertanya atau berpendapat, saya tidak usah repot-repot membuat kelompok. Tapi kalau situasi kelas yang kata kamu itu tidak ada yang bertanya dan berpendapat, maka saya melakukan itu tadi, menunjuk orang dan atau membentuk kelompok

Marzuqi : Bukan begitu. Kami percaya bahwa anak-anak bisa didik dan diajari sikap-sikap baik. Tapi mereka berbeda dalam meresponnya, ada yang cepat ada yang lambat. Biasanya jika ada siswa yang sering menampilkan sikap yang tidak sesuai dengan hadits yang saya ajarkan di kelas, saya panggil ke kantor setelah pelajaran tanpa diketahui teman-temannya. Mereka terkadang butuh perhatian dan bimbingan yang sangat lembut.

Muhsi : Kadang mereka tidak usah saya tunjuk. Mereka mengajukan diri untuk berpendapat. Kadang mereka memang harus saya tunjuk, biasanya ini terjadi di kelas X SMA. Kadang saya mengelompokkan mereka. Tetapi biasanya saya mengelompokkan mereka apabila ada kasus hukum yang kebetulan sama dengan bahasan materi yang akan diajarkan pada jam itu. Saya meminta mereka untuk mencari jawabannya berdasarkan kitab fiqih yang dipelajari di kelas atau dari kitab-kitab lain untuk menunjang pendapat-pendapat mereka. Tapi jika waktunya mepet dan pembahasan materi untuk hari itu sudah habis, saya cuma meminta siswa untuk berdiskusi satu bangku. Setiap satu bangku menuliskan hasil diskusi lalu menyampaikan. Lalu di bacakan di depan kelas.

Muhsi : Kalau bagi saya itu teguran. Kan memang setiap orang kalau tidak mengikuti aturan kan ditegur. Allah memerintahkan kepada manusia untuk saling menegur selama tiga kali. Bila itu lebih tiga kali, baru dikenai sangsi atau hukuman. Meskipun begitu teguran atau hukuman yang dibolehkan tidak boleh menciderai tubuhnya atau membuat dia tidan trauma dan takut untuk sekolah. Lagi pula saya memahami kok, tidak semua siswa suka belajar kitab fiqih, apalagi kitab yang dipelajari tidak ada harakatnya. Kitab gundul kata orang Madura.

Rasyidi : Saya cuma melihat dari aktifnya siswa dimatapelajaran sosiologi ini. Disemua kelas saat saya mengajar sosiologi, hampir semua dari mereka ingin bertanya dan berpendapat, sementara waktunya hanya satu jam.

Rasyidi : Saya mendengarkan dan mencatat poin-poinnya. Baik itu poin yang penting ataupun jawaban yang salah. Biasakan anak-anak kadang berpendapat salah-salah. Tapi biarkan. Nanti setelah pelajaran berahir, saya tengarai. Saya perbaiki yang salah.

Rasyidi : Tidak. Saya bahkan tidak menyebutkan namanya siapa yang salah. Cuma saya sebut poin mana yang salah. Saya langsung meluruskan secara umum.

Rihwan : Kami tidak langsung menghukum siswa tersebut. Jika tindakannya wajar-wajar saja, maka kami tegur didalam kelas tanpa harus menyebut namanya, hanya sebagai contoh. Kalau masalahnya sudah keluar dari aturan masyarakat apalagi agama Islam, maka BK akan memanggilnya dan menasehati. Bila tindakan tersebut atau yang lebih parah terjadi, maka sekolah memanggil orang tuanya. Tapi jarang yang seperti itu. Sebisa mungkin sekolah selalu mendidik siswa yang memiliki masalah dalam masyarakat.

Rihwan : Begini, kalau dia melanggar aturan sekolah, mereka harus membayar denda dengan cara membayar lima ribu ke kas amal panti asuhan yang dimiliki oleh sekolah ini. Baik pelanggaran itu berupa pacaran, datang terlambat, menyontek dan sebagainya. Tentu mereka juga dipanggil guru BK. Tapi kalau pelanggarannya terjadi di Masyarakat ya itu tadi hukumannya. Dipanggil dan seterusnya.

c. Toleransi

Tirmidzi : Oh itu sangat mungkin sekali. Saya tahu sendiri bahwa para guru hampir selalu menugaskan siswa untuk mencari pendapat-pendapat lain yang berbeda atau menguatkan dari apa yang ada dalam buku dan kitab yang menjadi pegangan wajib.

Tugas yang diberikan oleh guru ini nanti akan dinilai sebagai tambahan nilai di buku raport. Jadi mereka pasti mengerjakan semua karena takut memiliki nilai jellek atau takut tidak naik kelas.

Marzuqi : Saya tetap mengajar mereka dan memotivasinya.

Marzuqi : Tidak ada perbedaan. Saya memperlakukan semua siswa itu sama. Kalau mereka masih punya harapan untuk belajar, saya ajari di kelas. Kadang saya tuntun dia sambil menjelaskan nahwunya saat dia maju ke depan. Mungkin perbedaannya hanya dalam hal memberikan nilai saja.

Marzuqi : Bukan begitu. Kami percaya bahwa anak-anak bisa didik dan diajari sikap-sikap baik. Tapi mereka berbeda dalam meresponnya, ada yang cepat ada yang lambat. Biasanya jika ada siswa yang sering menampilkan sikap yang tidak sesuai dengan hadits yang saya ajarkan di kelas, saya panggil ke kantor setelah pelajaran tanpa diketahui teman-temannya. Mereka terkadang butuh perhatian dan bimbingan yang sangat lembut.

Marzuqi : Tugas yang saya berikan kepada siswa adalah meminta siswa untuk mencari penjelasan lain tentang hadits yang telah dipelajari hari ini. Saya persilahkan mereka untuk mencari referensi atau berdiskusi dengan yang lebih tahu di luar kelas.

Marzuqi : Tidak setiap minggu. Tapi saya sering melakukan selama satu semester. Lalu meminta mereka untuk menyampaikan hasil tugasnya itu di depan kelas sebelum pelajaran dimulai, tapi itu kalau ada perbedaan atau tambahan penjelasan.

Marzuqi : Iya, kami disini mengajarkan semua itu. Mungkin kamu juga tahu bahwa Al-In'am diklaim sebagai sekolah kafir oleh kiae-kiae sekitar karena mengajarkan matematika ilmu umum lainnya. Tapi kami selalu menekankan kepada anak-anak kami untuk tidak terpancing dan membernci mereka. Buktinya siswa-siswa kami selalu berdiskusi dengan santri-santri mereka secara sopan dan berbicara lembut. Meskipun siswa dan seluruh orang yang ada di Al-In'am itu dikafirkan.

Muhsi : O ya tentu kalau itu. Tetapi saya tidak menyalahkan mereka bila dia menafsirkan sendiri. Asal hasil tafsiran itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Kadang banyak dari siswa yang menafsirkan sendiri, lalu menukil pendapat ulama' dan al-Qur'an. Cuma saya mengarahkan pada jawaban yang benar, bila dari jawaban mereka itu keliru.

Muhsi : Oh tidak. Meskipun sebenarnya siswa-siswa disini sudah tamat hukum fiqih di MTs-nya, tapi tidak semua siswa SMA itu dari lulusan lembaga pesantren. Biasanya kelas di kelas X, saya tidak langsung setiap minggunya memulai dengan kasus-kasus.

Rasyidi : Tidak jauh beda sih dengan yang pernah saya lakukan pada angkatan kamu dulu. Cuma ada sedikit perbedaannya. Kalau dulu saya kan menjawab pertanyaan dari kalian semua, tapi kalau sekarang saya juga meminta siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan temannya sendiri. Jadi kalau sekarang saya mewajibkan semua siswa mencari referensi tambahan untuk matapelajaran sosiologi. Saya suruh anak-anak untuk membaca di perpus dan atau bisa lewat internet. Biar mereka bertambah wawasannya. Iyakan Saiful?

Rasyidi : Tentu tidak semua. Banyak dari mereka yang hanya berpatokan pada buku paket dan LKS. Tapi ada pula yang pendapatnya itu tidak hanya berdasarkan di buku pegangan, tapi juga buku-buku lain yang mungkin mereka membacanya di perpus atau di internet.

Rasyidi : Saya mendengarkan dan mencatat poin-poinnya. Baik itu poin yang penting ataupun jawaban yang salah. Biasakan anak-anak kadang berpendapat salah-salah. Tapi biarkan. Nanti setelah pelajaran berahir, saya tengarai. Saya perbaiki yang salah.

Rihwan : Tergantung materinya Saiful. Kalau misalnya materinya tentang bentuk-bentuk negara, saya cuma memberi contoh dan meminta siswa untuk menganalisis sistem negara lain, yang tentu dapat mereka ketahui. Seandainya mereka tidak tahu, mereka saya tugaskan untuk mencari jawaban di perpus, internet atau dimana saja. Tetapi misalnya itu terkait dengan hak, kewajiban, keadilan dan keterbukaan, saya selalu mencontohkan di kelas. Misalnya adanya diskusi di ruang kelas, kebebesan menyampaikan pendapat dan bertanya.

Rihwan : Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami materi. Bahkan semangat mereka dalam belajarpun berbeda-beda.

Rihwan : Saya sebagai pendengar. Kalau sudah selesai, saya menambahkan hal-hal yang belum terpikirkan siswa selama diskusi, terkadang saya menengahi diantara pendapat yang berbeda.

Rihwan : Itu tadi, saya menambahkan dan memberi jawaban yang benar kepada siswa.

d. Musyawarah

Tirmidzi : Begitu memang kalau yang situasional. Guru bekerja sama dengan OSIS diwajibkan melakukan penggalangan dana untuk disumbangkan pada mereka para korban bencana alam atau musibah-musibah lainnya yang sampai banyak merugikan materi.

Tirmidzi : Iya. Jadi begini, misalnya sesuai jadwal yang dibuat OSIS hari sekarang kelas XI IPS dan IPA melakukan penggalangan dana, maka guru yang mengajar itu juga libur mengajar dan ikut menggalang dana. Kami para guru bukan raja yang hanya memerintah.

Marzuqi : Begini, sebenarnya dalam RPP dan Silabus yang saya buat itu sudah ada perencanaa dalam mengkondisikan kelas, yang biasanya itu disebut strategi dan model pembelajaran. Tapi dalam kenyataannya tidak bisa diterapkan semuanya. Karena kadang siswa tampak tidak semangat dalam belajar. Atau kadang mereka ingin bertanya kepada saya. Kalau saya sudah melihat siswa begitu biasanya saya tanyakan enaknya ngapain hari ini. Ada yang menjawab diskusi dulu, ada yang minta untuk berkelompok, bahkan ada yang minta saya suruh bercerita. Tapi biasanya perencanaan strategi dan model pembelajaran tidak bisa diterapkan karena persoalan waktu tiba-tiba habis karena hadits yang harus dibaca dan disampaikan itu terlalu panjang.

Muhsi : Saya yang menyampaikan kasus hukum itu tadi, dan siswa menyampaikan pendapatnya sesuai kemampuan mereka. Setelah 15 menit kemudian saya yang menjelaskan. Kadang saya menguatkan jawaban mereka yang sudah benar dengan dalil kitab fiqih, baik itu dari kifayatul akhyar sebagai kitab fiqih yang diajarkan di SMA Al-In'am ini, atau dari kitab-kitab lain. Kalau mereka menjawabnya salah, lalu saya sampaikan apa jawaban yang benar. Jadi kalau begini kan enak Saiful ada musyawarah dalam belajar mengajar.

Muhsi : Kadang mereka tidak usah saya tunjuk. Mereka mengajukan diri untuk berpendapat. Kadang mereka memang harus saya tunjuk, biasanya ini terjadi di kelas X SMA. Kadang saya mengelompokkan mereka. Tetapi biasanya saya mengelompokkan mereka apabila ada kasus hukum yang kebetulan sama dengan bahasan materi yang akan diajarkan pada jam itu. Saya meminta mereka untuk mencari jawabannya berdasarkan kitab fiqih yang dipelajari di kelas atau dari kitab-kitab lain untuk menunjang pendapat-pendapat mereka. Tapi jika waktunya mepet dan pembahasan materi untuk hari itu sudah habis, saya cuma meminta siswa untuk berdiskusi satu bangku. Setiap satu bangku menuliskan hasil diskusi lalu menyampaikan. Lalu di bacakan di depan kelas.

Muhsi : Mereka semuanya mencatat. Ada yang mencatatnya yang tidak ada di kitab saja, ada pula yang mencatat semuanya karena mereka tidak bisa membaca kitab. Catatan itu penting bagi saya yang pernah sekolah juga. Selain catatan itu penting untuk mengingatkan siswa disaat lupa, itu penting juga untuk belajar saat ujian. Kalau yang bertanya si tergantung pembahasan, tapi memang ada siswa yang aktif bertanya. Dan saya meminta yang lain juga begitu.

Rasyidi : Tidak selalu begitu. Itu hanya pertama-tama. Hususnya saat baru tahun ajaran baru. Kalau sudah lama belajar dengan saya di kelas, saya memang sengaja membentuk kelompok untuk berdiskusi. Lagipula dipertemuan sudah ada kontrak belajar bahwa penilaian itu dilakukan juga dari tugas-tugas, bependapat, disiplin selain dari ujian.

Rasyidi : Kontrak belajar itu memang ada disetiap pelajaran dan paket dari yayasan, misalnya kayak tadi itu contohnya. Kadang ada siswa yang menambahkan sendiri misalnya

kedisiplinan dalam pikit kelas harus dinilai juga dan harus ada absen siswa yang piket kelas.

Rihwan : Soal itu, saya biasanya langsung memberikan contoh dikelas. Baik itu contoh yang bersifat global, seperti negara Indonesia. Atau hal-hal kecil yang bisa dilakukan oleh siswa. Misalnya setiap awal pembelajaran baru, ada kontrak belajar yang dilakukan bersama-sama antara siswa dan guru. Ini konsep keadilan, artinya jangan sampai nanti setelah pembelajaran berjalan ada hukuman atau sangsi yang tidak ada kontrak sebelumnya.

Rihwan : Banyak, seperti pemilihan ketua kelas yang membutuhkan keadalin dan musyawarah. Pemilihan ketua OSIS yang mengharuskan siswa yang ingin mencalonkan diri harus pintar, sopan, punya jiwa kepemimpinan, mendapatkan rekomendasi ketua kelas, harus mendapatkan surat bebas siswa berkasus dari kepala sekolah, dan sebagainya. Pokoknya seperti sistem pemilihan yang dilakukan oleh negara kita ini. Tidak hanya OSIS, aturan-aturan yang saya sebutkan barusan itu, juga berlaku jika ada siswa yang ingin menjadi ketua PMR, ketua Pramuka, Ketua Perpustakaan dan ekstra lainnya. Artinya setiap jabatan ketua harus dipilih secara demokratis, jujur, adil dan terbuka.

e. Simpati

Tirmidzi : Kalu pelanggarannya itu, maka wali kelas yang menegur dan siswa wajib membayar denda dengan menginfakkan uang minimal seribu untuk panti asuhan. Begitu seterusnya. Kalau sampek dipanggil BK maka harus membayar denda uang minimal lima ribu rupiah untuk panti asuhan yang juga dikelola oleh sekolah.

Tirmidzi : Sekarang setiap siswa harus berinfak, tapi tidak setiap hari. Hanya hari jum'at saja. Dulu kan tidak wajib dan itu harus dilakukan setiap hari. Tapi kalau sekarang hukumnya wajib setiap jum'at. Seikhlasnya. Mereka kan memasukkan uangnya sendiri ke kotak infak.

Tirmidzi : Tujuannya karena kami tidak mau memberi sangsi yang lainnya, misalnya harus di skorsing, di bentak dipukul dan berlaku keras. Dengan cara begitu mereka kan juga punya pahala dari Allah. Diwajibkannya infak adalah untuk mengajari siswa agar peduli sesama manusia. Ini pesntren, salah satu tugas pesantren adalah mengabdikan diri kepada ummat. Bisa memberi bantuan bagi yang fakir, miskin, yang dilanda dan musibah.

Tirmidzi : Tidak semuanya. Kami juga menyumbangkan infak itu untuk Panti disini dan masyarakat yang membutuhkan. Bahkan kalau musim panen padi, sekolah ini mewajibkan siswa untuk membawa padi satu keresek hitam putih yang besar itu untuk di berikan kepada fakir miskin di. Bagi siswa yang tidak memiliki sawah dan tidak memanin padi, kami tidak mewajibkan. Ada memang beberapa siswa yang begitu. Kami punya catatan-catannya berdasarkan laporan wali dan komite yang menghubungkan keadaan keluarga serta tingkah laku siswa di masyarakat sekitar.

Tirmidzi : Ini program sekolah. Tapi nanti yang menyampaikan ke kelas adalah wali kelas. Bila tiba waktunya membawa padi dan ada yang tidak membawa, guru juga ikut bertanya siapa yang belum membawa padi. Meskipun guru itu bukan wali kelasnya. Artinya menginfakkan sebagian harta yang dimiliki oleh siswa/ keluarga siswa adalah bagian dari cara agar mereka tahu bahwa mereka tidak hidup sendiri, mereka juga harus berbagi dengan orang lain dan akhirnya kelas tidak hanya menyampaikan materi-materi tentang hidup saling tolong menolong, hadits-hadits yang berkaitan dengan etika bermasyarakan saja, tapi juga langsung praktek.

Tirmidzi : Ada yang juga yang wajib dan situasional. Yang wajib itu setiap siswa akhir tidak akan mendapatkan ijazah meskipun lulus kalau tidak melakukan pengabdian pada masyarakat. Pengabdian itu namanya Masa Khidmah Khadimul Ummah (MK2U). Pada saat siswa mengikuti MK2U itu mereka harus bermukim disana, mereka di utus ke desa tetangga. Ada yang jauh dan ada yang dekat. Disana mereka punya program untuk

dilakukan di masyarakat. Contohnya banyak sekali. Nanti program-program yang harus dilakukan siswa bisa mengambil di Komputer TU atau sekolah. Adapun yang sifatnya situasional adalah apabila ada bencana alam atau musiabah seperti konflik di sampang, konflik poso dulu. Kayaknya pas itu kamu juga ikut penggalangan dana ya?

Tirmidzi : Iya masih sama seperti dulu. Mereka ada yang dijalan dengan menggunaakn seragam sekolah ada yang mengunjungi rumah-rumah warga untuk meminta sumbagan jenis apapun yang penting bermanfaat. La kadang ini juga yang menjadi faktor strategi dan model pembelajaran itu tidak bisa diterapkan. Karena guru harus mengejar materi selama satu semester yang pernah ditinggalkan karena guru bersama siswa melakukan penggalangan dana.

Tirmidzi : Begitu memang kalau yang situasional. Guru bekerja sama dengan OSIS diwajibkan melakukan penggalangan dana untuk disumbangkan pada mereka para korban benacana alam atau musibah-musibah lainnya yang sampai banyak merugikan materi.

Tirmidzi : MK2U disamping melihat hasil pemahaman mereka pada teori juga bertujuan meningkatkan kepedulian. Dari kegiatan MK2U ini ada siswa yang mengajar di diniyah yang ada di desa tempat mereka melakukan MK2U. Ngajar nahwu, sharraf, hadits, fiqih dan mengaji. Ada pula yang membentuk program belajar bersama anak-anak kampung. Jadi anak-anak yang bersekolah di kampung itu di ajari oleh siswa kami. Ada yang mengajari matematika, IPA, IPS, bahasa Ingris, dan materi-materi lainnya. Siswa yang paham pada materi-materi yang telah di peroleh di sekolah, sudah pasti bisa mengajar itu. Kalau penggalangan dana itu hanya untuk membangkitkan semangat hidup bersama dalam suasana saling menolong dan menghormati.

Marzuqi : Kalau di sekolah, siswa sudah rajin mengikuti shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, mampu mengetahui dan menjaga hak milik orang lain, bisa menggunakan uang saku yang benar. Ini kan bagian dari hadits ibadah dan mu'amalah. Kalau di masyarakat anak-anak kami alhamdulillah mengamalkan pelajaran yang didapat di sekolah. Seperti setiap bulan ramadhan siswa yang ditangani oleh OSIS mengadakan pengumpulan zakat untuk diberikan kepadan anak yatim dan fakir miskin. Siswa kadang ditemani guru memberikan hasil pengumpulan dana zakat ramadhan itu. Satu hal yang paling penting adalah ketika setiap hari jum'at siswa SMA Al-In'am menyisihkan uang sakunya untuk disumbangkan kepada panti asuhan yang ada dibawah naungan yayasan Al-In'am

Marzuqi : Sebagaimana pribahasa, *kalau kamu berteman dengan penjual parfum, kamu akan harum juga. Tapi kalau kamu berteman dengan orang pembawa obor, maka kamu akan merasakan bau asapnya juga*. Artinya apa, lingkungan sekolah dan materi yang disampaikan di kelas bagi saya mampu menggerakkan mereka untuk peduli pada yang lain. Disamping memang itu anjuran dari ajaran Islam. Mereka kan sudah *baligh* semua, jadi mereka pasti memiliki keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya juga bisa berbuat baik pada orang lain.

Marzuqi : Contoh yang baik. Maksud saya mereka juga melihat kami-kami para guru sebagai panutan mereka untuk bertindak. Tidak hanya mereka yang wajib mengamalkan pelajaran yang didapat di kelas, tetapi guru juga iya. Bahkan banyak dari guru-guru Al-In'am yang memang melakukan perilaku-perilaku kepedulian sosial.

Marzuqi : Tidak semuanya. Ada yang langsung berdasarkan kemauannya sendiri, ada karena memang aturan di sekolah ini mewajibkan siswanya bersimpati pada orang lain, ada pula yang mungkin karena malu melihat kami para guru berprilaku demikian dan alasan-alasan lain.

Muhsi : Ya itu tadi alasannya, bahwa Al-In'am turut mencarikan solusi atas masalah-masalah masyarakat. Karena saya mengajar fiqih, maka saya memberi pemahaman bagi siswa terkait dengan hukum fiqih.

Muhsi : Ya begitu. Begini, hampir semua siswa, hususnya yang sudah sekolah di SMA itu, mereka ingin terlibat dalam masyarakat. Paling tidak mereka ingin mengetahui hal-hal yang terjadi di masyarakat. Jadi mereka sudah pasti menyampaikan apa yang diketahui

itu pada keluarga mereka. Mereka kan sudah *baligh*, mungkin mereka juga ingin diakui keberadaannya.

Muhsi : Kalau saya tidak begitu. Setiap saya mengajar saya memiliki nilai bagi siswa, baik karena kesopanannya, keaktifan dia di kelas, kedisiplinan, hasil ujian dan sikap dia di masyarakat berdasarkan informasi masyarakat ke sekolah.

Muhsi : Ya inisiatif mereka. Mungkin juga karena setiap kali saya mengajar dikelas selalu bilang bahwa saya siap menjawab pertanyaan siswa-siswa di luar kegiatan belajar mengajar di kelas.

Muhsi : Itu tergantung anak-anak kami atau siswa SMA. Biasanya setiap siswa yang sekolah disini punya organisasi di rumahnya. Baik itu organisasi mengaji al-Qur'an, shalawatan dan sebagainya. Nah terkadang mereka itu mengadakan acara setiap satu bulan sekali yang mengundang masyarakat untuk ikut mengaji hukum agama di masjid. Dan mereka selalu menjadikan saya sebagai penceramah atau yang menyampaikan hukum diacara tersebut.

Muhsi : Setiap siswa yang lulus kelas XII SMA Pesantren Al-In'am, mereka belum bisa mendapatkan Ijazah kalau tidak melakukan pengabdian pada masyarakat yang telah diprogramkan oleh sekolah. Kalau diperguruan tinggi itu seperti KKN. Jadi anak-anak kami disini itu, dikelompokkan dan ditugaskan ke salah satu desa yang dirasa oleh sekolah masih belum memahmi betul hukum-hukum agama, perekonomian dan hidup sehat.

Muhsi :Iya. Baik mengajari anak-anak mengaji, cara berwudhu' atau terlibat langsung dalam organisasi masyarakat yang ada di desa tersebut. Kalau organisasi keagaaman, ya mereka berpendapat tentang agama. Tapi kalau soal lain, seperti pembangunan, perekonomian mereka ikut menyesuaikan diri. Banyak mereka itu ikut membuat WC di desa yang belum sepenuhnya mengerti tentang pentingnya ada WC. Dalam hal pertanian kadang mereka membantu cara bertani dengan mendatangkan orang yang ahli dalam bidang itu. Lebih jelasnya soal pengabdian ini, kamu wawancara kepada bidang yang menangani pengabdian siswa. Yaitu bidang HUMAS sekolah

Rasyidi : Pernah itu terjadi dalam mata pelajaran sosiologi. Dulu ketika gempa Merapi di Jogja, untuk mata pelajaran sosilogi saya minta diisi dengan mencari dana untuk disumbangkan pada korban Merapi. Bagitu juga saat konflik kepercayaan ketika terjadi di sampang. Jadi mereka akan dianggap mengikuti pelajaran sosiologi di absen sekolah, kalau dia ikut penggalangan dana. Dan saya meminta kepada OSIS untuk menangani hal ini. Perkelas bergantian selama dua hari dalam seminggu dari pukul 10:00 sampai 15:00.

Rasyidi : Ya sikap peduli pada sesama. Dan memahami situasi sosial masyarakat. Selain itu agar mereka juga lebih dewasa sehingga bersimpati kepada orang lain. Sebenarnya aktivitas ini tidak hanya cukup dalam hal penggalangan dana, nanti setelah selasai, siswa harus membuat semacam catatan saat penggalangan dana. Catatan-catan itu akan di tampilkan di mading sekolah.

Rihwan : Setiap guru yang mengajar, sudah bisa dipastikan ada hal yang ingin disampaikan dan dicapai bersama siswa-siwa di kelas. Setiap kali saya mengajar, saya menekankan pentingnya materi yang disampaikan untuk diperaktekkan dalam kehidupan masyarakat. Tentang Hak Asasasi Manusia misalnya, saya tekankan agar siswa baik di lingkungan sekolah atau di masyarakat harus mampu menghargai hak-hak manusia. Misalnya lagi tentang keadilan, keterbukaan, masyarakat madani dan sebagainya.

Rihwan : Iya tentu ada meskipun tidak semuanya. Banyak laporan dari masyarakat ke sekolah mengenai tingkah laku mereka. Memang ada yang masih kurang, tetapi kebanyakan mereka aktif dalam kegiatan masyarakat. Sampai-sampai ada yang bilang, kalau sekolah di Al-In'am itu memang diajari untuk menjadi orang baik. Karena hampir dari siswa yang sekolah disini mereka tampil sebagai remaja taat peraturan masyarakat.

Rihwan : Dua-duanya. Sekolah memiliki aturan, bahwa apabila sekolah menerima laporan siswa dari komite di masyarakat tentang tingkah laku mereka yang tidak sopan, maka siswa akan dipanggil ke BK. Karena sekolah memiliki tim pengawas dimasyarakat. Dan masyarakat bekerjasama dengan bagian HUMAS. Dan begitu juga seandainya ada siswa yang di masyarakat baik, maka mendapatkan penilaian baik dari sekolah.

Rihwan : Kami tidak langsung menghukum siswa tersebut. Jika tindakannya wajar-wajar saja, maka kami tegur didalam kelas tanpa harus menyebut namanya, hanya sebagai contoh. Kalau masalahnya sudah keluar dari aturan masyarakat apalagi agama Islam, maka BK akan memanggilnya dan menasehati. Bila tindakan tersebut atau yang lebih parah terjadi, maka sekolah memanggil orang tuanya. Tapi jarang yang seperti itu. Sebisa mungkin sekolah selalu mendidik siswa yang memiliki masalah dalam masyarakat.

Rihwan : Begini, kalau dia melanggar aturan sekolah, mereka harus membayar denda dengan cara membayar lima ribu ke kas amal panti asuhan yang dimiliki oleh sekolah ini. Baik pelanggaran itu berupa pacaran, datang terlambat, menyontek dan sebagainya. Tentu mereka juga dipanggil guru BK. Tapi kalau pelanggarannya terjadi di Masyarakat ya itu tadi hukumannya. Dipanggil dan seterusnya.

f. Evaluasi

Tirmidzi : Salah satunya melalui penugasan yang saya katakan itu. Sama seperti sekolah pada umumnya, ya disini ada ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Namun selain ujian-ujian yang memang wajib tersebut, guru-guru, ya termasuk saya memiliki tugas-tugas lain agar nilai siswa tidak jellek.

Tirmidzi : Dalam penugasan yang diberikan kepada siswa, tidak hanya itu tadi. Ada tugas LKS, tugas mencari contoh dan tugas-tugas lain yang sesuai dengan matapelajarannya. Kalau soal yang diujikan itu, ya materi yang disampaikan di kelas. Kami tidak memberikan soal yang sekiranya belum disampaikan di kelas. Mungkin yang berbeda dalam soal yang berkaitan dengan analisis, masalah yang ada di soal berbeda denga masalah-masalah yang sudah dibahas di kelas, tapi solusi yang harus diberikan itu caranya sama dengan apa yang telah disampaikan di kelas.

Tirmidzi : Tidak hanya itu. Saya bersama guru-guru disini mengevaluasi hasil belajar siswa tidak hanya berdasarkan pada nilai tugas dan ujian. Ada banyak yang dinilai di SMA-P ini, yaitu kelakuan siswa di sekolah dan dimasyarakat, kerajinan siswa, kemauannya untuk aktif di kelas, keaktifan siswa di kegiatan ekstra kurikuler dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti peraturan sekolah. Jadi semua kemampuan itu dinilai di sekolah ini. Baik kemampuan kognitifnya, psikomotorik dan afektinya. Kalau anaknya pintar tapi sering melanggar aturan sekolah dan tidak sopan di masyarakat, ya nilainya dikurangi. Kalau ada siswa yang kecerdasannya sedanglah, tapi dia memiliki akhlaqul karimah yang bagus, ya dia nilainya tidak jellek, bisa-bisa meningkat. Tapi itu jarang terjadi. Kalau harus ada biasanya satu dua orang saja. *Alhamdulillah* anak-anak kami disini semua bisa bertingkah laku sopan di sekolah dan di masyarakat. Namun ingat bukan berarti siswa-siswa sempurna. Tidak. Tidak begitu.

Marzuqi : Tidak begitu saiful. Selain siswa diminta membaca kitab, saya juga membuat soal esai dan pilihan ganda saat ujian. Membaca kitab hanya untuk menambah nilai mereka. Hampir semua siswa bagus-bagus nilai ujian tengah dan akhir semester.

Marzuqi : Iya. Lagi pula penilaian yang berupa angka di buku raport itu tidak hanya diperoleh dari kemampuan siswa membaca kitab dan menjawab pertanyaan saja. Selain itu, akhaqul karimah, kedisiplinan, kehadiran di sekolah, keaktifan berpendapat dan bertanya menjadi hal yang dimasukkan dalam penilaian.

Muhsi : Saya selalu membuat soal berdasarkan apa yang saya sampaikan di kelas. Kadang saya memasukkan kasus masyarakat yang pernah dicari bersama solusi hukumnya.

Muhsi : Kalau saya tidak begitu. Setiap saya mengajar saya memiliki nilai bagi siswa, baik karena kesopanannya, keaktifan dia di kelas, kedisiplinan, hasil ujian dan sikap dia di masyarakat berdasarkan informasi masyarakat ke sekolah.

Rasyidi : Tidak selalu begitu. Itu hanya pertama-tama. Hususnya saat baru tahun ajaran baru. Kalau sudah lama belajar dengan saya di kelas, saya memang sengaja membentuk kelompok untuk berdiskusi. Lagipula dipertemuan sudah ada kontrak belajar bahwa penilaian itu dilakukan juga dari tugas-tugas, bependapat, disiplin selain dari ujian.

Rihwan : Iya, sebab penilaian yang dilakukan sekolah ini adalah seluruh kecerdasan siswa. Dalam bahasa lainnya, kecerdasan psikomotorik, kecerdasan afektif dan kecerdasan kognitif. Ketiga kecerdasan masuk dalam penilaian guru dalam meberikan skor nilai pada siswa nanti di buku raport.

Rihwan : Melalui ujian tulis, melihat tingkah laku siswa, laporan BK dan sebagainya. Kayak yang saya jelaskan barusan.

Rihwan : Terkadang bentuk esai dan pilihan a, b, c, dan d. Yang terpenting bagi saya tidak keluar dari materi yang telah disampaikan di kelas. Kadang ada materi yang belum saya sampaikan karena saya berhalangan, tiba-tiba harus ujian misalnya, ya saya tidak memasukkan soal tentang itu. Kalaupun saya masukkan, itu hanya ingin tahu siapa siswa yang bisa belajar sendiri dan punya semangat. Itu sih tidak masuk penilaian, artinya saya buat bonos. Soal siswa yang bisa menjawab, itu menjadi hal lain bagi saya.

2. *Grouping* Hasil Wawancara Bersama Tiga Siswa[2] SMA-P Al-In'am.

a. Dialogis

Iiq : Ya kalau itu kitab ya dibaca dan kami menulis maknanya. Kalau materi-materi umum kami mendengarkan. Setelah itu kami bertanya atau dari siswa ada yang menyampaikan pendapatnya. Kadang guru-guru mengelompokkan kami di kelas. Lalu di kelompok-kelompok itu kami diskusi atau mencari buku-buku yang katanya sebagai tambahan referensi.

Ilul : Iya tidak begitu sulit si mas. Meski kadang masih gemeteran. Lagian saya kan sudah kelas tiga. Saya kadang malu mas kalau di OSIS tiap setengah bulan sekali, saya tidak berpendapat.

Ilul : Iya belajar begitu pak. Saya senang kalau ada guru yang menyuruh kami berkelompok lalu berdebat. Atau berdiskusi di kelas dan nanti guru yang meluruskan kalau ada yang salah.

Nafila : Hampir semua guru disini mengajar dengan baik menurut saya. Selalu memberikan kesempatan untuk siswa bertanya atau menjawab pertanyaan.

Nafila : Tidak semua mas. Makanya guru seringkali meminta kepada siswa tertentu yang dipandang lebih tahu untuk selalu mengajarkan pada teman-teman yang lain. Meskipun itu di luar kelas.

Nafila : Di dalam kelas ya saling mengajari mas kalau bukan ujian. Misalnya kalau fiqih pak Muhsi langsung menyuruh satu bangku untuk berdiskusi tentang materi yang sudah disampaikan pada hari itu. Kadang malah membuat kelompok belajar di dalam kelas. Begitu juga dengan guru-guru yang lain.

b. Menyenangkan

Iiq : Dipanggil namanya mas. Lalu mereka mendengarkan.

Iiq : Tidak. Cuma dibilangin, mendengarkan gitu mas.

Iiq : Iya mas. Dipanggil oleh wali ke kantor, atau oleh guru BK. Ada juga yang di stabelo kuning dan merah. Hukumannya menyumbangkan uang ke tempat infaq.

---

[2] Tiga siswa yang dimaksud merupakan siswa yang bersekolah di SMA Pesantren Al-In'am. Mereka adalah Atiqatul Faiziyah, siswa kelas XI IPS sekaligus pengurus OSIS; Naylul 'Amali, siswa kela XII IPS; dan Nafilatul Khair, siswa kelas XII IPS. Ketiga siswa tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini.

Ilul : Enggak sih mas, cuma kadang disinggung oleh guru. Ilul kalau main ke kota bisa ya, tapi mampir ke internet tidak bisa.

Ilul : Enggak sih mas. Kan guru yang bilang gitu sambil tertawa. Kayak bercanda gitu.

Nafila : Iya nyaman sih mas di kelas. Tapi kadang saya juga merasa takut dan grogi.

Nafila : Kadang guru yang biasanya sabar, tiba-tiba galak. Biasanya kalau teman-teman kelas itu rami cuma diingatkan, eh kadang mas dimarahin dengan suara keras juga. Tapi kalau siswa tidak rami, ya guru tidak marah.

c. Toleransi

Iiq : Ya kalau itu kitab ya dibaca dan kami menulis maknanya. Kalau materi-materi umum kami mendengarkan. Setelah itu kami bertanya atau dari siswa ada yang menyampaikan pendapatnya. Kadang guru-guru mengelompokkan kami di kelas. Lalu di kelompok-kelompok itu kami diskusi atau mencari buku-buku yang katanya sebagai tambahan referensi.

Ilul : Enggak sih mas, cuma kadang disinggung oleh guru. Ilul kalau main ke kota bisa ya, tapi mampir ke internet tidak bisa.

d. Musyawarah

Iiq : Kami pengurus OSIS bekerjasama dalam hal pengumpulan zakat dibulan puasa, Pembagian zakat di bulan ramadhan kepada fakir miskin, mencari dana untuk orang-orang yang membutuhkan. Biasanya itu mas kalau ada bencana dimana gitu, sekolah itu dua kelas libur dan diganti dengan mencari dana untuk disumbangkan pada yang terkena bencana.

Ilul : Guru-guru disini memang iya melakukan itu. Di awal guru mengajar, mereka menyampaikan bahwa tingkah laku, keaktifan , disiplin dan tingkah laku di luar sekolah akan juga dinilai.

Ilul : Kami setuju saja mas. Nanti kontrak itu ditandatangani wali kelas dan ketua kelas. Lalu ditempel didinding kelas.

Nafila : Dari nilai kami diujian mas. Tugas-tugas, bila kami berargumentasi di kelas dan dari tingkah laku kami sehari-hari.

Nafila : Pada saat guru pertama mengajar setelah haflatul Imtihan mas, memang ada pemberitahuan apa saja yang akan dinilai selama belajar di kelas.

e. Simpati

Iiq : Kalau materi fiqih misalnya membahas tentang jual beli, maka contohnya ya tentang jual beli, jual beli lewat internet dan sebagainya. Kalau hadits biasanya bapak Marzuqi itu mencontohkan tentang kehidupan pada masa sahabat lalu dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Misalnya kayak kemarin, tentang hadits berzakat dan menginffakkan hartanya. Di hadits itu kan di jelaskan ya mas tentang tujuan-tujuannya, ya bapak Marzuqi bilang kalau banyak tetangga sekitar yang membutuhkan bantuan kita. Banyak orang yang miskin yang harus kita bantu dengan cara kita menginfakkan harta yang kita miliki. Kalau ekonomi, kayak bulan kemarinnya itu peraktek di koperasi tentang cara mencari pembeli dan mengetahui keinginan orang-orang, apa yang ingin orang itu beli. Ya banyak si mas.

Iiq : Kami pengurus OSIS bekerjasama dalam hal pengumpulan zakat dibulan puasa, Pembagian zakat di bulan ramadhan kepada fakir miskin, mencari dana untuk orang-orang yang membutuhkan. Biasanya itu mas kalau ada bencana dimana gitu, sekolah itu dua kelas libur dan diganti dengan mencari dana untuk disumbangkan pada yang terkena bencana.

Iiq : Iya itu mas. Karena guru itu kalau tidak ikut itu enak gurunya siswanya capek sampek jam tiga. Tapi kalau gurunya ikut siswa-siswa itu semangat. Malah berlomba untuk mendapatkan banyak, agar langsung dapat pujian. Hehehehehehe.

Ilul : Kadang datang terlambat pak, masuk kelas lambat. Yang saya tidak suka itu pak kalau keluar dari kelas itu malah lebih dari jam seharusnya. Misalnya lagi kalau kerja bakti di masyarakat pada hari liburan, kadang ada guru yang tidak ikut membantu membuat jembatan, membersihkan jalan raya karena becek.

Ilul : Iya saya sebenarnya tidak apa-apa si pak. Tapi saya biasanya itu pendendam mas. Masak saya kerja bakti guru cuma nyuruh. Kalau saya kadang berpikir begini ya mungkin ini bentuk pengabdian saya kepada masyarakat.

Ilul : Itu kan untuk membantu fakir miskin dan anak-anak yang ada di panti asuhan. Saya kadang tidak hanya menginfakkan uang mas, tapi ikut mengajar di panti asuhan setiap hari Jum'at sore. Jadi saya pulangnya malem ke rumah.

Nafila : O gitu ya mas. Ada sih mas. Seperti cara mengelola organisasai. Karena kami semua diharuskan aktif di acara OSIS dan kemasyarakatan.

Nafila : Ikut serta membersihkan jalan raya. Tapi kalau kami siswa perempuan biasanya menyiapkan makanan. Kalau makanan sudah siap dan siswa laki-laki belum selelsai, ya kami bantu.

Nafila : Mungkin infak setiap hari Jum'at. Pengumpulan Zakat di bulan ramadhan untuk diberikan kepada fakir miskin

f. Evaluasi

Iiq : Ya kalau itu kitab ya dibaca dan kami menulis maknanya. Kalau materi-materi umum kami mendengarkan. Setelah itu kami bertanya atau dari siswa ada yang menyampaikan pendapatnya. Kadang guru-guru mengelompokkan kami di kelas. Lalu di kelompok-kelompok itu kami diskusi atau mencari buku-buku yang katanya sebagai tambahan referensi.

Ilul : Saya tidak bisa membaca kita mas. Apalagi ada tugas yang disuruh mencari tambahan referensi di perpus atau internet. Kalau di perpus biasanya lebih duluan teman-teman. Kalau ke internet, rumah saya jauh banget dari internet mas. Jadi kadang saya lambat nyetor tugas yang begituan.

Ilul : Guru-guru disini memang iya melakukan itu. Di awal guru mengajar, mereka menyampaikan bahwa tingkha laku, keaktifan , disiplin dan tingkah laku di luar sekolah akan juga dinilai.

Ilul : Kami setuju saja mas. Nanti kontrak itu ditandatangani wali kelas dan ketua kelas. Lalu ditempel didinding kelas.

Nafila : Dari nilai kami diujian mas. Tugas-tugas, bila kami berargumentasi di kelas dan dari tingkah laku kami sehari-hari.

Nafila : Pada saat guru pertama mengajar setelah haflatul Imtihan mas, memang ada pemberitahuan apa saja yang akan dinilai selama belajar di kelas.

***Comparing-Contrasting* Hasil Wawancara**

1. *Comparing-Contrasting* Hasil Wawancara Bersama Lima Guru[1] SMA-P Al-In'am.

a. Dialogis

Pembelajaran dialogis menurut pandangan Tirmidzi merupakan suasana kelas yang melibatkan siswa dalam kegiatan tukar pendapat. Hal ini seharusnya dilakukan oleh guru semenjak pembelajaran baru dimulai. Pertama-tama guru menguji daya ingat siswa terhadap materi sebelumnya melalui pretes, atau meminta siswa untuk mengomentari problem-problem sosial di luar sekolah. Bila pembelajaran sudah dijelaskan, guru dapat mengorganisir siswa ke dalam beberapa kelompok. Didalam beeberapa kelompok tersebut siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal. Tirmidzi menekankan agar guru menugaskan siswa untuk mencari buku bacaan lain yang berkaitan dengan materi di kelas. Pejelasan ini dapat diketahui dari hasil *coding* wawancara bersama Tirmidzi di bawah ini.

> Suasana kelas yang dialogis menurut Tirmidzi adalah kelas yang didalamnya tercipta tukar pendapat antara guru dengan siswa atau siswa bersama siswa. Kelas seperti ini bisa diciptakan melalui pre test matapelajaran sebelumnya atau membahas problem-problem sosial untuk dicarikan solusinya bersama siswa. Selesai menjelaskan materi pada siswa, guru mengorganisasi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. Tirmidzi menambahkan bahwa penting bagi seorang guru menugaskan siswa-siswanya mencari pendapat lain mengenai matapelajaran dari beberapa sumber lainnya.

Dalam pandangan Marzuqi, pembelajaran dialogis tercipta dalam suasana kerjasama antara guru dengan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Bila ada tugas kelompok minggu sebelumnya, maka sebelum pembelajaran dimulai siswa diberi waktu mempresentasikan hasil tugas mereka. Terkait penugasan dan pengelompokan siswa, pendapat Marzuqi tidak jauh berbeda dengan Tirmidzi, yaitu menugaskan siswa untuk mencari sumber lain dan mengorganisir siswa menjadi beberapa kelompok.

> Selama Marzuqi mengajar hadits di SMA-P Al-In'am, dia selalu berusaha menciptakan suasana kelas menjadi dialogis. Ada bermacam-maca strategi yang telah diterapkan Marzuqi selama pembelajaran di kelas. Seperti meminta siswa membaca dan menjelaskan ulang hadits setelah selesai dijelaskannya. Menstimulus siswa agar bertanya dan berpendapat. Jika tidak ada siswa yang mau bertanya dan berpendapat, Marzuqi menunjuk salah satu siswa. Sebab belajar berarti guru dan siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan

[1] Lima guru yang dimaksud merupakan guru yang mengajar di SMA Pesantren Al-In'am. Mereka adalah Tirmidzi, kepalas sekolah sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Indonesia; Marzuqi, guru matapelajaran hadits; Muhsi, guru matapelajaran fiqih; Rasyidi, guru mata pelajaran sosiologi; dan Rihwan, guru Pendidikan Kewarganegaraan. Kelima guru tersebut merupakan sampel dalam penelitian ini.

pembelajaran. Tidak jarang pula Marzuqi mengelompokkan siswa untuk berdiskusi, berdebat antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Bahkan tidak jarang marzuqi menugaskan masing-masing kelompok agar mencari sumber-sumber lain tentang hadits yang sudah dipelajari. Lalu pada minggu berikutnya, beberapa menit sebelum pelajaran dimulai, masing-masing kelompok diminta memprentasikan hasil tugas tersebut.

Pengorganisasian siswa tidak hanya dapat dilakukan dalam kelompok besar. Bagi Muhsi siswa juga bisa diminta untuk berpasangan dengan temannya dalam mengerjakan tugas atau berdiskusi.

Hampir setiap Muhsi mengajar selalu mengawali pembelajaran dengan diskusi. Bahan yang didiskusikan seputar kasus hukum fiqh yang terjadi di masyarakat sekitar atau global. Bersama-sama siwa kasus tersebut dicarikan solusinya selama 20 menit sebelum pembelajaran. Ketika pembelajaran dimulai, semua siswa memaknai kitab dan mencatat. Bila pembahasan materi selesai, siswa diminta bertanya atau berpendapat. Jika tidak ada siswa yang ingin bertanya, maka ada siswa yang satu siswa ditunjuk. Terkadang di kelas siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok sesuai jumlah mereka. Dalam setiap kelompok siswa berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pada kelompoknya. Ada beberapa macam tugas yang diberikan Muhsi dalam masing-masing kelompok, diantaranya mencari solusi suatu kasus hukum, mencari dalil-dalil lain dari beberapa sumber dan mendiskusikan isi materi yang telah dibahas. Selain mengelompokkan siswa dalam kelompok besar, sewaktu-waktu siswa diminta untuk diskusi satu bangku.

Rasyidi membangun situasi kelas dialogis dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya secara bergilirian. Setiap minggu siswa yang sudah berpendapat tidak boleh berpendapat lagi. Dengan kata lain setiap kali pertemuan di kelas, siswa yang berpendapat harus siswa yang belum pernah beperndapat. Semua siswa diberikan kesempatan sama dalam menyampaikan argumentasinya di kelas. Terkadang semua siswa diminta untuk menuliskan pendapatnya, lalu dikumpulkan. Bagi Rasyidi penting meminta siswa yang dinilai pintar untuk berpendapat.

Rasyidi mengungkapkan, siswa SMA-P Al-In'am mengikuti pembelajaran sosiologi dengan antusias. Kelas berjalan seperti ruang-ruang seminar yang penuh dengan dialog. Banyak siswa yang mulai tumbuh kesadaran pentingnya berpendapat dan menjawab pertanyaan teman-temannya. Oleh karena itu kelas dikondisikan agar siswa bergantian berpendapat. Rasyidi melanjutkan penjelasannya bahwa siswa yang sudah bertanya dan berpendapat, pada pertemuan selanjutnya giliran siswa lain yang diminta bertanya dan berpendapat. Untuk menyiasati itu tidak jarang siswa diorganisir dalam beberapa kelompok. Jika tidak ada siswa yang mau menyampaikan pendapat, semua siswa diminta untuk berpendapat melalui tulisan, lalu dikumpulkan. Kadang-kadang ditengah ahir pembelajaran siswa yang memiliki kemampuan baik dalam berpendapat dimintai pendapatnya. Hal ini bertujuan agar siswa di kelas tersebut dapat belajar dari teman sekelasnya yang dipandang pintar. Di kelas sosiologi siswa juga memiliki tugas untuk membaca referensi lain agar pengetahuan wawasan mereka semakin berkembang.

Berbeda dengan empat pendapat di atas, menurut Rihwan dalam setiap kelompok harus ada siswa yang dipanang lebih mampu. Tujuannya agar diantara siswa dapat terjadi pola peningkatan relasi dan interaksi dengan beragamnya potensi siswa. Selai itu, diskusi di luar kelompok difokuskan pada pembahasan materi pelajaran.

> Selesai menjelaskan dan memberi gambaran umum pada siswa, Riwan meminta siswa bertanya atau berpendapat. Rihwan mendesain kelas PKn bersuasana dialogis. Siswa dimasukkan kedalam beberapa kelompok untuk menganalisis masalah-masalah di luar sekolah. Biasanya masalah yang didiskusikan dalam masing-masing kelompok memiliki keterkaitan dengan matapelajaran PKn. Kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan setiap siswa. Artinya dalam setiap kelompok ada siswa yang pintar. Hal ini bertujuan agar siswa bisa saling mendukung dan terjadi pola peningkatan relasi dan interaksi dengan beragamnya latar belakang. Sehingga siswa yang kurang semangat dapat semangat, yang kurang memahami materi bisa bertanya tanpa sungkan pada teman kelompoknya. Diskusi di luar kelompok lebih difokuskan pada materi-materi PKn.

Melihat perbedaan dan persamaan hasil *coding* wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dialogis menurut di SMA Pesantren Al-In'am adalah adanya kerjasama dan tukar pendapat antara siswa dengan siswa serta siswa dengan guru selama pembelaajran berlangsung. Suasana kelas seperti ini dibangun oleh guru-guru SMA Pesantren Al-In'am mulai dari awal pembelajaran sampai jam pembelajaran selesai. Ada banyak cara yang dilakukan oleh guru-guru SMA Pesantren Al-in'am, misalnya dilakukan pretes, meminta siswa mencarikan solusi problem sosial, tanya jawab seputar materi pelajaran, meminta siswa untuk membaca sumber lain, dan mengorganisir siswa kedalam beberapa kelompok. Terkait pengelompokan siswa, dalam masing-masing kelompok harus terdapat siswa yang lebih pintar. Selain dibentuk kelompok besar, guru dapat menyuruh siswa berpasang-pasangan untuk menjawab atau mengerjatakan tugas.

b. Menyenangkan

Suasana menyenangkan menurut Tirmidzi tidak hanya di dalm kelas, lingkungan sekolahpun harus aman dan nyaman. Tirmidzi menjelaskan bahwa di SMA Pesantren Al-In'am guru dan murid harus sama-sama mentaati peraturan. Bila guru melanggar peraturan sekolah, harus dikenai sangsi, begitu juga bila ada siswa yang pelanggar peraturan sekolah. Lingkungan sekolah yang menyenangkan berarti tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap siswa, baik bagi siswa yang melanggar ataupun tidak melanggar aturan. Siswa yang melanggar aturan tidak diberikan sangsi kecuali sudah mendapatkan teguran tiga kali, kecuali pelanggarannya melampaui batas.

Hukuman sebagai sangsi yang diberikan oleh sekolah harus memiliki nilai-nilai yang mendidik, seperti harus menginfakkan uang saku ke panti asuhan dan peringatan dengan menstabelo nama siswa yang melanggar.

> Menurut Tirmidzi, di SMA Pesantren Al-In'am guru dan siswa harus sama-sama mentaati peraturan dan mengamalkan setiap ilmu yang diperoleh selama pembelajaran di kelas. Sikap guru seperti ini bisa membuat siswa nyaman belajar tanpa harus gerundel karena guru semaunya sendiri. Ketika siswa merasa nyaman di kelas, maka pembelajaran terasa menyenangkan. Pemebelajaran menyenangkan adalah menegur siswa saat dia bersalah dan tidak boleh memberi hukuman yang berat kecuali setelah ditegur tiga kali. Hukuman berat bukan berarti kekerasan yang menciderai fisik dan psikis siswa, melainkan sangsi yang memiliki nilai-nilai edukatif. Seperti saat siswa melanggaran perarturan sekolah, dia harus menginfakkan uangnya ke panti asuhan. Namun bila pelanggaran siswa melampuai batas, maka siswa diperingatkan menggunakan simbol bahwa dirinya akan diskorsing, seperti namanya distabilo merah. Suasana menyenangkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan Sekolah Menengah Atas Pesantren Al-In'am ini.

Pendapat Tirmidzi tidak fokus pada suasana kelas. Pendapatnya secara umum lebih banyak membicarakan suasana menyenangkan di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ini berbeda dengan penjelasan Marzuqi yang lebih detail tentang suasana kelas yang menyenankan. Marzuqi menyampaikan bahwa mengajar harus penuh kesabaran dalam setiap tantangan. Guru di dalam kelas harus setia membimbing dan memotivasi siswa dengan penuh kesabaran. Tidak mempermalukan siswa di depan siswa lainnya. Bila ada siswa yang melanggar aturan, dipanggil secara pribadi lalu dinasehati.

> Bagi Marzuqi mengajar berarti bersabar dalam setiap tantangan. Setiap siswa memiliki potensi berbeda-beda. Ada yang cepat memahami pelajaran, ada pula yang sulit. Oleh karena itu guru harus sabar membimbing semua siswa. Karena pada hakekatnya setiap siswa bisa didik. Motivasi dan pengertian guru terhadap siswa menjadi dasar kesuksesan belajar. Menurut pengalaman Marzuqi dia berusaha tidak mempermalukan siswanya yang bersalah di depan siswa lainnya. Salah satu caranya dia memanggil siswa yang melanggar aturan atau tidak tahu ke kantor tanpa diketahui teman sekelasnya.

Menurut Muhsi guru harus peka terhadap psikologi siswa. Tidak memperlakukan semua kelas sama rata. Misalnya, kelas X yang diisi oleh siswa baru tidak mungkin mampu berpendapat seperti kelas XI dan XII yang sudah akrab dengan ruang kelas yang dialogis. Sama dengan Tirimidzi, Muhsi menekankan agar tidak berlaku kasar kepada siswa. Bahkan seandainya ada siswa yang melangar aturan, terlebih dahulu ditegur. Seandainya siswa tersebut masih saja melanggar aturan sekolah sampai tiga kali, baru disangsi atau diberikan hukuman. Akan tetapi, hukuman yang diberikan harus mendidik siswa.

Kelas didesain oleh Muhsi sebagai ruangan yang menyenangkan. Tidak semua siswa dipaksa untuk berpendapat atau bertanya, sebab tidak semua siswa suka matapelajaran fiqih. Oleh karena itu diperlukan kepekaan guru terhadap psikologis siswa. Kelas X tidak mungkin langsung diwajibkan berpendapat. Begitu pula siswa yang memang tidak suka pada fiqih tidak boleh dipaksa bisa menguasai fiqih sepenuhnya. Paling tidak dia paham tentang apa yang telah disampaikan oleh guru. Muhsi menambahkan, ketika ada siswa yang berlaku salah di dalam kelas atau lingkungan sekolah harus ditegur selama tiga kali baru diberikan sangsi. Sangsi yang diberikan harus penuh dengan nilai-nilai mendidik. Jangan sampai sangsi itu menciderai tubuh dan psikis siswa.

Suasana kelas yang menyenangkan bagi Rasyidi yaitu ketika seorang guru memperhatikan dan menghargai pendapat siswa. Disaat ada siswa berpendapat, guru mencatat poin-pin penting pendapat siswa. Selain itu bila ada pendapat siswa salah, guru harus membahas ulang tanpa harus menyebut nama siswa yang pendapatnya salah.

Rasyidi merancang kelas sosiologi di SMA-P Al-In'am dengan penuh kenyamanan. Disaat siswa berpendapat Rasyidi mencatat poin-poin pendapat mereka. Jika ada pendapat mereka yang kurang benar, mereka tidak dimarahi atau disela pendapatnya. Mereka dibiarkan dulu dan pada akhir pembelajaran Rasyidi membahasnya sedikit agar tidak terjadi salah memahami materi yang didiskusikan. Tanpa harus menyebut nama siswa yang pendapatnya kurang benar.

Tidak jauh berpeda dengan Rasyidi dan tiga pendapat sebelumnya, Rihwan menekankan agar hukuman yang diberikan pada siswa tidak boleh keluar dari nilai-nilai edukatif. Penting bagi seorang guru untuk menyampaikan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa lain tidak benar.

Rihwan sebisa mungkin menghidari praktek kekerasan pada siswa. Suasana kelas dibuat mampu membuat siswa senang dan nyaman belajar. Apabila ada siswa melanggar aturan sekolah, Rihwan menyampaikan bahwa tindakan tersebut tidak benar. Tanpa harus menyebut nama siswa yang bersangkutan. Akan tetapi bila pelanggarannya sudah melampaui batas, maka BK memanggil siswa. Bisa saja orang tua siswa dipanggil ke sekolah. Akan tetapi Rihwan menghindari cara-cara demikian. Bagi siswa yang melanggar aturan, SMA-P Al-In'am mewajibkan infak uang ke kotak amal panti asuhan. Ini sangsi hukum yang edukatif. Tegas Rihwan.

Dari lima hasil *coding* wawancara di atas, dapat diketahui bahwa suasana menyenangkan di SMA Pesantren Al-In'am tidak hanya terjadi selama proses pembelajaran di dalam kelas, keamanan dan kenyaman lingkungan sekolah-pun juga sangat diperhatikan. Selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru SMA Pesantren Al-In'am sabar dalam menghadapi perpedaan latarbelakang siswa. Baik latar belakang ekonomi, utamanya latar belakang pengetahuan. Secara sabar guru setia memotivasi dan membimbing semua siswa agar semangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan setiap siswa dapat didik. Guru SMA Pesantren Al-In'am dituntut memiliki pengertian

dan kepekaan terhadap psikologis siswa. Tidak mempermalukan siswa di depan siswa lainnya. Bila ada siswa sedang berargumentasi, guru memperhatikan sambil mencatat point-poin pendapat siswa tersebut. Di lingkungan SMA Pesantren Al-In'am siswa tidak merasa berada di lingkungan penjara. Siswa yang melanggar aturan sekolah, ditegur terlebih dahulu sampai siswa tersebut melakukan pelanggaran sebanyak tiga kali. Kemudian siswa diberi hukuman untuk menginfakkan uang sakunya ke panti asuhan. Tidak dihukum dengan tindakan yang beringas.

c. Toleransi

Sikap toleransi ditanamkan oleh guru SMA Pesantren Al-In'am semenjak berada dalam ruang kelas. Menurut Tirimidzi selama pembelajaran siswa diajarkan agar dapat menerima perbedaan pendapat. Sikap ini ditanamkan melalui keterbukaan guru agar siswa juga mencari referensi lain yang berrkaitan dengan masing-masing matapelajaran.

> Tirmidzi berpendapat bahwa disaat guru bisa menerima perbendaan pendapat, maka akan tercipta suasana belajar yang penuh toleransi. Perpedaan pendapat yang dimaksud adalah guru menambahkan penjelesannya dari referensi lain, atau guru memberi tugas kepada siswa agar mencari pendapat yang berbeda mengenai materi pembelajaran dari beberapa sumber lainnya. Inilah situasi pembelajaran yang Tirimidzi lihat dan terapkan di SMA Pesantren Al-In'am.

Apa yang disampaikan Tirmidzi di atas, disampaikan pula oleh Marzuqi. Marzuqi secara tidak langsung menambahkan cara-cara menanamkan sikap toleransi dalam diri siswa. Menurutnya siswa tidak boleh dibeda-bedakan berdasarkan kecerdasan dan hal lainnya. Selain itu guru harus menasehati siswa secara langsung agar mereka menerima perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Baik itu sekedar perbedaan latar belakang ataupun keyakinan.

> Toleransi dalam pembelajaran tercermin dalam sikap guru yang tidak membedakan-bedakan siswa berdasarkan kecerdaskannya. Sikap ini penting dimiliki seorang guru agar siswa juga bisa toleran. Demikianlah salah satu cara yang diterapkan Marzuqi dalam membentuk jiwa toleran dalam diri siswa SMA-P Al-In'am. Disamping itu Marzuqi tidak hanya menjelaskan hadits berdasarkan kitap yang dipelajari, melainkan dia menambahkan penjelasannya dari sumber-sumber yang lain. Terkadang siswa diberi tugas untuk mencari penjelasan hadits yang sudah dibahas dari sumber berbeda. Bila perlu didalam kelas Marzuqi menasehati siswanya untuk menerima perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya menahan diri untuk tidak mengkafirkan seseorang yang berbeda pemahaman dengan dirinya, meskipun orang tersebut mengkafirkan orang-orang diluar dirinya.

Muhsi mengembangkan sikap toleran siswa melalui penjelasan langsung mengenai perpedaan ulama dalam memutuskan hukum dalam fiqih. Bahkan Muhsi membiarkan siswa

berpendapat berdasarkan analisisnya sendiri asal tidak bertentangan dengan al-qur'an dan hadits. Bila ada pendapat siswa yang salah, Muhsi mengarahan siswa pada pendapat yang benar.

> Sikap toleransi bagi Muhsi dapat diterapka dengan cara menghargai perbedaan pendapat mengenai penjelasan hukum fiqih. Bahkan jika ada siswa yang menafsirkan suatu hukum dengan menggunakan pendapatnya sendiri tidak disalahkan. Asal tidak bertentangan degan al-qur'an, hadits dan ijma' ulamak. Sikap menghargai perbedaan oleh Muhsi ditampakkan pula melalu sikapnya yang memahami psikologi siswa. Jika siswa kelas X tidak mungkin diberikan tugas yang tidak belum dipelajari. Selain itu, siswa yang salah berpendapat tidak dimarahi tetapi diarahkan pada jawaban yang benar.

Tidak jauh berbeda dengan tiga pendapat di atas, Rasyidi juga menyampaikan bahwa penanaman sikap toleran pada siswa dilakukan melalui tugas siswa untuk mencari referensi lain terkait dengan meteri yang sudah dibahas. Akan tetapi Rasyidi menambahkan bahwa penting bagi seorang guru untuk bersikap toleran terhadap siswa. Ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan siswa saat menyampaikan pendapatnya. Selain itu siswa selama di kelas diajarkan agar mendengarkan siswa lainnya yang sedang berpendapat.

> Dalam pembelajaran sosiologi Rasyidi menanamkan pentingnya sikap toleransi. Bentuk nyata dari sikap toleran diwujudkan melalui kesabaran rasyidi dalam mendengarkan siswa berdiskusi, bahkan rasyidi mencatat poin-poin diskusi siswa. Begitu juga di kelas sosiologi, siswa diminta mendengarkan pendapat teman-temannya. Belajar menghargai perbedaan pendapat juga diwujudkan melalui tugas membaca referensi lain yang berkaitan dengan materi pembahasan sosiologi.

Tidak jauh berbeda dengan Rasyidi, bagi Rihwan agar siswa memiliki sikap toleran, maka di sekolah dibiasakan saling menghargai perbedaan pendapat. Rihwan menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap toleran. Seperti sikap Rihwan yang sabar mengamati dan mendengarkan setiap diskusi yang terjadi selama pembelajaran.

> Rihwan mengajarkan kepada siswa agar mau bersikap toleransi pada orang lain. Setiap siswa diminta mencari pendapat lain tentang materi yang sudah dibahas. Disaat siswa berdiskusi, Rihwan mengamati dan mendengarkan dengan cermat. Setiap diskusi pasti ada pendapat. Setelah diskusi selesai, Rihwan menengahi perbedaan pendapat yang terjadi diantara siswa, menambahkan jawaban atau pandangan. Bagi Rihwan, setiap murid memiliki kemampuan memahami materi dan semangat berbeda-beda. Tetapi mereka harus tetap dimotivasi, sebab itu memang perbedaan setiap manusia.

Beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa sikap toleransi siswa SMA Pesantren Al-In'am dibentuk melalui pembelajaran di kelas. Guru SMA Pesantren Al-in'am membiasakan para siswanya untuk menerima perbedaan pendapat dalam pembelajaran, meminta mereka mendengarkan pendapat siswa lainnya dan menasehati mereka agar menerima perbedaan di

lingkungan masyarakat. Bahkan siswa diberikan kebebasan berargumentasi dalam mengomentari matapelajaran. Guru selalu menugaskan siswa agar mencari referensi lain yang berkaitan dengan pembahasan di kelas. Hal ini bertujuan agar mereka tahu bahwa masih banyak penjelasan lain dari berbagai sumber. Disamping itu guru-guru SMA Pesantren Al-In'am selalu bersikap toleransi. Setiap guru tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan kepandaian dan ekonominya. Mereka para guru mengamati dan mendengarkan setiap diskusi yang berlangsung di dalam kelas.

d. Musyawarah

Guru SMA Pesantren Al-In'am membiasakan siswanya hidup bermusyawarah. Salah satu kehidupan bermusyawarah tercermin dalam kerjasama antara guru dengan pengurus OSIS.

> Nilai-nilai musyawarah menurut Tirmidzi dapat dilakukan melalui kerjasama antara guru dengan siswa di sekolah. Kerjasama ini bisa diterapkan melalui kerjasama guru SMA Pesantren dengan pengurus OSIS.

Kehidupan bermusyawarah tidak hanya dilakukan di luar pembelajaran sebagaimana pendapat Tirmidzi di atas. Di dalam kelas siswa juga diajarkan bermusyawarah. Seperti apa yang disampaikan Marzuqi bahwa dia sesekali bertanya kepada siswa tentang cara belajar yang mesti diterapkan dalam kelas.

> Menurut Marzuqi, guru sesekali harus bertanya kepada siswa mengenai model pembelajaran apa yang diinginkan siswa. Hal ini penting, sebab tidak selamanya siswa semangat dan suka dengan strategi serta model pembelajaran yang diterapkan guru.

Menurut Rasyidi hidup bermusyawarah di SMA Pesantren Al-In'am dibiasakan pada awal pembelajaran baru. Setiap ajaran baru dimulai guru melakukan kontrak belajar mengenai hal-hal yang harus ditaati dan dilakukan saat pembelajaran berlangsung dalam kurun waktu satu tahun. Poin-poin didalam kontrak belajar sudah ditetapkan oleh sekolah, tetapi siswa boleh menambahkan jika itu dirasa penting.

> Pada awal pembelajaran baru, Rasyidi memusyawarahkan kontrak belajar bersama siswa. Kontrak belajar ini dilakukan agar siswa tahu bagaimana belajar bersama Rasyidi. Selain itu kontrak belajar membicarakan penilaian, tugas-tugas, kedisiplinan dan keaktifan siswa. Pada saat bermusyawarah, siswa boleh menambahkan apa saja yang dirasa penting diterapkan di kelas sosiologi. Kalau pendapat siswa disetujui oleh teman-temanya, maka pendapat tersebut diberlakukan.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang disampaikan Rasyidi, Rihwan mengakui bahwa siswa diajak bermusyawarah saat awal tahun ajaran baru melalui kontrak belajar. Selain itu hidup bermusyawarah tercermin pula dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS.

Kehidupan bermusyawarah dikelas PKn dapat ditemui saat Rihwan dan siswa melakukan kontrak belajar. Kontrak belajar sangat penting untuk menghindari ketidak adilan saat pembelajaran berlangsung. Contoh hidup bermusyawarah dapat juga dilihat diluar kelas PKn, misalnya pada saat pemilihan ketua OSIS.

Pembelajaran di SMA Pesantren Al-In'am berlangsung bukan semata-mata atas aturan yang dimiliki oleh guru. Melainkan berdasarkan pada kesepakatan hasil musyawarah guru dengan siswa melalui kontrak belajar pada awal pembelajaran baru. Bahkan pada saat pembelajaran berlangsung, guru bersama siswa mencari cara belajar yang harus diterapkan di dalam kelas agar siswa merasa tidak jenuh.

e. Simpati

Menanamkan nilai-nilai simpati merupakan salah satu tugas SMA Pesantren Al-In'am sebagai lembaga pendidikan. SMA Pesantren sebagai sekolah formal yang tugasnya mendidik siswa berusaha mendandani dirinya dengan sikap-sikap peduli akan sesama. Guru di sekolah ini harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mengembangkan sikap-sikap simpati dalam diri siswa. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan mulia tersebut melalui jalan membiasakan siswa hidup berbagi. Sekolah mewajibkan guru beserta siswa untuk menyisakan uang setiap satu hari Jum'at sekali guna kegiatan sosial. Selain itu setiap panen padi, guru dan siswa diminta untuk menginfakkan beberapa bagian dari hasil panennya. Namun peraturan seperti ini tidak diwajibkan pula kepada siswa SMA-P Al-In'am yang keluarganya tidak merayakan panen padi. Tirmidzi menambahkan bahwa untuk benar-benar membantu perkembangan sosial siswa, SMA-P Al-In'am mengganti kelas dengan penggalangan dana untuk korban bencana. Guru bersama-sama siswa mencari dana sosial untuk kegiatan kepedulian pada sesama. Bahkan siswa yang sudah lulus kelas XII tidak akan mendapatkan ijazah bila tidak mengikuti kegiatan MK2U (Masa Khidmah Khatimul Ummah) selama satu bulan penuh. Dalam kegiatan MK2U lulusan SMA-P Al-In'am diuji bertahan hidup dalam lingkungan masyarakat baru untuk memperaktekkan semua teori yang didapat dari ruang sekolah. Hal penting dalam mengembangkan rasa simpati siswa, SMA-P Al-In'am memiliki komite sekolah yang bertugas mengontrol tingkah laku siswa di luar sekolah.

Membaca hasil *coding* wawancara bersama Tirimidzi di atas, SMA Pesantren Al-In'am ikut serta mengembangkan sikap simpati siswa. Untuk mencapai tujuan mulia ini, SMA Pesantren membiasakan siswanya menginfakkan uang saku dan hasil panen orang tuanya. Bila ada bencana alam atau konflik sosial yang terjadi, pembelajaran di kelas diganti dengan penggalangan dana untuk membantu para korban. Bahkan setiap siswa kelas XII yang lulus harus mengikuti kegiatan Masa Khidmah Khatimul Ummah (MK2U). Kegiatan ini merupakan pengabdian siswa kepada masyarakat selama satu bulan. Ada beberapa aturan dan sangsi yang diberlakukan agar para siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial di atas. Faktor terpenting dari aturan itu adalah guru harus bersikap simpati juga selama berada di sekolah maupun diluar sekolah. Usaha mengembangkan

sikap simpati pada diri siswa tidak hanya berupa kegiatan-kegiatan sosial diatas, tetapi selama para siswa berada di lingkungan masyarakat, sikap mereka dikontrol oleh sekolah melalui Komite sekolah.

Kegiatan sosial tidak hanya sebagaimana yang dipaparkan Tirmidzi di atas, siswa SMA Pesantren Al-In'am menurut Marzuqi mengumpulkan zakat di bulan ramadhan untuk dibagikan kepada fakir miskin. Terkait dengan aturan dan sangsi dalam kegiatan sosial, Marzuqi menjelaskan hal itu penting, sebab tidak semua siswa mau begitu saja melakukan kegiatan sosial. Meskipun ada sebagian dari mereka merasa dirinya sudah remaja sehingga merasa wajib membantu sesama.

> Marzuqi berpendapat bahwa materi dan program kemasyarakatan yang dijalankan oleh SMA-P Al-In'an dapat membantu mengembangkan rasa simpati dalam diri siswa. Adanya sangsi bagi siswa yang tidak ikut kegiatan kemasyarakatan dapat pula mendorong siswa untuk ikut kegiatan kemasyarakatan. Namun tidak semua siswa bersimpati pada kehidupan sosialnya karena hukuman dari SMA-P Al-In'am. Ada siswa yang memag ingin mengaktualisasikan keberadaan dirinya. Hal ini mungkin, karena umur mereka sudah ramaja, sehingga membuat mereka sadar tidak bisa hidup tanpa orang lain. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh siswa berupa penggalangan dana untuk korban bencana alam, ikut serta membenahi jalan kampung, mengumpulkan zakat di bulan ramadhan dan mengingfakkan sebagian hartanya. Marzuqi menambahkan, guru disekolah dan disetiap kehidupannya harus menjadi *uswatun hasanah* bagi siswa-siswanya.

Muhsi juga berpendapat sebagaimana dua pendapat di atas. Namun Muhsi menekankan pentingnya materi pelajaran yang menstimulus berkembangnya rasa simpati siswa. Selama pembelajaran, alangkah baiknya guru mencarikan solusi bersama siswa atas problem-problem sosial di luar sekolah.

Pendapat senada disampaikan juga oleh Rasyidi dan Rihwan. Akan tetapi Rihwan menekankan agar selama pembelajran di kelas, guru harus mengingatkan siswa untuk mengamalkan ilmunya di sekolah dan di masyarakat. Pedapat Rasyidi dan Rihwan tersebut dapat dibaca melalui hasil wawancara yang sudah di-*coding* di bawah ini:

> SMA-P Al-In'am menamkan sikap simpati pada diri siswa melalaui pembelajaran. Selain ada materi-materi yang menstimulus siswa untuk peduli pada sesama, dilakukan pula beberapa cara. Dalam penjelasnnya Muhsi mengatakan bahwa dirinya bersama siswa selalu mencarikan solusi atas persoalan hukum fiqih yang dialami masyarakat sekitar dan global. Hal ini dilakukan oleh Muhsi selama belajar di kelas. Ada banyak faktor mengapa siswa terdorong bersimpati pada sesama, seperti karena dia *baligh*, karena ada sangsi-sangsi dan penekanan oleh guru bahwa dirinya harus mebantu orang lain. Penting juga adanya kontrol bagi siswa selama dia di tengah masyarakat. Di SMA-P Al-In'am orang yang berwenang mengontrol sikap siswa di masyarakat adalah komite sekolah. Komite

tersebut diambil dari tokoh masyarakat di berbagai desa tempat tinggal siswa SMA-P Al-In'am. Salah satu contoh kegiatan kemasyarakan di SMA-P Al-In'am adalah kegiatan MK2U.

Salah satu sikap hidup yang ditanamkan Rasyidi pada siswa di kelas sosiologi adalah sikap simpati. Siswa selain mendapatkan materi tentang pentingnya hidup bermasyarakat, dilakukan pula praktek peduli pada sesama. Kepedulian ini diwujudkan dalam kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam dan bagi masyarakat yang tertimpah musibah. Belajar diganti dengan aksi kemasyarakatan. Sama seperti belajar di kelas, apabila ada siswa yang tidak mengikuti aksi kemasyarakatan, maka dianggap tidak mengikuti pelajaran sosiologi. Biasanya aksi kemasyarakatan dilakukan dari jam 10:00 sampai jam 15:00. Setelah itu siswa membuat catatan pengalaman untuk mengetahui peran aktif siswa dalam aksi kemasyarakatan. Tujuan dari program ini agar siswa bisa sadar bahwa dirinya wajib bersimpati pada sesama.

Penting memberi penekanan materi PKn di kelas. Rihwan selalu menekankan kepada siswa agar mengamalkan setiap materi-materi yang dipelajari di kelas. Penekanan seperti ini penting, materi didalam kelas dapat pula mengembangkan perkembangan sosial siswa. Selain itu sekolah harus mengontrol tindakan siswa apakah sesuai dengan apa-apa yang telah dipelajari di sekolah atau tidak. Kata Rihwan, di SMA-P Al-In'am dibentuk komite yang bertugas mengawasi tingkah laku siswa di tengah masyarakat. Komite-komite tersebut diambil dari tokoh masyarakat masing-masing desa tempat tinggal siswa SMA-P Al-in'am. Penting memberikan sangsi bagi pelanggar aturan sekolah agar siswa behati-hati dalam bertingkah laku. Namun ingat hukuman harus berkesan mendidik.

Mencermati hasil *coding* wawancara di atas, SMA Pesantren Al-in'am mengembangkan sikap simpati siswa melalui kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan sosial tersebut yaitu, mengganti pelajaran di kelas dengan kegiatan penggalanganan dana untuk korban yang tertimpa musibah, membiasakan siswa menginfakkan uang dan hasil panen orang tuanya, pengumpulan zakat untuk fakir miskin di bulan ramadhan dan kegiatan MK2U (Masa Khidmah Khatimul Ummah) atau pengabdian pada masyarakat selama satu bulan. MK2U merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelas XII sebagai syarat mendapatkan ijazah kelulusan bagi mereka yang lulus UAN. Pada kegitan ini, siswa akan diutus ke berbagai desa tetangga untuk mengajar, membantu perekonomian masyarakat dan terlibat dalam organisasi-orgnisasi masyarakat yang ada di desa tersebut. Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan sosial di atas, SMA Pesantren Al-In'am memiliki peraturan, sangsi dan *reward* untuk siswa. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa melakukan kegiatan sosial berdasarkan kesadaran bahwa dirinya sudah remaja/*baligh.* Meskipun ada dari mereka sudah merasa wajib dan ingin diakui keberadaan dirinya. Tidak jarang alasan siswa mengikuti kegiatan sosial karena ingin dipuji dan mendapat nilai bagus. Selain kegiatan sosial, ada

penekanan dari para guru agar para siswa mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengontrol tingkah lagu siswa di lingkungan masyarakat sekolah memiliki dengan komite.

f. Evaluasi

SMA Pesantren Al-In'am mengevaluasi pembelajaran melalui ujian tengah dan akhir semester, penilaian tehadap hasil tugas, kedisiplinan, keaktifan bertanya dan berargumentasi siswa di kelas, dan tingkah laku mereka di sekolah dan di masyarakat. Demikian menurut Tirmidzi:

> Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dilakukan ujian tengah dan akhir semester. Menurut Tirmidzi, sekolahnya tidak hanya mengambilan nilai dari dua evaluasi pembelajaran tersebut, melainkan keaktifan siswa berpendapat dan bertanya di kelas, rajin mengumpulkan tugas serta disiplin termasuk komponen yang dinilai dari siswa. Bahkan tingkah laku mereka di sekolah dan dimasyarakat menjadi bagian yang harus dinilai oleh masing-masing guru di SMA-Pesantren Al-In'am.

Marzuqi dan Rasyidi menguatkan pendapat di atas, bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berupa soal-soal dalam bentuk pilihan ganda dan esai, melainkan akhlakul karimah dan kedisiplinan siswa menjadi komponen yang dinilai. Berikut disampaikan hasil *coding* wawancara bersama Marzuqi dan Rasyidi.

> Evaluasi pembelajaran bagi Marzuqi tidak hanya berupa soal-soal pilihan ganda dan esai. Akan tetapi dilakukan pula penilaian tugas harian, akhlaqul karimah siswa dan keaktifan mereka selama pembelajaran berlangsung.
>
> Rasyidi mengevaluasi pembelajaran dengan cara ujian, tugas-tugas, keaktifan siswa, dan disiplin. Semua komponen-kompenen yang akan dievaluasi sudah ada dalam kontrak belajar.

Terkait dengan evaluasi pembelajaran, menarik untuk menyimak pendapat Muhsi dan Rihwan saat diwawancarai. Menurut Muhsi dan Rihwan ujian harus memuat soal-soal yang sudah dipelajari oleh siswa bersama guru di dalam kelas, selain menilai kedisiplinan, sikap dan tugas-tugas.

> Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh Muhsi dengan mengujikan setiap materi yang sudah dipelajari di kelas. Akan tetapi nilai yang dikonversi menjadi angka tidak semata-mata dari hasil ujian, melainkan diperoleh juga dari keaktifan siswa di kelas, sikap siswa di sekolah dan dilingkungan masyarakat.
>
> Selain mengevaluasi keberhasilan belajar melalui ujian, Rihwan juga mengevaluasi pembelajaran berdasarkan pada tingkah laku dan keaktifan siswa. Soal ujian dibuat sesuai dengan matapelajaran yang sudah disampaikan di kelas. Rihwan menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan pada aspek kecerdasan kognitif, psikomotorik dan afektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa SMA Pesantren Al-In'am mengevaluasi hasil pembelajaran dengan cara menilai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Kemampuan kognitif siswa dapat diketahui melalui ujian tengah dan akhir

semester. Pada saat ujian soal berupa pilihan ganda dan esai. Soal-soal tersebut dibuat berdasarkan materi yang sudah dipelajari bersama guru di dalam kelas. Dilakukan pula penilaian terhadap tugas-tugas dan keterlibatan siswa selam berdiskusi di kelas. Penilaian afektif dan psikomotorik dilakukan di sekolah ini dengan cara menilai sikap siswa selama di sekolah dan dimasyarakat, kedisiplinan serta keterlibatan siswa selama pembelajaran.

2. *Comparing-Contrasting* Hasil Wawancara Bersama Tiga Siswa[2] SMA-P Al-In'am.

a. Dialogis

Menurut pengakuan Iiq setelah guru menyampaikan pelajarana, selanjutnya guru meminta siswa untuk bertanya dan berargumentasi. Sesekali guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok memiliki tugas berdiskusi atau menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru

> Menurut Iiq siswa kelas XI IPS, setelah guru selesai menjelaskan materi ia memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat. Sering juga guru-guru di SMA-P Al-In'am mengelompokkan siswa untuk belajar bersama atau menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Apabila siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, Ilul mengaku sangat senang karena bisa berdebat dengan kelompok. Berikut pengakuan hasil *coding* wawancara bersama Ilul:

> Ilul senang karena hampir setiap pembelajaran di kelas, guru memberi ruang diskusi antara siswa degan guru dan siswa bersama siswa. Bila dibentuk kelompok, Ilul lebih semangat karena dapat berdebat dengan kelompok lain.

Menurut Nafila, siswa merupakan pelaku pembelajaran yang bebas bertanya dan berpendapat selam pembelajaran di kelas. Guru SMA Pesantren Al-In'am tidak hanya mengelompokkan siswa ke dalam kelompok besar, melainkan siswa diminta untuk berpasang-pasangan dalam menjawab dan menyelesaikan tugas pelajaran.

> Semua guru SMA-P Al-In'am menurut pengakuan Nafila menguasai materi. Disaat mereka mengajar di kelas, banyak strategi dan model pembelajaran yang diterapkan. Salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan guru adalah meminta siswa berpasangan satu bangku untuk berdiskusi tentang materi pelajaran. Model pembelajaran yang biasa diterapkan adalah berpusat pada siswa. Siswa di kelas memiliki kesempatan berpendapat dan bertanya.

---

[2] Tiga siswa yang dimaksud merupakan siswa yang bersekolah di SMA Pesantren Al-In'am. Mereka adalah Atiqatul Faiziyah, siswa kelas XI IPS sekaligus pengurus OSIS; Naylul 'Amali, siswa kela XII IPS; dan Nafilatul Khair, siswa kelas XII IPS. Ketiga siswa tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini.

Membaca tiga pengakuan siswa di atas, dapat dikatakan siswa di SMA Pesantren Al-In'am merupakan pelaku pembelajaran, sehingga mereka berkesempatan untuk bertanya dan berargumentasi. Situasi ini dapat terjadi di dalam kelas melalui penggorganisasian siswa oleh guru ke dalam beberapa kelompok atau meminta siswa untuk berpasang-pasangan.

b. Menyenangkan

Terkait pembelajaran menyenangkan di SMA Pesantren Al-In'am, berikut disampaikan hasil wawancara bersama siswa yang sudah di-*coding*:

> Apabila ada siswa yang tidak mendengarkan pelajaran, siswa tersebut dipanggil namanya. Lalu disuruh mendengarkan penjelasan guru. Jika ada siswa melanggar aturan, maka dipanggil oleh guru BK. Ada beberapa sangsi yang diberikan guru, misalnya namanya distabelo kuning atau merah dan menginfakkan uang ke panti asuhan. Jelas Iiq.
> Suasana kelas bagi Ilul ramah. Bila ada siswa tidak mengerjakan tugas, hanya disinggung. Ilul mencotohkan dirinya saat dia tidak mengumpulkan tugas mencari referensi lain. Kepada Ilul guru sambil tersenyum menegurnya dengan bahasa sindirian.
> Nafila mengaku nyaman belajar di kelas. Meskipun terkadang ada seorang guru yang marah disaat semua siswa rami atau tidak mendengarkan pelajaran. Guru marah disebabkan siswa rami. Guru yang marah tidak sampai melakukan kekerasan fisik, tetapi memarahi siswa dengan suara bentakan keras.

Tiga pendapat di atas menjelaskan bahwa suasa belajar di SMA Pesantren menyenangkan. Apabila ada siswa yang tidak mendengarkan materi atau tidak mengumpulkan tugas, guru menegurnya dengan bahasa lembut. Terkadang ada pula guru yang marah karena siswa rame selama pembelajaran. Namun guru tidak melakukan kekerasan fisik.

c. Toleransi

> Iiq menyampaikan bahwa menghargai perbedaan pendapat di SMA-P Al-In'am dibiasakan dari dalam kelas. Biasanya guru adu argumen bersama siswa dan siswa dengan guru.
> Kelalaian siswa bisa ditoleransi oleh guru, selagi itu tidak melampaui batas. Guru-guru SMA-P Al-In'am selalu menegur siswanya dengan bahasa ramah. Seperti sambil tersenyum. Itulah yang dialami Ilul.

Berdasarkan dua pengakuan di atas, guru SMA Pesantren Al-In'am bersikap toleran kepada siswa. Guru menghargai pendapat siswa dan menegur siswa dengan bahasa ramah.

d. Musyawarah

> Menurut Iiq bentuk musyawarah di SMA-P Al-In'am dapat dijumpai dari kerjasama antar guru dengan pengurus OSIS.

Kehidupan bermusyarah menurut Iiq adalah adanya kerjasama atanra guru dengan pengurus OSIS.

Ilun dan Nafila menambahkan, bahwa musyawarah terjadi pula didalam pembelajaran. Pada awal pembelajran baru, guru memusyawarahkan kontrak belajaran bersama siswa.

Menurut Ilul, guru-guru SMA-P Al-In'am bermusyawarah dengan siswa mengenai kontrak belajar. Jika diantara keduanya sudah ada kesepakatan, maka kontrak belajar akan di gantung di dinding.

Guru dalam melakukan penilaian bermusyawarah dulu dengan siswa di awal pelajaran baru. Nafila menjelaskan.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran di SMA Pesantren Al-in'am berjalan diatas kesepakatan hasil musyawarah antara guru bersama siswa saat kontrak belajar. Tidak hanya di dalam kelas, kehidupan musyawarah tercipta pula di luar kelas, seperti adanya kerjasama antara guru dengan pengurus OSIS.

e. Simpati

Terkait usaha sekolah dalam mengembangkan rasa simpati siswa kepada sesam, berikut disampaikan hasil coding wawancara bersama tigak siswa:

Guru-guru SMA-P Al-In'am selama mengajar sering mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan di luar sekolah. Selain itu, SMA-P Al-In'am juga mengajak siswanya terjun langsung ke lapangan untuk melakukan aksi kemanusiaan. Disinilah sejatinya siswa benar-benar didik menjadi siswa yang bisa bersikap simpati. Iiq mencontohkan kegiatan kemanusiaan yang sudah pernah ia lakukan bersama teman-temannya. Setiap hari Jum'at seluruh siswa SMA-P Al-In'am diwajibkan menginfakkan uang ke panti asuhan yang dikelola sekolah. Di bulan ramadhan, siswa ditangani oleh OSIS mengumpulkan zakat fitrah untuk diberikan pada kaum dhu'afa. Lebih lanjut Iiq menuturkan kelasnya pernah libur dan diganti dengan penggalangan dana untuk korban bencana. Adapun faktor pendorong semangat siswa mengikuti aksi kemanusiaan, dikarenakan guru juga mendampingi mereka, ingin mendapat pujian dan tidak mau melanggar aturan sekolah. Siswa terkadang kecewa dan sedikit jengkel jika guru tidak terlibat dalam aksi kemanusiaan tersebut.

Penanaman sikap simpati dialakukan dengan cara mewajibkan siswa menginfakkan uang ke panti asuhan milik sekolah. Selain itu siswa diajak kerja bakti membeneri jalan yang rusak karena hujan. Bagi Ilul, dirinya sering jengkel bila ada guru yang tidak ikut kerja bakti. Mereka para guru hanya menyuruh saja.

Menurut Nafila rasa simpati siswa SMA-P Al-In'am dibangun mulai dari materi di dalam kelas, figur guru sebagai *uswatun hasanah*, adanya pertatufan dan sangsi, hingga kegiatan kemasyarakatan. Banyak sekali kegiatan kemasyarakatan yang mengajarkan siswa membudayakan tolong menolong. Seperti diwajibkannya siswa berinfak, pengumpulan zakat di bulan ramadhan untuk fakir miskin dan kerja bakti di masyarakat.

Dari tiga hasil *coding* wawancara di atas, dapat dikatakan SMA Pesantren Al-in'am mengembangkan rasa simpati siswa melalui empat faktor, pembelajaran di kelas, kegiatan sosial, guru dan peraturan sekolah. Guru di sekolah ini sering mengaitkan materi pelajaran dengan keadaan masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, siswa diajak langsung melakukan kegiatan sosial melalui penggalangan dana untuk korban bencana, perbaikan jalan, mewajibkan siswa berinfak setiap hari jum'at dan pengumpulan zakat fitrah untuk fakir miskin di bulan ramadhan. Ada banyak alasan

mengapa siswa melaksanakan kegiatan sosial tersebut. Beberapa diantara alasan mereka adalah karena ingin dipuji, takut melanggar aturan, ingin mendapatkan nilai bagus dan ada siswa yang memang memiliki kesadaran diri untuk saling membantu sesama. Selain alasan-asalan tersebut, siswa di SMA Pesantren Al-In'am mengikuti kegiatan sosial karena didampingi oleh guru-guru mereka. Sehingga ada siswa yang merasa keberatan melaksanakan kegiatan sosial jika tidak didampingi oleh guru. Oleh karena itu, guru-guru di SMA Pesantren Al-in'am diwajibkan untuk menjadi *uswatun hasanah* bagi siswa-siswanya.

f. Evaluasi

SMA Pesantren Al-In'am mengevaluasi pembelajaran melalui ujian semestar, kemampuan bertanya siswa, berpendapat, bekerjasama dalam kelompok dan sikap siswa di sekolah dan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Iiq, Ilul dan Nafila saat mereka diwawancarai.

> Diakui oleh Iiq bahwa guru mengevaluasi pembelajaran melihat dari kerjasama siswa dalam kelompok, tugas-tugas, keaktifan siswa di kelas dan kemampuan siswa dalam menemukan referensi berbeda dari penjelasan guru di kelas.
> Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara ujian persetiap semester. Selain itu, ada beberapa penilaian yang juga nanti akan dimasukkan dalam hasil evaluasi, seperti sikap, keaktifan siswa dan tugas yang memang sudah ada di kontrak belajar.
> Nafila menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran di SMA-P Al-In'am dilakukan secara komprehensif. Baik kemampuan siswa dalam menjawab ujian semestar, kemampuan bertanya, berpendapat, bekerjasama dalam kelompok sampai tindakan siswa di sekolah dan di masyarakat.

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Saifullah
2. No. Telp/HP : 087838800935
3. Temmpat, Tgl Lahir : Sumenep, 15-01-1988
4. Jurusan : Kependidikan Islam
5. Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
6. Agama : Islam
7. Alamat di Yogyakarta : Jl. pengok PJKA Blok K 1/748 Yogyakarta
8. Pendidikan :
   - 1996 – 2002 : MI Al-In'am Sumenep Madura
   - 2002 – 2005 : MTS Al-In'am Sumenep Madura
   - 2005 – 2008 : SMA Al-In'am Sumenep Madura
   - 2008 – 2015 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9. Orang tua :
   a) Ayah : Yahya
      Pekerjaan : Tani
   b) Ibu : Syarifah
      Pekerjaan : Tani

Yogyakarta, 20 Agustus 2015
Yang membuat

Saifullah

YAYASAN AL-IN'AM

SMA PESANTREN AL-IN'AM

N S S : 302052817001 NPSN : 20551889

TERAKREDITASI B

Jl. Raya Gapura Banjar Timur Gapura Sumenep 69472

VISI

SEKOLAH YANG INOVATIF DALAM PENDIDKAN DALM KEILMUAN BERLANDASAKN NILAI PESANTREN DAN KEARIFAN BUDAYA SETEMPAT

MISI

1. Melaksanakan pembelajaran Kretif,Inovatif dan terarah sesuai dengan kurikulum KTSP.
2. Menanamkan aqidah ahli sunnah waljama'ah kepada siswa.
3. Menanamkan iman dakwah kepada siswa
4. Membentuk budi pekerti siswa sesuai dengan nilai pesantren
5. Membina mentalitas siswa menuju kepribadian muslim terdidik.
6. Meningkatkan kemampuan akademik dan memacu prestasi tinggi.

JADWAL PELAJARAN

SMA PESANTREN " AL-IN'AM "

BANJAR TIMUR GAPURA SUMENEP TAPEL 2014- 2015

UP TO DATE

JAM	WAKTU	KG	SENIN	KG	SELASA	KG	RABU	KG	KAMIS	KG	JUM'AT	KG	SABTU
KELAS XII IPS													
I	07.00-07.40	T	B. INGGRIS	F	PKn	V	USHUL FIQ	B	B. INDO	C	MUSTHALAH	H	MTK
II	07.40-08.20	T	B. INGGRIS	F	PKn	V	USHUL FIQ	B	B. INDO	C	MUSTHALAH	H	MTK
III	08.20-09.00	N	B. ARAB	D	BMK	B	B. INDO	K	TASAWWUF	V	QAWAID	I	SEJARAH
IV	09.00-09.40	N	B. ARAB	D	BMK	B	B. INDO	K	TASAWWUF	V	QAWAID	I	SEJARAH
	09.40-10.00				I S T I R A H A T								
V	10.00-10.40	O	EKONOMI	H	MTK	E	GEOGRAFI	L	NAHWU	O	EKONOMI	A	TAFSIR
VI	10.40-11.20	O	EKONOMI	H	MTK	E	GEOGRAFI	L	NAHWU	O	EKONOMI	A	TAFSIR
VII	11.20-12.00	C	I. TAFSIR	G	SOSIOLOGI	U	HADIST	C	FIQIH			T	B. INGGRIS
VIII	12.00-12.40	C	I. TAFSIR	G	SOSIOLOGI	U	HADIST	C	FIQIH			T	B. INGGRIS
KELAS XII IPA													
I	07.00-07.40	N	B. ARAB	D	BMK	B	B. INDO	K	TASAWWUF	S	FISIKA	I	SEJARAH
II	07.40-08.20	N	B. ARAB	D	BMK	B	B. INDO	K	TASAWWUF	S	FISIKA	I	SEJARAH
III	08.20-09.00	T	B. INGGRIS	F	PKn	V	USHUL	B	B. INDO	C	MUSTHALAH	H	MTK
IV	09.00-09.40	T	B. INGGRIS	F	PKn	V	USHUL	B	B. INDO	C	MUSTHALAH	H	MTK
	09.40-10.00				I S T I R A H A T								
V	10.00-10.40	C	I. TAFSIR	S	BIOLOGI	U	HADIST	C	FIQIH	V	QAWAID	T	B. INGGRIS
VI	10.40-11.20	C	I. TAFSIR	S	BIOLOGI	U	HADIST	C	FIQIH	V	QAWAID	T	B. INGGRIS
VII	11.20-12.00	S	KIMIA	H	MTK	S	FISIKA	L	NAHWU			A	TAFSIR
VIII	12.00-12.40	S	KIMIA	H	MTK	S	FISIKA	L	NAHWU			A	TAFSIR
KELAS XI IPS													
I	07.00-07.40	O	EKONOMI	M	SOSIOLOGI	E	GEOGRAFI	L	NAHWU	O	EKONOMI	A	TAFSIR
II	07.40-08.20	O	EKONOMI	M	SOSIOLOGI	E	GEOGRAFI	L	NAHWU	O	EKONOMI	A	TAFSIR
III	08.20-09.00	C	I. TAFSIR	H	MTK	U	HADIST	C	FIQIH	M	ASWAJA	T	B. INGGRIS
IV	09.00-09.40	C	I. TAFSIR	H	MTK	U	HADIST	C	FIQIH	M	ASWAJA	T	B. INGGRIS
	09.40-10.00				I S T I R A H A T								
V	10.00-10.40	T	B. INGGRIS	F	PKn	V	USHUL	R	B. INDO	J	QAWAID	H	MTK
VI	10.40-11.20	T	B. INGGRIS	F	PKn	V	USHUL	R	B. INDO	J	QAWAID	H	MTK
VII	11.20-12.00	N	B. ARAB	D	BMK	R	B. INDO	K	TASAWWUF			I	SEJARAH
VIII	12.00-12.40	N	B. ARAB	D	BMK	R	B. INDO	K	TASAWWUF			I	SEJARAH
KELAS XI IPA													
I	07.00-07.40	C	I. TAFSIR	H	MTK	U	HADIST	C	FIQIH	M	ASWAJA	T	B. INGGRIS
II	07.40-08.20	C	I. TAFSIR	H	MTK	U	HADIST	C	FIQIH	M	ASWAJA	T	B. INGGRIS
III	08.20-09.00	S	KIMIA	S	BIOLOGI	S	FISIKA	L	NAHWU	J	QAWAID	A	TAFSIR
IV	09.00-09.40	S	KIMIA	S	BIOLOGI	S	FISIKA	L	NAHWU	J	QAWAID	A	TAFSIR
	09.40-10.00				I S T I R A H A T								
V	10.00-10.40	N	B. ARAB	D	BMK	R	B. INDO	K	TASAWWUF	S	FISIKA	I	SEJARAH
VI	10.40-11.20	N	B. ARAB	D	BMK	R	B. INDO	K	TASAWWUF	S	FISIKA	I	SEJARAH
VII	11.20-12.00	T	B. INGGRIS	F	PKn	V	USHUL	R	B. INDO			H	MTK
VIII	12.00-12.40	T	B. INGGRIS	F	PKn	V	USHUL	R	B. INDO			H	MTK
KELAS X IPS													
I	07.00-07.40	U	HADIST	A	TAFSIR	C	I. TAFSIR	Q	MTK	J	QAWAID	F	PKN
II	07.40-08.20	U	HADIST	A	TAFSIR	C	I. TAFSIR	Q	MTK	J	QAWAID	F	PKN
III	08.20-09.00	D	TAUHED	U	BMK	R	B. INDO	V	FIQIH	O	EKONOMI	N	B. ARAB
IV	09.00-09.40	D	TAUHED	U	BMK	R	B. INDO	V	FIQIH	O	EKONOMI	N	B. ARAB
	09.40-10.00				I S T I R A H A T								
V	10.00-10.40	R	B. INDO	M	SOSIOLOGI	T	B. INGGRIS	Q	MTK	M	ASWAJA	L	NAHWU
VI	10.40-11.20	R	B. INDO	M	SOSIOLOGI	T	B. INGGRIS	Q	MTK	M	ASWAJA	L	NAHWU
VII	11.20-12.00	O	EKONOMI	V	USHUL FIQ	E	GEOGRAFI	T	B. INGGRIS			P	SEJARAH
VIII	12.00-12.40	O	EKONOMI	V	USHUL FIQ	E	GEOGRAFI	T	B. INGGRIS			P	SEJARAH
KELAS X IPA													
I	07.00-07.40	S	KIMIA	S	BIOLOGI	R	B. INDO	V	FIQIH	P	SEJARAH	N	B. ARAB
II	07.40-08.20	S	KIMIA	S	BIOLOGI	R	B. INDO	V	FIQIH	P	SEJARAH	N	B. ARAB
III	08.20-09.00	U	HADIST	A	TAFSIR	C	I. TAFSIR	Q	MTK	S	FISIKA	F	PKN
IV	09.00-09.40	U	HADIST	A	TAFSIR	C	I. TAFSIR	Q	MTK	S	FISIKA	F	PKN
	09.40-10.00				I S T I R A H A T								
V	10.00-10.40	D	TAUHED	V	USHUL FIQ	S	FISIKA	T	B. INGGRIS	W	ASWAJA	J	QAWA'ID
VI	10.40-11.20	D	TAUHED	V	USHUL FIQ	S	FISIKA	T	B. INGGRIS	W	ASWAJA	J	QAWA'ID
VII	11.20-12.00	R	B. INDO	U	BMK	T	B. INGGRIS	Q	MTK			L	NAHWU
VIII	12.00-12.40	R	B. INDO	U	BMK	T	B. INGGRIS	Q	MTK			L	NAHWU

KODE GURU

A = KH. MAS'UD QASIM
B = A. TIRMIDZI MAS'UD, S. Pd.I
C = AD MUHSI MAS'UD, A. Ma
D = ACH. RUSYDI ZARNAS
E = MISNARI, S. Ag
F = RIHWAN MADRISIN, S, Pd.I
G = RASYIDI, S. Sos.I
H = FATHOR RAHMAN, S. Pd
I = A. QUDSI, S. Ag
J = ASNAN, A. Ma
K = MOH. MANSHUR, S, Pd.I
L = MARZUQI MH, S, Pd.I
M = ASY'ARI, S, Pd.I
N = ABUZAINI, S, Pd.I
O = ADI KUSNO, SE
P = MOH. KHALILURRAHMAN, S. H.I
Q =HORRI, S. Pd
R = 'UTSMAN, S. Pd
S = EKO SETIAWAN, S. Pd
T = SUJIBTO, S. Pd
U = MAWARDI
V = HAMIDI, Lc
W= YUSMAN, S.Pd

Banjar Timur, 14 Agustus 2014
Kepala,

TIRMIDZI, S.Pd.I

Kantor Guru dan Gedung SMA Pesantren Al-In'am

KEGIATAN MASA KHITMA KHATIMUL UMMAH (MK2U)

Panti Asuhan Al-In’am